Trapped with Husband

Gex Echa

Trapped with Husband

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

TRAPPED WITH HUSBAND

Gex Echa

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Dini Lisdianti
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama	:	Maret 2021
Jumlah halaman	:	vi + 309 halaman
ISBN	:	978-623-6593-58-5
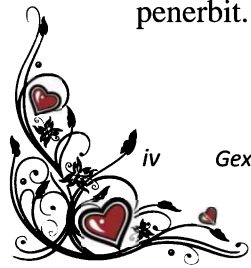
Prakata

Segala puja dan puji syukur saya panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melimpahkan anugerahnya kepada kita semua.

Terima kasih yang tak terhingga, kepada orangtua, keluarga, sahabat, dan para readers wattpad yang selalu memberikan dukungan untuk saya dalam menulis cerita ini.

Terima kasih juga pada tim event "BEE ROMCOM CHALLENGE" atas kesempatannya, hingga cerita ini dapat mengikuti event yang begitu luar biasa. Terima kasih banyak untuk ilmu yang sudah dibagikan selama event berlangsung.

Dan tak lupa terima kasih kepada penerbit Beemedia, terutama buat Mbak Cahya, yang sudah berbaik hati menawarkan kembali kesempatan, sehingga ''Trapped With Husband" bisa di terbitkan dalam bentuk cetak.

With Love,

Gex Echa

Daftar Isi

Dua tubuh yang hanya berbalut selimut tipis itu tampak saling melekat. Sisa aroma percintaan mereka masih menguar kuat di sana. Di kamar mewah, dengan sebuah ranjang besar di tengah-tengahnya. Sang pria memeluk tubuh wanitanya, sambil sesekali membelai rambut pirang berantakan wanita itu.

"Jadi, Rich. Kapan kau akan menikahiku?" tanya sang wanita. Tangannya mengusap lembut dada telanjang prianya, yang dipanggil Rich.

Rich menggeram rendah sambil menangkap tangan wanita yang malah terkikik manja.

"*Stop it, Beth*. Atau kubuat kau tak bisa berjalan selama beberapa waktu," ancam Rich.

"Kau tak menjawab pertanyaanku," rajuk Beth, mengundang kekehan Rich.

"Secepatnya, *Honey*. Ada satu hal yang harus kulakukan sebelum itu," sahut Rich.

"Kau selalu seperti itu," kesal Beth.

"Bethany Collins, beri aku beberapa waktu. Aku akan selesaikan segera apa yang harusnya kulakukan sejak lama," bujuk Rich.

"Waktumu tak banyak, Mr. Richard Russel," sahut Beth.

"*As soon as possible, Honey*. Karena itu aku menemuimu. Besok, aku akan pergi keluar kota untuk mengurus segala sesuatunya. Sementara itu, kau bisa mulai memilih-milih *Wedding Organizer* untuk acara kita," ujar Rich dengan senyum lebar.

"Kau bahkan tak melamarku?!" seru Beth tak percaya.

"Aku akan melamarmu secara resmi. Tunggu saja," sahut Rich dengan penuh kemenangan.

"*As your wish, Sir*," ujar Beth, lalu kembali mendaratkan ciuman panas di bibir Richard.

Mobil sport merah melaju tenang membelah lalu lintas yang lengang. Sebuah papan bertuliskan 'Saguenay' membuat bibir sang pengemudi—Richard—mengulas senyum samar. Ia memelankan laju mobil saat melintasi jembatan, yang seingatnya akan mengantarkannya ke tempat tujuan.

Daerah itu tak banyak berubah, selain bertambahnya beberapa bangunan. Salju yang sepertinya turun

semalam, menumpuk di sisi kiri kanan jalan. Air sungai pun tampak membeku.

Richard memarkir mobil tepat di depan sebuah rumah mungil. Sedikit mengerutkan kening, ia menatap rumah kecil berhiaskan berbagai macam pot warna-warni dan kini tampak tertutup salju. Pria itu membuka pintu, dan keluar dari mobilnya. Perlahan, ia berjalan memasuki pekarangan rumah itu.

"Ceroboh sekali," gumam Richard saat menemukan pintu pagar yang tak terkunci.

Mengembuskan napas keras, Richard mulai memencet bel, memberitahukan pada sang penghuni tentang kedatangannya. Kening Richard mengerut tajam saat tak seorang pun ke luar dari rumah itu.

"Ke mana dia?" gerutu Richard, kali ini mengangkat tangannya dan mulai mengetuk pintu.

Ketukan itu berubah menjadi gedoran sekuat tenaga saat lagi-lagi tak ada respons dari sang pemilik rumah.

"*Hei, Sir! You will broke my house*!"

Seruan penuh kemarahan itu menghentikan gerakan Richard. Seketika pria itu berbalik dan mendapati sosok mungil yang tampak tenggelam dalam ketebalan jaket. Kini, sosok itu menatapnya dengan mata terbelalak lebar.

"Rich …?" lirihnya.

"Hello, Dania," sapa Richard dengan seringai terukir di bibir.

Richard menatap wanita mungil yang kini tengah meletakkan dua cangkir minuman dengan asap yang masih mengepul.

"Maaf, hanya ini yang aku punya. Aku tak terlalu sering menerima tamu," ujar wanita itu.

Richard tersenyum sambil mengibaskan tangannya, tanda tak perduli.

Dania mendudukkan diri di ujung sofa, sementara Richard di ujung sofa lainnya. Gemeretak kayu yang terbakar di perapian dan suara pembawa berita TV, mengiringi kesunyian yang menggantung seketika. Tak ada yang berniat memulai pembicaraan.

Dania menyesap perlahan cokelat panasnya. Otaknya mulai bekerja, memikirkan berbagai alasan yang kemungkinan menjadi penyebab pria di ujung sofa itu mendatanginya. Sesekali matanya melirik pada sang pria. Richard tak banyak berubah. Masih tampan dan gagah, sama seperti empat tahun lalu ketika mereka memutuskan untuk terikat dalam sebuah hubungan. Pria itu, bahkan terlihat jauh lebih matang sekarang.

Sama dengan Dania, Richard pun hanya terdiam sambil sesekali melirik wanita yang tampak asyik menyesap cokelat panasnya. Wanita itu tak banyak berubah, hanya tubuh mungilnya yang beberapa tahun lalu tampak kurus, kini terlihat sedikit berisi. Berlemak

di tempat yang tepat, menjadikan wanita itu terlihat lebih seksi.

Richard merutuk dalam hati. Ia datang kemari bukan untuk menilai wanita itu. Ada hal lain yang lebih penting.

"Jadi, apa yang kau inginkan?" tanya Dania, terdengar lebih ketus dari yang diinginkan.

"Sangat ketus," sahut Richard.

"Kurasa kau datang kemari bukan untuk memberi penilaian pada diriku, Rich," sungut Dania.

"Dan sinis," ujar Richard.

"Oh, katakan apa yang sebenarnya kau inginkan, Rich?" kesal Dania.

"Tak sabaran juga."

"Rich ...!" geram Dania.

"*Wow ... wow ... easy, Lady*. Aku hanya bercanda." Richard mengangkat tangannya tanda menyerah.

"Bercanda? Aku bahkan tak ingat, kapan terakhir kali kau melontarkan candaan," sinis Dania.

"Yah, sudah cukup lama," sahut Richard cepat.

Dania menghela napasnya.

"Katakan saja kau mau apa, Rich?"

"Kau tak berniat menanyakan kabarku?" tanya Richard.

"Tidak."

Richard kembali menghela napas kemudian membuka tasnya, dan mengulurkan sebuah amplop besar pada Dania.
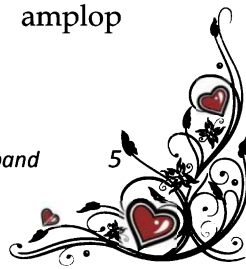
"Apa ini?" Kening Dania berkerut.

"Buka saja," sahut Richard.

Dania membuka amplop itu, keningnya seketika mengerut tajam, lalu menatap Richard dan lembaran kertas di tangannya bergantian.

"Aku ingin kita bercerai," ucap Richard.

Dania menatap Richard tak percaya. Demi Tuhan, setelah tiga tahun menelantarkannya, kini pria itu tiba-tiba muncul dengan membawa surat cerai. Sungguh, Dania tak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Aku memiliki wanita yang aku cintai," ujar Richard.

"Jujur sekali," cibir Dania.

Richard menghela napasnya. "Dania, aku …."

"Okay, akan kutandatangani," potong Dania, sambil bangkit hendak mencari alat tulisnya.

"Tunggu!"

"Apalagi?"

"Kita akan membicarakan kompensasinya dulu," sahut Richard.

"Maksudmu?"

"Kompensasi perceraian. Apa yang kau inginkan?"

Dania mengerutkan kening tak mengerti.

"Kupermudah saja. Rumah ini dan segala fasilitasnya akan menjadi milikmu. Atau, jika kau ingin kembali ke negaramu, aku akan membiayainya. Aku juga akan membelikan *property* untukmu. Juga tabungan,

yang aku pastikan bisa menanggungmu seumur hidup, tanpa harus bekerja," jelas Richard.

Dania tak bisa menahan diri untuk tidak mendengkus. Sesaat kemudian wanita itu terkekeh geli, membuat Richard menatapnya bingung.

"Kau pikir, aku akan menggunakan perceraian ini sebagai alasan untuk mengeruk kekayaanmu, Mr. Russel? Anda salah. Aku tak perduli dengan kompensasi yang kau bicarakan. Tapi sesuai keinginanmu, aku akan tanda tangani surat ini," ujar Dania tajam.

"Beberapa hal yang perlu kau tahu, aku tidak menginginkan hartamu, bahkan sepeserpun uangmu. Cukup beri saja aku waktu untuk membereskan semua barang-barangku. Dan kurasa itu takkan lama," lanjut Dania.

Richard terdiam, matanya menatap kosong pada siaran berita TV yang menayangkan sejumlah badai salju tengah melanda negara bagian itu. Sementara di meja sudut ruangan, tampak Dania kebingungan mencari alat tulisnya.

Suara bel pintu memecah perhatian keduanya. Dania berjalan cepat menuju pintu, diikuti Richard di belakangnya.

"Peter?" sapa Dania begitu pintu terbuka, menampilkan sesosok pria yang tampak tenggelam dalam jaket tebal.

"Hai, aku hanya ingin tahu pemilik mobil itu." Peter menunjuk mobil yang terparkir di depan rumah Dania dengan jempolnya.

"Itu mobilku," sahut Richard.

"Dia tamumu?" tanya Peter yang diangguki Dania.

"Sebaiknya kau masukkan mobil itu, sebelum mobil keren itu berubah menjadi bongkahan es besok. Akan ada badai," ujar Peter di tengah angin yang semakin menderu.

"*Thank's for your information*, Pete," ujar Dania.

"Kurasa malam ini aku akan menginap di sini. Aku akan kembali ke kota besok pagi."

"Aku takut kau tidak akan bisa kembali ke kota besok pagi," sahut Peter pada Richard.

"Kenapa?" tanya Dania dan Richard nyaris bersamaan.

"Apa kau tak lihat berita? Jembatannya runtuh dan kini ada badai. Kita akan terjebak di sini selama beberapa waktu." Peter meninggikan suara, mengimbangi suara angin yang semakin menderu.

"Apa?!" Dania dan Richard berseru tak percaya.

"Masukkan saja mobil itu, sebelum badai menerbangkannya!" seru Peter, sambil melambaikan tangan dan berlari menjauh.
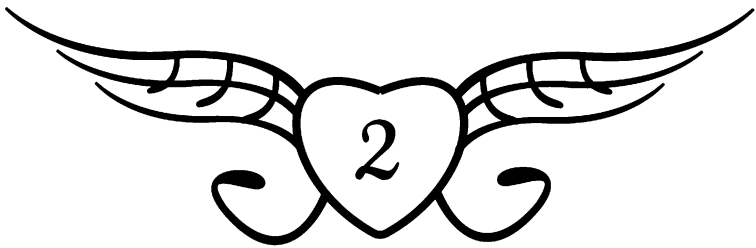
Dania terlihat asyik memotong-motong sayuran dan daging untuk makan malamnya bersama Richard. Sementara pria itu tengah sibuk menelepon seseorang yang Dania pikir pastilah kekasihnya. Mau tak mau, Dania kembali memikirkan tentang permintaan cerai Richard yang mendadak. Sungguh, Dania tak tahu apa ia harus kecewa atau bahagia karena pada akhirnya, Richard memilih untuk melepaskannya, setelah tiga tahun ini menelantarkan dirinya. Pria itu bahkan tak sekalipun menelepon, meski hanya untuk menanyakan kabar.

Demi Tuhan, Richard menelantarkannya begitu saja di negara yang asing baginya. Negara yang sudah pasti berbeda dengan Indonesia, negara asal Dania. Pernikahannya dengan Richard membuat Dania meninggalkan Indonesia empat tahun lalu. Bukan salah Richard karena memang Dania sendiri yang menginginkannya. Masalah keluarga dan rasa frustrasi terhadap lingkungan, membuat Dania menyambar begitu saja tawaran Richard untuk menikah dengan pria

itu, yang Dania pikirkan saat itu hanya satu, pergi sejauh mungkin dari rumahnya. Dari negaranya bila perlu.

Ingatan Dania melayang pada hari-hari buruknya, saat ia baru saja kehilangan satu-satunya harapan hidup. Seakan dunia tak cukup menyakitinya dengan itu, Dania bahkan harus mendengar pertengkaran hebat kedua orang tuanya yang nyaris terjadi setiap hari.

Suara piring pecah, diiringi teriakan penuh amarah menyentak gadis itu. Mata Dania terbuka lebar, jantungnya berdebar tak terkendali. Suara menggelegar sang ayah dan isakan lirih sang ibu terdengar jelas. Meski bukan yang pertama kali, bahkan sudah terlalu sering, tetap saja membuat Dania merasa terluka. Memang, ia bukan lagi anak-anak ataupun gadis remaja yang baru bertumbuh. Hanya saja, ikut campur dalam pertengkaran orang tuanya bukanlah pilihan yang bijak. Bukannya menyelesaikan masalah, yang ada kemarahan ayahnya akan semakin menjadi.

Di saat seperti ini, yang bisa Dania lakukan hanya mengambil ponselnya, lalu menyumbat telinganya dengan headset, dan memutar playlist lagu dengan suara yang membuat pertengkaran itu tak terdengar lagi. Namun, entah mengapa, malam itu mata Dania tak bisa terpejam. Benaknya terus menerus memikirkan Radit, tunangannya yang meninggal tepat saat mereka tengah berencana untuk menikah. Dania menutupi wajahnya dengan bantal, mencegah tangisan kerasnya terdengar.
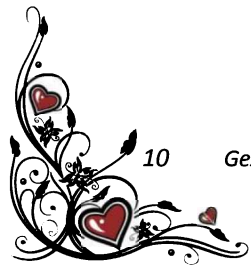
Beberapa minggu setelah pertengkaran itu, keluarga Radit tiba-tiba mengatakan hendak berkunjung. Dania memang tak pernah memutus hubungan dengan keluarga tunangannya, meski Radit telah tiada. Namun, rupanya hal itu menimbulkan salah paham.

Hari itu, saat keluarga Radit berkunjung, mereka dengan jelas mengatakan sangat mengharapkan Dania untuk menikah dengan satu-satunya adik Radit, Awan, yang bahkan lebih muda enam tahun dari Dania dan jelas-jelas memiliki keterbelakangan mental. Awan bukannya idiot, sungguh, ia tumbuh normal seperti remaja usianya. Hanya saja, kemampuannya berpikir terbatas, layaknya anak sekolah dasar. Dania menolak ide perjodohan itu, meski ia tahu itu menyakiti kedua orang tua Radit, juga Awan yang memang dekat dengannya.

Penolakan Dania berujung panjang. Bahkan orang tuanya membatasi pergaulannya karena menganggap keputusan yang Dania ambil untuk menolak Awan, adalah akibat pengaruh dari teman-temannya. Meski kesal, Dania tak melawan keputusan orang tuanya. Ia mengurung diri di rumah dan hanya berhubungan dengan teman-temannya melalui ponsel.

Hingga suatu hari, ia melihat sebuah iklan tentang mudahnya berimigrasi ke Kanada. Rasa penasaran gadis itu pun bangkit. Dania bahkan mulai mencari berbagai informasi tentang Negara Maple tersebut. Namun, keinginan Dania harus pupus demi melihat total biaya yang diperlukan untuk berpindah. Demi Tuhan, di mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu?
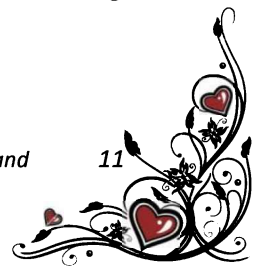
"Ck, kok, kamu ribet amat, Dan?Kamu nikah aja sama bule," usul seorang temannya.

Sebuah usul gila, yang entah mengapa diterima begitu saja oleh Dania, yang setengah frusteasi. Dari usulan temannya itu, Dania mulai memasang berbagai aplikasi dating online di ponselnya. Hingga suatu hari, akunnya dijodohkan dengan pemilik akun bernama Richard yang kebetulan berasal dari Kanada. Tak hanya sampai di sana, saat mereka saling menyapa, ternyata saat itu Richard tengah berlibur di Indonesia. Jadilah mereka berdua sepakat untuk bertemu.

Dania menoleh ke kanan dan kiri, memperhatikan setiap pria asing yang datang, mengira-ngira apakah itu Richard atau bukan. Ia sudah nyaris meninggalkan tempat itu, ketika sebuah tepukan ringan mendarat di pundaknya.

"Dania? Sorry, I'm late," ujar sesosok pria asing dengan seringai di wajah tampannya.

"Richard?" Dania memastikan.

"Yeah," sahut Richard.

Lalu keduanya sepakat mengobrol sambil menyusuri pantai.

Setelah pertemuan itu, Dania dan Richard sering bertemu. Mengobrol, bercanda, bertukar pengalaman, juga adu

debat yang tak pernah ada ujungnya. Hingga akhirnya, waktu liburan pria itu habis. Dengan berat, Dania melepas sahabat barunya itu. Mereka bahkan berpelukan sambil menangis di bandara, ketika Dania mengantar kepergian Richard. Membuat orang-orang menatap mereka dengan tatapan aneh. Untungnya, meski berpisah jauh, mereka tetap bisa saling berhubungan. Dania dan Richard bahkan bisa sampai menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk ber-video call, meski perbedaan waktu membuat Dania harus rela begadang semalaman.

Lalu, tibalah hari itu. Hari di mana Richard dengan putus asa bercerita bahwa ia harus segera menikah. Padahal, yang Dania tahu, pria itu berjiwa bebas dan tidak ingin terikat. Saat Dania bertanya apa alasan pria itu, Richard hanya menjawab ini demi memenuhi keinginan ibunya yang tengah sakit dan entah apa yang merasuki Richard saat itu, ia malah mengajukan lamaran pada Dania. Sementara itu, tanpa perlu banyak pertimbangan, Dania-pun menyetujuinya.

Dengan persiapan yang tergesa, keduanya menikah. Pernikahan sederhana yang hanya dihadiri pihak keluarga dan untuk kali itu, Dania merasa berada di atas angin. Seluruh keluarga memujinya. Bahkan ayah dan ibunya yang selama ini selalu mengungkit-ungkit penolakan Dania atas Awan, kini ikut dengan bangga memperkenalkan menantu asing mereka.

Seminggu setelah pernikahan itu, Richard memboyong Dania ke Kanada. Negara yang Dania impikan. Quebec menjadi tujuan mereka. Di sana, Dania diperkenalkan pada ibu Richard. Satu-satunya keluarga yang dimiliki pria itu. Dania

tak mengenal Charlotte, ibu Richard, terlalu lama. Wanita cantik itu, meninggal beberapa minggu setelah kedatangan mereka.

Sejak kematian sang Ibu, Richard berubah menjadi sosok yang berbeda dari sebelumnya. Pria itu berubah menjadi dingin dan tak tersentuh. Beberapa kali Dania mencoba mencairkan hati pria itu, tetapi tak pernah berhasil dan hanya berakhir dengan pertengkaran di antara mereka. Richard tak lagi perduli pada Dania. Bahkan, saat Dania meminta pindah ke rumah kecil milik Charlotte yang pernah mereka kunjungi sekali ketika Charlotte masih hidup, di Saguenay, Richard hanya menganggguk menyetujui.

Saat awal kepindahannya, Richard masih sering mengunjungi Dania. Setidaknya seminggu sekali, pria itu pasti datang. Lalu semakin berkurang menjadi sebulan sekali, dan akhirnya pria itu tak pernah lagi muncul di sana. Kini, setelah tiga tahun, pria itu kembali muncul lengkap bersama surat perceraian mereka.

Dania tersentak saat tanpa sengaja jarinya teriris pisau. Kenangannya buyar. Sedikit meringis, wanita itu menghisap darah yang mulai menetes.

"Sialan!" umpatnya kesal.

"Ceroboh." Tunjuk Richard, yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Berisik," rutuk Dania, sambil menghisap kuat jemarinya yang terluka.

"Jorok! Harusnya kau mencucinya di bawah air mengalir."

"Oh, diam kau." Dania tampak kesal.

"Aku tak mau makan makanan yang bercampur liurmu," ujar Richard.

"Kalau begitu jangan makan." Dania cuek, sambil mulai memasukkan sayur-sayuran itu ke dalam panci berisi air mendidih.

"Aku akan makan di luar."

"Oh, pergilah, Mr. Russel. Dan coba temukan sebuah restoran yang buka saat badai begini, sebelum badai itu menerbangkanmu ke negeri antah berantah." Dania menyeringai penuh kemenangan.

Sementara Richard mendengus kesal.

Richard mengerjap bingung dan menatap sekeliling kamar. Itu bukan kamarnya, meski tak terasa asing. Pria itu kemudian menghela napas saat akhirnya menyadari ia tengah berada di rumah ibunya. Ya, rumah ibunya yang kini ditinggali oleh Dania—istri yang rencananya akan ia ceraikan. Tangan Richard terulur, menggapai ponsel yang ia letakkan di nakas. Matanya melebar saat melihat jam yang tertera di layar benda pipih itu. Pukul 10 lewat. Richard berulang kali mengerjap, meyakinkan kalau ia tak salah melihat angka. Ini pertama kalinya ia tidur selama dan senyenyak itu.

Pria itu mengecek semua *email*, panggilan, dan pesan-pesan yang biasanya akan menumpuk. Namun, hasilnya nihil. Tak satupun pesan atau panggilan tertera di ponselnya. Tak hanya itu, bahkan tanda jaringan pun tak terlihat di layar. Mengumpat kesal, pria itu memutuskan untuk membersihkan diri.

Saat turun dari kamarnya, Richard menemukan Dania tengah duduk santai di ruang TV dengan sebuah buku di pangkuan. Tubuh mungilnya tampak tenggelam

dalam sweater super besar cokelat muda yang menutupi tubuhnya hingga ke paha. Kaki wanita itu tertekuk, dilengkapi dengan kaus kaki tebal yang menutupi hingga ke betis. Tangan Dania menggenggam secangkir minuman yang mengepulkan asap, yang Richard yakini adalah cokelat panas. Entah kenapa, Richard malah berpikir bahwa wanita itu terlihat sexy.

Richard merutuki benaknya yang sedikit meliar. Demi Tuhan, sepertinya badai sedikit menggeser otaknya atau mungkin, ini gara-gara ia tak bisa menghubungi Bethany sejak semalam. Ia sudah berusaha sebisa mungkin menghubungi kekasihnya itu. Namun, sama sekali tak bisa.

"Lupakan saja benda itu. Itu tidak akan berfungsi saat ini."

Itu yang dikatakan Dania semalam. Lengkap dengan seringai dan nada mengejek yang sangat kentara, sementara tangannya menunjuk ponsel Richard yang akhirnya membuat Richard hanya bisa mendengus kesal.

"*Morning*," sapa Richard.

Sedikit tersentak Dania menoleh. Sejenak wanita itu menatap Richard dengan heran, lalu kembali menunduk menekuni bukunya.

"*Morning*," sahutnya tanpa menatap Richard.

"Kupikir masih malam." Richard mulai berbasa-basi.

"Badai belum berhenti," sahut Dania singkat, sambil menyesap minumannya.

Richard menghampiri jendela, menyibak sedikit tirai berwarna pastel itu. Sesaat ia tertegun. Salju tebal menutupi, bukan, menimbun lebih tepatnya, seluruh tempat. Bahkan, nyaris mencapai jendela. Sementara itu, salju beserta dan angin kencang belum juga berhenti.

"Jangan buka pintu, Rich. Atau kau harus siap menyingkirkan salju-salju itu nanti."

"Separah itu?" tanya Richard.

"Oh, ini belum parah. Kau hanya belum melihat bagaimana salju-salju itu mengubur rumah ini." Dania menjawab santai.

"Mengubur?! Lalu bagaimana kita bisa keluar?"

"Apa ibumu tak pernah mengajakmu liburan kemari saat musim dingin?"

"Jangan bawa-bawa ibuku, Dania," peringat Richard.

"Hei, aku hanya bertanya. Kupikir, beliau pernah mengajakmu kemari saat musim dingin seperti ini. Tapi kurasa tidak, karena kau bahkan tak tahu ada pintu keluar dari loteng," sahut Dania sambil mengangkat bahu tak perduli.

"Lalu apa yang bisa kita kerjakan? Bahkan jaringan selulerpun tak ada," keluh Richard.

"Mereka akan senang, jika kau mau meluangkan waktumu untuk sekadar melihat-lihat." Dania menunjuk sebuah pintu.

Richard mengerutkan kening, saat menatap pintu yang ditunjuk Dania. Seingat Richard, ruangan itu

adalah gudang penyimpanan barang-barang bekas. Namun, rasa penasaran mengalahkan Richard, mambuat pria itu menghampiri pintu itu dan membukanya.

Richard mematung, demi melihat isi ruangan yang baru saja ia buka. Bukan gudang dengan tumpukan barang bekas yang ia temukan, tetapi sebuah ruangan dengan rak yang dipenuhi buku. Dania mengubah gudang itu menjadi perpustakaan mini. Wanita itu bahkan menambahkan tempat duduk nyaman, di sepanjang jendela ruangan itu.

"Aku menyingkirkan barang-barang itu keluar. Aku meminta Peter untuk membuatkanku sebuah gudang di belakang rumah. Jadi apa pun itu barang-barang yang ditinggalkan ibumu, kupindahkan ke sana," ujar Dania.

"*Thank you*," lirih Richard, sementara Dania kembali mengangkat bahunya.

"Kau lapar?" tanya Dania tiba-tiba. "Akan kubuatkan sesuatu," lanjutnya sambil menjauhkan diri dari Richard.

"Apa kita akan benar-benar terkurung di rumah ini?" tanya Richard, sementara mulutnya sibuk mengunyah makanan yang disajikan Dania.

"Uhm, yeah, berharap saja ini tak lama," sahut Dania.

“Memangnya bisa sampai berapa lama?”

“Entahlah. Mungkin sebulan atau lebih. Mengingat jembatan itu roboh.”

Richard berjengit ngeri, saat Dania menyebut kata ‘sebulan atau lebih’. Mana mungkin ia akan bertahan terkurung di rumah ini selama sebulan lebih, yang benar saja. Bagaimana dengan pekerjaannya? Richard sedikit panik, saat mengingat pekerjaan yang ia tinggalkan.

“Omong-omong, kau sudah mengatakan akan libur beberapa hari dari kantormu, ‘kan?” tanya Dania.

Richard menggeleng sambil tersenyum masam.

“Oh ....” Dania menatap prihatin pada pria itu.

Mereka terdiam, hanya terdengar suara deru angin yang semakin menyeramkan. Pertanda badai kembali menerjang.

“Kau tak perlu khawatir,” ujar Dania tersenyum, menatap Richard yang mendongak ke langit-langit. “Rumahnya anti badai. Aku merenovasinya sedikit beberapa waktu lalu,” lanjut Dania.

Richard mengangguk lalu kembali melanjutkan makannya. Terbersit rasa kagum pada wanita di hadapannya yang kini tengah sibuk mengunyah salad.

Keesokan paginya, Dania meletakkan ember besar di depan pintu. Sementara tangannya memegang sekop.
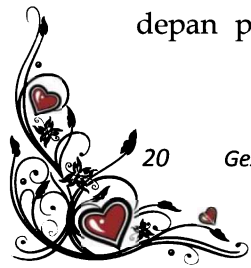
Sesaat ia mendongak sambil memejamkan matanya erat. Lalu menatap pintu di hadapannya dengan penuh tekad. Perlahan tangan Dania terulur menyentuh gagang pintu, lalu membukanya.

Suara berdebum pelan mengiringi setumpuk salju segera memenuhi ember yang dibawanya, sementara sisanya berserak di lantai. Dania menghela napas, lalu mulai menyingkirkan salju-salju itu. Jika saja ia tak ingat harus berbelanja, ia mungkin akan lebih senang untuk diam saja di rumah. Bersantai sambil menikmati cokelat panas dan menonton TV atau membaca buku yang ditemani sepiring camilan.

Masalahnya, persediaan bahan makanannya sudah menipis. Lalu kini, harus ditambah dengan seorang penghuni lain. Tentu saja ia harus membeli persediaan lebih banyak dari biasanya. Belum lagi, adanya berita jembatan yang roboh. Semuanya membuat kepala Dania berdenyut. Saat mengingat ia harus terjebak bersama Richard, suaminya yang akan segera menjadi mantan di rumah itu, denyutan di kepalanya semakin terasa menyakitkan.

Dania melambaikan tangan, saat melihat Peter juga tengah membersihkan salju di halaman rumahnya. Peter membalasnya dengan tersenyum dan mengedipkan mata.

"Nanti akan kubantu membersihkan salju di tempatmu," teriak Peter.

"Kau tak perlu repot, Peter."

"Aku perlu olah raga, Dania Sayang," ujar Peter membuat Dania terkekeh. "Lagi pula itu tidaklah gratis."

"Sudah kuduga," dengus Dania, mengundang kekehan Peter.

"Buatkan saja aku sup ayam, dan aku akan singkirkan benda dingin itu," ujar Peter, membuat Dania meledakkan tawa.

"Ia tak perlu bantuanmu, Bung. Ada suaminya di sini." Sebuah suara melengking di belakang Dania.

Nada dingin suara itu menghentikan tawa Dania seketika. Sementara itu, Peter menatap lurus ke belakang tubuh Dania sambil mengangkat tinggi alisnya.

"Rich? Kau sudah bangun?" sapa Dania.

Tak sepatah kata pun terucap dari bibir pria itu. Hanya saja, dengan sedikit kasar, Richard menarik sekop di tangan Dania, lalu mulai menyingkirkan salju-salju yang terserak di beranda rumah.
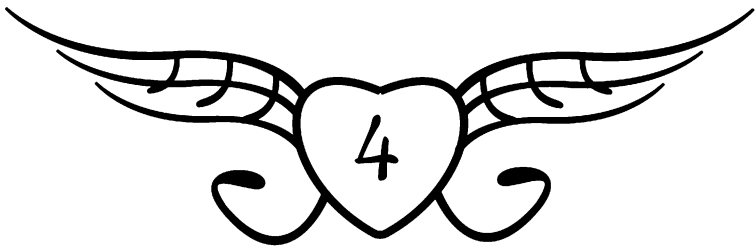
Dania bergerak lincah di antara kerumunan orang-orang. Menarik beberapa daging yang telah dikemas, lalu melemparkannya ke kereta belanja. Sementara Richard yang mendorong kereta di belakangnya tampak sedikit kewalahan menyibak kerumunan—yang kebanyakan terdiri dari para wanita.

"Cepat, Rich. Atau kita tak akan dapat bagian!" seru Dania sambil melemparkan beberapa paket fillet ayam.

"*Hey! Oh, shit*!" Richard memaki saat sepaket fillet ayam terlempar, lalu membentur dadanya.

Dania menghela napas, sambil kembali melempar empat bongkah kubis dan tiga plastik penuh wortel.

Pada akhirnya, mereka meninggalkan supermarket itu tepat saat suasana semakin menggila, di mana para wanita saling berteriak marah karena tak kebagian daging atau sayur, juga saling berteriak karena terlalu lama mengantre di kasir.

"*That's crazy*," gumam Richard, sementara Dania hanya terkekeh geli.

"Itu biasa. Kau hanya belum melihat, bagaimana para ibu saling menjambak rambut hanya karena memperebutkan sebungkus sosis," sahut Dania di tengah kekehannya.

Richard melebarkan mata dengan alis terangkat tinggi.

"Jangan dibayangkan, kau takkan sanggup." Kali ini sambil terbahak.

"Memangnya harus belanja sebanyak ini?" tanya Richard. Tangannya sibuk membongkar barang-barang yang dibeli Dania tadi.

Sungguh, ia tak pernah berbelanja sebanyak itu. Seakan-akan mereka takkan melihat supermarket ataupun pasar lagi. Mereka bahkan nyaris memenuhi setengah mobil Dania dengan belanjaan.

"Kita tidak tahu kapan badai akan datang dan berhenti. Lagipula, jembatannya roboh. Suplai barang-barang akan tersendat. Jadi, ini untuk jaga-jaga," sahut Dania, sambil meletakkan berkotak-kotak teh dan bubuk cokelat siap seduh, disusul kopi, gula, dan krim.

"Dan untuk apa ini?" tanya Richard, mengangkat dua botol wine.

"Menghangatkan tubuh, juga memasak."

"Ada aku, jika kau kedinginan," ujar Richard dengan seringai jahil.

"Jangan katakan hal-hal seperti itu padaku, Mr. *Pervert*. Ucapkan saja itu pada kekasihmu," rutuk Dania.

"Aku hanya menawarkan." Richard mengangkat bahunya.

"Terima kasih atas tawaran Anda. Tapi maaf, aku tidak berminat." Dania tampak sinis, ia mulai memasukkan sayur-sayuran dan daging ke dalam lemari pendingin.

"Di mana harus kuletakkan ini?" tanya Richard, kembali mengangkat botol wine itu dengan kedua tangannya.

Dania menunjuk sebuah *buffet* di sudut dapur.

Nyaris beberapa jam mereka menata barang-barang, juga membereskan rumah dan itu termasuk mengecek pemanas dan persediaan kayu bakar, yang sepertinya sudah bertambah jumlahnya. Dania bersyukur Richard mau membantunya. Biasanya, ia bisa menghabiskan waktu seharian hanya untuk melakukan hal itu.

"Wah … kau membuat masakan istimewa," komentar Richard, saat melihat masakan yang dihidangkan Dania.

"Duduklah."

"Kenapa ada tiga piring kosong? Kita, kan, hanya berdua." Richard sedikit bingung.

Dania hampir membuka mulut saat tiba-tiba bel pintu berbunyi. Mengkode Richard untuk menunggu, wanita itu bergegas menuju pintu depan. Tak lama, Dania kembali ke ruang makan.

"Letakkan di sana, Pete. Seharusnya kau tak perlu repot membawa wine kemari," ujar Dania, membuat Richard menoleh seketika.

"Oh, ayolah. Aku bahkan sudah berusaha keras mendapatkan ini, Dania. Kau tahu, kan, bagaimana para wanita itu saat berebut?" sahut Peter, membuat Dania tergelak ringan.

"Oh, selamat malam Mr. Russel," sapa Peter.

"Mau apa dia di sini?" Richard menunjukkan aura permusuhan.

"Sopanlah, Rich. Peter sudah banyak membantuku. Hari ini, dia bahkan memotongkan kayu bakar untuk persediaan selama badai," sahut Dania menatap Peter penuh rasa terima kasih.

Sementara Peter hanya tertawa, sambil mengedipkan matanya pada Dania. Richard menahan dirinya untuk tidak menghantam wajah Peter dengan kepalannya.

*Demi Tuhan, berani sekali pria sialan ini menggoda seorang wanita di hadapan suaminya,*rutuk Richard dalam hati dengan tangan terkepal kuat.

"Duduklah, Pete," ujar Dania.

Peter menatap Dania dan Richard bergantian. Perlahan, pria itu menyesap *wine*-nya.

"Jadi, kalian benar-benar suami istri?" tanya Peter sambil meletakkan gelasnya di atas meja.

"Yeah, kami suami istri," sahut Richard, tangannya bergerak cepat merengkuh pinggang Dania, lalu merapatkan tubuh mereka.

"Gezzz … apa, sih, ini?" Dania berusaha melepaskan diri dari pelukan kelewat erat Richard.

"Diam saja kau," desis Richard melalui bibirnya yang menyunggingkan senyum.

Dania memutar mata. Entah kenapa bagi Dania, Richard kini terlihat bagai seekor singa jantan yang daerah kekuasaannya tengah dimasuki lawan. Waspada dan siap menerjang.

"Kau bisa mematahkan pinggangku, kau tahu?" bisik Dania, lalu menghela napas saat Richard melonggarkan pelukannya tanpa berniat melepaskannya.

"Kupikir kau wanita *single* dan berbohong saat mengatakan bahwa kau telah menikah. Yeah, untuk menghindari pria usil," ujar Peter lebih kepada Dania.

"Kenapa kau berpikir begitu?" tanya Richard.

"Aku tak pernah melihatmu sekalipun. Setidaknya, selama kepindahanku kemari." Ucapan Peter seperti mengirim-kan pukulan telak pada Richard.

"Aku, uhm … sibuk," sahut Richard, mengundang tatapan tanya Peter.

"Sesibuk apa? Kau bahkan tak pernah datang, meski hanya mampir sebentar."

"Dan kurasa itu bukan urusanmu," sinis Richard.

"Aku hanya bertanya." Peter mengangkat bahunya tak peduli.

"Uhm … jujur saja, aku menyukai Dania," lanjut Peter sambil mengedipkan matanya pada Dania yang memerah seketika.

Richard benar-benar ingin menghantam wajah pria di hadapannya ini. Namun, demi tangan Dania yang kini memeluk pinggangnya erat dan tangan lain wanita itu yang mengelus dadanya, Richard menahan diri sekuat tenaga untuk tidak melakukannya.

Di sebelah Richard, tampak Dania melebarkan mata, menatap Peter tak percaya. Pria itu pasti sudah gila. Berani-beraninya dia menyatakan perasaan suka padanya, di depan Richard, suaminya. Yah, meski sebentar lagi mereka akan bercerai. Namun, tak bisakah pria itu menunggu sampai mereka resmi bercerai? Mungkin saja, Dania akan mempertimbangkan untuk berkencan dengannya.

“Kenapa kau mengundangnya?” tanya Richard, sesaat setelah Peter pulang.

“Kenapa? Aku hanya berterima kasih padanya. Dia sudah banyak membantuku.”

“Kau pikir dia membantumu dengan ikhlas?”

“Apa maksudmu, Rich?”

“Demi Tuhan, Dania! Si sialan itu berani menggodamu di hadapanku. Suamimu! Dia bahkan menyatakan perasaanya padamu tepat di depan mataku, dan kau masih bertanya apa maksudku?!” Richard beteriak kesal.

“Pelankan suaramu, Rich!” seru Dania jengkel.

“Kenapa?!”

“Kau ini yang kenapa? Jangan bersikap seolah-olah kau ini suami yang sedang cemburu!”

“Apa? Cemburu? Aku? Yang benar saja,” gerutu Richard.

“Kau marah-marah tanpa sebab, hanya karena tetanggaku menatapku dengan tatapan menggoda, juga menyatakan perasaannya padaku. Apa namanya kalau bukan cemburu?”

“Eh … uhm … itu … aku … aku … harusnya, pria itu menghormati keberadaanku sebagai suamimu di sini!” Richard tak mau kalah.

Dania menghela napas. Kepalanya menggeleng lemah. “Terserah kau sajalah, Rich. Tapi kuingatkan padamu, bukankah kau datang kemari untuk menceraikanku? Jadi harusnya tak masalah, meski Peter

atau pria mana pun menggodaku dan menyatakan perasaanya padaku," ujar Dania.

"Tidak, selama aku masih suamimu," tegas Richard.

"*Okay*. Nanti, aku akan beritahu Peter untuk menunggu sejenak."

"Menunggu?"

"Iya. Menunggu kita resmi bercerai, lalu dia bisa kembali menyatakan perasaannya padaku. Kurasa kami bisa berkencan setelah itu," sahut Dania, sambil melenggang santai memasuki kamarnya.

"Dania!!"

"Berhenti berteriak!" seru Dania tepat di pintu kamarnya. "Kau kira ini hutan? Jangan membuatku malu, hanya karena pertengkaran tak penting ini!" lanjut wanita itu.

"Tidak penting? Pria itu menyatakan perasaannya padamu tepat di depan hidungku! Suamimu! Dan kau bilang itu tidak penting?!"

Dania menatap Richard sejenak, sebelum menghela napas lelah. "Sudahlah, Rich. Aku lelah. Seharusnya ini bukan masalah besar. Bukankah kau juga tengah berkencan dengan wanita lain? Kau bahkan ingin menikahinya. Itu, kan, alasanmu datang kemari dan memintaku menandatangani surat cerai itu? Jadi, harusnya tak masalah jika ada pria, siapa pun itu, yang menyatakan perasaannya padaku dan memintaku untuk berkencan," jelas Dania kemudian menutup pintu, meninggalkan Richard yang hanya terdiam.
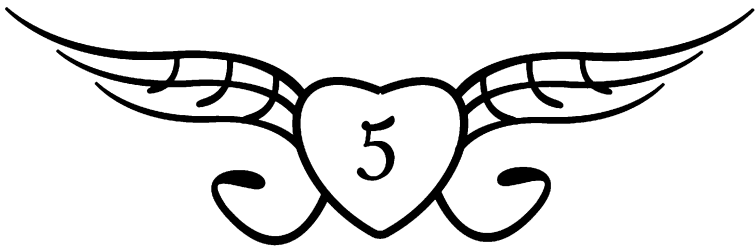
"Maaf, Beth, tapi aku benar-benar tak bisa kembali selama beberapa waktu," ujar Richard melalui ponselnya. "Aku tahu, tapi mau …," ucapnya terputus.

Wanita di ujung sana masih mengoceh.

"Jembatannya runtuh, Beth. Dan …."

"Bethany! Tak bisakah kau mendengarkanku sejenak?"

"*Oh my God*, Beth. Dengar! Bukan mauku jembatan itu roboh, *okay*?"

"Mana bisa begitu. Dengar, aku akan … *hello*? Beth? *Hello … oh, Shit*!"

Richard mengumpat keras, sambil menatap layar ponselnya yang kembali pada layar normal. Sungguh ia ingin membanting benda sialan itu sekarang juga. Saat pagi ini benda pipih itu menunjukkan adanya jaringan, dengan segera Richard menghubungi asistennya di kantor. Mengatakan bahwa ia akan cuti selama beberapa waktu, dan mendelegasikan sejumlah tugas pada sang asisten dan sekeretarisnya. Setelah itu, ia bergegas menghubungi Bethany yang malah terus menerus
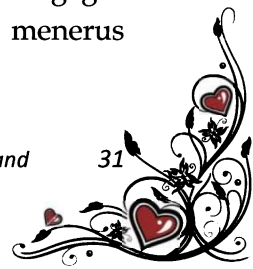
memotong penjelasannya dan mengomel tanpa henti. Hingga akhirnya, benda itu kembali kehilangan jaringan.

Mengacak rambutnya kesal, Richard memutuskan untuk membersihkan diri. Berbagai perkiraan memenuhi benak Richard. Ia mengerti, Bethany pasti sangat mengkhawatirkannya. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Jembatan itu runtuh dan itu sama sekali bukan keinginannya.

Usai membersihkan diri, cepat-cepat pria itu mengganti pakaiannya, lalu kembali meraih ponselnya yang tadi ia lempar begitu saja ke ranjang. Richard kembali mengumpat saat ponsel itu tak juga menunjukkan adanya aktivitas jaringan. Menghela napas, pria itu menghampiri jendela kamar. Menatap pemandangan penuh salju mungkin bisa sedikit menyejukkan perasaan. Begitu pemikiran Richard. Namun, rupanya ia salah demi melihat pemandangan di bawah sana. Tampak Peter tengah mengobrol dengan Dania. Keduanya begitu dekat. Dania tersenyum lebar dan sepertinya merona, sementara Peter tertawa dengan tangan mengacak gemas rambut Dania.

"Beraninya mereka," geram Richard sambil melangkah lebar ke luar kamar.

Pagi itu Dania membuka pintu dan lagi-lagi mendapati tumpukan salju di teras rumahnya. Menghela napas, wanita itu mulai bekerja menyingkirkan benda dingin itu. Musim dingin kali ini benar-benar buruk. Badai nyaris datang setiap waktu. Bahkan jembatan yang merupakan satu-satunya akses keluar masuk tempat itu runtuh. Entah perlu berapa lama untuk membenahinya dan yang paling buruk, ia harus berbagi rumah dengan pria menyebalkan yang saat ini menyandang status menjadi suaminya.

"Dania!"

Dania menoleh dan mendapati Peter tengah melambaikan tangannya. Wanita itu membalas lambaian tersebut.

"Hari yang cerah," komentar Peter.

"Yeah, lumayanlah. Apa pembangunan jembatan sudah dimulai?"

"Belum, tapi mereka mulai mendatangkan bahan-bahan. Juga membuat jembatan darurat. Jembatan darurat mungkin akan lebih cepat selesai. Meskipun akan perlu waktu juga, setidaknya kita tak perlu takut terisolasi," sahut Peter, "mau kubantu?"

"*Thank you*, Peter, tapi aku bisa mengerjakannya. Ini tak setebal kemarin," sahut Dania sambil menyekop salju-salju itu.

"Di mana suamimu?"

"Kenapa? Kau merindukannya?" Dania balik bertanya.
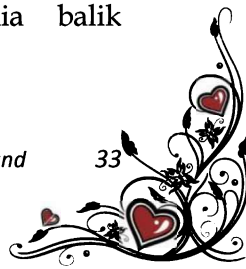
"Hey, aku pria normal, Dan," protes Peter, membuat tawa Dania semakin kencang.

"Richard masih di kamarnya."

"*By the way*, kemarilah. Aku punya sesuatu untukmu."

Dania mengerutkan keningnya sejenak, sebelum kemudian berjalan mendekati Peter. "Apa?"

"Tunggu sebentar, akan kuambilkan," ujar Peter sambil berlari ke dalam rumah.

Tak berapa lama, pria itu keluar dengan membawa sebuah kotak. "Ini ...."

"Apa ini?" tanya Dania sambil membuka kotak itu dengan hati-hati. "Ikan?"

Mata Dania menatap Peter dengan tatapan tak percaya.

"Kemarin aku memancing di danau beku dan aku dapat lumayan banyak. Jadi, kuberikan padamu. Maunya langsung kuberikan kemarin, tapi aku lupa," sahut pria itu.

"Pete, sudah berapa kali kukatakan, jangan pergi ke danau saat musim dingin. Kalau kau tercebur, bagaimana?" kesal Dania.

"Kau tenang saja, Dania. Aku itu professional." Peter terkekeh melihat ekspresi kesal Dania.

"Baiklah … baiklah. Aku tak akan pergi ke danau itu lagi, *okay*?" ujar Peter sambil mengacak rambut Dania.

"Hentikan! Kau membuat rambutku berantakkan," seru Dania sambil tertawa.

"Nah, begitu. Kau harus terus banyak tertawa, Dan. Kau tampak cantik saat tertawa."

"Bisa-bisa semua orang menganggapku gila, kalau aku tertawa terus menerus," ujar Dania sedikit tersipu.

Sementara Peter kembali mengacak gemas rambut wanita itu, hingga ....

"Dania!"

Suara menggelegar itu membuat Dania dan Peter terlonjak kaget, lalu seketika menoleh ke asal suara. Tampak Richard melangkah dengan susah payah mendekati mereka.

"Rich?" lirih Dania.

"Sedang apa kau?" tanya Richard, melirik Peter tak suka.

"Lihat, Peter memberi kita ikan."

"Aku memberimu, Sayang. Bukan dia," ujar Peter santai, tapi mampu membuat Richard menggeram kesal.

"Kau ...."

"Rich, kita masuk saja. Sepertinya akan ada badai lagi. Kami masuk dulu, Pete. Sampai jumpa," sambar Dania, dengan cepat menarik Richard yang jelas nyaris meledak.

"*See you, Sweetie*," sahut Peter, melambaikan tangan dengan wajah penuh senyum mengejek.

"Berhenti menarikku, Dania," desis Rich.

Mata pria itu masih menatap marah pada Peter yang kini kembali membersihkan salju sambil bersiul-siul riang.
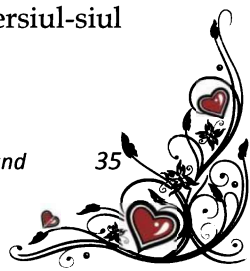
"Cukup, Rich. Jangan membantah. Dan, jangan membuat keributan," ujar Dania.

"Apa? Membuat keributan? Siapa yang membuat keributan," sungut Richard.

"Kau! Memang aku tak bisa menebak apa yang akan kau lakukan? Kau mau memukul Peter, 'kan?"

"Aku bukan hanya akan memukulnya, tapi aku akan menghajarnya."

"Jangan berani menyentuh temanku," desis Dania.

"Teman? Dia bukan temanmu."

"Dia temanku saat ini."

"Apa maksudmu dengan saat ini? Apa kau berniat mengencaninya?"

"Itu bukan urusanmu, Rich," sentak Dania saat mereka akhirnya berdiri di beranda rumah.

"Itu urusanku, karena kau istriku."

"Tidak setelah …."

"*You are my wife, and you are mine*," potong Richard keras.

Dania berjengit kaget. Sementara di seberang sana Peter menatap keduanya, bersiap untuk menyelamatkan Dania, jika sampai pria yang mengaku suami wanita itu berbuat kasar.

"Oh, ya, Tuhan. Kecilkan suaramu Rich," desis Dania kesal.

"*Something wrong*, Dania?!" tanya Peter dari seberang.

"*It's okay,* Pete," sahut Dania sambil tersenyum manis.

"Tak bisakah 'temanmu' itu berhenti mencampuri urusan rumah tangga kita?"

"Dia hanya mencemaskanku, Rich."

"Dia tak perlu mencemaskanmu, karena ada aku di sini."

Dania memutar matanya malas, lalu membelalak kaget saat Richard menyambar pinggangnya, menarik tubuh Dania hingga membentur tubuh liat pria itu. Mata Dania semakin melebar dengan tubuh berubah sekaku batang pohon saat Richard menempelkan bibir mereka kemudian melumatnya rakus. Belum habis rasa kaget Dania, pria itu tiba-tiba melepaskan ciuman mereka, hingga tubuh Dania terhuyung ke belakang. Dania nyaris jatuh, jika saja Richard tidak dengan sigap menangkap kembali tubuh wanita itu. Richard bahkan kembali mencium bibir Dania dengan lembut, sebelum melepaskannya perlahan.

"Kutegaskan sekali lagi. Kau istriku dan kau milikku," ujar Richard, lantas menarik tubuh Dania yang kaku masuk ke rumah.

Sejenak pria itu menoleh pada Peter yang terpaku di seberang sana. Richard melambai dengan seringai penuh kemenangan, sebelum kemudian menutup pintu.
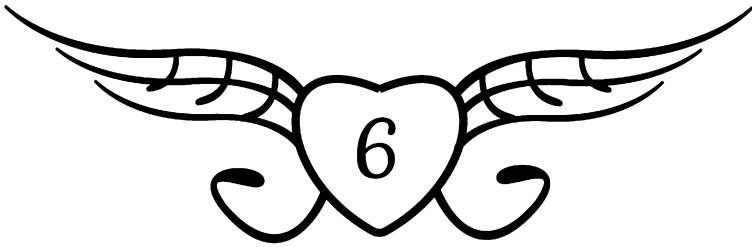
Dania terduduk kaku di sofa ruang tv. Matanya bahkan nyaris tak berkedip. Hal itu membuat Richard menatapnya cemas.

"Dania, *are you okay*?" tanya pria itu hati-hati.

Richard semakin cemas saat Dania tak merespons panggilannya. Perlahan, pria itu duduk di sebelah Dania.

"Dania?" ujar Richard, menangkup pipi Dania dan menolehkan wajah wanita itu ke arahnya.

Dania tersentak, bahkan terlonjak, membuat Richard berjengit ngeri.

"Kau!" seru Dania, yang kini berdiri di hadapan Richard, dengan telunjuk tepat di wajah pria itu.

"Kau menciumku," lanjutnya, membuat Richard mengerjap beberapa kali. "Beraninya kau menciumku!"

Alis Richard bertaut. "Ya, aku menciummu. Memangnya kenapa?"

"Dasar pria mesum, kurang ajar! Beraninya kau menciumku. Kau bahkan menciumku di hadapan tetanggaku! Dasar sialan!" maki Dania.
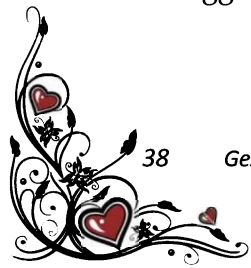
“Astaga, Dania. Kau ini seperti kehilangan ciuman pertama saja. Kita, kan, sudah pernah berciuman di depan altar. Kita ini suami istri, apa salahnya berciuman? Bahkan, kita bisa melakukan lebih dari itu,” sahut Richard yang langsung mendapatkan hantaman bantal tepat di wajahnya.

“Menjauh dariku, dasar pria mesum!” jerit Dania kemudian berlari ke kamarnya dan membanting pintu kasar.

“Astaga, ada apa dengan wanita itu?” gerutu Richard. “Dania! Kita perlu sarapan!” seru Richard, saat melihat kotak berisi ikan yang tadi di berikan Peter.

Richard menatap pintu kamar Dania yang tak juga terbuka sejak pagi tadi. Mengacak rambutnya gusar, pria itu mulai mengetuk pintu kamar sang istri.

“Dania, *open the door*.”

Tak ada sahutan. Bahkan sedikit suara pun tak terdengar.

“Dania! Buka pintunya, atau kudobrak sekarang juga!!!” raung Richard kehilangan kesabaran.

Pintu itu terbuka sedikit. Sangat sedikit. Hingga Richard hanya bisa melihat satu mata Dania saja.

“Pergi,” lirih wanita itu.

“Geezzz ... seperti hantu saja.”

"Pergi," ujar Dania lagi.

"Kau yang keluar dari kamar."

"*No.*"

"Keluar, atau kurusak pintunya," ancam Richard.

Perlahan pintu itu terbuka semakin lebar. Menampilkan sosok Dania yang tampak kacau balau. Rambut hitam wanita itu tampak acak-acakan.

"Kau butuh makan. Aku membuat sesuatu. Jadi, mari makan," ujar Richard merasa tak enak hati.

Richard menghela napas, demi menjaga kesabarannya saat Dania tak kunjung bergerak. Tanpa berkata-kata lagi, Richard segera menarik tangan Dania menuju ruang makan. Mendudukkan wanita itu, lalu menyiapkan makan siang mereka.

"Badai datang lagi. Kurasa kali ini parah sekali. Langit benar-benar gelap," ujar Richard, meletakkan beberapa hasil masakannya.

"Sesuai dengan perasaanku," lirih Dania.

"Hah? Kau bilang apa?"

Dania menghela napas, sebelum menjawab, "Tak ada."

Wanita itu terpaku pada suapan pertama. Matanya bergerak menatap makanannya dan Richard bergantian.

"Kau yang membuatnya?" tanya Dania usai menelan makanan dalam mulutnya.

"Kenapa? Kau tak suka?"

"Ini tak adil!" seru Dania, membuat Richard terperangah.

“Apa yang....”

“Kau bahkan bisa memasak lebih baik dariku!” potong Dania kesal.

Richard mengangkat alisnya tinggi, sebelum kemudian meledakkan tawa. Sementara itu, Dania menatapnya dengan cemberut.

“Habiskan,” titah Richard, begitu tawanya usai.

“Tahu begitu, kau saja yang masak.” Dania kembali menyuap supnya.

“Itu, kan, tugas istri,” sahut Richard.

“Apa kekasihmu pandai memasak?”

Richard terdiam. Pikirannya melayang pada Bethany. Bethany yang cantik, dengan rambut pirang keemasan dan tubuh ramping bak Dewi Yunani yang telah menjadi kekasihnya hampir dua tahun ini. Apakah wanita itu bisa memasak? Richard bahkan tak tahu itu, yang Ricahrd tahu, Bethany itu jenis wanita modern yang lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor. Bergulat dengan bisnis dan berbagai kesibukan kantor lainnya. Di samping bergulat dengannya di ranjang, nyaris di setiap akhir pekan. Sementara dapur, jelas bukan hal yang bisa disandingkan dengan wanita itu. Richard bahkan mencoba membayangkan Bethany dalam pakaian rumah lengkap dengan celemek memasak, tapi tak bisa. Jadi, Richard rasa Bethany tak bisa memasak.

“Hey ... kau melamun?”
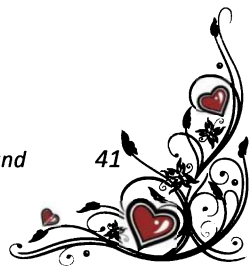
Suara Dania menyentak Richard. Buru-buru pria itu menyuap supnya. "Tidak," sahut pria itu kemudian, membuat Dania mengernyit bingung. "Aku tidak melamun," lanjutnya.

Dania mengangguk tak perduli. "Jadi, apa pacarmu itu bisa memasak?"

"Uhm, kurasa tidak."

"Kau tak tahu?"

"Aku tak peduli. Kami biasa makan di luar setiap hari atau kadang kami memesan makanan, kalau mau."

Dania hanya mengangguk pelan. "Kalian tak berencana tinggal di sini, 'kan?" tanya Dania lagi.

"Tidak. Sudah kukatakan, jika kau ingin tinggal di sini, maka aku akan memberikan rumah ini," sahut Richard.

Dania mendengus, lalu bangkit dan membereskan makanannya.

"Kurasa, kekasihmu takkan bertahan lama jika harus terjebak badai di sini," ujar Dania.

"Omong-omong, surat itu…"

"Sudah kutanda tangani. Tenang saja. Begitu jembatan itu selesai, kau bisa segera menemui kekasihmu dan menikahinya," potong Dania cepat.
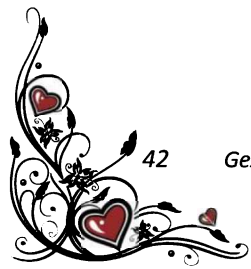
“Kapan badai ini akan berhenti?” tanya Richard sambil mengintip dari balik jendela.

Di luar sana, badai tak mereda, bahkan semakin parah. Angin berderu kencang, menimbulkan suara gemuruh yang mengerikan.

“Berdoa saja tiang listriknya tak ikut ambruk,” sahut Dania, sambil menatap layar TV yang menampilkan film dari kaset yang dibelinya beberapa minggu lalu.

Itu kebiasaan Dania. Mengumpulkan beberapa keping kaset film dan bertumpuk buku, untuk ditonton dan dibaca di saat-saat seperti ini. Berjaga-jaga jika saja tiang satelit roboh saat badai menggila. Dania bahkan juga sudah menyiapkan lampu badai berukuran kecil, jika tiang listrik juga ikut tumbang.

Richard terbelalak ngeri. Tempat ini begitu mengerikan. Pria itu menutup tirai jendela, lalu menatap Dania penuh selidik. Bagaimana bisa wanita mungil macam Dania bertahan selama ini?

“Jangan menatapku seperti itu,” tegur Dania.

“Seperti apa?”

“Seolah-olah aku ini makhluk dari luar angkasa. Duduk yang jauh, Rich. Jangan dekat-dekat,” sergah Dania, saat Richard nyaris mendudukkan diri di samping wanita itu.

“Kenapa?” tanya Richard dengan kening berkerut.

“Tak apa. Hanya duduklah lebih jauh.”
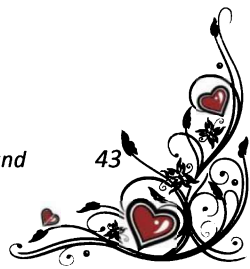
"Tapi aku mau duduk di sini. Lebih hangat," ujar Richard sambil tetap mendudukkan diri di sebelah Dania.

Richard terperangah, saat Dania secara refleks beringsut menjauh. "Hey, ada apa denganmu?"

"Berjaga-jaga. Jangan sampai kau menciumku lagi," sahut Dania.

Richard menatap wanita itu sejenak, sebelum kemudian meledak dalam tawa.

"*Oh my God*, Dania. Kau lucu sekali. Kemarilah," ujar Richard mengkode Dania mendekat.

"*No*."

"*Come on*." Kali ini Richard menarik tangan istrinya hingga Dania terempas dalam pelukan pria itu.

Dania memberontak, mencoba melepaskan diri dari pelukkan erat Richard yang terbahak-bahak.

"*Stop it*, Dania. Kau tahu aku lebih kuat darimu. Jadi, diam saja," ujar Richard masih terkekeh geli. "Dan jangan coba macam-macam. Aku janji tak akan melakukan hal lain," lanjutnya.

Dania terdiam, sebelum kemudian menghela napas. Selanjutnya, tampak wanita itu mencoba untuk duduk santai dan menyadarkan punggungnya di dada Richard, sambil kembali menonton TV.
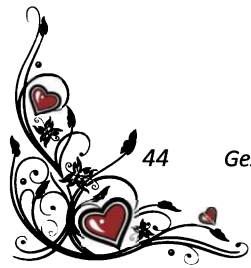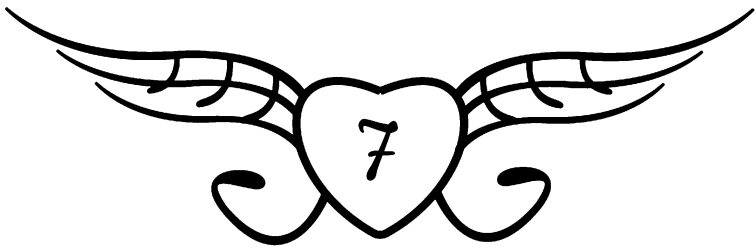
"*Morning,*" sapa Richard.

Pagi itu sama seperti pagi biasanya, Richard kembali menemukan Dania tengah terduduk dengan secangkir cokelat panas di tangannya dan sebuah buku tebal di pangkuannya.

Dania hanya menanggapi sapaan itu dengan gumaman tak jelas. Matanya bahkan tak beralih dari buku bacaannya. Menghela napas, Richard berjalan menuju dapur. Menjerang air, pria itu berencana membuat minuman yang sama dengan Dania.

"Dania, kau sudah sarapan?" tanya Richard sambil mengambil sebungkus roti tawar.

"Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Ambil saja di lemari," sahut Dania.

Richard meletakkan kembali roti itu, lalu membuka lemari dan mengeluarkan sarapan yang di buat Dania. Sambil menunggu air mendidih, Richard menyibak jendela dapur. Mata Richard mengerjap beberapa kali. Tangannya terangkat mengusap kaca jendela.
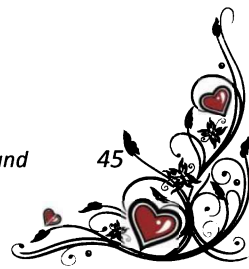
“Percuma. Meski kau gosok sekuat tenaga, tetap saja kau tak akan bisa melihat apa pun.”

Suara Dania menghentikan gerakan Richard. Pria itu menoleh dengan alis terangkat tinggi.

“Itu salju. Kalau kau tak tahu,” ujar Dania santai sambil mendudukkan diri di salah satu kursi makan.

“Salju? Sebanyak itu? Bahkan menutupi jendela?”

“Ya. Dengan kata lain, rumah ini tertimbun salju.”

“*No way*.”

“*Yes way*, Rich.”

Richard terhenyak. Matanya menatap Dania tak percaya. “Berapa lama kita akan terkubur?” tanya pria itu.

Dania mengangkat bahunya, sambil menyesap coklat panasnya. “Seminggu? Dua minggu? Entahlah, berdoa saja tak ada badai lagi atau rumah ini akan tertimbun sepenuhnya.”

Richard mendesah kasar, lalu mendudukkan diri di kursi dekat Dania. Perlahan, pria itu mulai menikmati sarapannya. “Jadi, itu sebabnya kau berbelanja banyak sekali?” tanya Richard.

“Uhm, yeah. Aku selalu melakukannya, tapi kali ini sedikit lebih awal karena jembatan itu runtuh,” sahut Dania.

“Dan ini, benar-benar terjadi setiap tahun,” ujar Richard lebih mengarah pada pernyataan.

“Kau sudah bisa menghubungi kekasihmu? Kuharap, ia tak khawatir kau meninggalkannya begitu

lama," ujar Dania, "lebih-lebih kini kau terjebak denganku, seorang wanita yang masih berstatus sebagai istrimu."

"Dia hanya tahu aku pergi mengurus suatu hal. Ia tak tahu kalau aku sudah menikah," ujar Richard.

"*What*? Pacarmu tak tahu? Kenapa kau tak memberi tahunya? Kau menipunya, ya?"

"Menipu? Aku tak menipunya. Hanya saja kami memang tak pernah membahas hal-hal semacam itu."

"Tak pernah membahas, bukan berarti kau boleh menutupinya, Rich."

"Aku tidak menutupi apa pun. Beth tak pernah menanyakan itu."

"Bukan berarti juga kau tak perlu memberitahunya."

"Apa pentingnya? Lagi pula, aku dan Beth sama-sama dewasa. Kami berhak melakukan apa pun yang kami inginkan."

Dania mendesah kesal. "Bodoh sekali kekasihmu itu. Kalau saja aku yang ada di posisinya, aku pasti akan menanyakan detail calon suamiku. Bila perlu, aku akan menggali semua informasi tentang calonku itu, dari semua arah. Teman-temannya, keluarganya, bila perlu akun social medianya," gerutu Dania.

"Ya, ya ... Nona Detektif," ejek Rich.
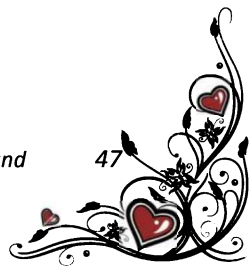
Dania menahan diri untuk tidak melemparkan benda apa pun ke arah Richard, yang kembali mengerang kesal entah untuk keberapa kalinya. Sejak tadi, pria itu mengomel dan mengerang terus-menerus karena harus mendekam sepenuhnya di dalam rumah.

"Rich, bisakah kau berhenti menggeram seperti singa kebosanan?" ujar Dania yang langsung mengundang pelototan Richard.

"Apa? Kenapa memelototiku? Kau pikir, aku suka berada dalam satu rumah dengan pria menyebalkan sepertimu?" tunjuk Dania.

"Apa? Kau bilang aku apa? Menyebalkan? Asal kau tahu, banyak wanita di luar sana yang bersedia terkurung bersamaku."

"Yeah, keluar saja kalau kau mau," ujar Dania.

"Kau buta? Tak lihat salju sialan itu mengubur rumah ini?"

"Kau mungkin tuli atau pikun, tapi aku sudah pernah mengatakan padamu, ada pintu di atas loteng kalau kau memang mau keluar," balas Dania.

Richard mengangkat tinggi alisnya, lalu berjalan menuju tangga.

"Kau mau keluar?" tanya Dania menghentikan gerakkan Richard.

"Memang kau tak dengar suara angin? Di luar masih badai. Ya, kecuali jika kau memang berniat untuk diterbangkan ke negeri antah berantah," lanjut wanita itu, membuat Richard kembali mengerang kesal.

"Oh, *God*. Aku bisa mati bosan kalau begini caranya." Richard mengeluh sambil mendudukkan dirinya di samping Dania.

"*Poor* Richard," ejek Dania membuat Richard mendengus kesal.

"Hey, Dania."

Dania menoleh dan mengangkat tinggi alisnya.

"Memangnya kau tak bosan?"

"Tidak." Dania kembali membuat Richard mengerang.

"*Stop it*, Rich. Sekali lagi kau mengerang atau menggeram, maka aku akan melemparmu dengan buku ini," ancam Dania sambil mengacungkan novel tebal yang tengah di bacanya.

"Tak adakah yang bisa kita lakukan?" tanya Richard, saat Dania tengah menyiapkan makan malam.

"Memangnya kau mau apa?"

Richard menghela napas. "Masa kerjaan kita hanya makan, tidur, dan duduk-duduk saja? Benar-benar membosankan."

"Memangnya, apalagi yang bisa kita lakukan saat badai masih mengamuk dan rumah ini tertimbun salju?"

"Apa tak ada kegiatan yang bisa kita lakukan berdua?"
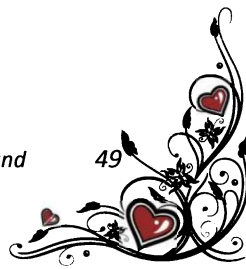
"Kau mau apa? Apa kau mau bermain monopoli? Aku punya papannya," tawar Dania.

"Monopoli?"

"Yeah, aku hanya mengusulkan," sahut Dania, sambil menuangkan *sauce steak* ke dalam sebuah mangkok.

"Boleh juga." Richard mengangguk perlahan. "Setelah kembali ke ibu kota, aku sebaiknya segera menuju ke gym," gumam pria itu, yang langsung disambut kekehan Dania.

Seusai makan, Dania membuat dua cangkir kopi untuk mereka berdua. Dengan ragu, wanita itu mengingat-ingat di mana ia meletakkan permainan monopolinya. Dania membuka satu persatu laci di ruangan itu dan tepat di laci terakhir, senyum lebar segera terbit di bibirnya. Ia menemukan mainan itu.

"Aku menemukannya," ujar Dania, sambil mengangkat benda itu tinggi-tinggi.

"*Great*. Kemarikan itu dan kita lihat, kau akan menangis semalaman karena kalah," seru Richard.

"*In your dream*." Dania mendengkus.

"*You know what*? Aku ahli dalam permainan ini," ujar Dania sambil membentangkan kertas berisi gambar di tiap sisinya, di atas meja.

"Hm ... bagus. Ada ular tangga juga," komentar Richard.

"Kalau kau kalah, maka kau harus mengerjakan semua tugas rumah selama kita terkurung dan saat badai berhenti, kau juga harus membersihkan salju di depan pintu," ujar Dania, sambil mulai menyusun uang-uang mainan itu.

"Wah, kau mengambil kesempatan."

"Aku akan melakukan hal yang sama jika kalah," sahut Dania.

"Apa serunya? Kau, kan, memang mengerjakan itu setiap hari."

"Lalu apa maumu?" tanya Dania sambil mengacak kartu-kartu merah dan hijau sebelum kemudian meletakkannya di sisi yang berseberangan.

"Belum tahu," jawab Richard enteng.

"Mana bisa begitu? Nanti kalau kau minta yang aneh-aneh bagaimana?"

"Aneh bagaimana?" tanya Richard dengan kening berkerut.

"Uhm, itu ... mana aku tahu, pokoknya aneh," ujar Dania.

"Kau yang aneh."

"Hey, aku hanya tak mau kau menyuruhku melakukan hal yang tidak-tidak." Kini Dania mengulurkan bidak biru dan merah.

"Aku pilih biru," ujar Richard, "omong-omong, kau memberiku inspirasi."
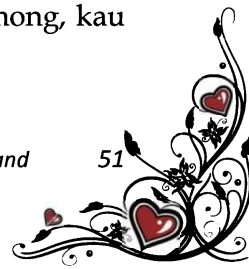
"Apa?" tanya Dania, sambil meletakkan dua bidak itu berdampingan.

"Bagaimana, kalau kau menari *striptease* saja di depanku jika kalah?" sahut Richard dengan senyum lebar.
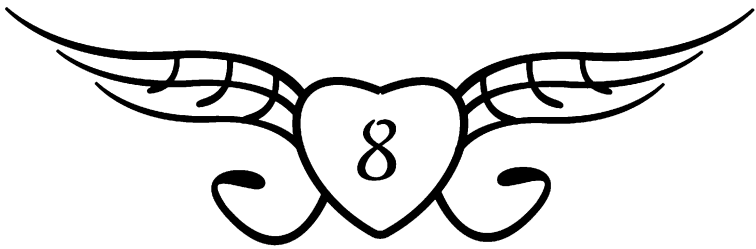
Richard menggerung kesakitan, saat sebuah majalah menghantam tepat di wajahnya. Sementara di hadapannya tampak Dania menatap kesal dengan wajah merah padam.

"Beraninya kau!" raung Richard, sambil menutupi hidungnya.

"Apa?!" tantang Dania.

"Kau mematahkan hidungku!"

"Kau berlebihan! Majalah itu tidak akan mematahkan hidungmu!"

"Bagaimana kalau patah?"

"Itu malah lebih bagus! Dasar kau pria mesum menjijikkan!"

"Siapa yang mesum?"

"Kau!"

"Apa buktinya?!"

"Beraninya kau bertanya begitu, setelah kau menyuruhku menari telanjang di hadapanmu!"

"Aku, kan, menawarkan. Kalau kau tak mau, aku toh tidak memaksa."
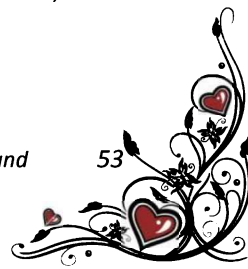
"Alasan!"

"Kalau kau tak mau, ya sudah. Mungkin, kita bisa langsung bercinta saja."

"Richard Russel!"

Richard dengan cepat menghindar, saat sebuah novel yang tergeletak di sebelah Dania melayang ke arahnya.

"*Almost*," gumam Richard, sambil menegakkan tubuhnya.

Pria itu kemudian terkekeh demi melihat wajah Dania yang merah padam menahan marah, lengkap dengan napas terengah-engah, bak pelari yang baru saja menyelesaikan marathon dalam satu putaran.

"*Easy*, Dania. Aku takkan meminta itu. Bercinta denganmu. Aku hanya bercanda," ujar Richard di tengah kekehannya.

"Begini saja. Jika kau kalah, kau harus mencium pipiku. Eh, jangan protes. Bukankah tadi kau yakin menang?" tantang Richard.

Dania menggeram kesal. Pria di depannya ini, benar-benar membuat tensinya naik seketika. Apalagi kini pria itu tengah menatapnya dengan kilat jahil yang menari-nari di matanya. Belum lagi seringaian licik yang menghiasi bibir pria itu. Sungguh, Dania tergoda untuk menyarangkan bogemnya ke wajah tampan itu. Oh, ingatkan Dania untuk tidak menyebut pria di hadapannya ini tampan.
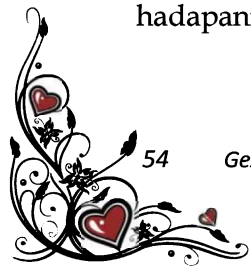
“Baik. Siapa takut? Lagi pula, aku *master* permainan ini. Bersiaplah untuk menjadi pembantu, Mr. Russel.” Dania berkata penuh tekad.

“*Okay, here we go*.” Richard mulai melemparkan dadunya.

Senyum Dania terkembang lebar, saat lagi-lagi bidak Richard berhenti di kota yang di belinya. Senyumnya berubah menjadi kekehan penuh kebahagiaan, demi melihat jajaran hotel dan rumah yang ada di atas gambar kota itu.

“Kau bangkrut, Mr. Russel. Bersiaplah menjadi pembantu,” ejek Dania saat Richard menyerahkan sejumlah uang padanya.

Richard mendengus kesal. Demi Tuhan, ia tak boleh kalah dalam permainan ini. Bukan karena hukumannya. Ayolah, Richard sudah terbiasa dengan berbagai pekerjaan rumah saat dulu ia sering bertualang dengan ransel di punggungnya. Namun, ini demi harga dirinya. Ia yang seorang pengusaha sampai kalah dalam permainan konyol ini, dan lawannya adalah seorang wanita. Seluruh semesta pasti akan mentertawakannya.

“Aku belum kalah, Dan,” rutuk Richard, sambil kembali melempar dadu.
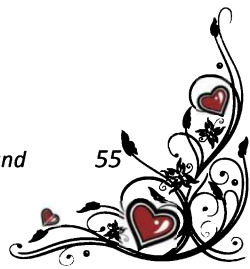
Kesempatan. Bidaknya berhenti di atas kotak dengan tulisan kesempatan. Dengan cepat pria itu mengambil kartu berwarna hijau dan membacanya. Sementara Dania menatap pria itu dengan senyum sombong.

"*Back to start*," baca Richard, menunjukkan kartu itu pada Dania, lalu menggerakkan bidaknya menuju kotak start dan mengambil dua lembar uang dari kotak yang di jadikan bank oleh Dania.

"Huh, begitu saja sombong," gerutu Dania sambil melempar dadunya.

Wanita itu mulai menggerakkan bidak, sesuai dengan angka yang ditunjukkan oleh dadunya. Dana Umum. Bidak Dania berhenti tepat di atas kotak bertuliskan 'Dana Umum'. Dengan cepat Dania meraih kartu teratas dari tunpukkan kertas merah itu. Kening Dania berkerut sejenak membaca perintah di kartu itu. Matanya menatap kartu merah tersebut, kartu kepemilikkan *property*-nya dan juga papan monopoli bergantian.

"Apa? Kau dapat kartu apa? Bacakan," ujar Richard penasaran.

"Sebentar." Dania menatap dan membaca ulang kartu merah itu.

"Jangan curang, Dania," peringat Richard.

"Aku, kan, bilang sebentar. Lagian siapa yang curang, sih?" gusar wanita itu.

"Bacakan!"

"Membayar hipotek bangunan…."

Richard terbahak keras, bahkan sebelum Dania menyelesaikan kalimatnya. Membuat wanita itu mendelik sewot.

"*Pay it,*" ujar Richard, kembali tertawa demi melihat banyaknya *property* milik Dania yang tersebar di tiap kota, yang berhasil dibelinya.

Bersungut-sungut Dania menghitung jumlah tagihannya, lalu mengumpulkan uang-uang yang di perlukan, dan memasukkannya dalam kotak bank. Sementara Richard memperhatikan wanita itu dengan senyum penuh kemenangan.

"*My turn,*" ujar Richard bersemangat begitu Dania menyelesaikan pembayarannya.

"Jadi, kau mau menciumku sekarang?" tanya Richard. Seringai kemenangan tercetak jelas di bibirnya.

Dania mendengkus, sambil merapikan mainan monopolinya. Richard kembali terkekeh geli.

"Wanita sejati akan memenuhi janjinya," ujar Richard lantang.

"Diam kau! Tak bisakah kau lihat aku sedang sibuk merapikan mainan sialan ini?!" Dania tampak galak, membuat Richard terbahak keras.

Setelah hampir satu jam memainkan permainan monopoli yang dihiasi dengan berbagai drama, mulai dari tawa, tangis, ejekan, jeritan, keringat hingga umpatan kesal, dan pekikan bahagia. Akhirnya Richard menang, saat Dania pada akhirnya *pailit* dan terpaksa menjual *property* juga kota terakhir yang dimilikinya.

Kini, dengan perasaan dan senyum. Ah, bukan, seringai penuh kemenangan, Richard tengah menuntut janji yang harus dipenuhi Dania. Membuat wanita itu bersungut-sungut dengan wajah merah membara.

"Mau apa kau?!" seru Dania, saat Richard bangkit menghampirinya.

"Ck, kemarikan. Biar aku yang simpan," ujar Richard. Tangannya bergerak mengambil mainan itu dari Dania, lalu menyimpannya di laci paling bawah rak, tempat Dania meletakkan berbagai pajangan keramik.

Tak lama, keduanya terduduk di sofa. Dania duduk kaku, dengan mata sesekali melirik Richard. Sementara Richard duduk santai sambil menatap layar TV yang tengah menayangkan kehidupan binatang bawah laut. Hal yang sebenarnya membuat Richard sedikit bingung. Kenapa juga wanita itu menyimpan tayangan semacam itu dalam *flashdisk*-nya?

"Uhm, Rich," panggil Dania ragu.

"Hmm ...."

"Uhmm, itu ... ciuman."

"Kau mau menciumku sekarang? Nih," potong Richard, seraya mendekatkan pipinya ke arah Dania.

"Bukan itu!" seru Dania, tangannya mendorong wajah Richard menjauh.

"Ck. Jangan bicara padaku, jika bukan untuk membayar janjimu," sungut Richard, lalu kembali menatap layar TV.

"Bisa tidak itu dibatalkan?" tanya Dania cepat.

"Tidak." Jawaban Richard tak kalah cepat.

Dania mendengus kesal.

"Ayolah, Dania. Cepat lakukan. Aku sudah mengantuk," ujar Richard.

"Besok saja kalau begitu," ujar Dania.

"Kalau besok, tidak cium pipi lagi. Tapi bibir."

Dania membelalak. "Mana bisa begitu! Itu curang!"

"Hey, itu berbunga. Pinjam uang di bank saja berbunga," ujar Richard.

"Aku tidak sedang berhutang, Rich!"

"Janji adalah hutang. Bukankah ada pepatah seperti itu di negaramu?"

Dania kembali menggerutu demi mendengar perkataan Richard. Sungguh, ia ingin menemui sang pembuat pepatah, lalu menyuruhnya menghapus kata-kata bijak itu.

Masa aku harus menciumnya, sih? gerutu Dania dalam hati.

Richard menahan dirinya untuk tidak terbahak keras. Ini adalah hal yang sulit dilakukan, mengingat bagaimana ia dapat melihat wajah wanita di sampingnya berkerut tajam.

Pasti pikirannya kacau sekali, kekeh benak Richard.

"Hei, Dan. Cepatlah. Aku sungguh sudah mengantuk." Richard memasang wajah bosan.

Bukan, ini bukan karena ia mengantuk. Sungguh, Richard bahkan sudah kehilangan rasa ngantuknya sejak ia berhasil memenangkan permainan konyol tadi, yang sebenarnya ingin ia lakukan adalah, segera kembali ke kamar dan terbahak keras sambil membayangkan wajah merah milik Dania. Wanita itu benar-benar menggemaskan.

Richard menghela napasnya, mencoba meredakan rasa ingin tertawa yang sejak tadi menggelitik perutnya. Lalu, saat ia menoleh ke arah Dania, berniat kembali menggoda wanita itu, tiba-tiba benda kenyal itu hinggap tepat di bibirnya. Membuat matanya melebar seketika.
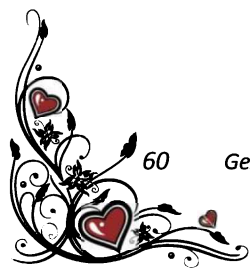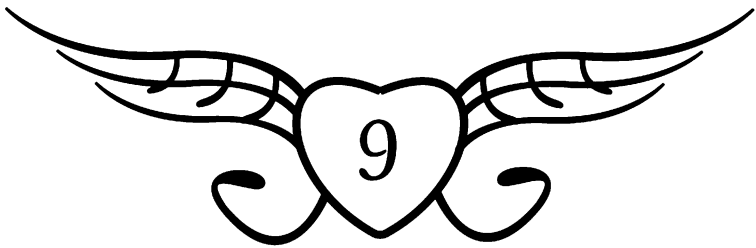
Mata Richard yang terbelalak, perlahan menutup dan mulai membalas ciuman Dania. Lidahnya bahkan mulai bergerak, menggoda bibir mungil itu agar membuka. Sementara itu, Dania mengerutkan kening, saat pipi Richard yang tengah diciumnya bergerak perlahan. keningnya semakin mengerut, saat pipi Richard terasa basah dan hangat. Seketika wanita itu membuka mata, dan mendapati Richard tengah menciumnya. Dania membuka mulutnya hendak memprotes, tapi Richard malah menggunakan kesempatan itu untuk menyelipkan lidahnya.

Pria itu bahkan mengabaikan lenguhan protes Dania dan malah menarik tengkuk wanita itu, memperdalam ciuman mereka. Richard melepaskan ciumannya dengan enggan, saat kebutuhan akan udara tak lagi bisa diabaikan. Membuat Dania yang mulai larut dalam ciuman itu hanya bisa terdiam dengan tatapan bingung ke arah pria itu.

"Kau menikmatinya?" lirih Richard tanpa berniat menjauhkan wajahnya.
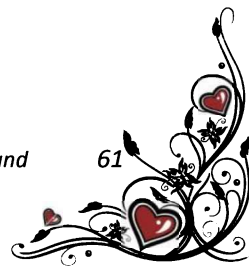
“Eh?” Dania menyahut bingung, matanya mengerjap beberapa kali.

Dania nyaris mengatakan sesuatu saat lagi-lagi, Richard mencecahkan bibirnya di bibir wanita itu, lalu kembali melumat lembut bibir Dania. Keduanya terengah saat ciuman itu terlepas. Senyum Richard berubah menjadi seringai, saat melihat wajah wanita yang tadi di ciumnya berubah merah sepenuhnya. Richard berani bersumpah, wanita itu memerah dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Ciuman yang luar biasa, Mrs. Russel,” bisik Richard.

Dania melebarkan mata begitu kesadarannya kembali. Demi Tuhan! Ia dan Rich baru saja berciuman. Dengan panas dan dia menikmatinya. Itu benar-benar memalukan!

“Kau,” tunjuk Dania, membuat Richard mengangkat tinggi alisnya. “Kau curang! Kau memanfaatkan keadaan!”

“Curang? Siapa yang curang?”

“Kau! Kau yang curang! Kenapa kau malah menciumku?!”

“Wow, wow, tenang, Dania. Biar kuluruskan. Kau yang pertama menciumku, bukan aku.”

“Tapi, aku mencium pipimu! Bukan bibirmu!”

Richard mengangkat bahu tak peduli.

“Kenapa kau menoleh, saat aku mencium pipimu?” protes Dania.

"Hei, mana kutahu kau berniat menciumku saat itu. Harusnya kau bilang." Richard balas memprotes.

"Lalu kenapa kau menciumku lagi?"

"Itu bonus, Sayang," sahut Richard santai, membuat Dania kehilangan kata-kata.

"Kau ... kau ...."

"Sudahlah, aku mengantuk. *Good night*, Dania," ujar Richard, sambil melesat cepat menuju kamarnya.

"Aaarrghh," geram Dania kesal.

Sementara itu, di dalam kamar, Richard terbahak keras hingga perutnya terasa mulas.

"Astaga, dia lucu sekali," kekehnya geli.

Tangan Richard terangkat. Mengusap bibir dengan ibu jarinya, pria itu tersenyum lebar hingga rahangnya terasa sakit.

"Itu, sangat manis," lirihnya, sebelum kemudian memejamkan mata.

Richard berjengit ngeri, saat sepiring pancake diletakkan dengan tenaga berlebih di hadapannya pagi itu. Tak hanya itu, pria itu kembali berjengit saat segelas susu mendarat kasar hingga nyaris menumpahkan isinya.
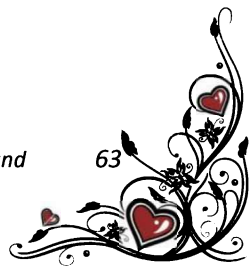
"Cuaca begini dingin, tapi ku lihat kau nyaris meledak," komentar Richard, sambil mulai memotong-motong pancakenya.

Dania diam, tapi matanya melirik tajam pada Richard yang mencoba menyembunyikan senyum gelinya, tapi gagal.

"Hentikan seringai menyebalkanmu itu!" Dania tampak galak dengan garpu teracung ke arah Richard.

"Aku tersenyum, Dan. Bukan menyeringai. Lagipula, kau dulu yang bilang, kan, kalau seringaiku itu sexy," sahut Richard santai.

Dania terbelalak ngeri. "Apa?! Kapan aku bilang begitu?"

"Itu, hmm, waktu kita di bandara. Kau ingat saat kita akan berpisah dan saling menangis seperti orang bodoh? Kau bilang, sebaiknya aku tersenyum atau menyeringai saja. Karena seringaiku sexy. Jangan bilang kau lupa."

Dania mengerutkan kening. "Aku tak bilang begitu."

"Yeah, kau mengatakannya."

"*No*! Waktu itu aku bilang, daripada menangis sebaiknya kau tersenyum atau menyeringai saja. Itu lebih sexy. Aku bilang begitu. Aku tak bilang seringaianmu sexy."

"Itu sama saja," sahut Richard sambil menjejalkan pancakenya.

"Itu beda!" protes Dania.

"Intinya sama saja."

"Tidak!"

"*Stop*! Berhenti berdebat. Aku ingin menikmati sarapanku dan berhenti merajuk seperti itu. Apa ciumanku semalam kurang memuaskan?"

Dania menggeram kesal. Tangannya terkepal kuat, menahan dirinya sekuat tenaga untuk tak menusukkan garpu dan pisau, yang tengah digunakannya untuk memotong dan menusuk pancake ke arah pria yang tengah asyik mengunyah pancake di hadapannya.

"Gunakan tenagamu, Rich!" seru Dania pada Richard yang tampak tengah mendorong atap loteng.

"Benda ini berat, Dania," gerutu Richard, tangannya kembali mendorong kuat atap loteng.

"Kau bahkan menghabiskan tiga piring pancake. Ke mana tenagamu, eh?"

Richard menggeram kesal, sementara Dania terkekeh geli di bawahnya.

"*Yes*!" seru Richard saat benda yang ternyata sebuah pintu itu terangkat.

Beberapa serpihan salju berjatuhan ke ember yang sudah disiapkan Dania. Dania mengulurkan sekop dan ember begitu Richard berada di luar, sebelum kemudian ia ikut memanjat melalui pintu itu. Hamparan salju
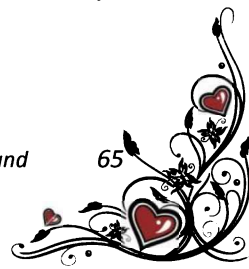
menyambut mereka. Seluruh tempat nampak tertimbun dalam benda putih dingin itu.

"Lain kali, akan kurenovasi loteng sialan ini agar pintunya membukanya ke arah bawah saja," geram Richard.

"Dan saat salju semakin berat, maka atapnya akan jebol," sahut Dania sinis.

Richard melemparkan tatapan kesal, yang hanya dibalas Dania dengan cibiran.

"Akhirnya kau keluar!"

Seruan itu membuat Dania dan Richard menoleh. Tampak Peter melambaikan tangan sambil tersenyum lebar. Dania ikut tersenyum sambil melambaikan tangannya, sementara Richard langsung memberikan tatapan tak suka.

"Kau bahkan sudah hampir selesai," komentar Dania melihat tumpukkan salju di kiri kanan rumah Peter, hingga menyisakan sebuah jalan menuju pintu rumah.

"Yeah, aku bangun pagi-pagi buta," sahut Peter dengan cengiran lebar.

"*Cool*." Dania memuji, membuat cengiran Peter semakin lebar, sementara Richard mendengus sebal.

"Helloo, Dania ... *earth calling,"* seru Richard, membuat Dania ingin menjambak pria itu saat itu juga.

"*Need help*, Dan?" tawar Peter.

"Pergi, Stefenson. Urus saja urusanmu." Richard malah mengusirnya.

"Oh, hello Russel. Maaf aku tak melihatmu." Peter malah santai, lalu kembali menekuni pekerjaannya.

Richard menggeram rendah. "Satu saja kata terucap dari mulutnya, kuhantam kepalanya dengan sekop."

"Kupastikan sekop ini duluan yang menghantam kepalamu, Rich," balas Dania, sembari mengacungkan sekop di tangannya.

Rich menatap wanita itu tak percaya. "Kau membelanya?"

"Kenapa?"

"Kau lebih membela pria lain, dibanding suamimu?"

Dania mengangkat bahu tak perduli, lalu mulai menyekop salju dan melemparkannya ke sisi rumah.

"Lalu apa gunanya kita menyingkirkan salju-salju itu tadi?" gerutu Richard sore itu, saat badai kembali menerjang.

"Olah raga, Rich. Anggap saja begitu. *You need it*," sahut Dania tanpa mengalihkan tatapannya dari buku tebal yang tengah di bacanya.

Richard mendengkus kesal. Baru kali ini ia terjebak di tempat penuh badai seperti ini dan ia masih tak percaya ada tempat seperti ini di negaranya.

"*You know what*? Aku lebih suka dengan olah raga ranjang." Richard membuat Dania mendelik kesal.

"Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak, Rich," rutuk Dania.

"Hei, aku kan hanya bicara jujur. Apa salahnya?"

"Pokoknya jangan mengatakan hal yang aneh-aneh, apalagi sampai memikirkannya." Dania sedikit mengancam.

"Kenapa? Apa kau takut?" tanya Richard menaik turunkan alisnya menggoda.

"Takut? Takut apa?"

"Kau takut aku menyerangmu, mungkin."

Dania berjengit ngeri. "Kau tak bisa melakukannya!" seru Dania.

"Kenapa tidak? Kita masih suami istri. Jadi aku punya hak untuk itu."

"Jangan macam-macam!" ancam Dania.

"Apa? Apa yang mau kau lakukan? Berteriak? Oh, ayolah. Tetanggamu bahkan tak bisa keluar dari dalam rumah, karena semua rumah tertimbun salju," ejek Richard, membuat emosi Dania merangkak naik.

"Lagi pula, lumayan, 'kan? Kita bisa saling menghangatkan dan menghemat kayu bakar," lanjut Richard, sebelum kemudian bergeser menghindari novel yang seketika melayang ke arahnya.

"Ah, sayang sekali lemparanmu meleset," ejek Richard, membuat Dania menggeram kesal.

"Richard Russel ...!"

"*Yes*, Dania Daneswari Russel," sahut Richard dengan senyum manis di bibirnya.

"Kubunuh kauuu!!" Dania melompat berdiri.

Sementara itu, Richard segera berlari sambil terbahak kencang, menghindari amukan wanita itu.
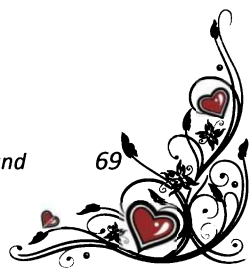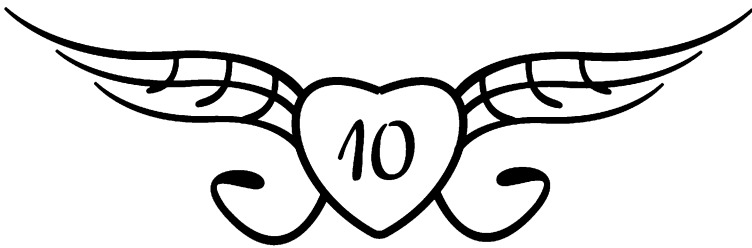
Hampir seminggu berlalu, tapi badai salju itu masih belum mau berhenti, meski intensitasnya mulai berkurang.

"Sinyal!" jerit Richard penuh kebahagiaan saat ponselnya berbunyi, menunjukkan ada beberapa pesan masuk.

"Oh, ini banyak sekali," desah pria itu.

Dania hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan pria itu. Sementara itu, Richard tampak sibuk membuka pesan-pesan di ponselnya. Beberapa dari perusahaan, mengabarkan semuanya aman terkendali, juga beberapa pekerjaan yang membutuhkan keputusannya. Sisanya pesan-pesan dari Bethany, yang tampaknya berusaha keras menghubunginya. Mulai dari pesan bernada tanya, hingga berakhir dengan pesan yang menandakan betapa kesalnya wanita itu.

Richard menghela napasnya pasrah. Ya, pasrah. Memang apalagi yang bisa ia lakukan? Bukan keinginannya terjebak dalam badai salju seperti ini.
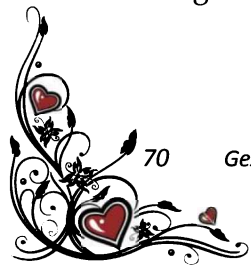
“Astaga,” geramnya saat melihat gambar yang dikirim Bethany.

Kekasihnya itu benar-benar wanita penggoda. Bethany mengirimi pria itu foto-foto, di mana semuanya menampilkan wanita itu tengah telanjang. Bahkan wanita itu juga mengiriminya video yang tak berani Richard buka, demi menghargai keberadaan Dania yang saat ini tengah sibuk mengaduk krim sup untuk sarapan mereka.

“Apa?” tanya Dania sambil melongokkan kepalanya.

Dengan cepat, Richard menyembunyikan ponselnya ke dalam saku. “Bukan apa-apa.”

“Huh, pelit sekali,” dengkus Dania.

“Supnya sudah matang? Aku lapar sekali.”

“Sudah, tapi tunggu agar tak terlalu panas,” sahut Dania, kembali menghampiri kompor dengan membawa dua buah mangkuk.

“Kau tak menelpon pacarmu?” tanya Dania.

“Nanti saja.”

“Nanti sinyalnya hilang,” ujar Dania, sambil menuangkan supnya ke dalam mangkuk.

Richard menghela napas. Mangeluarkan ponselnya, pria itu mulai mencoba menghubungi Bethany. Richard mengerutkan kening saat ponsel Beth ternyata tak aktif. “Tumben sekali,” desahnya, lalu kembali mengantongi ponselnya.

“Ada apa?”

“Ponselnya mati,” sahut Richard.

Dania hanya menganggguk sembari meletakkan semangkuk sup yang masih mengepulkan asap di hadapan Richard.

"Itu masih panas. Tiup dulu, dan makanlah pelan-pelan." Dania mulai menyendokkan supnya.

"Kau sangat perhatian, Sayang," ujar Richard yang malah mengundang dengkusan Dania.

"Berhenti menggodaku, Rich."

"Kenapa?"

"Ah, kau takut jatuh cinta lagi padaku?" tanya Richard lagi saat Dania hanya diam.

"Siapa yang jatuh cinta padamu? Dan apa maksudmu dengan lagi?" kesal Dania.

"Hei, aku begini tampan. Tak mungkin jika kau tak jatuh cinta padaku. Lagi pula, apa alasanmu memberi '*like*' pada profilku di aplikasi konyol itu dulu?" tanya Richard.

Dania melotot kesal. Ia nyaris saja tersedak sup-nya demi mendengar pernyataan dan pertanyaan pria itu. "Hei, bukannya itu kau yang lebih dulu memberi '*like*' pada profilku? Lagi pula, aplikasi konyol itu sudah kuhapus bertahun lalu."

"Yah, setidaknya kau dulu tertarik padaku."

"Kepedean banget bule ini," gerutu Dania, membuat Richard terkekeh geli.

"Ah, sudah lama aku tak dengar kata-kata itu. Bule, eh?" ujar Richard membuat Dania terkikik geli.
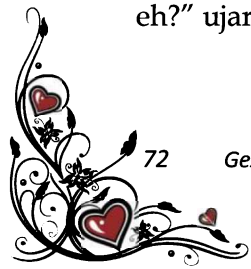
"Uhm, yeah bule. Kalau di sini, aku yang bule," ujar Dania, membuat Richard kembali terkekeh.

"Kenapa kalian memanggil kami bule?" tanya Richard.

"Uhm ... kenapa, ya? Entahlah, itu sudah dari dulu. Pokoknya, kalau ada orang asing berkulit putih pasti kami panggil bule."

"Itu kasar menurut kami," ujar Richard.

"Yeah, aku tahu. Setidaknya, aku tahu setelah kau beritahu," ujar Dania mengangguk-angguk.

Richard mengacak gusar rambutnya. Sejak tadi sinyal ponselnya menyala terang, tapi ponsel Bethany sama sekali tak bisa dihubungi. Entah ke mana wanita itu? Richard melempar ponselnya ke ranjang, lalu memutuskan untuk keluar dari kamar. Ia perlu udara segar. Terkurung terus menerus membuatnya benar-benar bosan. Setidaknya di luar kamar ada Dania yang entah bagaimana selalu bisa menghiburnya. Lagi pula, sejak pagi tadi tak ada badai. Jadi, sepertinya ia bisa berjalan-jalan di luar sebentar.

Perlahan Rich menuruni tangga, mengintip ke arah ruang TV tempat di mana biasanya ia akan menemukan wanita itu. Kosong. Tak ada Dania di sana.

"Ke mana dia?" gumam Rich.

Kening Rich berkerut dalam saat tak bisa menemukan wanita itu di mana pun, termasuk di kamarnya. Menghela napas, pria itu memutuskan untuk membuat minuman hangat.

"Cukup, Pete! Kau sudah dapat banyak," seru Dania.

Siang tadi Peter mengetuk pintu rumahnya. Pria itu mengajaknya memancing di danau beku dekat rumah mereka. Awalnya Dania enggan. Takut sebenarnya. Ia takut, lapisan es danau itu akan pecah dan membuat ia tercebur ke air dingin. Rasanya bagai di sayat ribuan pisau. Perih dan menusuk. Demi Tuhan, ia tak ingin merasakan itu lagi. Cukup sekali saja.

Dania masih ingat bagaimana tiga tahun yang lalu, ia nekat memancing di danau. Sendirian. Ia kehabisan bahan makanan, dan badai baru saja berhenti, hingga tak ada toko yang buka. Berbekal alat seadanya dan tutorial dari sebuah chanel, ia mencoba memecahkan lapisan tebal es yang menutupi danau. Berhasil. Ia berhasil melubangi danau itu. Hanya saja, saat ia hendak memasukkan kail, tiba-tiba lapisan es di bawah kakinya retak.

Retakkan itu semakin besar, saat Dania yang hendak berdiri dan lari terpeleset. Tubuh Dania terbanting dan

langsung tercebur begitu saja. Air yang dingin seketika memberi efek sengatan yang sangat menyakitkan pada tubuh Dania. Dengan panik, ia menggerakkan tangan dan kakinya. Namun, dinginnya air dengan cepat membuat tubuhnya membeku.

Untung saja Peter, tetangga barunya, melihat itu dan dengan singap menarik tubuh Dania. Jika tidak, mungkin saja Dania sudah menjadi mayat beku.

"Kau melamun." Ucapan Peter menyentak wanita itu. Membuat segala kenangan mengerikan itu menguap begitu saja. "Apa yang kau pikirkan?" tanya Peter.

"Hari itu ...."

"Jangan ingat waktu itu. Lagi pula, ada aku di sini. Kau aman," potong Peter, seakan tahu apa yang dipikirkan wanita itu.

Peter menyodorkan ember yang penuh ikan pada Dania. "Ambillah," ujarnya.

"*No*. itu hasil pancinganmu," tolak Dania.

"Ambil saja dan kembalikan padaku saat sudah matang," ujar Peter disertai kedipan jenaka.

Dania tertawa sembari mengangkat ember itu. Sementara itu, Peter dengan cepat membereskan peralatannya.
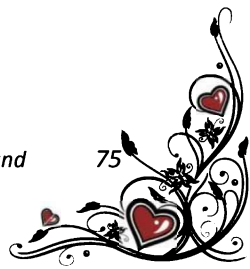
"Jadi, pria yang dirumahmu itu benar-benar suamimu?" tanya Peter dalam perjalanan pulang.

"Yeah ...."

"Seharusnya kau senang. Setidaknya ia datang," ujar Peter.

Yeah, dia datang untuk menceraikanku, sahut Dania dalam hati, sementara bibirnya mengulas senyum kecut.

Mereka berjalan dalam diam. Hanya desau angin yang menghiasi keheningan itu.

"Sampai jumpa, Peter," ujar Dania begitu tiba di depan pintu pagarnya.

"Kurasa, aku tak punya kesempatan lagi untuk mendekatimu." Ucapan pria itu membuat Dania terperangah. "Uhm…yeah, *you know I like you*, Dania," lanjutnya.

Dania salah tingkah. Sungguh, ia tak menyangka kalau tetangganya itu menyimpan rasa padanya. Selama ini, Dania berpikir, Peter bersikap baik padanya karena mereka bertetangga. Ya, meskipun Dania tahu, apa yang pria itu lakukan sedikit berlebihan.

"Jadi, apa kalian bersenang-senang?"

Suara berat itu menyentak Dania, dan sepertinya Peter juga. Melihat reaksi pria itu.

"Eh, Rich ...."

"Hei, Russel kami baru saja memancing," sapa Peter ringan.

Richard menyipit marah. Demi Tuhan, sejak tadi ia mencari Dania ke seluruh penjuru rumah. Nyatanya,
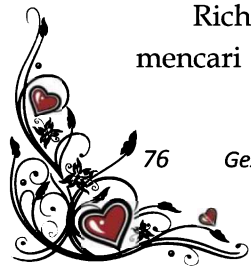
wanita itu tengah bersenang-senang dengan tetangga sialan itu. Dengan cepat Richard menghampiri keduanya.

"Peter memberi kita ini." Dania mengangkat ember yang dipegangnya.

Rich hanya melirik singkat pada ember penuh ikan itu, sebelum menatap Peter tajam.

"Jangan pernah berani mendekati istriku." Nada bicaranya seperti ancaman pada Peter, sebelum kemudian menarik nyaris menyeret Dania masuk ke dalam rumah.
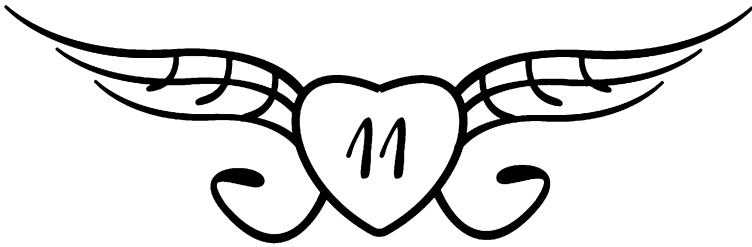
Dania dan Richard saling melontarkan tatapan tajam dengan napas yang tampak memburu. Mereka tengah berada dalam jeda pertengkaran. Bagaimanapun juga, berteriak-teriak penuh amarah pastinya menghabiskan banyak tenaga.

"Bisa-bisanya kau pergi dengan pria lain, sementara suamimu ada di sini," mulai Richard penuh kemarahan

"Memangnya kenapa? Apa masalahmu?" kesal Dania.

"Dania! Aku suamimu dan aku di sini! Kau kira apa yang orang-orang akan bicarakan saat melihat istriku berjalan-jalan dengan pria lain?!"

"Masalahnya orang-orang di sini tak pernah tahu kalau kau adalah suamiku. Dan yang perlu kau tahu, mereka akan menggunjingkanku yang tinggal bersama dengan pria asing, sementara aku adalah kekasih Peter."

Richard membelalak lebar. "Bagaimana bisa seperti itu? Akulah suamimu! Dan Peter, bukan kekasihmu! Dia hanya tetanggamu!"

"Tapi, mereka tak pernah melihatmu," sahut Dania, "yang mereka lihat adalah, Peter yang sering menolongku."

"Mereka tetanggaku dulu. Masa tak satupun yang mengingatku?" gerutu Richard.

"Mereka menyangka, aku membeli rumah ini darimu. Lagi pula, sudah berapa lama kau tak kemari? Mana mungkin ada yang mengenalimu," sahut Dania.

Richard menghela napas. Rasa kesal yang menyesakkan memenuhi dadanya. "Lain kali, beritahu aku jika kau mau pergi. Akan kutemani."

Dania memutar mata sambil berjalan menuju dapur. Mengambil pisau, wanita itu berniat untuk membersihkan ikan yang dipancing Peter tadi.

"Hei, kau dengar aku, kan, Dania?" cecar Richard yang merasa diabaikan.

"Berisik! Pergi atau pisau ini bukannya membersihkan perut ikan, tapi perutmu," ancam Dania sadis, sambil mengacung-acungkan pisau ke arah Richard.

"Gezzz ... apa hebatnya pria itu. Aku bahkan lebih tampan darinya." Richard menggerutu sambil mendudukkan diri di kursi makan.

"Dia pemancing yang hebat," sahut Dania tanpa menoleh, sementara tangannya sibuk membelah perut ikan.

"Kau pikir aku tidak?" sambar Richard.

"Aku tak pernah melihatmu ...."
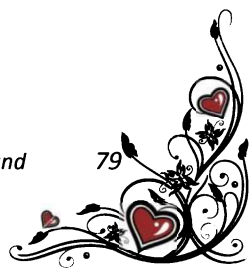
"Besok kita memancing," potong Richard.

"Tak perlu!"

"Kenapa? Kau akan lihat seberapa hebatnya aku memancing." Richard kebingungan.

"Apa kau tak bisa lihat? Ikan-ikan ini saja belum semua kubersihkan dan kumasak dan kau mau memancing? Yang ada kau memancing keributan denganku." Kini Dania merasa kesal, ia menyorong-nyorongkan ikan yang telah dibersihkannya ke wajah Richard. Membuat pria itu mengernyit jijik.

"Hentikan!" titah Richard.

"Begini saja, bagaimana kalau kau bantu saja aku membersihkan ikan-ikan ini. Aku akan memasaknya untuk makan malam."

"Tidak mau! Aku tak sudi menyentuh barang-barang pemberian pria itu." Richard menolak tegas.

"Kalau begitu tak usah makan. Aku hanya akan memasak ikan ini untuk makan malam," sahut Dania cuek.

"Aku akan buat bumbunya," ujar Richard kemudian.

"Mau ke mana?" tanya Richard, saat melihat Dania hendak membuka pintu.
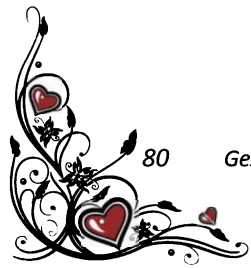
"Ke tempat Peter, membawakan ini." Dania mengangkat sebuah kotak biru.

Richard membelalakkan mata tak percaya. "Apa itu? Kenapa kau memberinya itu?"

"Ayolah, Rich ... ini ikan yang tadi. Peter yang memberikannya. Setidaknya kita harus membalasnya," jelas Dania.

Richard menimbang sejenak. "Baiklah. Kemarikan kotak itu. Biar aku yang memberikan."

"Hah?! Kau serius?" tanya Dania tak percaya.

"Kenapa? Kau tak percaya?"

"Itu ... ak—"

"Ayolah Dania, aku hanya harus memberikan ini padanya, 'kan? Sekalian aku ingin mengucapkan terima kasih padanya," potong Richard.

Mata Dania menyipit curiga.

"Hei ... apa yang salah? Dia memberikan banyak ikan untuk kita. Aku juga akan makan ini. Jadi, setidaknya aku harus berterima kasih. Ya, 'kan?" jelas Richard.

"Uhmmm ... *okay*," sahut Dania tak yakin.

"Kalau kau tak percaya, kau bisa melihatnya dari jauh. Dari seberang jalan."

"Kenapa harus dari seberang jalan?"

"Oh ... *c'mon*, Dania sayang. Kau tahu egoku sebagai laki-laki. Aku akan malu jika ada orang yang tahu, kalau aku berterima kasih pada orang yang sudah aku marahi tadi." Richard beralasan.

Alis Dania bertaut sejenak, sebelum kemudian menyodorkan kotak berisi ikan itu. "Jika bisa, minta maaflah padanya."

"Uhmm ... oh ... *sure*. Tentu saja. Hanya perhatikan saja dari jauh. Tak perlu mendekat, ataupun memasuki pekarangan rumahnya," sahut Richard dengan senyum manis.

"Okay," ucap Dania akhirnya.

Richard melebarkan senyumnya, kemudian berbalik membuka pintu, yang Dania tidak tahu, senyuman Richard kini sudah berubah menjadi seringai licik, bak tokoh antagonis dalam drama televisi.

Lihat saja nanti. Berani macam-macam, akan kulumat pria sialan itu, janji Richard dalam hati.

Alis Peter bertaut tajam demi melihat orang yang berdiri di balik pintunya.

"*Yes*?" ujarnya penuh tanya.

"Aku hanya mengantarkan ini." Rich mengangsurkan kotak biru yang dikenali Peter sebagai kotak makanan yang diberikannya pada Dania beberapa waktu lalu.

"Kenapa kau yang mengantarkannya?"

"Kenapa? Apa kau berharap Dania yang mengantarkannya? Dia istriku, *Dude*. Dan aku, tak akan
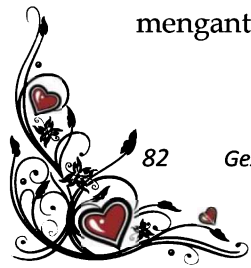
pernah mengizinkan istriku menemui pria lain. Tanpa izinku," tekan Richard, sementara bibirnya mengulas senyum penuh kemenangan.

Peter mencebik penuh ejekkan, sebelum kemudian berkata, "Aku tak pernah tahu kalau Dania punya suami. Yang kutahu, dia itu wanita *single*. Dan, yeah, *you know*, kami sangat dekat. Kalau bisa kubilang, Dania sangat bergantung padaku."

Senyum kemenangan menguap dari bibir Rich, berganti dengan kilat marah di matanya. Tangannya dengan cepat meraih kerah baju Peter. "*Don't try me, Stefenson*. Aku bisa saja menghancurkanmu hingga seperti kentang tumbuk. Dan, jangan pernah berani berpikir kalau kau bisa mendekati Dania, selama aku masih menjadi suaminya."

"Hei, Rich! Ada apa?!" seru Dania cemas.

Demi Tuhan, dari tempatnya berdiri, Dania bisa melihat tubuh kaku Richard. Sepertinya pria itu sedang marah atau apa. Ia tak bisa melihat Peter. Tubuh Richard yang lebar, menghalangi pandangannya. Selain itu, ia juga tak bisa mendekat. Ini bagian dari perjanjiannya dengan Richard tadi. Richard menoleh, sembari melambaikan satu tangannya. Dania bisa melihat, pria itu tersenyum lebar.

"*It's okay, Babe. Just stay there. I'll be right back*!" seru pria itu tetap dengan senyum lebarnya.

"Katakan pada Peter, dia bisa bergabung dengan kita!" seru Dania.

Richard menoleh pada Peter yang masih menatapnya dengan santai.

"*Never say yes, Stefenson,*" ancam Richard sambil mengeratkan cengkeramannya.

Peter hanya mengedikkan bahunya santai. "*Okay, just let me go* atau Dania akan datang kemari."

"Awas kau," ancam Richard sambil menyentak lepas kerah baju Peter, sebelum kemudian berbalik pergi.

"Dia tak mau ikut?" tanya Dania heran.

"Tidak. Dia bilang dia ingin menikmati makan malamnya sendiri," sahut Richard santai, bahkan dengan santai pria itu melambaikan tangannya pada Peter.

"Lain waktu saja, Dan!" seru Peter, yang tampak melambaikan tangannya.

Dania nyaris ikut melambaikan tangan saat tiba-tiba tangannya digenggam erat Richard.

"Kau kedinginan. *See* ... tanganmu bahkan terasa begitu dingin. Ayo, masuk. Aku tak mau kau membeku di sini." Richard menarik Dania yang hanya bisa menatap bingung.

Sementara itu, di seberang jalan, tampak Peter menggelengkan kepala pelan menyaksikan kejadian itu. Perlahan, pria itu masuk ke dalam dan menutup pintu. "Astaga, ada-ada saja," ujarnya sambil terkekeh geli.

Tangan Peter bergerak membuka kotak yang tadi diantarkan Richard.

"Hmmm ... ikan bakar. Ini pasti lezat," gumamnya, kemudian melangkahkan kaki ke ruang makan.
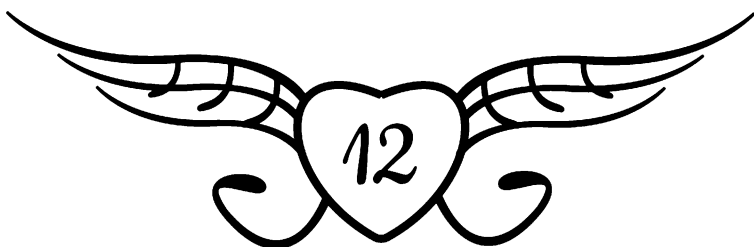
Richard mendengus kesal. Ponselnya kembali kehilangan sinyal. Sementara di luar sana, badai kembali mengamuk. Richard berjengit ngeri, saat mendengar suara berderak di atas kepalanya.

"Astaga, ini benar-benar mengerikan. Ada apa sebenarnya dengan tempat ini?" gerutunya, sambil ke luar dari kamar.

"Dania!" serunya, saat tak menemukan wanita itu di ruang duduk.

"Aku di perpustakaan."

Sebuah sahutan, membuat kaki Richard melangkah ke arah berlawanan.

"Hai!" sapa Richard begitu tubuhnya memasuki ruangan itu.

Dania melirik sekilas, sebelum kembali menunduk. Menekuni buku yang tengah di bacanya.

"Kau selalu punya buku baru," ujar Richard mengamati beberapa judul buku.

"Aku menabungnya."

"Menabung?" Alis Richard terangkat tinggi.

Dania menghela napas, sebelum kemudian berkata, "Aku membeli buku hampir setiap hari, sebelum musim dingin datang. Jadi, ketika hari-hari seperti ini datang, aku tidak mati kebosanan."

Richard mengangguk pelan, sementara tangan dan matanya menyusuri judul-judul buku, sebelum kemudian menggapai sebuah buku lalu menariknya keluar.

"Kau mau membaca novel itu?" tanya Dania dengan kening berkerut.

"Yeah, kurasa ini bagus." Richard mengedarkan pandangan mencari tempat nyaman.

"Nora Roberts? *The flower series*?" tanya Dania tak yakin.

"Hei, memangnya kenapa?" Richard tak mengerti.

"Novel lama dan itu novel *romance*. Terlalu manis untukmu. Kurasa kau takkan suka."

"Aku suka cerita romantis."

"Omong-omong, bagaimana kau tahu kalau aku mengambil novel *romance*? Kau bahkan tahu nama pengarangnya?" tanya Richard.

"Aku yang membuat perpustakaan ini. Aku yang membeli bukunya dan aku yang mengatur letaknya," sahut Dania.

Bibir Richard segera membentuk huruf 'O' dengan kepala mengangguk pelan.

"*By the way*, Sherlock Holmes ada di rak sebelah sana." Tunjuk Dania pada rak di sisi kanan Rich.

“Aku yang tentukan akan membaca apa.”

Dania mengangkat bahu.

“Bisa geser sedikit? Aku mau duduk di sana,” ujar Richard.

“Kau bisa duduk di tempat lain, Rich,” ujar Dania tak senang.

“Aku senang duduk di tepi jendela.”

“Ini tempatku. Lagi pula, sisi sebelah sana juga sama saja,” protes Dania, menunjuk arah seberangnya.

“Ini rumahku dan aku bebas mau duduk di mana saja.”

Dania mengerang kesal, lalu bangkit dari tempatnya. Ia sedang malas berdebat.

Richard segera mengambil posisi. Duduk bersandar pada dinding jendela lebar itu. Dania nyaris bangkit menuju sisi lain jendela, saat tiba-tiba tubuhnya tertarik dan terjatuh dalam pelukkan pria itu.

“Apa yang kau lakukan?!” jerit Dania panik.

“Masih banyak tempat di sini. Kita bisa berbagi,” sahut Richard santai.

“Aku tidak ....”

“Ck, kita hanya membaca, Dan,” potong Rich.

“Ini, tidak nyaman,” lirih Dania saat tubuhnya dipaksa untuk bersandar pada dada bidang Rich.

“Ini sangat nyaman,” gumam Rich yang mulai membaca novelnya.

Dania nyaris menggerutu, saat Rich mengkodenya untuk diam. “Aku sedang membaca, Dan.”
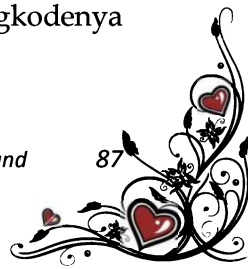
Dania terdiam. Menyembunyikan debaran jantungnya yang tidak lagi berdetak normal, wanita itu membuka kembali buku yang tadi dibacanya, dengan punggung yang mulai nyaman bersandar pada Rich.

Gemeretak kayu bakar, desauan angin kencang, dan sesekali suara derak rumah kayu yang tengah menghadapi badai, menjadi suara latar di ruang penuh buku itu. Dania dan Richard tampak hanyut dengan bacaan masing-masing. Hingga ....

"Rich, diam. Kau ini kenapa, sih?" gerutu Dania, saat merasakan tubuh Richard bergerak tak nyaman.

"Uhm ... *sorry*," gumam Richard, sebelum kembali terdiam.

"Rich!" Dani menggerutu saat Richard kembali bergerak-gerak.

Alis Dania berkerut tajam, saat merasakan sesuatu mengganjal di belakang tubuhnya. Dengan cepat wanita itu bangkit, lalu menoleh pada Richard dan melemparkan tatapan mencela, demi melihat sesuatu menggembung di balik celana pria itu.

"*Pervert*!" tunjuknya pada pria itu.

"Apa salahku?" tanya Richard bingung.

"Apa yang kau pikirkan? Bagaimana kau bisa, oh ... ya, Tuhan. Ini ...." Dania kehilangan kata. Matanya

berganti-ganti menatap wajah dan celana Richard yang tampak menggembung di satu tempat.

"Geezzz, itu gara-gara buku ini. Buku ini berisi adegan ranjang." Richard membela diri.

"Itu novel roman dewasa, Rich. Memangnya apa yang kau harapkan?"

"Aku tidak mengharapkan, hanya membayangkan."

"*Shit*! Sudah kubilang, sebaiknya kau baca saja Sherlock Holmes," umpat Dania.

"Jangan mengumpatku."

"Berhenti berimajinasi kotor!"

"Aku membaca, tentu saja aku berimajinasi!"

"Jangan baca bagian itu!"

"Hei, cerita takkan terkoneksi jika aku tak baca setiap halamannya," protes Richard.

"Baca yang lain saja!"

"Tidak mau!"

"Kau…!"

"Apa?!"

Suara gemuruh disusul ledakkan mengerikan membuat Dania menjerit ketakutan. Wanita itu bahkan melompat ke atas pangkuan Richard, memeluk erat tubuh pria itu, bahkan menyurukkan wajahnya ke dada bidang pria itu.

"Oh ... hei!"

Rich nyaris melontarkan umpatan, saat tiba-tiba suara gemuruh besar kembali terdengar, sementara Dania bergerak semakin erat memeluknya.
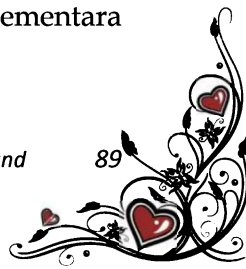
"Apa yang—"

Kembali pria itu tak dapat menyelesaikan perkataannya, ketika listrik tiba-tiba saja padam. Menjerat mereka nyaris ke dalam kegelapan, jika saja tak ada nyala api dari perapian.

"Oh, *shit*! Apalagi ini?" gerutu Rich.

"Dan? *Are you, okay*?" bisiknya, sambil mengusap lembut punggung Dania yang bergetar hebat.

Tak ada jawaban. Wanita itu tetap dalam posisinya. Duduk di atas pangkuan Richard dengan tubuh gemetaran. Wajahnya terbenam di dada pria itu, sementara tangannya memeluk erat tubuh Richard.

Richard memaki dalam hati. Kenapa harus ada kejadian seperti ini? Demi Tuhan, ia tengah terangsang hebat akibat novel yang dibacanya tadi dan kini—akibat suara sialan itu—Dania malah duduk tepat di atas juniornya. Sialnya lagi, bagian tubuhnya itu, kini meronta menyakitkan, meminta perhatian.

Sialan! Sialan! Sialan! umpat Rich dalam hati saat Dania bergerak perlahan mengangkat wajahnya.

"Uhm, *sorry*. Aku hanya kaget," gumam Dania dengan tangan bertengger nyaman di dada Rich.

Wanita itu bahkan tak sadar, saat Rich sedikit menggerakkan pinggulnya, membuat pria itu sedikit mengerang.

"Rich, *are you okay*?" tanya Dania cemas, saat dilihatnya pria itu memejamkan mata dengan wajah penuh derita.

"Yeah," desah pria itu.

"Oh, *sorry*." Dania menyadari posisinya, lalu berusaha bangkit secepatnya.

Namun, tangan Richard bergerak lebih cepat menahan pinggul Dania. Membuat wanita itu memekik kaget.

"Rich! Apa yang, oh ...." Kata-kata Dania menguap, saat matanya bertemu dengan mata Richard yang menggelap, sementara tangan pria itu menekan kuat pinggul Dania ke pinggulnya. Membuat tubuh mereka menempel erat.

Mata Dania membelalak, ketika Richard menarik kuat lehernya, lalu menempelkan bibir mereka. Hanya sekejap, sebelum kemudian pria itu melumat bibir Dania. Richard bahkan mengulas senyum saat Dania mengerang kemudian menggunakan kesempatan itu untuk menyelipkan lidahnya ke dalam mulut wanita itu.

"Manis," gumam Richard saat memutuskan ciuman mereka.

Jemari pria itu bergerak pelan menyusuri bibir Dania yang bergetar, dan sedikit bengkak akibat perbuatannya.

"Rich," lirih Dania dengan napas sedikit tersengal.

"*I want you, Dania. Right here, right now,*" tegas Rich rendah, sambil kembali melumat bibir Dania.
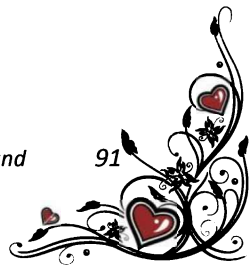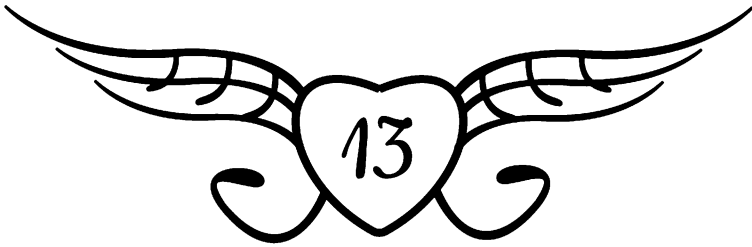
Suara kesiap lolos dari bibir Dania, saat Richard dengan cepat menyingkirkan sweater berikut pakaian dalamnya, lalu membenamkan kepalanya di dada Dania.

"Rich!" pekik halus Dania terlontar, tepat saat Richard mencumbui puncaknya.

Nyatanya, Richard tak peduli. Pria itu semakin menjadi, bahkan tangan Rich turut bergerak liar. Mengelus, meraba, dan meremas sesuka hati.

Kepala Dania terasa berputar cepat. Rasa pusing yang begitu memabukkan menguasai wanita itu. Tangannya bahkan menekan kuat kepala Richard, agar lebih terbenam di dadanya. Membuat Richard menggeram gemas.

Saat tangan Rich bergerak menyusup ke balik celana dalamnya, Dania tersentak kuat. Akal sehatnya tiba-tiba kembali bekerja.

"Ugh ... *No*!"

Dania mendorong kuat tubuh Richard. Sementara Richard yang tak siap untuk serangan mendadak itu, terdorong hingga tubuhnya membentur dinding.

"Hei, *what*?" Seruan protes terlontar dari bibir pria itu.

"I-ini, ini salah," lirih Dania dengan tubuh dan suara bergetar.

Richard terbelalak sejenak. Kesadarannya kembali.

"Oh, Dan. *Sorry, I ....*"

Dengan cepat Dania melompat, memunguti pakaiannya yang berserak, sebelum kemudian berlari dan menghilang di balik pintu.

Suara debuman pintu membuat Richard menghela napas.

"Sialan!" umpatnya kesal

Bangkit perlahan, pria itu mengambil kaos yang tadi di lemparnya sembarangan. Richard meletakkan buku yang dibacanya tadi. Buku sialan yang nyaris menjadi sumber malapetaka. Menghela napas, Richard bergumam lirih, "Ingatkan aku untuk tidak membaca *romance* dewasa."

Dania terisak kuat. Sungguh, kejadian tadi membuat emosinya bercampur aduk. Ia bingung. Apa penolakannya pada Richard tadi salah? Ataukah benar? Richard, bagaimanapun juga masih suaminya. Pria itu berhak untuk melakukan itu. Namun, mereka sebentar lagi akan bercerai. Seiring salju yang akan mencair dan

jembatan pengganti telah selesai dikerjakan, maka pria itu akan pergi.

Dania tak menampik, jika ia pun menikmati apa yang Rich lakukan pada dirinya tadi, tapi perpisahan yang sudah jelas ada di depan mata membuatnya begitu ketakutan. Ia tak ingin hidupnya bagai drama TV yang sering ditontonnya. Hamil setelah bercerai, lalu membesarkan sang anak seorang diri. Lalu, saat Rich tahu ia memilik anak, pria itu akan mengambil anaknya. Tidak! Dania tidak akan membiarkan itu terjadi. Hanya saja ....

Tangan Dania terangkat menyentuh bibirnya. Astaga! Ia bahkan masih bisa merasakan rasa bibir pria itu. Begitu panas dan lembut di saat bersamaan. Dania merutuki sebagian otaknya, juga tubuhnya yang masih menginginkan sentuhan pria itu.

"Aaargh! Bodoh, bodoh, bodoh!" Dania mengacak rambut gemas, sambil merutuki diri. Menyusut kasar air matanya, Dania bangkit dari ranjangnya. "Aku pasti bisa menghadapinya!" serunya penuh tekad.

Richard bergerak gelisah di kamarnya. Entah sudah berapa kali ia berjalan bolak-balik antara ranjang dan pintu kamar itu.

"Astaga, aku pasti sudah gila," gusarnya, sambil menyugar rambutnya hingga tampak kusut.

"Ini gara-gara buku sialan itu!" geramnya.

Tangan Richard terangkat, nyaris membuka pintu saat tiba-tiba kelebat kejadian di perpustakaan tadi kembali berputar di benaknya.

"Oh, *shit*!" makinya kesal.

Kening Richard berkerut tajam. Jika dipikir lagi, bukankah tak apa jika ia dan Dania melakukan hal itu? Bagaimanapun juga Dania masih istrinya dan dia masih berhak atas diri wanita itu. Lalu, kenapa ia malah merasa bingung?

Apa yang terjadi tadi, meskipun ia lakukan secara instingtif, tapi tetap saja, ia melakukannya dengan sadar. Richard bahkan masih bisa bagaimana rasa bibir Dania yang lembut. Juga wangi wanita itu, yang seakan menempel di tubuhnya. Manis dan menggairahkan. Richard menatap tangannya. Astaga, ia bahkan masih bisa merasakan rasa saat meremas dada wanita itu dan ia, masih menginginkannya.

Ya! Richard masih menginginkannya. Ia masih menginginkan kejadian di perpustakaan itu terjadi lagi dan mungkin lebih dari itu. Ia ingin mendengar Dania mendesah, melenguh, lalu menjeritkan namanya penuh kepuasan, di bawah himpitan tubuhnya. Richard bahkan ingin merasakan bagaimana tubuh Dania menggeliat, menegang, sebelum kemudian melemas dalam
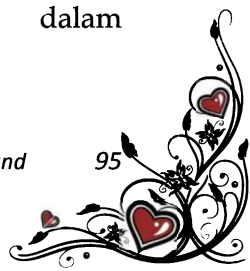
pelukannya. Membayangkan hal itu lagi, membuat tubuh Richard kembali memanas.

"Sialan! Aku perlu mandi!" gerutunya sambil berjalan cepat menuju kamar mandi.

Sesaat kemudian terdengar sumpah serapah dari balik pintu itu. Mengutuki air yang begitu dingin, hingga penghangat air yang tidak bekerja, akibat listrik yang tak menyala.

Keheningan melingkupi ruangan itu. Hanya suara air mendidih dan minyak panas yang terdengar menghias keheningan di antara kedua makhluk berbeda *gender* itu.

Dania mengambil sendok untuk mencicipi rasa masakkannya. Keningnya sedikit berkerut, sebelum kemudian mengangguk pelan.

Di sisi lain, tampak Richard meletakkan piring dan gelas di atas meja. Suasana temaram membuat pria itu menghela napas. Ini musim dingin terburuk yang pernah dilaluinya. Biasanya, saat musim dingin begini, ia pasti tengah berada di *penthouse*-nya. Ditemani sebotol *wine* dan si cantik Bethany.

Omong-omong tentang Bethany, Richard tak lagi mencoba menghubungi wanita itu. Sinyal yang buruk, yang hanya sesekali menyala, membuatnya menyerah

untuk menghubungi kekasihnya itu. Ia hanya mengirimkan pesan, agar wanita itu tahu keadaannya. Setidaknya, pesan akan terkirim saat sinyal sialan itu muncul nanti.

Hingga makan malam usai, tak sepatah kata pun terucap dari bibir keduanya. Hanya suasana canggung yang meliputi, di mana pun mereka berada. Namun, meskipun begitu, tak ada seorang pun dari keduanya yang berniat saling meninggalkan.

"Ehem, uhm, kenapa listrikya belum menyala?" tanya Richard mencoba membuka percakapan.

Dania hanya menoleh singkat, sebelum kemudian mengedikkan bahu tanda tak tahu. Richard menghela napas. Sangat terlihat wanita itu sangat menjaga jarak. Dania bahkan menolak duduk di satu sofa dengan Richard dan memilih untuk duduk di *single* sofa.

Suara berdengung dan gemerisik tiba-tiba terdengar dari sudut ruangan. Membuat keduanya menoleh dengan kerutan tajam di kening masing-masing.

"Lo, ha ... lo. Halo, Dan ... ya? *Can, hear*?"

Suara putus-putus dan gemerisik terdengar dari sudut ruangan itu. Sementara kening Richard semakin berkerut tajam, Dania dengan cepat melompat menuju
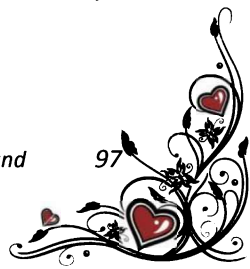
sudut ruangan. Menyingkap benda yang tertutup kain, yang entah bagaimana tak pernah Richard perhatikan.

"Hello, Dania? *Can you hear me*?"

Suara yang lebih jelas kini terdengar. Namun, malah membuat Richard merengut tak senang.

"*Yes*, Pete. *I can hear you*," sahut Dania.

"Oh, baguslah. Akhirnya benda ini berfungsi," ujar Pete di seberang sana.

Dania hanya meletakkan telunjuk di bibirnya saat Richard menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Apa yang terjadi dengan aliran listriknya? Apa kau tahu sesuatu?" tanya Dania.

"Uhm, itu—"

Suara gemerisik hebat kembali terdengar.

"Hello, Pete? Pete? Kau masih di sana? Kau bisa mendengarku? Pete?" teriak Dania, sedikit panik saat tak terdengar suara apa pun.

"Lo .. Nia? Halo?"

"*Yes*, Pete?"

"*Sorry*, sepertinya *walkie talkie*-ku rusak. Aku sudah coba memperbaikinya, tapi tak terlalu berhasil. Dengar, gardunya meledak dan tiang listrik besar di ujung jalan dekat jembatan juga roboh. Mungkin listrik baru akan bisa menyala seminggu lagi. Jad—"

Suara Peter terputus. Hanya dengungan dan gemerisik yang terdengar.

"Oh, *shit*!" umpat Dania kesal.

“Apa maksudnya itu?” tanya Richard, mencoba meyakinkan pendengarannya.

“Gardunya meledak dan tiang listriknya roboh,” lirih Dania.

“Dan kita, terkubur di bawah salju,” lanjut Richard putus asa.
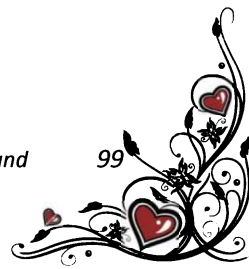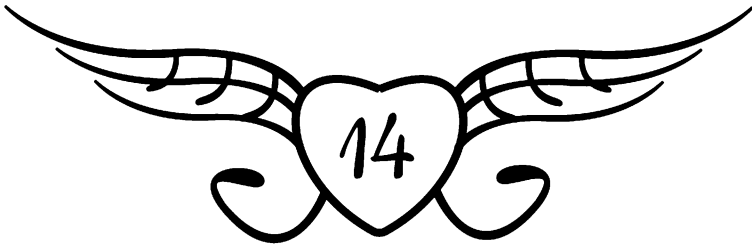
"Jembatannya runtuh, lalu badai salju yang nyaris tiada henti mengubur kita hidup-hidup dan sekarang? Tiang listriknya juga ikut roboh, ditambah gardunya meledak. Astaga! Tempat macam apa ini?"

Dania menghela napas, sementara bola matanya memutar jengkel. Ini sudah nyaris sepuluh kali, jika ia tak salah hitung, Richard mengomelkan hal yang sama.

"Tempat ini pasti dikutuk," gerutu Richard, sementara Dania membeonya tanpa suara.

Mau bagaimana lagi? Dania sampai hafal di luar kepala, semua gerutuan pria itu. Ia bahkan bisa membeonya dengan tepat.

"Jangan bicara yang aneh-aneh. Tempat ini adalah kampung halaman ibumu," tegur Dania.

Richard menghela napas, lalu mengempaskan tubuhnya tepat di sebelah Dania. Richard berjengit tak suka, saat Dania beringsut menjauh. Dengan kesal, pria itu turut beringsut mendekati Dania. Hingga akhirnya Dania terpojok di sudut sofa.

"Menjauh dariku, Rich!" jerit Dania kesal.

"Kenapa? Kenapa aku harus menjauh?" tanya Richard pura-pura tak mengerti.

"Pokoknya, jangan dekat-dekat!" seru Dania dengan wajah merah padam.

Demi Tuhan, di saat seperti ini, dia malah membayangkan kejadian di perpustakaan tadi. Tubuhnya bahkan memanas tiba-tiba. Lebih baik ia menjauh dari pria itu.

"Ayolah, Dan. Setidaknya kita bisa saling menghangatkan. Lumayan, untuk menghemat kayu bakar," goda Richard dengan kilat jahil di matanya.

"Hentikan! Buang pikiran mesummu jauh-jauh!"

"Mesum? Memangnya yang mana dari perkataanku yang menyiratkan kemesuman?"

"Eh?"

"Yang mana?"

"Ugh, i-itu ... itu! Saling menghangatkan itu."

Richard mengangkat tangannya. Menunjukkan sebuah selimut berbahan *flannel* ke arah Dania.

"Ini maksudku. Jika kau terus menjauh, kita tak akan bisa menggunakan ini bersama," ujar Richard, berhasil membuat wajah Dania semakin memerah.

"Pakai saja sendiri. Aku tak perlu," tolak Dania.

Richard mengangkat bahu, sebelum kemudian menyelimuti diri dengan selimut tebal nan hangat itu.

"Lagi pula, untuk apa kau bawa-bawa benda itu?" tanya Dania, menunjuk selimut yang dipakai Rich.

"Menghangatkan tubuh," sahut Rich.
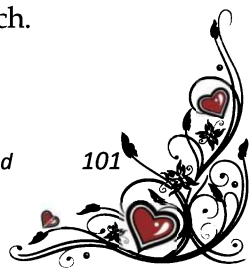
"Kau mau tidur di sini?"

"Tentu saja tidak. Aku akan tidur di kamar."

"Lalu untuk apa kau di sini? Listriknya padam. Tak ada yang bisa kau lakukan setelah makan malam. Pergi ke kamarmu, Rich."

Richard mengerang dalam hati. Ia tak memperkirakan itu saat membawa selimut dari kamarnya tadi. Niatnya, ia akan meminta maaf atas kejadian tadi siang, dengan mengajak Dania berbagi selimut, sambil menonton acara TV atau mungkin menonton film favorit wanita itu, jika listrik sudah menyala.

Kenapa gardu sialan itu harus meledak? gusarnya dalam hati.

"Apa kau tak tahu?"

Dania mengangkat tinggi alisnya. Menatap Richard penuh tanya.

"Tidur setelah makan, tidaklah baik untuk kesehatan. Terutama kesehatan pencernaanmu," ujar Rich.

Dania mendengkus, lalu memutuskan untuk mengabaikan pria itu, dan kembali mengutak-atik *walkie talkie*-nya.

"Sialan! Sepertinya ini juga rusak," sungut Dania.

Wanita nyaris bangkit dari duduknya, saat tiba-tiba sudut matanya melihat Rich memejamkan mata. Telinganya bahkan bisa mendengar dengkur halus pria itu.

"Geezzz, apanya yang tidak baik untuk kesehatan? Dasar kebo," gerutu Dania, sambil meletakkan *walkie talkie*-nya kembali ke tempat semula.

Dania melemparkan beberapa kayu bakar ke dalam perapian. Sepertinya, tidur di kamar bukanlah ide yang bagus. Penghangat ruangan tak berfungsi karena listrik yang padam. Mau tak mau ia akan tidur di sini bersama Rich, yang masih tertidur nyaman di sofa.

Wanita itu mendekati Rich, berniat untuk membangunkan pria itu, sehingga ia bisa menggeser kursi dan menggantinya dengan kasur khusus yang memang ia siapkan untuk saat-saat seperti ini.

Mendudukkan diri di lantai, Dania menatap wajah Rich yang terlihat damai. Wajah yang dulu selalu dirindukannya. Wajah yang dulu, entah bagaimana, selalu hadir di saat Dania membutuhkan teman bicara. Teman curhatnya yang tinggal di belahan dunia yang lain.

Dania tersenyum, mengingat bagaimana dulu mereka bertukar cerita dan pikiran. Richard selalu ada saat ia butuh teman bicara. Pria itu bisa menilai dan memecahkan masalah Dania, tanpa perlu memihak pada siapa pun. Saat itu, bagi Dania, Richard adalah seorang pemuda yang berpikiran luas dan terbuka.
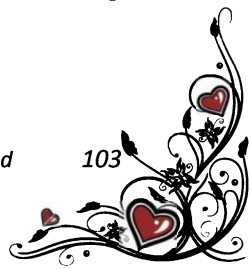
Tangan Dania terangkat. Tanpa ia sadari, jemarinya bergerak lembut menyusuri wajah Richard.

"Dia tampan. Masih tampan seperti dulu," gumam Dania.

Dania terlonjak saat tiba-tiba mata Richard terbuka. Tubuh Dania bahkan sampai menabrak meja. Membuatnya mengaduh seketika.

"Ssshhh," desis wanita itu sambil mengusap bahunya yang nyeri.

"Aku memang tampan," ujar Richard dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Penipu!" Tunjuk Dania.

"Apa? Siapa yang penipu?"

"Kau berpura-pura tidur!"

"Aku tidak. Aku terbangun karena kau menyentuh wajah tampanku."

"Wajahmu menjijikkan."

"Nah, itu baru bohong."

"Apa yang bohong?"

"Telingaku belum rusak, Dania. Aku mendengar kau mengatakan wajahku ini tampan."

"*In your dream*, Mr. Russel," geram Dania dengan wajah merah.

"Ayolah, akui saja. Kau beruntung menikah dengan pria tampan ini, Dan."

Menikah, diabaikan, lalu diceraikan. Yeah ... sebut saja itu keberuntungan, rutuk Dania dalam hati.

"Peter masih lebih tampan darimu, Rich," ujar Dania, alih-alih melontarkan isi hatinya.

"K-kau ... kau!"

"Apa?"

"Beraninya kau membandingkan pria yang bukan apa-apa itu denganku. Suamimu," geram Richard.

"Calon mantan suami dan Peter, mungkin akan menjadi suamiku kelak," tegas Dania.

Richard tampak tak bisa berkata-kata. Bibirnya terbuka lebar dengan mata berkilat penuh amarah.

"Dan sekarang minggirlah, Rich. Aku mau menggeser kursi. Arrghh, sakit!" jerit Dania, saat Rich mencengkeram pergelangan tangan wanita itu, lalu menyentaknya kuat. Membuat tubuh Dania membentur tubuh liat pria itu.

"Dia tidak akan pernah menjadi suamimu, Dania. Kau hanya milikku," desis Richard, sebelum melepaskan pelukkannya, lalu meninggalkan Dania yang terpaku di tempatnya.

"Dasar cowok egois. Maunya apa, sih?" gerutu Dania sambil mulai menggeser sofa dan menyiapkan tempat tidurnya.
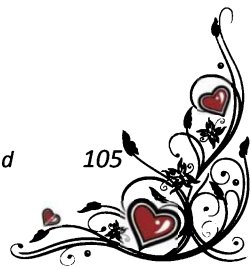
Richard berjalan mengendap-endap menuruni tangga. Melangkah satu persatu, memastikan tak ada satu suara pun yang terdengar.

"Sialan, dingin sekali," rutuknya pelan.

Rasa gengsinya runtuh akibat dingin yang menusuk tulang. Tahu begini, seharusnya ia tak usah berdebat dengan Dania tadi. Ia jadi terpaksa kedinginan, menunggu sampai wanita itu tertidur, sebelum kembali ke ruang TV yang hangat. Terkutuklah tiang listrik yang roboh. Terkutuklah gardu yang meledak. Gara-gara itu, pemanas ruangan jadi tidak bekerja.

Richard menyipit, menatap Dania yang tertidur pulas membelakangi sofa di depan perapian.

"Sialan! Kenapa dia tak bilang ada kasur darurat juga," gerutu Richard

Dengan perlahan, ia menghampiri wanita itu, lalu menyelipkan diri di antara Dania dan sofa, juga di balik selimut super lebar Dania yang hangat.

"Nah, ini baru nyaman," gumamnya lega sambil memejamkan mata.

Richard nyaris saja tertidur saat tiba-tiba Dania berbalik. Pria itu bahkan menahan napas, berjaga-jaga, mungkin saja napasnya bisa membuat wanita itu terbangun. Melirik sekilas, Rich mengembuskan napas pelan penuh kelegaan saat melihat mata wanita itu masih terpejam.
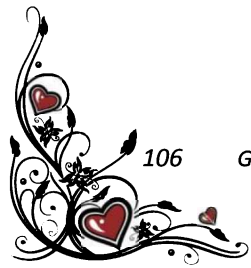
"Kalau di lihat-lihat, kau cukup cantik," gumam Richard, memperhatikan Dania yang kini tidur terlentang.

Mata Richard mulai terpejam, saat kembali dikejutkan sesuatu. Sesuatu yang menimpa sebagian tubuhnya.

"*Shit! Cobaan apalagi ini?*" rutuknya dalam hati, demi menatap tubuhnya yang kini dipeluk Dania.
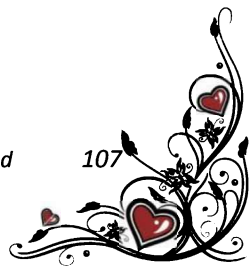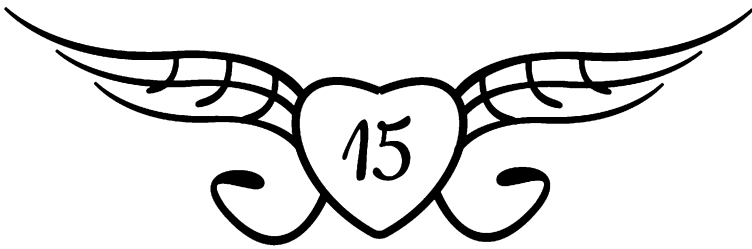
Gemeretak kayu yang terbakar di perapian, suasana hangat dan temaram, ditambah tubuh hangat yang menimpa setengah tubuh Richard, membuat pria itu tak bisa menutup mata. Penggambaran novel yang dibacanya, ditambah lagi dengan insiden penuh gairah di perpustakaan berputar liar dalam imajinasi pria itu.

Kenapa ini harus terjadi padaku? keluh Richard dalam hati.

Mungkin ada baiknya jika ia tidur saja di kamarnya, dengan risiko mati beku. Daripada, ia harus menahan gairahnya semalam suntuk. Setidaknya jika ia mati, ia tak perlu merasa tersiksa seperti ini. Sungguh, ia ingin menangis dan berteriak menyalurkan rasa frustasinya.

Astaga! Kenapa Tuhan semakin kejam menyiksa Richard? Dania, entah kenapa, tiba-tiba menggosok-gosokkan kakinya ke sepanjang kaki Richard. Gerakan naik turun, yang tanpa sengaja menyenggol miliknya, yang kini sepenuhnya memerlukan perhatian khusus. Jika saja saat ini, yang berbaring di sebelahnya adalah Bethany, maka Richard tak akan ragu untuk
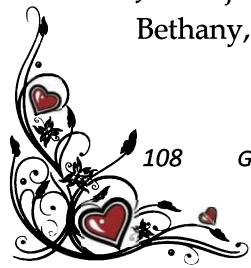
menelanjangi wanita itu, lalu bercinta semalam suntuk. Melampiaskan segala hasratnya.

Namun, nyatanya, ini adalah Dania. Wanita yang akan segera diceraikannya. Richard mencoba mendorong pelan wanita itu. Namun ....

"*Shit! Shit! Shit*!" makinya pelan ketika tubuhnya malah berakhir dengan saling berhadapan bahkan menempel erat dengan Dania.

Melontarkan sumpah serapah dalam hati, Richard mengutuki salah satu kaki Dania yang kini melingkari pinggangnya. Membuat tubuh bawahnya semakin tak terkendali. Demi Tuhan, tubuh bawah mereka saling menempel erat dan apa ini? Richard semakin frustasi saat menyadari Dania tertidur hanya dengan sweater kebesaran dan dalamannya saja. Ke mana wanita itu membawa celana panjangnya?

"*Sorry*, Dania. *I can't handle it*. Ini sudah terlalu lama untukku," bisik Richard, sebelum menarik pinggul Dania. Menekankan miliknya pada milik wanita itu.

Perlahan, Richard menempelkan bibirnya pada Dania, lalu melumat pelan. Menggigit dan menggoda agar bibir itu membuka kemudian menyelipkan lidahnya dalam kehangatan mulut wanita itu. Tangan Rich mulai bergerak pelan, menyelinap ke balik sweater tebal wanita itu. Menyusuri sepanjang punggung Dania. Richard tak tahan untuk tidak menyunggingkan senyum, saat menyadari Dania bahkan tak mengenakan *bra*-nya.
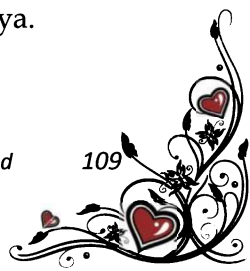
Dania bergerak gelisah. Ada sesuatu yang basah dan hangat memasuki bibirnya. Tubuhnya terasa menempel erat pada sesuatu, yang entah bagaimana terasa hangat. Kerutan samar menghiasi kening wanita itu. Namun, gangguan itu tak juga berhenti. Sesuatu itu, kini bahkan mendorong pelan tubuh Dania, membuat tubuhnya kini menjadi terlentang, sebelum kemudian Dania merasa sweaternya terangkat hingga ke atas dadanya.

Dania tersentak. Bibirnya mendesah keras, sementara tubuhnya melengkung tajam saat sesuatu yang basah dan hangat menyapu puncak dadanya. Mata wanita itu seketika terbuka, dan terkunci pada mata Richard, yang bibirnya tampak sibuk memainkan puncak dada Dania.

"Hai, Dania," sapanya, lalu kembali pada kegiatannya.

"Rich," lirih Dania yang tubuhnya tak bisa bergerak bebas, termasuk kedua tangannya yang dikunci Richard di atas kepalanya.

Dania menjerit lirih dengan tubuh menggelinjang saat Rich menghisap kuat dadanya, sementara tangannya yang bebas meremas lembut dada Dania yang lain.

Pikiran Dania kalut. Ketakutan dan gairahnya bercampur aduk. Peringatan tanda bahaya berdering keras dalam kepalanya. Namun, sepertinya tubuh Dania
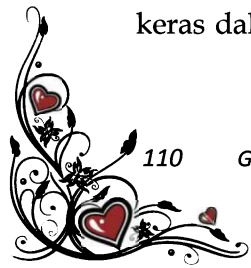
merespons sebaliknya. Bibir Dania bahkan dengan liar mengeluarkan suara-suara aneh, yang berasal dari tenggorokannya. Ia bahkan membantu Richard melepas celana pria itu, dan dengan tangannya pula, Dania melempar benda itu entah ke mana. Menyusul penutup tubuh mereka yang lain, yang lebih dulu tercampak sembarangan.

Sementara itu, Richard semakin meliar. Meninggalkan jejak-jejak kemerahan di setiap inci tubuh Dania yang dilalui bibirnya, yang semakin lama semakin turun. Lidah Richard berlama-lama berputar di sekeliling pusar wanita itu. Membuat Dania mencekungkan perutnya, sementara bibirnya mengerang nikmat.

Dania mengangkat sedikit tubuhnya, memperhatikan apa yang Rich lakukan setelah pria itu membebaskan kedua tangannya. Pria itu kini tampak melepas kaos kakinya, dan melemparnya ke sembarang arah, sebelum kemudian menekuk kedua kakinya. Seringai mesum tercetak di bibir pria itu, saat menemukan apa yang ingin dilihatnya.

"Sangat cantik," bisik Rich, kembali melumat bibir Dania.

"Aku janji, kau akan menyukainya," ucap pria itu rendah.

Sesaat Dania menatap takjub saat Rich menundukkan tubuhnya, lalu kemudian menjadi panik, ketika embusan napas pria itu membelai miliknya yang selama ini tersembunyi.

"*No*, Rich jangan ... Rich ...."

Erangan Dania segera memenuhi ruangan, saat Richard membenamkan kepalanya pada tubuh Dania yang membasah. Pinggulnya terangkat, tapi Richard menahannya kuat. Decapan penuh nafsu pria itu, serta rasa lidah pria itu, melempar jauh seluruh akal sehat Dania. Ia bahkan menyusupkan jemarinya ke dalam tebal rambut Richard, dan menekan kepala pria itu, agar menempel pada miliknya.

"Rich ... Rich ...," desah Dania berulangkali sebelum kemudian menjerit, saat gelombang kenikmatan itu menerjangnya.

Tubuh Dania terkulai lemas, bagai tanpa tulang. Napasnya terengah, dengan jantung berdentum liar.

"Kau suka?" tanya Richard serak, sambil mengelap bibirnya yang tampak berkilau basah, menggunakan lidahnya.

"Manis," ujarnya lagi, membuat tubuh Dania memanas.

"Rich," bisik Dania lemah.

Dania bahkan tak tahu apa yang harus dikatakannya, pikirannya berkabut.

"Sssttt ... *just enjoy it*," bisik Richard, kini memposisikan diri tepat di antara kaki Dania yang tertekuk.

Dania panik seketika. Wania itu bahkan nyaris bangkit dan menarik diri, jika saja Richard tak menahannya.

"Tunggu, Rich!" cegah Dania, sebelum kemudian berubah menjadi jeritan yang memenuhi ruangan itu.

Richard tersentak, sementara Dania terisak pelan. Rich terdiam sejenak, membelai lembut rambut Dania yang lepek karena keringat. Sesekali bibirnya mengecup kening dan pipi Dania, sambil menggumamkan kalimat.

"*It's okay*, Dania ... *it's okay*," bisik Richard berulang kali.

"*I'm okay*, Rich," bisik Dania beberapa saat kemudian.

"*Really*? *Are you sure*?" tanya Richard.

"Ya. *You just ... just move*," sahut Dania lirih, menggerakkan sedikit pinggulnya.

"*As your wish*," sahut Richard sambil mulai menggerakkan pinggulnya perlahan.

Dania sedikit mengernyit, sebelum kemudian mulai mendesah dan mengerang. Tubuhnya mulai bergerak mengikuti gerakkan Richard yang semakin cepat, sementara bibirnya melontarkan racauan tak karuan, menimpali racauan kotor Rich. Hingga akhirnya Dania meneriakkan nama Richard, disusul Richard yang menggeramkan nama Dania.

Beberapa jam berikutnya, Rich tampak menghela napas, sementara Dania menatap perapian yang semakin mengecil.

"Kenapa kau tak bilang?" tanya Richard.

"Apa?" Dania bertanya balik.

"Kalau kau, kau ... astaga!"

"Aku masih perawan?"

Richard menghela napas, tapi tak urung pria itu mengangguk juga.

"Memangnya kenapa?" Dania bertanya galak.

"Apa kau takkan menyentuhku saat tahu kalau aku perawan? Atau apa kau akan berhenti saat aku mengatakan kalau aku perawan?" lanjut Dania setengah menjerit.

"Bukan itu, maksudku. Aku—"

"Lalu apa?!" tanya Dania tak sabar.

"Setidaknya aku akan melakukannya dengan lebih lembut!" sahut Richard keras.

"Astaga. Demi Tuhan, Dania, a-aku ... maaf," lirih Richard.

Keheningan seketika membungkus keduanya.

"*It's okay*, Rich. Dan tolong, jangan meminta maaf. Kau membuatnya terdengar seperti kita telah melakukan kesalahan. Kau berhak untuk itu. Kita masih suami istri," bisik Dania memecah kesunyian.

Richard menoleh, menatap Dania yang kini tertunduk sambil memainkan jemari. Kebiasaan Dania

saat wanita itu resah. Kembali menghela napas, Richard menarik wanita itu ke dalam pelukkannya.

"Hanya saja." Richard berujar ragu.

"Ya?" Dania mengangkat kepala, menatap Richard bingung.

"Maaf, tapi kukira kau dan kekasihmu dulu ...."

"Kami tak pernah melakukannya," sahut Dania cepat.

Dengan cepat Dania menutupi wajahnya yang terasa panas. Ia tak pernah membicarakan masalah se-*vulgar* ini dengan siapa pun. Termasuk orang tuanya. Kecuali mendengarkan cerita-cerita dari teman-teman perempuannya dulu.

Richard mengangkat alisnya tinggi. Kekehan geli terlontar dari bibirnya tanpa bisa ditahan. Entah kenapa, rasa bangga menelusup hangat di dadanya. Demi Tuhan, ia menjadi pria pertama untuk Dania. Dia yang pertama!

"Jadi, apa kau menyukainya?" tanya Richard. Ada nada menggoda yang kentara dalam kata-katanya.

"Uhum, aku ... aku."

"Buka wajahmu, Dan," bujuk Richard, meminta wanita itu membuka wajahnya, sebelum kemudian mengangkat dagu Dania. Memaksa wanita itu agar menatapnya.

"Jawab aku, Dania," desak Richard lembut, sementara matanya menatap dada Dania yang terbuka.

"Ugh, aku tidak tahu," lirih Dania.

Richard terdiam.

"Tapi, sepertinya, aku suka," lanjut Dania semakin lirih.

Richard tersenyum sesaat, sebelum kemudian menarik wajah Dania mendekat, dan melumat keras bibir wanita itu.
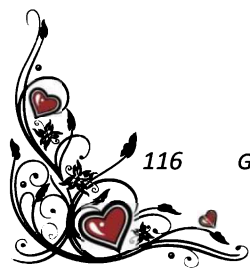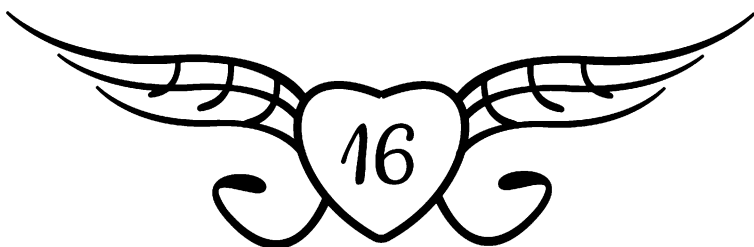
Richard tersenyum dengan mata terpejam, ketika merasakan tubuh Dania yang semakin merapat. Udara yang semakin dingin karena perapian telah padam semenjak tadi, menjadi tak terasa, demi tubuh polos yang kini menempel erat pada tubuhnya. Berjam-jam telah berlalu sejak mereka menghabiskan malam panas, yang entah bagaimana masih saja membuat Richard terus menginginkannya. Dania benar-benar manis. Wanita itu terlalu menggoda untuk diabaikan.

"Dingin," lirih Dania, mengeratkan pelukkannya pada tubuh Richard.

"Bukankah aku sudah menghangatkanmu?" tanya Richard menggoda.

"Kau sudah bangun?" tanya Dania, mengangkat kepala menatap Richard, lalu kembali menunduk dengan wajah merona.

Sangat menggemaskan, geram Richard dalam hati.

"Kau juga sudah bangun?" Richard bertanya balik.

"Ya. Tapi ini dingin sekali," sahut Dania.

"Katakan saja padaku, bagian mana dari tubuhmu yang terasa dingin," goda Richard dengan seringai mesum.

"Kakiku," sahut Dania.

Rich mengangkat alisnya, sebelum kemudian terbahak keras.

"Apa yang lucu? Kakiku memang dingin! Kau tak percaya?" kesal Dania, tapi Richard tetap saja terbahak.

"Arrrggh! Apa itu?!" jerit Richard, saat sesuatu yang dingin menempel di pahanya.

"Kakiku," sahut Dania santai.

"Itu es. Kau bohong!" tunjuk Rich.

"Masih tak percaya? Sini kutempalkan."

"*No, no, stop*. Baiklah, baiklah. Aku percaya. Kenapa bisa sedingin itu?"

"Kau membuang kaus kakiku entah ke mana dan sepertinya, kakiku keluar dari selimut tadi," sahut Dania.

"Kita perlu menyalakan perapiannya," ujar Rich.

"Ya dan itu tugasmu." Tunjuk Dania.

"Apa? Kenapa aku?"

"Karena kau laki-laki."

"Apa hubungan *gender* dengan menyalakan perapian? Lagi pula, jarakmu dengan perapian lebih dekat," tolak Richard.

"Ayolah Rich," rayu Dania, sembari menaik turunkan alisnya.

"Tidak. Kau saja. Aku malas ke luar dari selimut."
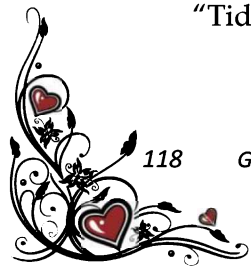
“Nyalakan Rich atau akan kubuat juniormu membeku dengan kakiku,” ancam Dania kejam.

Rich membelalak tak percaya, sementara Dania menatapnya galak.

“*Okay, okay,*” gerutu Rich saat Dania mengangkat kakinya.

Senyum Dania terkembang ketika pria itu akhirnya bangun dari tidurnya.

“Astaga dinginnyaaaa,” desah Rich saat menyibak selimutnya, lalu bangkit mendekati perapian.

Dania merona demi melihat tubuh polos Richard. Pria itu bahkan tak susah-susah mengenakan celananya, meski bibir pria itu terus menerus mendesis kedinginan.

“*You like it*?” tanya Richard menaik turunkan alisnya, menggoda Dania yang semakin merona.

Sialan sekali, ternyata pria itu memperhatikannya.

“Cepat nyalakan Rich, atau juniormu akan membeku,” tukas Dania menutupi rasa malunya.

“Tak masalah. Ada kau yang akan menghangatkannya,” sahut Richard dengan kekehan terlontar dari bibirnya.

“*In your dream,*” dengkus Dania sambil menarik selimut menutupi kepalanya.

“*We do it. Last night*. Dan itu ... luar biasa,” bisik Rich, yang telah bergabung kembali dengan Dania.

“Menjauh Rich! Kau dingin!” pekik Dania saat Rich memeluk tubuhnya.
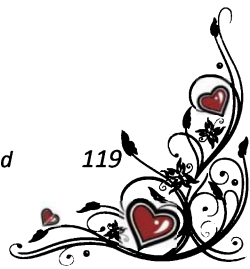
“Tentu saja. Aku menyalakan perapiannya tanpa sehelai benang pun,” sahut Rich.

“Siapa suruh?”

“Kau yang menyuruhku.”

“Tapi kau, kan, bisa pakai celanamu.”

“Kau melemparnya entah ke mana semalam.”

Dania kembali merona.

“Kau tahu, Dania?” bisik Richard, membuat jantung seketika Dania berdebar tak normal.

“Kau harus bertanggung jawab,” lanjut Richard, masih berbisik di telinga Dania.

“Dia.” Tunjuk Richard ke bagian bawah tubuhnya, membuat Dania yang mengikuti arah jemari Richard semakin memerah.

“Dan juga aku. Perlu dihangatkan,” ujar pria itu dramatis.

Dania mengerang seketika, saat tangan Richard mulai meremas lembut dadanya.

Dua mangkuk kosong, sebuah panci dan dua gelas minuman yang semuanya mengepulkan asap, ditambah setumpuk *pastry puff,* tampak memenuhi meja makan. Sementara itu, Dania dan Richard duduk saling berhadapan. Dania mulai menyendokkan isi panci, yang adalah sup krim kental ke dalam mangkok kemudian
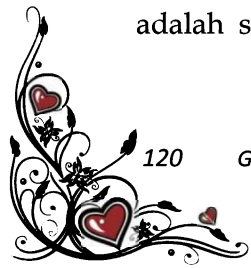
mengambil *pastry* dan menutup bagian atas mangkok itu dengan *pastry puff*, sebelum menyodorkannya pada Rich.

"*Thank you, Babe*," ujar Richard menerima mangkok itu, sementara Dania mendengkus, meski tak urung wajahnya merona.

"Jangan menggodaku, Rich," gerutu Dania sembari menuangkan sup untuk dirinya.

Richard hanya terkekeh geli. Seandainya saja perut mereka tak berdemo karena lapar, bukannya tak mungkin, ia dan Dania masih berada di balik selimut. Namun, demi kesehatan juga energi maksimal yang akan digunakan lagi, Richard menyerah saat kemudian Dania memutuskan untuk membuat makanan.

Perdebatan kecil tentang Richard yang melemparkan pakaian mereka ke sembarang tempat, sempat mewarnai siang menjelang sore itu. Richard hanya tersenyum saat Dania yang terus menerus mengomel tiada henti, membuatkannya sepanci air panas, yang diambil dari salju di depan jendela dapur, untuk mandi.

"Mandilah. Setidaknya ini bebas kuman."

Itu yang tadi wanita itu katakan, sambil menyorongkan sepanci air panas.

"Aku berterimakasih padamu, *Babe*. Bukan menggodamu," sahut Rich

"Hentikan panggilan konyol itu," gerutu Dania.

Seumur hidupnya baru kali ini ada yang memanggilnya begitu dan baginya itu menggelikan.

"Ayolah, itu romantis. Kau suka sesuatu yang romantis, 'kan?"

"Kau membuatku mual," tunjuk Dania.

"Benarkah? Itu bagus. Jadi aku bisa menghabiskan makanan ini," ujar Rich sambil mengunyah *puff*-nya.

Dania mendelik kesal, sementara Rich kembali terkekeh geli.

Setelah berjuang nyaris setengah jam, Richard dan Dania berhasil ke luar dari rumah itu. Tak ada pemandangan lain yang terlihat selain salju putih yang menutupi seluruh permukaan. Semua rumah nyaris terkubur salju. Tampak mobil pengeruk salju bergerak membersihkan jalanan dari salju yang menumpuk.

"Padahal sampai tahun baru kemarin, salju masih turun dengan normal," gerutu Dania sambil berusaha melangkah maju.

"Benarkah?" tanya Richard.

"Yeah, badai dimulai saat setelah jembatan runtuh," sahut Dania sambil menatap Richard.

"Apa? Kenapa menatapku begitu? Kau pikir ini semua karena aku?" tanya Richard sewot.

"Aku tak mengatakan apa pun, Rich."

"Tatapanmu mengatakan semuanya."

"Apa kau peramal?"

"Aku, kau ... arrggghh!" Richard menggeram kesal, sementara Dania terbahak kencang.

"Kalian tampak senang."

Sebuah suara membuat Dania dan Richard menoleh. Tampak Peter menatap mereka dengan senyum lebar.

"Oh, hai, Pete," sapa Dania.

"Syukurlah kalian tak apa-apa," ujar Peter.

"Tentu saja, kami tak apa. Malah kami senang terkurung seperti itu. Ya, kan, *Babe*?" ujar Richard sambil menyenggol bahu Dania.

Dengan wajah merah, Dania memelototi Richard yang hanya terkekeh sambil mulai menyekop salju. Sementara di depan sana Peter menyipit curiga.

Dania, Richard dan Peter menatap takjub tiang listrik besar yang kini tengah dipindahkan. Beberapa pria dengan seragam tampak sibuk di sekitar gardu yang meledak. Sementara para warga tampak berkerumun menyaksikan dengan wajah penuh penasaran.

"Kurasa ini akan lama," keluh seorang wanita dengan rambut nyaris putih seluruhnya.

"Semoga saja tak ada badai lagi. Jadi, mereka lebih cepat bekerja," tukas yang lain penuh harap.

"Ini musim dingin yang buruk. Tulangku terasa ngilu," keluh pria tua di samping Peter.
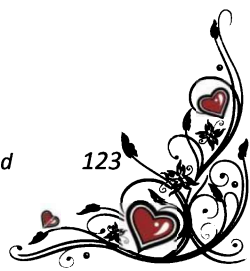
"Kau merasakan sakit lagi, Charlie?" tanya Peter.

"Ah ... ya, tapi aku selalu menuruti anjuranmu, dan itu sangat bermanfaat," sahut pria yang dipanggil Charlie itu.

"Setelah ini, mampirlah ke rumah. Aku masih punya persediaan obat. Kau juga Mrs. Frank. Aku punya beberapa obat untukmu." ujar Peter, yang langsung diangguki keduanya.

"Sombong. Seperti dokter saja," dengkus Richard kesal.

"Kau tak tahu?" Dania menatap Rich.

"Apa?" tanya Rich.

"Peter kan memang seorang dokter."
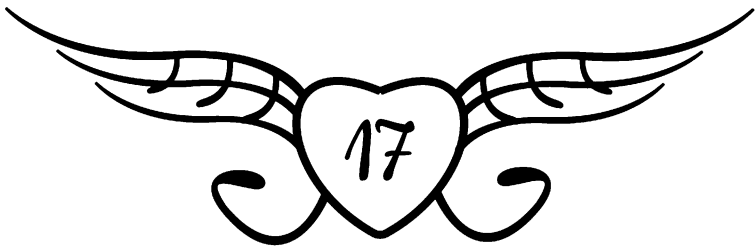
Richard melangkah sambil menatap tajam Peter yang berjalan di depannya. Sementara yang ditatap, tampak asyik berbincang akrab dengan beberapa orang. Senyum lebar selalu menghias bibirnya. Sesekali, tampak pria itu tertawa sambil memberikan beberapa nasehat kesehatan.

"Kau naksir padanya?" Bisikan itu menyentak Richard. Kepalanya menoleh dan mendapati Dania menatapnya geli.

"Aku pria normal, Dan. Aku sudah membuktikannya padamu. Aku bisa mengulanginya tiap malam jika kau mau," gusar Richard, membuat Dania mendengkus kesal.

"Lalu kenapa kau menatap Peter seperti itu?"

"Aku tak percaya dia seorang dokter," sahut Richard.

"Kenapa tidak? Memang begitu kenyataannya," ujar Dania.

"Aku tak pernah melihatnya memakai seragam dokter."
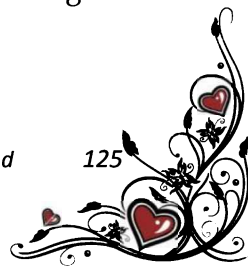
“Memangnya dia harus memakai seragam sepanjang waktu?”

“Lagi pula, dia seharusnya berada di rumah sakit. Bukan di sini.”

“Aku sedang cuti, Russel. Dan baru akan kembali bekerja minggu depan,” sahut Peter tiba-tiba.

Richard mengernyit tak suka. Rupanya pria itu mendengar percakapannya tadi.

“Rupanya kau suka menguping,” tuduh Richard.

“Aku tak menguping. Hanya kau berbicara terlalu keras.” Peter terkekeh.

Dania terkikik geli, sementara Richard hanya bisa mendengkus kesal.

“Kenapa kau menggulung kasurnya?” tanya Richard sore itu.

Pria itu baru saja menyelesaikan mandi saljunya. Sebut saja begitu karena ia mandi menggunakan salju yang dicairkan. Nyaris dua hari berlalu semenjak insiden gardu itu, dan Richard bahkan sudah menerima kenyataan, kalau mungkin saja ia akan menjadi manusia goa hingga beberapa hari ke depan.

“Listrik sudah menyala. Jadi, kita tak perlu ini lagi,” ujar Dania sambil menarik kasur itu menuju lemari penyimpanan.
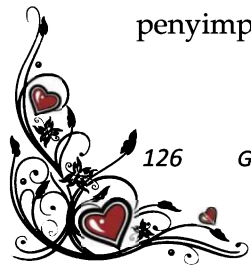
"Apa? Kapan?"

"Baru saja."

"Lalu kita akan tidur di mana?"

Dania mengerutkan kening. Menatap Richard seakan pria itu adalah makhluk planet lain. "Apa maksudmu dengan tidur di mana? Tentu saja di kamar," sahut Dania.

"Eh?" Richard tercenung.

Ia tak menyangka kalau tiang dan gardu itu akan berfungsi secepat itu. Bukankah itu berarti ia dan Dania akan kembali tidur berpisah? Seharusnya tak masalah. Bukankah biasanya juga begitu? Lalu kenapa sekarang rasanya tak rela?

"Rich?" tanya Dania.

"Di kamarku atau kamarmu?" tanya Richard tanpa sadar.

"Hah?"

Mata Dania mengerjap bingung.

"Eh, itu, maksudku ... aku mau pindah kamar," ujar Richard.

"Pindah kamar? Yang benar saja. Di rumah ini hanya ada dua kamar, Rich. Dan aku tak sudi bertukar kamar denganmu," tandas Dania.

"Memang siapa yang mau tukar kamar?"

"Tadi kau bilang."

"Kita akan tidur di kamar yang sama."

Dania menatap Rich sejenak. Mencerna kata-kata pria itu, sebelum kemudian. "*No way*!" tolak Dania keras.

“Kau akan tetap tidur di kamarmu, dan aku di kamarku!” tegasnya lagi.

“Memangnya kau tidak ingin yang dua malam in—”

“Diam!” potong Dania. “Buang pikiran kotormu jauh-jauh, Richard Russel! Atau, aku akan membuatmu tidur di luar!”

“Hei, aku hanya usul.”

“Tidak!”

Richard membolak-balik tubuhnya gelisah. Beberapa jam telah berlalu sejak ia memutuskan untuk tidur. Namun, matanya tak juga mau terpejam. Ada sesuatu yang kurang. Mendudukkan diri, pria itu mengacak kasar rambutnya.

“Menyebalkan,” gerutunya sembari bangkit dari ranjang.

Perlahan ia berjalan keluar kamar. Tujuannya satu—kamar Dania. Mencoba peruntungannya, pria itu memutar handle pintu. Terbuka. Richard nyaris meloncat girang. Dania lupa mengunci pintu kamarnya. Setengah berjinjit, pria itu memasuki kamar Dania.

Richard memicingkan mata, agar dapat melihat lebih jelas dalam kegelapan kamar itu. Melangkah tanpa suara, ia mulai mendekati ranjang. Ia nyaris mencapai ranjang saat tiba-tiba lututnya menabrak sesuatu.
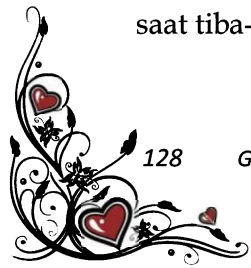
"Ouch! *Shit*!" makinya sambil memegangi lututnya.

Lampu menyala terang, membuat Richard memejamkan mata silau, sebelum kembali mengaduh akibat pukulan membabi buta pada kepala dan tubuhnya.

"Stop!"

"Rich?" Dania mengerjap bingung.

Rich membuka matanya, dan mendapati Dania tengah menatapnya. Wanita itu menggunakan piama biru, lengkap dengan sebuah tongkat *baseball*.

"Kau, kau memukulku dengan itu?" tunjuk Richard tak percaya.

Dania mengernyit sejenak. Matanya menatap Richard dan tongkat *baseball* yang masih terangkat tinggi di tangannya.

"Uhm, yeah," sahut Dania sambil menurunkan tongkat itu.

"Kau bisa membunuhku, Dan," sungut Richard, mengusap kepalanya yang sempat terkena tongkat itu.

"Kenapa kau tidur dengan membawa benda berbahaya itu?" gerutu Richard.

"Lalu, kenapa kau masuk kamarku dengan mengendap-endap begitu? Lagi pula, ini, kan, untuk melindungi diri," ujar Dania sambil mengacungkan tongkat *baseball* itu, membuat Richard mundur beberapa langkah.

"Aku mau tidur di sini," ujar Richard sambil melangkah ke arah ranjang.
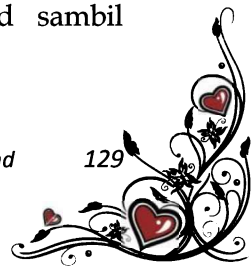
“Eh, mana bisa begitu,” tolak Dania, merentangkan tangan, menghalangi pria itu.

“Tentu bisa. Ini rumahku dan kau istriku.”

Dengan santai Richard menarik tangan Dania. Melempar sembarang tongkat yang tadi digunakan untuk memukulnya, sebelum kemudian mengempas pelan tubuh Dania ke ranjang, lalu bergabung bersama wanita itu. Dania nyaris beringsut menjauh saat lengan Richard memeluknya erat dari belakang.

“*Please*, Dania,” bisik Richard.

“A-aku, aku akan mematikan lampu.” Dania berucap gugup saat tangan Rich mulai mengusap lembut perutnya.

“Hmm ... okay,” gumam Richard di leher Dania.

Dania sudah akan menggeser tubuhnya, agar dapat menggapai saklar di sebelah tempat tidur saat tiba-tiba tangan Richard merayap, lalu meremas lembut dadanya.

“Ugh, Rich,” lenguh wanita itu.

“Aku yang akan mematikan lampunya,” ujar Richard serak, lalu mengangkat tubuhnya, hingga kini tubuh Dania berada di bawahnya.

Dania mengerjap sejenak, lalu mendudukkan diri, sebelum kemudian menggeliatkan tubuhnya.

“*Morning*.”
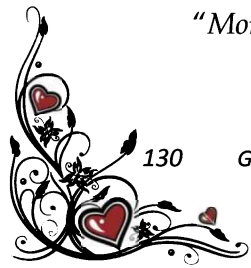
Sebuah suara membuat wanita itu menoleh ke pintu. Tampak Richard yang hanya mengenakan celana piama, berjalan dengan tangan memegang nampan berisi sesuatu yang masih mengepulkan asap. Dengan sigap, Dania menutupi tubuhnya dengan selimut tebal, sementara benaknya menggerutu tentang betapa sexy-nya pria itu.

"Sarapan," ucap Richard sambil meletakkan nampan yang kini berubah menjadi meja kecil.

Dania mengangkat tinggi alisnya. Menatap nampan berisi roti panggang dan cokelat panas itu penuh minat.

"Wow," ucapnya tanpa suara, membuat senyum Richard bertambah lebar.

"Kau membuat ini semua?"

"Terkesan?"

"Uhm, yeah ...."

"Makanlah," ujar Richard.

"Kita makan bersama," putus Dania.

"Bagaimana?" tanya Richard begitu Dania mengunyah rotinya.

Tak ada jawaban yang terlontar dari bibir wanita itu. Hanya tangannya saja yang terangkat dengan jari membentuk *finger heart*. Membuat Richard terkekeh senang.

"Mandilah. Aku akan membereskan ini," ujar Richard usai mereka sarapan.
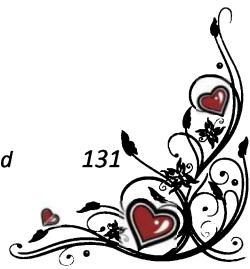
Pria itu melangkah keluar dengan nampan di tangannya, sementara Dania berjalan menuju kamar mandi dengan selimut melilit tubuhnya.

"*By the way*, Rich ...."

Richard menghentikan langkahnya, menoleh pada Dania yang berdiri di ambang pintu kamar mandi.

"Berhenti bersikap manis padaku. Nanti aku jatuh cinta padamu. Akan sulit bagiku untuk menandatangani surat cerai itu jika hal itu terjadi," ujar Dania, "ah ... satu lagi. Jangan berkeliaran tanpa busana seperti itu, atau kau flu dan aku tak mau repot mengurusi orang sakit," lanjut wanita itu, sebelum kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi, meninggalkan Richard yang berdiri tertegun di tempatnya.
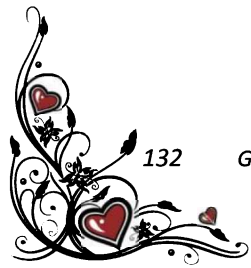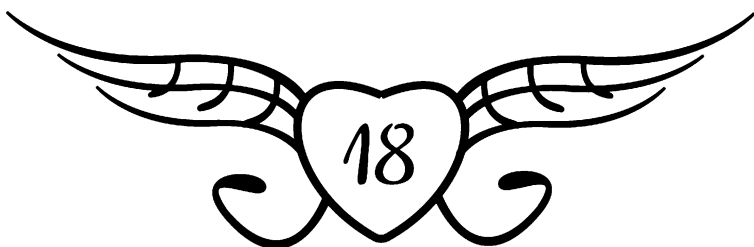
"Berhenti bersikap manis padaku. Nanti aku jatuh cinta padamu. Akan sulit bagiku untuk menandatangani surat cerai, jika hal itu terjadi."

Kata-kata Dania berputar ulang di benak Richard. Wanita itu benar. Tujuannya kemari adalah bercerai dengan Dania. Lalu, kenapa ia malah melakukan hal sebaliknya? Ia, bahkan meniduri Dania. Hal yang tak seharusnya ia lakukan. Demi Tuhan, wanita itu bahkan masih perawan sebelumnya.

Astaga, bagaimana bisa wanita itu masih perawan? Richard benar-benar tak menyangka hal itu. Benar, ia tak pernah menyentuh Dania sejak awal pernikahan mereka, yang Richard tahu, Dania pernah berpacaran dan nyaris menikah—jika saja kekasihnya tak meninggal. Jadi, Richard kira Dania dan kekasihnya dulu ....

"Astaga," keluhnya, sambil mengusap wajah.

Benak Richard melayang pada waktu pernikahan mereka dulu. Sebuah pernikahan yang sangat terburu-buru. Lamaran yang terlontar begitu saja hanya demi
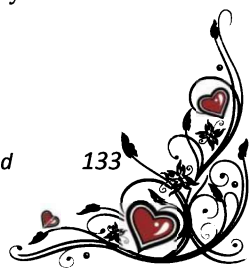
sang ibu, yang entah kenapa disetujui begitu saja oleh Dania.

Pada awalnya, Richard tak tahu alasan Dania menerima lamaran itu. Dipikirkannya saat itu hanyalah, bagaimana agar ia bisa mewujudkan keinginan ibunya yang semakin lemah. Setidaknya, ia dan Dania memang dekat dan merasa nyaman satu sama lain. Jika Richard tak salah duga, Dania terlihat menyukainya sejak awal dan tak bisa dipungkiri, Richard pun menyukai gadis itu. Gadis Asia, yang mampu membuatnya jantungnya berdebar di atas normal.

Richard masih ingat, bagaimana sibuknya mereka mengurus semua dokumen pernikahan dan izin tinggal Dania. Mereka harus melakukannya dalam waktu yang singkat. Tak ada waktu untuk sekadar mengobrol atau bahkan menghabiskan malam pertama dengan Dania, yang ada di pikiran Richard saat itu, menikah, mengurus dokumen di negara Dania, lalu membawa wanita itu ke hadapan ibunya yang sekarat—demi melihat senyum di wajah wanita yang sangat disayanginya itu.

Richard juga ingat, bagaimana dirinya harus bolak-balik ke kantor imigrasi juga kedutaan, hanya demi mengurus segala hal dan ia berhasil. Seminggu. Ia berhasil hanya dengan seminggu, sementara yang lain harus menunggu berbulan-bulan.

Segera setelahnya, Richard membawa Dania menemui ibunya. Meski sempat terkejut, nyatanya Charlotte tak menolak kehadiran Dania. Mereka bahkan
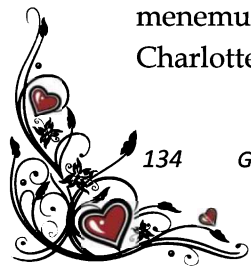
cenderung bisa saling menyesuaikan diri, meski begitu banyak perbedaan. Salah satu buktinya, Charlotte dengan begitu mudah mengajak Dania untuk menikmati liburan singkat di kampung halamannya. Wanita itu bahkan memberikan detail mengenai rumah ini, termasuk jalan keluar di loteng yang bahkan Richard tak pernah tahu.

Semua berjalan begitu saja hingga hari itu tiba. Hari di mana Charlotte mengembuskan napas terakhirnya. Hari yang membuat dunia Richard runtuh seketika. Richard kehilangan pegangan dan saat ia mengharapkan Dania ....

Richard menuruni tangga rumah. Niatnya ialah hendak meminta maaf pada Dania, karena telah mengabaikan istrinya itu. Richard tahu, beberapa hari ini Dania sudah berusaha membujuk dan menghiburnya, meski selalu berakhir dengan pertengkaran. Sungguh, Richard tak pernah berniat menyakiti wanita itu. Hanya saja, kematian ibunya benar-benar membuatnya sedih dan ia perlu waktu untuk menyendiri. Menyusun ulang semua rencananya, memasukkan Dania sebagai bagian dari rencana masa depannya. Seperti ia menyusun rencana travelling-nya selama ini.

Jadi hari ini, ia akan menyiapkan kejutan untuk istrinya itu. Bunga, dress cantik, candle light dinner, dan couple spa. Semuanya sudah Richard siapkan – yang ia perlukan hanyalah menemui wanita itu dan sedikit merayunya. Setelah itu, ia dan Dania akan mulai menjalani kehidupan rumah tangga yang

sebenarnya, sebagai suami istri. Seperti yang dikatakan ibunya, Richard hanya perlu sedikit menyesuaikan diri untuk membiasakan diri menjadi seorang suami.

Dan lagi pula, menikah tidaklah terlalu buruk. Setidaknya, ia punya seseorang yang akan menemaninya hingga tua nanti. Bukannya tak mungkin ia dan Dania akan memiliki beberapa anak nantinya. Pemikiran yang membuat perasaan Richard menghangat, serta jantungnya mulai berdetak tak normal, hingga perutnya terasa mulas.

"Ya, anggap saja begitu."

Suara Dania menghentikan langkah Richard. Sepertinya gadis itu tengah berbicara dengan seseorang. Richard yakin, kalau itu seseorang dari negara gadis itu karena Dania menggunakan bahasa yang bercampur. Richard mengintip dari balik pintu. Tampak Dania tengah duduk dengan ponsel melekat di telinganya.

"Cuma ini kesempatanku. Kan, sudah kukatakan aku akan pergi jauh. Sekarang aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan."

"---------"

Kening Richard berkerut, saat memperhatikan Dania yang tengah mendengarkan suara di ponselnya.

"Apa peduliku? Yang terpenting aku bisa bebas di sini dan kau tahu? Aku juga berencana untuk mengganti kewarganegaraanku. Keren, 'kan? Itu salah satu tujuanku menikah dengan Richard."

Tubuh Richard menegang, rasa marah tiba-tiba menguasainya.
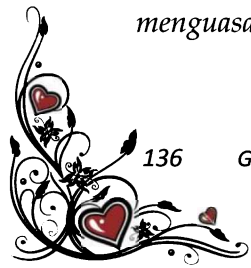
"Tambah seneng, dong, ternyata si Richard itu orang kaya."

Sebuah suara terdengar dari ponsel yang kini tersambung pada loud speaker, dan diletakkan Dania di atas meja, sementara gadis itu tampak membungkuk mengambil sebuah majalah.

"Bonuslah itu," sahut Dania sambil tertawa renyah, sementara tangan Richard mengepal kuat.

"Yah, seenggaknya kamu suka sama dia."

"Suka? No way ...."

Richard tak lagi mendengar apa yang Dania katakan setelahnya. Tubuhnya bergerak kaku, berbalik menuju kamarnya. Dengan cepat ia berganti pakaian, lalu menyambar kunci mobil, sebelum kemudian meninggalkan rumah dengan perasaan marah.

Richard menghela napas kasar.

"Astaga, kacau sekali," gerutunya sambil menyugar rambutnya yang semakin kusut.

Dania menghela napas pelan. Ia tahu betul, Richard tengah menjaga jarak setelah apa yang dikatakannya pagi tadi. Harusnya Dania senang, tapi entah kenapa dia malah merasa kesal. Dania rasa, ia pasti sudah gila. Ia ingin Richard kembali menggodanya. Manjahilinya atau merayunya dan menyeretnya ke atas ranjang, lalu ....

Richard mengerjap kaget saat Dania tiba-tiba menggebrak meja. Alisnya tertaut bingung, sementara Dania malah terlonjak akibat perbuatannya sendiri.

"Ah, aku ... maaf! Astaga," gumam Dania dengan wajah panas.

Aku pasti sudah gila, rutuk Dania dalam hati sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"*Are you okay*?" tanya Richard.

Dania terperangah. "Hah? Oh, yeah, *I'm okay*," sahutnya cengengesan.

"Wajahmu merah. Kau sakit?"

"Tidak. Aku tak apa."

"Perlu kupanggil dokter?"

"*No*. Aku biasa memanggil Peter, jika sakit." Dania merutuk dalam hati. Kenapa ia harus bawa-bawa nama Peter?

"*Okay*."

"Hanya itu?" Dania menatap Richard tak percaya.

Pria itu bahkan tak menunjukkan ekspresi kesal saat Ia menyebut nama Peter. Padahal, tadinya Dania sudah bersiap mendengar ledakkan kata-kata kesal pria itu.

"Maksudmu?" tanya Richard.

"Eh, itu, kupikir kau akan kesal, aku menyebut Peter."

"Tak masalah. Lagi pula dia memang dokter," potong Richard sambil membereskan piringnya.

"Eh, kau mau kopi? Atau camilan? Ata—"
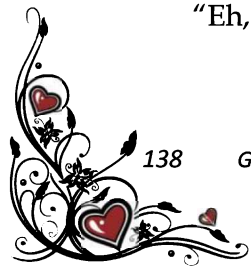
"Aku mau tidur. Selamat malam," ujar Richard sambil berlalu. Meninggalkan Dania yang diam terpaku di tempatnya.
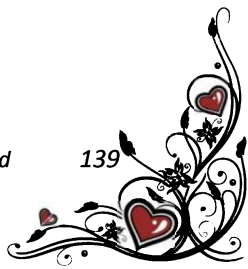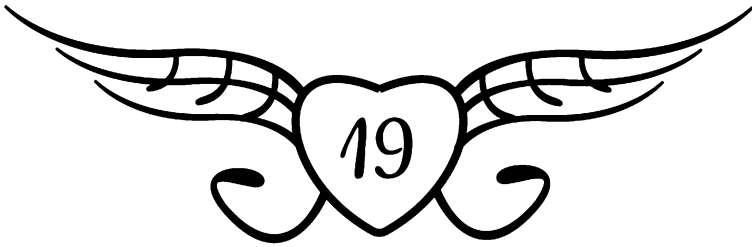
"Ke mana saja kau?" suara Richard terdengar kesal, pagi itu.

Richad terdiam mendengar jawaban di seberang sana.

"Ponselmu mati berhari-hari dan aku mencoba menelponmu ... aku akan segera pulang, begitu jembatan sialan itu selesai." Ia mencoba menjelaskan.

"---------"

"Uhm ... *Saguenay*." Pria itu kembali terdiam.

"Jangan mengomel, Beth. Aku terjebak di sini. Kau pikir, aku senang terkubur hidup-hidup dalam tumpukan salju?" gerutu Richard. "*I'll be back*. Tunggu saja."

Richard mengembus napas begitu panggilan itu usai. Akhirnya, ia bisa menghubungi Bethany. Wanita itu beralasan, ponselnya mati karena ia harus pergi keluar kota untuk mengurus proyek dan entah kenapa, meski tak percaya, Richard malas untuk membahasnya. Persoalannya dengan Dania saja sudah membuat kepalanya pusing.
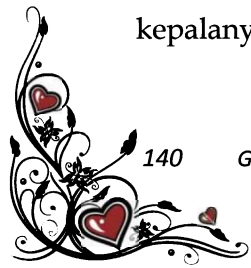
Demi Tuhan, ia harus menahan diri untuk bersikap sebiasa mungkin. Menjaga jarak dari Dania, meski ia begitu ingin menyentuh wanita itu lagi. Ia bahkan harus menggigit kuat lidahnya, agar tak meledakkan kata-kata kasar saat tiba-tiba wanita itu menyebutkan nama dokter sialan itu. Richard rasa, ia akan menjadi gila begitu ke luar dari tempat ini.

Bagaimana tidak? Lihat saja saat ini. Ia sedang menahan diri untuk tidak ke luar dari kamar, hingga tiba saatnya Dania mengurung diri di perpustakaannya. Padahal perutnya sudah bernyanyi sejak tadi. Apalagi, saat mencium aroma masakkan wanita itu.

"Dasar wanita tak berperasaan. Bisa-bisanya wanita itu memasak sup krim dengan aroma semenggoda itu," gerutu Richard.

Namun, jika Richard nekat turun, maka semuanya akan hancur. Ia tak akan bisa menahan diri untuk menyentuh wanita itu lagi. Atau meski hanya sekadar menggodanya.

"Geezzz ...."

Richard mengacak rambutnya gusar, sementara perutnya semakin riuh bernyanyi, seiring aroma makanan yang semakin menguat.

"Rich, *are you okay*? Aku membawakanmu sarapan."

Suara Dania yang terdengar khawatir, ditambah aroma masakan yang menggiurkan, membuat Richard semakin merana.

"*I'm okay*. Tinggalkan saja di sana," sahut Richard.

“Kau sakit? Apa perlu kupanggil Peter untuk memeriksamu?”

“Astaga!” pekik Dania, saat tiba-tiba pintu kamar itu terbuka kasar.

“Aku tidak sakit! Dan jangan panggil orang itu!” geram Richard sambil merampas nampan yang dibawa Dania.

“Eh ....” Dania terpaku saat pintu itu kembali tertutup. “Aneh,” gerutunya.

“Eh, lupa. Rich, aku dan Peter akan pergi.”

“Aku ikut!” potong Richard yang tiba-tiba sudah berada di hadapan Dania.

“Apa-apaan ini?” gerutu Richard, sementara Dania hanya terkikik geli.

“Sudah terima saja,” sahut Peter santai.

“Kalian mengerjaiku!” Richard tampak kesal.

“Diamlah, Nak. Nanti riasanmu jadi berantakkan,” ujar seorang wanita paruh baya nampak meneliti wajah Richard yang tertekuk kesal.

“Cepatlah, Ma’am. Aku ingin bersin,” kesal Richard saat wanita paruh baya itu mulai menepuk-nepuk pipinya dengan sesuatu berwarna merah.

“Kulitmu bagus. Apa kau sering ke salon?” tanya wanita itu tanpa memedulikan wajah Richard yang
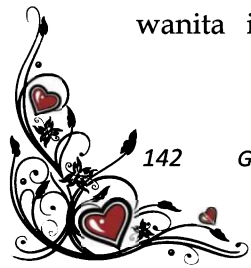
semakin geram, sementara Dania semakin terbahak keras.

"Nah, tinggal *lipstick* saja," ujar wanita paruh baya itu sambil mulai memilih-milih lipstick yang tepat untuk Richard.

Richard semakin menatap garang pada Dania, yang kini tampak memegangi perutnya yang terasa keram akibat banyak tertawa. Tatapannya semakin gelap, ketika beralih pada Peter yang tak mau repot-repot menyembunyikan ekspresi gelinya.

"Kalian!" geram Richard.

"Ayolah, Rich. Kau akan menjadi idola setelah ini," ujar Dania di sela tawanya.

"Apa?! Eh, tunggu ... jangan tambahkan pewarna pipi itu, Ma'am. Oh, kau akan membuat pipiku sewarna bokong monyet," tolak Richard saat si wanita paruh baya kembali mengambil perona pipi.

"Tidak. Kau akan tampak cantik dengan ini," sahut wanita itu.

"Kenapa aku harus seperti ini?!" gerung Richard tak terima.

"Ayolah, Russel. Ini hanya sebentar. Kau hanya akan tampil selama babak pertama dan kedua. Dan tugasmu hanya berjalan di belakang Dania. Hanya sedikit kata-kata, itu tidak susah," ujar Peter sambil merapikan kerah jasnya.

"Dan kenapa harus peran wanita?!"

"Memang kau mau peran apa?" tanya Dania.

“Pangeran. Aku bisa jadi pangeran,” sahut Richard.

“Peter sudah memerankan pangerannya,” balas Dania.

“Dan lagi pula, kau itu hanya peran pengganti, Rich. Kalau saja Celine tak sakit, kau mungkin hanya akan duduk di bangku penonton, bersama para malaikat kecil itu,” lanjut Dania sambil mengedik ke arah tirai, di mana para anak kecil menunggu penampilan mereka.

“Lebih baik begitu, daripada harus berpakaian seperti wanita begini. Lagi pula, aku ini pimpinan perusahaan. Kenapa aku harus jadi pelayan?” gusar Richard.

“Terima saja, Rich. Anggaplah kau sedang beramal,” sahut Dania.

“Ya, ya, apa saja,” sahut Richard malas.

Suara pengumuman bahwa drama panggung itu akan dimulai, membuat ketiganya menoleh serentak.

“Beres,” ujar si wanita paruh baya, sambil menatap kagum pada Richard yang mengenakan gaun panjang, lengkap dengan wig berwarna hitam.

“Ayo!” ajak Peter sambil mengulurkan tangan ke arah Dania.

“Kau sangat cantik,” puji wanita paruh baya itu pada Richard yang berjalan menghampiri Dania.

“*It's not your turn,*” desis Richard sambil menyambar tangan Dania, sebelum kemudian menarik Dania ke arah panggung.

Peter hanya terkekeh sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

Richard melangkah riang dengan bibir bersiul-siul gembira. Di belakangnya, tampak Dania dengan wajah kesal, menguarkan omelan panjang pendek penuh cela. Sementara di belakangnya lagi, tampak Peter yang menggaruk kepalanya bingung, lalu terkekeh pelan, sebelum kemudian menyengir saat Dania melayangkan tatapan membunuh padanya.

"Drama yang luar biasa. Bukankah itu menyenangkan? Beritahu aku lagi, jika ada acara seperti ini," ujar Richard penuh gembira.

"*No way*!" bentak Dania.

"*Sure*," sahut Peter, lalu kembali menyengir saat Dania melotot galak padanya.

"*Why*? Pertunjukannya sukses besar. Semua orang bergembira. Tidakkah kau lihat wajah anak-anak itu?" Richard bertanya lagi.

"Apanya yang sukses besar, hah?! Kelakuanmu itu benar-benar memalukan! Beraninya kau merusak drama itu dengan kemesumanmu!" gerung Dania.

"Mesum? Bagian mana?" tanya Richard menghentikan langkahnya, lalu berbalik menatap Dania.
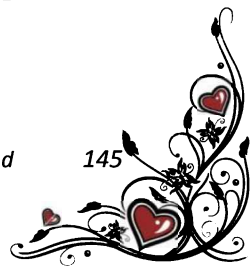
Dania mendelik kesal dengan wajah merah padam. Sementara, kekehan kembali terdengar dari arah belakang. Membuat Dania menoleh pada Peter yang seketika mengangkat tangan, meski matanya tak bisa menyembunyikan kilat geli.

"Kau! Kau juga mendukung perbuatannya! Apa kau gila?!" Tunjuk Dania.

"Whoa, whoa, *easy*, Dan. Kau nyaris meledak," ujar Peter.

"Lalu kenapa kau tertawa?!"

"Tidak, aku hanya—"

"Oh, bagian terakhir itu memang luar biasa," ujar Richard seketika memicu ledakkan kemarahan Dania. Membuat wanita itu dengan segera melabuhkan tendangannya pada pinggang Richard yang langsung menggerung kesakitan.

"Nah, yang ini penuh dengan adegan kekerasan," gumam Peter sembari berlalu meninggalkan dua orang yang kini tengah beradu mulut.

Tirai di buka. Drama babak kedua….

Dania, sang putri, tengah berjalan-jalan di taman. Bersama Rachel, sang pelayan bertubuh jangkung, ia menghabiskan senja menikmati bunga-bunga yang bermekaran. Senyum indah menghias wajah sang putri, hingga sebuah sosok tiba-tiba hadir di hadapannya.

Peter, sang pangeran, berlutut memberi hormat sembari memberi kecupan di punggung tangan sang putri. Sementara, di belakangnya, Rachel memandang penuh iri. Tak lama, ketiganya tampak berjalan bersama menikmati senja.

"Sebaiknya kita masuk, Yang Mulia," ujar si pelayan.

"Hari sudah mulai gelap, sang naga akan segera berkeliaran mencari mangsanya,"lanjut pelayan itu.

Namun, sang putri tak mau mendengarkan. Ia dan sang Pengeran bagai ada di dunia lain. Berjalan perlahan, sambil bergandengan tangan. Hingga kelebat sosok mengerikan itu membuat ketiganya terperangah.

Dania menjerit ketakutan kala sang naga menarik kuat tangannya. Memisahkan ia dan Peter, sang pangeran. Sementara, pelayannya hanya bisa menjerit histeris sambil memanggil-manggil nama sang putri.

Tirai ditutup. Akhir babak kedua.

Tirai dibuka. Babak terakhir…..

Peter, sang pangeran, mendaki bukit curam demi menyelamatkan sang putri. Sementara, di atas bukit berbatu itu, tampak sang naga tengah tertidur di depan guanya. Tangisan sang putri nan menyayat hati terdengar lamat-lamat. Mengiris hati setiap insan yang mendengarnya.

Sang naga terjaga, saat menyadari sosok pangeran telah berdiri dengan pedang teracung tinggi di hadapannya. Mendengkus marah, sang naga mulai menyerang Peter, yang dengan lincah menghindari serangan sang naga.

Sang putri yang mendengar keributan, berjalan pelan mendekati suara itu, sebelum kemudian menjerit histeris saat melihat sang pangeran terlempar akibat serangan sang naga.

"Bangun, Pangeran! Bangunlah Pangeranku!" jerit sang putri, lalu menjerit ketakutan saat sang naga menyambar pinggangnya.

Peter nyaris bangkit, saat tiba-tiba sesosok tubuh dengan lancang menginjak tubuhnya. Mendorong sang naga, hingga makhluk itu terjungkal dengan kepala terlepas. Dania menjerit kaget karena sosok bergaun pelayan itu menarik tangannya, hingga tubuhnya membenturnya.

"Apa yang kau lakukan?" geram Dania.

"Save the princess," ujar sang pelayan.

"Kau gila?!" seru Dania, sambil berusaha berontak.

"Aku membunuh naga itu," ujar sang pelayan sambil menunjuk kepala naga yang berada di dekat kaki sang putri, sementara tubuhnya menghilang entah ke mana.

"Kau merusak semuanya," gusar Dania.

"Dan karena aku yang menyelamatkan sang putri, maka aku yang akan menikahi sang putri," ujar pelayan itu lantang.

"Tapi kau seorang wanita!" seru sebuah suara dari kursi terdepan.

"Aku bukan wanita! Tapi, aku adalah pangeran yang menyamar!" seru sang pelayan sambil mencampakkan wignya, sebelum kemudian menarik Dania dalam pelukannya, lalu mencium bibir wanita itu.

Sesaat suasana hening tercipta, sebelum kemudian tepuk tangan yang dihiasi seruan, teriakkan bahkan siulan panjang segera mewarnai adegan itu.

"Astaga," gerutu Peter sambil menggaruk kepalanya bingung demi melihat adegan

Dengan sigap sang naga yang kini berkepala manusia menarik tirai, hingga terjatuh menutupi panggung. Menyembunyikan sang putri dan sang pangeran yang menyamar yang tengah berciuman.

The End
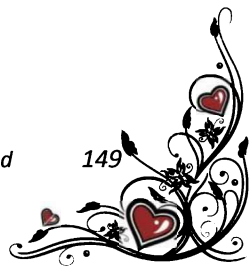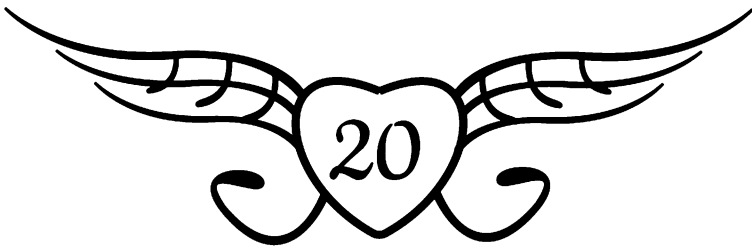
Dania berjalan mondar-mandir di dalam perpustakaannya. Peter baru saja mengabarkan bahwa; jembatan sementara akan segera bisa dipergunakan. Meski harus tetap dipantau pada penggunaannya nanti. Mungkin kendaraan hanya boleh melaju satu persatu atau entahlah, Dania tak tahu. Dania hanya tahu, ini artinya ia harus segera menandatangani surat cerai itu.

Dania mengacak rambutnya kasar. Entah kenapa, kini ia merasa ketakutan. Padahal, saat pertama kali Richard datang dan memberikan surat itu, ia bisa dengan ringan melakukannya. Namun, sekarang? Membayangkan hari-harinya tanpa Richard saja sudah sulit. Ini aneh, mengingat ia sudah bertahan selama empat tahun tanpa pria itu.

Sementara itu, Richard akan kembali melupakannya dan kali ini pasti untuk selamanya. Mereka akan bercerai, pria itu akan menikah dengan wanita lain. Wanita cantik dengan pose tak senonoh di ponsel pria itu—yang pernah Dania lihat tanpa sengaja. Dania tak mungkin bisa melupakan wajah itu. Wajah cantik nan

sensual, dengan rambut pirang indah bergelombang. Benar-benar wanita yang sangat memesona. Namun, berhasil membuat Dania merasa mual saat mengingatnya.

Dania mengembuskan napas kesal. Dia pasti sudah gila dan ini semua ulah Richard. Kenapa pria itu harus bersikap begitu manis? Padahal Dania sudah melarangnya. Kalau sudah cinta begini, kan, susah jadinya. Eh? Apa itu tadi? Cinta? Ia jatuh cinta, pada Richard? Lagi?

"Arrggghh ...." Dania menggeram kesal sambil mengacak rambutnya.

Kenapa ia jadi kacau begini?

"Ini pasti gara-gara dia tiba-tiba muncul lagi," gerutu Dania, "kan, aku, enggak mungkin jatuh cinta lagi sama cowok sialan itu," lanjutnya bermonolog.

"Kenapa aku mau saja tidur dengannya," gusarnya kemudian.

"Tanda tangan dan kau bebas, Dania!" serunya menyemangati diri.

Menenangkan diri dari rasa kesal, marah, dan frustasi, Dania menghela napas kasar.

"Kau sedang apa?"

Dania tersentak. Dengan cepat kepalanya berputar ke arah pintu. Tampak Richard bersandar santai pada sisi pintu. Sinar geli jelas terpancar di matanya.

"Bukan urusanmu. Mau apa?" ketus Dania tak senang.

"Mau lihat jembatan. Kudengar akan segera selesai. Jadi, aku bisa kembali ke kantor. Aku punya banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan," sahut Richard.

Dania terdiam sejenak, sebelum kemudian berkata, "Mau kutemani?"

Dania berdiri di bawah pohon besar di pinggir jalan itu. Tak begitu jauh dari tempatnya berdiri, Richard tampak sedang berbicara serius dengan salah seorang pekerja jembatan. Mungkin dia pemimpinnya karena pria itu beberapa kali terlihat memberikan petunjuk pada pekerja lainnya.

"Dia akan pergi."

Bisikan itu membuat Dania menoleh, sebelum kemudian mendengkus saat mendapati Peter dengan cengiran lebar menghiasi wajahnya.

"Penguntit," rutuk Dania.

"*Who*? *Me*?"

"Siapa lagi?"

Peter terkekeh pelan. "Aku bukan penguntit," ujarnya kemudian, "hei, aku tak mengikuti kalian. Sungguh. Aku baru saja tiba, dan melihatmu di sini," lanjut pria itu, menyadari tatapan tak percaya Dania.

"Geezzz, seperti aku percaya saja," sinis Dania.

"Buat apa aku menguntit kalian?" tanya Peter.

"Kau cemburu," tunjuk Dania dengan kilat geli di matanya.

Peter terbahak seketika. "Ya, ya, *I admit it*. Aku cemburu, tapi sungguh, aku tak menguntit kalian," ujar pria itu di sela tawanya.

"Pelankan suaramu. Kau mengundang maut," ujar Dania sambil mengedikkan dagunya.

Peter mengikuti gerak dagu Dania.

"Oh, *crap*," ujarnya sambil terbahak geli saat melihat Richard mendekat dengan wajah tak suka.

"Katakan kau cemburu, saat kau sudah bisa *move on* dari mantanmu, Pete," bisik Dania sambil terkikik.

"*Sure*. Tapi, aku akan *move on* setelah kau yakin bercerai dengan makhluk itu," sahut Peter, tepat sebelum Richard mencapai mereka.

"Kau penguntit," ujar Richard penuh nada menuduh pada Peter.

Peter memutar mata malas. Dia sudah mendengar itu dari Dania dan tidak perlu mendengarnya lagi dari pria konyol di hadapannya ini.

"*I'm not*," sahut Peter kemudian.

"Lalu kenapa kau di sini? Akui saja kau mengikuti kami," cecar Richard.

"Ini tempat umum, Russel," sahut Peter cuek.

"Kau—"

"Aku lapar," potong Dania cepat, sebelum perdebatan panjang dimulai.
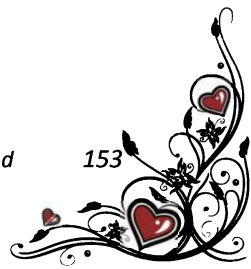
"Kalian mau tetap di sini atau mau ikut makan denganku?" tanya Dania sambil melangkah menjauh, meninggalkan dua pria yang siap berdebat itu.

"Hey, tapi kau sudah makan banyak tadi," protes Richard sebelum kemudian berlari menyusul Dania dan Peter yang beranjak menjauh.

"Kalian jalan kaki?" tanya Peter tak percaya.

"Mobil Rich tak bisa digunakan," sahut Dania sambil mengunyah kentang gorengnya.

"Kurasa mesinnya membeku," ujar Rich.

"Kau tidak memanaskannya?" tanya Peter sebelum menyesap latte-nya.

"Terakhir, aku melakukannya sebelum tiang listriknya tumbang." Richard menyahut.

"Bodoh." Peter menggeleng-geleng.

"Aku lupa, bukan bodoh," sentak Richard.

"Memangnya apa yang kau lakukan sampai kau lupa?"

"Eh? Uhm ...." Richard mencoba mengingat-ingat. Alis Richard tertaut sejenak, sebelum sebuah senyum miring tercetak di bibirnya. "Ah, aku dan Dania sibuk."

"Merapikan perpustakaan!" seru Dania tiba-tiba, membuat Peter mengerutkan kening.
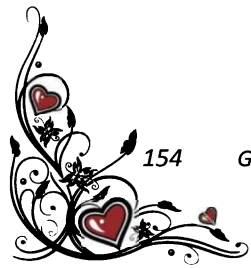
“Hey, apanya yang, ouch ...!” Richard mengaduh, saat kakinya merasakan nyeri yang luar biasa, akibat tendangan Dania.

“Ada apa?” tanya Peter bingung.

“Tak apa,” sahut Dania dengan senyum lebar, sebelum mendelik tajam ke arah Richard yang masih mengusap kakinya.

“Kakiku ....” Richard mengatupkan bibirnya rapat, saat Dania mendelik semakin besar hingga ia khawatir bola mata wanita itu akan menggelinding dari rongganya.

Dania ingat betul, apa yang terjadi pada keesokkan hari setelah tiang listrik itu tumbang. Begitu juga dengan hari-hari berikutnya.

Sementara itu Richard berdecak kesal. Ia baru saja hendak mengatakan pada Peter, bahwa ia lupa memanaskan mobilnya karena ia sibuk saling menghangatkan tubuh dengan Dania.

“Aku perlu ke bengkel. Atau, adakah bengkel panggilan di sekitar sini?” tanya Richard sambil menyesap kopinya.

“Tak perlu. Aku tahu orang yang bisa menanganinya,” ujar Dania.

“Siapa?”

“Dia.” Dania menunjuk Peter yang seketika tersenyum lebar.

“Dia dokter, Dan. Bukan montir,” ujar Richard.

“Tapi dia bisa.” Dania meyakinkan.

Richard berdecak kesal. "Apa, sih, yang dia tak bisa?"

"Tak ada," sahut Peter tersenyum sombong.

"Aku takkan biarkan mobilku di sentuh olehnya," geram Richard yang nyaris tersedak kopinya.

"Kalau sampai rusak, akan kuhajar dia," desis Richard penuh ancaman.

"Diam, Rich. Peter itu ahlinya," sahut Dania sambil meletakkan nampan berisi minuman hangat dan camilan.

Pada akhirnya, Richard harus mau mobilnya tersentuh tangan-tangan Peter karena belum ada bengkel yang buka. Entah bagaimana para pemilik bengkel—yang bahkan jumlahnya tak sampai lima orang itu—semuanya tengah berlibur keluar kota dan hanya Peter saja yang ada.

Dania terduduk diam sambil memperhatikan Peter bekerja. Sudah hampir satu jam dan entah kenapa, dalam hati wanita itu berharap mobil itu tak bisa menyala saja seterusnya. Bukan. Ia bukannya ingin Richard menghajar Peter karena ia pun tak akan membiarkan Richard melakukan itu. Hanya saja, ia ingin ....

Suara berderum mesin mobil dan jeritan lega Richard menyentak Dania.
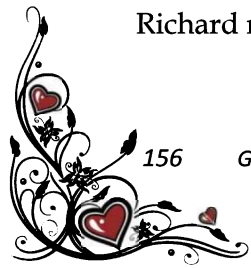
"*Good job*!" seru Richard, sambil mengangkat kedua ibu jarinya.

"*See? I'm the best*." Peter menepuk dadanya, sombong.

"Yeah, lumayan," ujar Richard saat Peter bergabung dengan mereka dan mengambil minuman.

"Dengan begini, kau akan segera kembali ke ibu kota, 'kan?" tanya Peter penuh penekanan.

Dengan segera senyum terhapus dari wajah Richard. Pria itu menoleh ke arah Dania yang diam sedari tadi.

"Uhm, aku akan ke dapur. Sepertinya aku lupa mematikan kompor," ujar Dania, lalu melesat keluar ruangan.
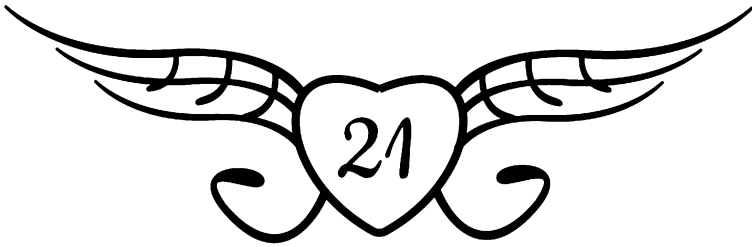
Richard mengembuskan napas lega, saat selesai memasukkan barang terakhirnya. Ia akan mencuci baju-baju ayahnya yang selama ini ia kenakan di ibu kota. Pria itu akan kembali hari ini. Ia akan segera menyelesaikan semua pekerjaan kantornya. Mungkin akan perlu waktu sebulan penuh atau ... entahlah, yang pasti ia harus segera menyelesaikannya, sebelum melanjutkan rencana lainnya.

"Sudah?" tanya Dania sambil meletakkan semangkuk sup krim kesukaan Richard.

"Uhmm, yeah. Astaga, aku lapar," ujar Richard.

"Makanlah. Aku sudah membuatkanmu sup," ujar Dania.

"Kau tampak murung. Apa karena aku akan pergi?" Richard menyuap supnya.

Dania tersentak. Kepalanya terangkat seketika. Tatapannya beradu dengan Richard. "A-apa?"

Dania terbahak gugup. "Kau gila? Aku senang kau pergi. Jadi aku bisa bebas. Kau akan menikah dan aku
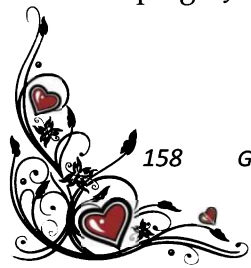
akan berkencan dengan Peter," ujar Dania semakin mengecil di akhir kalimatnya.

Richard terdiam, sementara Dania mati-matian menahan air matanya.

"Aku sudah selesai. Letakkan saja mangkukmu jika sudah selesai. Aku akan mencucinya nanti," ujar Dania, sebelum melesat keluar ruangan.

Richard menatap ke arah hilangnya wanita itu.

"Astaga," desahnya dengan senyum sendu.

"Rantai mobil?" tanya Dania.

"*Check*. Aku sudah memasangnya tadi," sahut Richard sambil menunjuk ban mobilnya.

"Nyalakan penghangatnya. Menyetirlah dengan hati-hati. Jalanan masih sangat licin. Ingat, biar lambat asal selamat," peringat Dania, sementara Richard hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Berhentilah saat lelah atau mengantuk. Jangan memaksakan diri. Telepon saja aku jika ada apa-apa, lalu—"

Perkataan Dania berhenti saat Richard menarik tubuhnya. Membenamkan tubuh mungil itu, kedalam pelukannya.

"*Easy*, Dania. Aku akan menghubungimu begitu tiba di sana. Kuharap sinyalnya bagus," ujar Richard,
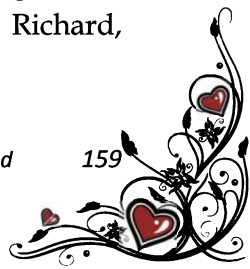
sementara Dania hanya mengangguk sambil mengeratkan pelukannya.

Richard mendorong enggan tubuh Dania. Sedikit tersentak saat melihat air mata di wajah wanita itu.

"Kenapa kau menangis?" tanya Richard sambil mengusap air mata itu dengan ibu jarinya.

"Kau juga," tunjuk Dania.

"Tidak. Mataku tertusuk rambutmu," elak Richard membuat Dania mendengkus.

"Jangan menangis. Kau terlihat jelek," ujar Dania.

"Daripada menangis, sebaiknya kau tersenyum atau menyeringai saja. Itu lebih *sexy*," ujar mereka bersamaan, lalu terbahak bersama.

"Astaga," desah Rich di sela tawanya.

"Kita mengulanginya lagi," timpal Dania.

Richard tersenyum menatap wanita itu, sebelum kemudian menarik tengkuk Dania dan melabuhkan ciuman panjang di bibir wanita itu.

Last kiss, pikir Dania, sebelum kemudian membalas ciuman Richard.

"I have to go," ujar Richard enggan begitu ciuman mereka terlepas, sementara Dania hanya mengangguk pelan.

Pria itu berbalik, lalu memasuki mobilnya. Kaca mobil terbuka begitu mesin mobil menyala.

"Take care, Dania. I will call you," ujar Richard sambil melambaikan tangan.
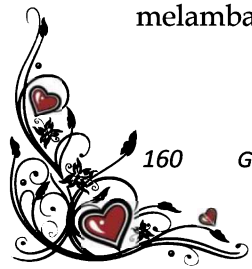
"Yeah," lirih Dania menahan diri agar tak menangis kencang. "*Take care,* Rich," gumamnya kemudian.

Kaca mobil tertutup perlahan kemudian mobil itu pun bergerak menjauh—meninggalkan Dania yang tak lagi bisa menahan air matanya.

Sesaat Dania terpaku di tempatnya. Menatap dalam diam, mobil Richard yang semakin menjauh, lalu menghilang di belokkan jalan. Menghela napas, Dania berbalik hendak masuk ke rumah. Tubuhnya nyaris memasuki pintu saat tiba-tiba tangannya menyentuh sesuatu di kantong jaketnya. Dengan cepat Dania mengeluarkan isi kantongnya.

"Oh, *shit*!" makinya, saat menatap surat cerai yang harusnya ia serahkan pada Richard.

"Sialan! Bagaimana aku bisa lupa?" rutuknya kesal.

Richard memarkir mobilnya di pelataran parkir penthousenya. Tak seperti biasanya, ia langsung pulang ke *penthouse*-nya, alih-alih menemui Bethany di apartemen wanita itu. Richard mengeluarkan ponselnya, menekan nomor baru yang diberikan Dania. Richard menghela napas kesal saat terdengar pemberitahuan ponsel itu tak aktif. Meski telah menduganya tak urung pria itu merutuk, memaki sinyal buruk di tempat Dania.
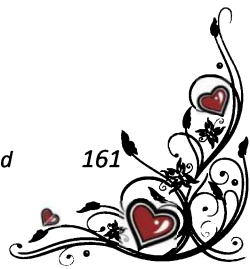
Tak lama, terlihat Richard ke luar dari dalam *lift*. Membuka pintu *penthouse*, Richard sedikit berjengit. Seingatnya, ia meninggalkan *penthouse* itu dalam keadaan rapi. Tapi kini, beberapa barang tampak tidak pada tempatnya. Kening Richard bertaut tajam saat melihat bantal sofa tergeletak sembarangan dan semakin berkerut, saat di atas meja yang kotor tampak asbak yang penuh dengan abu rokok beserta puntung-puntungnya, lengkap dengan dua buah gelas dan sebotol *whiskey*. Richard, meski bukan termasuk pria yang mengamalkan cara hidup sehat secara ketat, ia tak pernah menyentuh rokok dan *whiskey*, jelas bukan pilihan minuman keras untuknya. Ia biasanya hanya minum *wine*.

Richard meletakkan barang-barang bawaannya, lalu melangkah semakin ke dalam. Ke arah suara-suara gemerisik yang sejak tadi mengganggu telinganya.

"Beth?" panggil Richard karena setahunya, hanya Bethany yang tahu sandi *penthouse*-nya. Ia mengulangi panggilannya, tapi tak ada sahutan. Hanya suara gemerisik itu kini terdengar semakin jelas dan itu jelas-jelas suara desahan dan erangan. Dengan kening berkerut, Richard mendorong pintu kamarnya yang sedikit terbuka.

"Faster, Babe, fasterhhh ...."

"Cum to me, Babe!"

Richard mengerjap, saat melihat sepasang makhluk yang jelas tengah mengalami orgasme hebat. Bethany
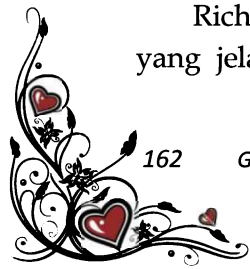
membelakanginya dan tengah menunggangi seorang pria, yang entah siapa, tampak melentingkan tubuhnya. Mengejang dan mengerang kuat bersama sang pria, sebelum kemudian bersama-sama terkulai lemas saling bertindihan.

"Kapan pacarmu pulang?" Terdengar suara sang pria yang masih sedikit terengah.

"Entahlah," jawab Bethany yang masih terbaring di atas tubuh si pria.

"Dia tak menghubungimu?"

"Tak tahu. Dia bilang sedang terjebak salju atau apalah."

"Kau tidak khawatir?"

"Tidak. Kan, ada kau di sini? Aku mematikan ponselku, *anyway*."

"Bagaimana kalau dia menelepon?"

"Besok akan kuhubungi dia. Uangku sudah habis. Aku perlu berbelanja," ujar Bethany.

Sepertinya kedua orang itu tak menyadari kehadiran Richard yang tengah menatap tajam pada kedua manusia itu.

"Berapa yang kau perlukan?" tanya Richard datar dan dingin, tapi jelas membuat kedua orang lainnya terlonjak kaget.

Terdengar umpatan dan sumpah serapah dari kedua orang itu, saat menyadari kehadiran Richard. Bethany dengan cepat menutupi tubuhnya dengan selimut,

sementara sang pria dengan cepat menyambar celananya.

"Rich, kau," lirih Bethany.

"Keluar!" gerung Richard, membuat sang pria dengan cepat melesat, meninggalkan *penthouse* itu.

"Dan, kau? Kenapa kau masih di sini?" tanya Richard, saat Bethany tak kunjung beranjak dari ranjangnya.

"Rich aku, dengar aku bisa menjelas—"

"Berapa yang kau perlukan?" potong Rich.

"Rich ...."

"Berapa yang kau perlukan, agar kau tidak mengganggguku lagi?!" seru Richard menggelegar.

Bethany membeku di tempatnya. Sementara, dengan cepat Rich menuju meja di sisi ruangan, membuka salah satu laci, menarik sesuatu. Suara gesekan terdengar nyaring di ruangan yang terasa begitu sunyi, membuat Bethany mengeryit ngeri.

Richard berbalik, menatap datar pada Bethany yang menatapnya dengan tatapan memelas. Melangkah pelan, Richard menyodorkan sehelai kertas ke arah wanita itu.

"Kurasa ini cukup. Terima kasih atas dua tahun yang menyenangkan ini. Kenakan bajumu dan segera ke luar dari rumahku."

"*No, Rich. You can't do this to me,*" lirih Bethany dengan air mata menggenang.

Air mata yang biasanya selalu berhasil membuat Richard bertekuk lutut.

"Bawa juga barang-barangmu. Sisanya, akan kukirim ke apartemenmu," lanjut Richard dingin, lalu meninggalkan wanita itu sendiri.

Beberapa jam kemudian ....

Richard menghela napas lelah. Sungguh, ia tak menyangka akan mendapatkan kejutan seperti ini. Ia bahkan harus memanggil lebih dari dua orang jasa bersih-bersih agar bisa membersihkan seluruh ruangan dengan cepat. Meminta beberapa orang itu menggunakan desinfektan untuk membersihkan seluruh ruangan.

"Astaga," keluhnya sambil menyugar rambut.

Kini, setelah memastikan semuanya bersih, Richard berdiri di teras balkonnya dengan segelas *wine* di tangannya. Menatap kejauhan bibirnya mengulas senyum, lalu menyesap sedikit *wine*-nya. Sesaat terdengar Richard mendesah lega, yang kemudian berubah menjadi dengkusan geli, yang lalu menjadi kekehan kecil, sebelum kemudian terbahak kencang.
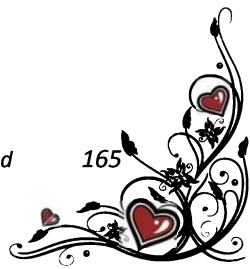
Richard masih saja terkekeh kecil saat memutuskan untuk kembali ke dalam *penthouse*-nya. Mendudukkan diri di sofa, pria itu meraih ponselnya. Kembali mencoba peruntungannya, ia mulai menghubungi nomor Dania.

Richard nyaris meloncat girang saat terdengar nada sambung, yang menandakan ponsel itu aktif.

"Halo?"

"Hey, Dan. *It's me*. Rich."

"Kau sudah sampai? Apa kau mengebut?"

Richard tak bisa menyembunyikan tawanya saat mendengar pertanyaan beruntun Dania yang jelas terdengar begitu khawatir.

"Apa? Kenapa kau tertawa?" kesal Dania.

"Tidak, tidak, hanya ... kau lucu. Bertanyalah satu persatu," pinta Richard.

Senyum lebar terulas di bibir pria itu, saat terdengar helaan napas dari balik ponselnya. Dania pasti tengah memerah malu. Astaga, betapa ia sudah merindukan wanita itu. Padahal baru beberapa jam mereka berpisah.
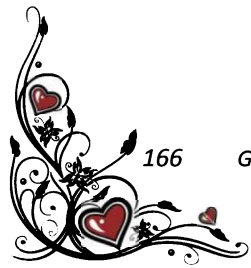
"Aku sudah sampai sejak tadi. Jalanannya sepi, jadi aku sampai lebih cepat. Aku sudah menghubungimu, tapi ponselmu tak aktif."

"Sinyal—"

"*I know it*," potong Richard.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa belum tidur?" tanya Richard.

"Uhm, aku ...."

"Menungguku?"

"*In your dream*, Russel."

Richard terbahak seketika. "Kenapa tak menelponku saja?" tanya Richard.

"Uhmm, aku ...."

"*Just call me, whenever you want*. Aku mungkin akan sibuk selama beberapa waktu ke depan. Ada banyak hal yang harus kuselesaikan. Tapi, kau bisa menelponku kapan pun atau tinggalkan saja pesan. Aku akan menghubungimu secepatnya," ujar Richard.

"Tap—"

"Tak ada tapi, Dan. Aku serius untuk ini. *Just call me, okay*?"

"Uhmm, okay," sahut Dania.

"Ah, Rich."

"Uhm?"

"Kau meninggalkan suratnya."

Kening Richard berkerut sejenak, lalu mengangguk mengerti. "Ah, *keep it with you*, aku akan mengambilnya setelah menyelesaikan semuanya di sini."

Hening.

"Dan? *Are you there*?"

"Oh, ya, ya. Ada apa?"

"*I miss you*," bisik Richard.

Ya Tuhan, Richard nyaris pingsan saat kata itu terlontar dari bibirnya. Jantungnya bahkan terasa jungkir balik di dalam sana. Berdebar keras, hingga terasa menyakitkan, tapi juga menyenangkan.

"Hah?" Dania jelas tak menyangka. Ia akan mengatakan hal seperti itu. Tampaknya wanita itu merasa salah dengar.

"*I miss you*, Dan. *Really*," ulang Richard setelah meneguk ludahnya beberapa kali.

"A-aku, aku juga."

"Hah?" Giliran Richard yang tercengang. Ia tak menyangka Dania akan membalas seperti itu. Meski gugup dan pelan, Richard bisa dengan jelas mendengarnya.

Sisanya, mereka mengobrol hingga tengah malam. Kadang tertawa, berbisik, lalu terkikik malu, bak remaja yang tengah kasmaran.

Richard terbelalak saat melihat jam dindingnya. Tepat pukul satu dini hari, yang artinya, ia menghabiskan nyaris berjam- jam hanya untuk
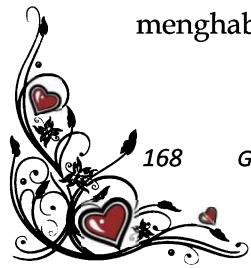
mengobrol dengan Dania. Bibir Richard melekuk, membentuk sebuah senyuman. Sepertinya keputusannya kali ini benar. Mungkin ia sedikit terlambat. Namun, jelas, ia tidak akan melewatkan kesempatannya kali ini.

Richard memejamkan mata dan benaknya mulai memutar semua yang terjadi nyaris sebulan ini. Janjinya pada Bethany, kedatangannya menemui Dania, hingga saat ia tahu kenyataan bahwa Bethany mengkhianatinya.

Ada rasa marah saat mendapati Bethany dan pria tadi tengah bercinta di atas ranjangnya. Demi Tuhan, berani sekali wanita itu menggunakan *penthouse*-nya sebagai tempat berselingkuh. Richard benar-benar terkejut dengan keberanian wanita itu membawa kekasih gelapnya kemari, bahkan bercinta di dalam kamarnya. Di atas ranjangnya dan itu, cukup membuat Richard merasa jijik serta mual. Lihat saja. Saat ini, Richard bahkan tidur di kamar tamu, yang biasanya selalu terkunci. Mungkin sebaiknya ia jual saja *penthouse* ini.

Jika ada yang bertanya, apa Richard tak sakit hati kekasihnya berselingkuh? Jawabannya, tentu ia sakit hati. Hanya saja, entah mengapa tak lebih sakit dari saat ia tahu Dania tak pernah mencintainya. Sepertinya, ia harus berterimakasih pada Tuhan yang mengirimkan badai salju, juga meruntuhkan jembatan di awal ia tiba di Saguenay karena jika tidak, ia takkan pernah tahu kalau Bethany tak pernah setia padanya. Juga, ia takkan pernah tahu tentang rasa yang selama ini ia coba kubur dalam-dalam.

Hari ini, dalam perjalanannya kembali ke ibu kota, sesungguhnya Richard tengah sibuk memikirkan beribu alasan untuk membatalkan pernikahannya dengan Bethany. Itu sebabnya ia tak langsung menemui Bethany begitu ia sampai di ibu kota. Seolah dunia berpihak padanya, ia malah mendapati wanita jalang itu tengah bercinta di *penthouse*-nya. Setidaknya, ia tak perlu pusing-pusing memikirkan ribuan alasan untuk memutuskan hubungannya dengan Bethany.

Richard menguap lebar. Benaknya penuh dengan berbagai rencana. Namun, sepertinya ia perlu tidur dulu sebelum memulai rencananya besok pagi. Untuk langkah pertama, besok pagi ia akan menjual *penthouse*-nya. Ya, dia akan menjual *penthouse* ini dan kembali ke rumah lamanya. Mungkin akan perlu sedikit waktu untuk merenovasi beberapa bagian bangunan itu. Namun, Richard pastikan itu takkan memakan waktu lama. Sudah saatnya ia menghapus kenangan sedih di rumah itu dan mengisinya dengan segala hal yang akan menjadi kenangan indah kelak.

Richard membuka pintu rumah itu. Segala kenangan dengan segera menyerbu benaknya. Mirip sebuah film *documenter* tentang perjalanan hidupnya. Menghela napas, Richard melangkahkan kaki memasuki rumah itu.
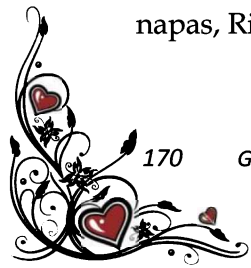
"Oh, *God*," desahnya, saat mulai mengelilingi rumah itu.

Tiap sudut rumah seakan bercerita padanya. Cerita tentang ia, ibu, dan ayahnya. Juga Dania. Ketukan di pintu menyentak Richard. Bergegas pria itu membuka dan menemukan seorang pria tambun dengan wajah dipenuhi bulu.

"Russel," sapa pria itu sambil mengedip jenaka.

"Carl. Senang bertemu kembali denganmu. Dan, tolong Rich saja. Aku merasa kau tengah memanggil ayahku dengan nama itu," sahut Richard sambil tertawa, membuat pria bernama Carl itu turut tertawa.

"*So, what can I do for you*?" tanya Carl.

Richard mempersilahkan pria itu masuk dan mulai mengajaknya berkeliling.

"*See*? Aku perlu sedikit merenovasi rumah ini dan aku perlu secepatnya," ujar Richard saat mereka memasuki ruang tamu.

"Ah, *I see*. Kau akan tinggal di sini?" tanya Carl.

"Yeah."

"Ada apa? Bukannya kau sudah punya *penthouse* mewah?"

"Tak apa. Kurasa aku lebih butuh rumah saat ini."

"*Great*. Sudah saatnya kau pulang, Rich," ujar Carl yang diangguki Richard.

"Berapa lama yang kau butuhkan untuk memperbaiki semua ini?" tanya Richard.

"Dua minggu? Atau sebulan?" ujar Carl.
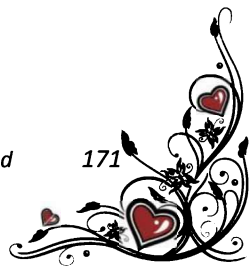
"Dua minggu," sahut Richard.

"Aku akan perlu banyak tenaga untuk itu."

"Tak masalah. Gunakan orang-orangmu sebanyak-banyaknya. Lebih cepat selesai akan lebih baik," ujar Richard, "aku perlu rumah ini secepatnya," lanjut pria itu.

"Kau akan menikah?"

"Aku sudah menikah, Carl. Kalau kau lupa."

"Astaga, kupikir kau dan gadis berambut hitam itu sudah berpisah," ujar Carl terkejut.

"Belum, tapi aku berencana menceraikannya dan menikah dengan wanita lain."

"Dasar pria tak tahu diri," rutuk Carl.

"Ibumu akan bangkit dari kematiannya, jika kau sampai menyakiti perasaan wanita. Dia seorang *feminism*. Aku masih ingat, betapa sakit pukulan yang tepat mengenai pipi dan daguku, ah ... juga tendangan pada perutku, saat aku berselingkuh dari pacarku, yang ternyata adalah temannya. Dia bahkan melakukannya di depan umum. Benar-benar wanita yang luar biasa," lanjut Carl mengenang Charlotte, sementara kekeh geli terlontar dari Richard.

"Yeah, dia memang luar biasa," timpal pria itu.

"Jadi, jika kau ingin ibumu tenang, jangan pernah mempermainkan perasaan wanita," peringat Carl.

"Tenang saja. Pilihanku tepat kali ini," sahut Richard dengan senyum lebar di bibirnya.
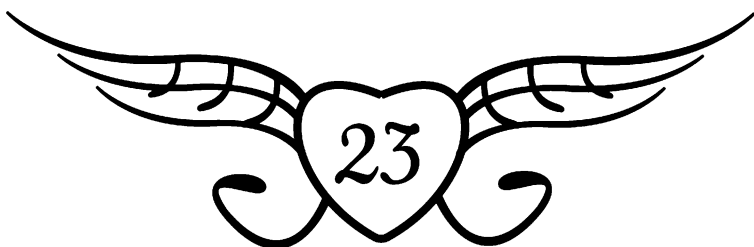
Richard tersenyum lebar. Ini menyenangkan. Ia banyak tersenyum belakangan ini. *Penthouse*-nya terjual dengan cepat. Renovasi rumahnya sudah hampir selesai dan tinggal mengisinya dengan barang-barang baru. Paling penting dari semuanya adalah—karena Dania. Ya, wanita itu. Wanita yang akhir-akhir ini selalu memenuhi harinya dengan telepon, serta pesan-pesan manis di ponselnya. Richard baru saja selesai berkirim pesan dengan wanita itu, ketika tiba-tiba pintu ruangannya diketuk pelan.

"Masuk!" seru Richard.

Pintu terbuka, lalu seorang wanita dalam balutan setelan kantor gelap memasuki ruangan.

"Semua sudah menunggu Anda di ruang rapat, *Sir*," ujar wanita itu.

"Aku segera ke sana. Astaga, kapan semua ini berakhir?" keluh Richard.

"Sepertinya kau menyukai liburanmu?" tanya wanita itu.
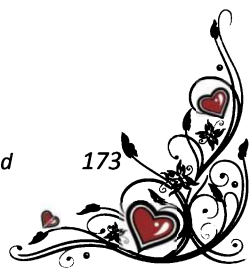
"Tentu. Siapa yang tak suka liburan? *I miss that, anyway,*" sahut Richard.

"Liburannya atau orang yang kau temui di sana?" tanya wanita itu lagi.

Richard tertawa pelan. "Kapan aku bisa membohongimu, Gema?" tanya Richard, membuat wanita bernama Gema itu terkekeh pelan.

"Aku sudah mengenalmu sejak remaja, Rich. Semenjak kau masih mengerjakan tugas sekolahmu, lalu berubah menjadi pembangkang dengan ransel di punggungmu dan membuat ayahmu mengomel sepanjang waktu, hingga kau akhirnya menyerahkan dirimu pada pekerjaan ini. Jadi, kau tak bisa membohongiku. Masih perlu bertahun-tahun belajar untuk menyaingiku, Nak," ujar wanita itu panjang lebar.

Richard mendengkus, meski harus tertawa akhirnya karena wanita itu benar. Gema Stuart adalah sekretarisnya, yang mana adalah sekretaris ayahnya dulu. Juga sekretaris ibunya, saat sang ayah meninggal karena kecelakaan. Wanita itu telah bekerja selama bertahun-tahun dan termasuk karyawan paling setia nomor satu di perusahaan itu. Sementara nomor dua, tentu saja asisten pribadi Richard. Seorang pria muda bernama Johny Reed, dengan wajah garang dan tubuh penuh otot besar. Pria itu, bahkan lebih mirip *bodyguard* daripada asisten pribadi.

“Sebaiknya, kau cepat menyelesaikan semuanya, Rich. Semakin cepat kau selesai, semakin cepat kau bisa kembali.” Gema mengingatkan.

“Panggil Reed dan kita menuju ke ruang rapat,” titah Richard yang langsung di angguki Gema.

Dania menatap hamparan salju yang mulai menipis. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis. Sepertinya, musim semi juga ikut datang dalam hatinya. Richard dan segala perhatiannya, sepertinya berhasil mencairkan hatinya yang beku. Menghidupkan semangatnya untuk mempertahankan apa yang seharusnya menjadi miliknya. Meski harus Dania akui, rasa takut itu ada. Rasa takut pada kekasih Richard yang ada di sana. Namun, untuk kali ini saja, Dania takkan menyerah. Bukankah masih ada kesempatan selama surat sialan itu belum Richard ambil? Dan, Dania akan menggunakan kesempatan ini sebaik mungkin.

Dania mengambil ponsel dari sakunya. Mengetikkan pesan yang sedikit menggoda, lalu mengirimkannya pada Richard, meski ia tahu pria itu sedang ada rapat. Terkikik geli saat melihat tanda terkirim pada pesannya, Dania dengan cepat mematikan ponselnya. Anggap saja sinyal di tempatnya sedang hilang.
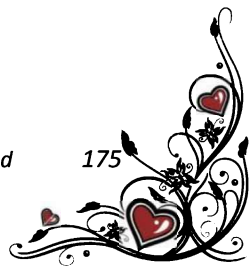
Mulut Richard menguarkan sumpah serapah penuh kekesalan. Dania mengirimkan pesan singkat bernada menggoda padanya dan kini, ponsel wanita itu malah mati.

"Sinyal sialan!" makinya kesal.

Sungguh, ia tak tahan untuk segera melihat wanita itu. Perut Richard terasa mulas begitu melihat pesan itu. Bukan jenis pesan yang sering dikirim Bethany memang. Bahkan Dania tak mengirim foto bugil dan semacamnya, tapi itu berhasil membuat Richard tak fokus pada pekerjaannya sejak usai rapat tadi. Gema dan John, bahkan harus terus menerus menghela napas dan memanggil nama Richard, hanya karena ia tiba-tiba terkekeh sendiri saat mereka membahas hasil rapat.

[Video call malam ini? Aku ingin melihatmu.

Ps. Shirtless, please.

Xoxo]

Richard menggeram gemas, saat membaca pesan itu kembali.

"Hai," sapa Richard begitu wajah Dania muncul di layar ponselnya.
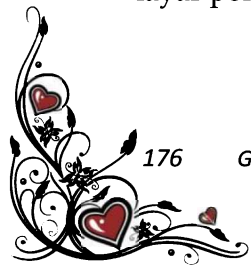
"Ke mana bajumu?" tanya Dania dengan kening berkerut, tapi tak dapat menyembunyikan kilat geli di matanya.

"Aku membuangnya. Kurasa, aku tak memerlukan baju lagi sejak seseorang mengirimkanku pesan untuk tak memakai baju malam ini," sahut Richard.

Dania tergelak dengan wajah bersemu.

"Bagaimana harimu?" tanya Dania.

"*Busy*. Yeah, *meeting* dengan beberapa klien. Menyiapkan proyek baru. Juga meneruskan beberapa proyek yang tertunda beberapa waktu lalu," sahut Richard.

"Sisakan sedikit waktu untukku," ujar Dania, membuat Richard terkekeh.

"*Sure. Anything for you, Babe*," sahut Richard lagi, sementara Dania kembali tergelak.

"*Stop calling me like that*. Itu menggelikan," ujar Dania di sela tawanya.

"Hei, itu, kan, romantis," protes Richard.

"Itu menggelikan," sahut Dania, lalu tertawa bersama.

"Bagaimana harimu?" tanya Richard.

"Uhm, yeah, begitulah. Tak banyak yang bisa kulakukan. Mungkin aku akan mulai bekerja minggu depan."

"Bekerja?" Richard tampak bingung.

"Iya, bekerja. Kenapa?"

"Kau bekerja?"

"Apa maksudmu? Tentu saja aku bekerja."

"Apa uang yang ku kirim tak cukup?"

Dania tampak mengerutkan kening. "Aku tetap perlu bekerja, Rich."

"Memangnya kau bekerja di mana?"

"Di rumah."

"Hah? Tapi bagaimana ...."

"Aku berjualan, Rich."

"Berjualan? Apa maksudmu? Kau membuka warung seperti di negaramu? Warung kopi atau apalah itu namanya," tanya Richard sembari membayangkan Dania menyeduhkan kopi untuk Peter yang baru pulang bekerja.

Alis Dania terangkat tinggi, sebelum kemudian meledakkan tawa keras. Wanita itu bahkan tak berhenti tertawa hingga sudut matanya berair.

"Kenapa kau tertawa? Apa yang lucu?!" sentak Richard, tapi tak juga menghentikan tawa Dania, yang ada, wanita itu malah tertawa semakin kencang, hingga nyaris terguling.

"Dania Daneswara Russel! Berhenti tertawa dan jawab pertanyaanku! Apa kau membuka warung kopi?!"

Dania mengangkat tangannya. Meminta waktu pada Richard untuk menenangkan dirinya, sementara Richard mendengkus kesal.

"Ehem, okay, okay," ujar Dania sambil mengatur napas, meski gagal karena masih ada kekehan yang terlontar dari bibirnya.

"*So*, Rich ... ehem." Dania mengembuskan napas keras. "Aku berjualan. Tidak!" cegah Dania, saat Richard membuka mulut hendak protes. "Dengar. Aku berjualan, tapi bukan seperti yang kau bayangkan. Membuka warung kopi? Astaga, pemikiran dari mana itu? Aku tak mungkin melakukan hal itu di sini. Mungkin kalau aku di Indonesia, aku akan melakukannya. Tapi, tidak. Aku tak berjualan seperti itu." Mulai Dania panjang lebar.

"Lalu?" tanya Richard bingung.

"Aku berjualan *online*. Kau tahu? Aku menawarkan beberapa produk untuk dijual dengan cara *online*. Semacam *E-bay* atau *Amazone*, tapi aku mengurusnya secara pribadi. Dan, aku sudah melakukan itu lama sebelum aku menikah denganmu," ujar Dania.

Bibir Richard membentuk huruf 'O' dengan kepala mengangguk tanda mengerti.

"Memang apa yang kau pikirkan?"

"Aku membayangkanmu seperti Mbok Rumi. Memakai baju kebaya ketat dengan kain melilit setinggi lutut…"

Dania kembali meledakkan tawa. Kali ini benaknya membayangkan Mbok Rumi, tetangganya dulu, yang memang kebetulan membuka warung kopi di sebelah rumahnya. Penampilannya memang seperti itu. Kebaya ketat dengan potongan leher super rendah, yang membuat asetnya terlihat mengundang. Ditambah, kain batik sebatas lutut yang juga melilit ketat bagian bawah tubuhnya. Memamerkan bokong seksi wanita itu.

Kadang-kadang, dulu, Dania dan teman-temannya suka berkomentar sinis, *"Jual kopi, apa jual diri?"* Dan mereka akan berakhir dengan berlari kocar-kacir karena Mbok Rumi akan mengejar mereka dengan sapu di tangannya.

Namun, tetap saja, Dania akan pergi ke warung itu juga, saat ibu menyuruhnya sekadar membeli rokok untuk sang ayah dan Mbok Rumi akan menggunakan kesempatan itu untuk memberikan penataran, betapa tak sopannya para gadis zaman sekarang.

"Jadi, apa yang kau jual?" tanya Richard membuyarkan lamunan Dania.

"Apa saja. Baju, aksesoris, alat-alat rumah tangga."

"Di mana kau mencari barang?"

"*Online*, Rich. Aku punya beberapa kenalan di negaraku yang selalu punya barang baru. Jadi, aku pasarkan semua melalui akun sosial mediaku. Jika ada yang beli, aku akan suruh orang itu mentransfer uang, sebelum kemudian meminta pada penyedia barang untuk mengirim barang pada pemesan."

"Hanya begitu?"

"Hanya begitu," sahut Dania mantap.

"Aku akan mencobanya nanti," ujar Richard, "berjualan *online*," sambung pria itu saat Dania menatapnya tak mengerti.

"Memangnya kau mau jual apa?" tanya Dania.

"Jual diri," sahut Richard sebelum kemudian terbahak keras.
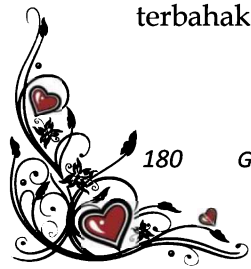
"Sinting," maki Dania kesal. Meski benaknya berpikir, berapa yang akan Richard dapatkan jika pria itu menjual tubuh seksinya itu?

"Tubuhku bagus, Dan. Kau saja suka," ujar Richard.

"Apa? Aku suka? Jangan berkhayal."

"Aku tidak. Buktinya, kau menyuruhku tak pakai baju saat ber-*video call*."

"Geezzz, menyebalkan," gerutu Dania dengan wajah merona.

"Hei, Dan. *Look at me*," ujar Richard, yang tiba-tiba bangkit dan menegakkan ponselnya di sebuah tempat, sebelum kemudian menjauh dan memamerkan tubuh atletisnya, yang hanya berbalut *boxer* ketat, pada Dania.

"*You drolling*, Dania," ejek Richard, sebelum kemudian menyambar ponselnya dan mematikan benda itu dengan cepat.

Rich terbahak semakin keras, saat beberapa detik kemudian Dania mengirimkan pesan dengan huruf besar. [I'M NOT DROLLING, RICH! PERVERT!!!!!]
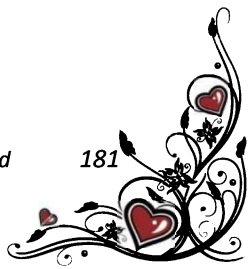
Richard mengerutkan kening, mendengar suara ribut-ribut di depan ruangannya. Ia nyaris saja bangkit, saat tiba-tiba pintu ruangannya terbuka kasar. Alis Richard terangkat tinggi. Tatapannya jatuh pada Gema yang berdiri di ambang pintu dengan wajah kesal.

"Maafkan aku, Sir. *Miss* ...."

"*It's okay,* Gema. Kau bisa keluar," potong Richard datar, sementara matanya menatap tajam pada sosok yang memaksa masuk ke kantornya.

Bethany Collins, tampak berdiri angkuh seperti biasanya. Gaun *limited edition* dari perancang ternama, membalut ketat tubuh seksinya. Napasnya tampak memburu. Mungkin karena emosi setelah berdebat dengan Gema

"Kau mau apa?" tanya Richard malas.

"Rich, *please*. Kau tak bisa melakukan ini padaku. Kita akan menikah. Dan kau tahu? Aku bahkan sudah mengurus segalanya. *Wedding organizer*, undangan, baju pengantin—"

"Cukup!" potong Richard tegas.

“Keputusanku bulat, Beth. Aku membatalkan semuanya,” lanjut Richard, lalu kembali menekuni pekerjaannya.

Bethany mengembuskan napas pelan. Perlahan, wanita itu melangkah mendekati Richard.

“Rich,” panggilnya manja.

Richard tak bergeming, sementara Bethany semakin berani. Dengan gerakan menggoda, diletakkannya kedua tangan halusnya dibahu Rich, sebelum kemudian menurunkan tubuhnya, hingga pipinya menyentuh pipi Richard, lalu melingkarkan kedua lengannya di leher Richard.

Richard mengernyit saat wangi parfum mahal menyergap penciumannya. Sensual dan menggoda, seperti sang pengguna. Hanya saja, tak seperti biasanya, Richard malah merasa muak.

Di belakang pria itu, Bethany mulai bertingkah bak wanita jalang. Bibirnya mulai mengecup pipi Rich, bahkan dengan lancang menggigit lembut telinga pria itu. Senyum terkembang di bibir wanita itu, saat Richard bergerak tak nyaman.

“*I love you, Honey*,” bisiknya mesra.

“*Stop it*!” bentak Richard sambil menyentak kuat tangan Bethany, membuat wanita itu terhuyung ke belakang.

Dengan cepat, Richard berbalik dan menatap berang wanita itu.
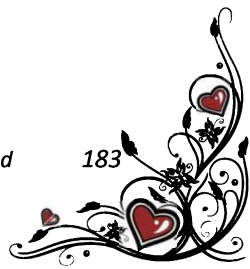
"Kau mengganggukku, Beth. Keluar dari kantorku, sekarang!"

Bethany menatap Richard tak percaya. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Kau membuatku muak. Keluar sekarang juga, atau kupanggil *security*," ancam Richard, saat Bethany hanya diam menatapnya.

"*You can't do this to me,* Rich," bisik Bethany dengan air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya.

"*Of course I can*, Beth," sahut Richard.

"Tapi kita saling mencintai," bujuk Bethany kukuh.

Richard terbahak seketika.

"*We what*?" tanya Richard di akhir tawanya.

"*Love each other*?" tanyanya lagi, kali ini diiringi anggukkan kuat Bethany.

Richard terkekeh pelan. "Bagaimana kau bisa mengatakan kita saling mencintai, sementara aku jelas-jelas melihatmu bercinta dengan pria lain?! Kau bahkan melakukannya di *penthouse*-ku! Di dalam kamarku! Di atas ranjangku!" desis Richard kasar.

"*No*, Rich! Aku ...."

"*Stop* beralasan, Beth, dan keluar dari sini. *Now*!" bentak Richard.

"Tidak, tidak! Kau harus mendengarkan aku, Rich. Aku tahu aku salah, tapi itu-itu semua bukan keinginanku."
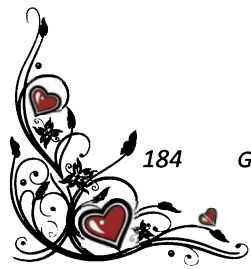
"Bukan keinginanmu? Bukan keinginanmu kau bilang?! Lalu, keinginan siapa? Keinginan pria itu? Kau mau bilang kalau pria itu memaksamu?!"

"Rich!"

"Aku tidak buta, Beth. Aku masih bisa membedakan mana yang kau lakukan dengan terpaksa dan mana yang kau lakukan dengan suka rela."

"Tapi, itu tak seperti yang kau lihat. Kau hanya melihat—"

"Dan, aku juga tidak tuli!" potong Richard keras, membuat Bethany terlonjak kaget.

"Kau hanya membutuhkan uangku," lanjut Richard dingin.

"Tidak, itu tak benar. A-aku memang kehabisan uang dan akan menghubungimu. Aku perlu berbelanja untuk keperluan pernikahan kita," jelas Bethany dengan wajah penuh air mata.

"Pernikahan kita?" Richard mendecih sinis.

"Kau membicarakan 'pernikahan kita' dengan pria lain yang kau ajak bercinta dan bukan dengan calon suamimu? *You're insane,* Beth."

"Kau tak ada waktu itu."

"Dan itu, bukan berarti kau bebas meniduri pria lain! Demi Tuhan, aku bahkan nyaris menceraikan istriku hanya karena ingin menikahi jalang sepertimu?!"

"Rich ...."
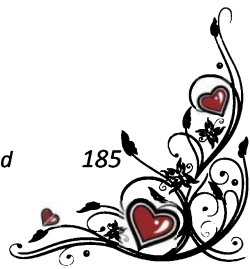
Richard mengangkat tangannya. Ia benar-benar muak dengan penjelasan Bethany yang semakin tak masuk akal.

"Keluar sekarang, Beth," Richard berucap lelah.

"*No*," bantah Bethany.

"Keluar!"

"*No*, Rich!"

"*Get out from my office. Now*!"

"*No*!"

Dengan cepat, Richard menekan sebuah tombol pada telepon kantornya.

"Reed, suruh *security* untuk membawa wanita gila ini ke luar dari kantorku," ujarnya tegas.

"Tidak. Aku tidak akan pergi dari sini. Kau harus mendengarkanku, Rich," Bethany mulai menjerit histeris saat dua orang *security* memasuki ruangan itu.

"Bawa dia," titah Richard datar.

Dengan sigap kedua orang itu menangkap kedua lengan Bethany, lalu menyeret wanita itu, meski Bethany tak berhenti meronta dan menjerit-jerit bak orang gila.

"Minumlah."

Suara lembut itu membuat Richard menoleh. Gema tersenyum lembut, sembari meletakkan secangkir kopi di meja pria itu.
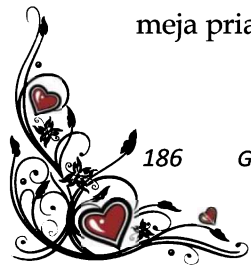
"*Hard day*?" tanya Gema, saat melihat Richard menghela napasnya.

"Entahlah," sahut Richard.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Gema lagi.

Richard tersenyum. Ia tahu, Gema tak akan meninggalkannya, hingga wanita itu yakin kalau semua baik-baik saja.

"Entahlah, tapi kurasa ini melegakan," sahut Richard kemudian.

"Hanya saja ...." Richard berkata ragu.

"Hanya saja?"

"Kurasa, aku terlalu lama mengabaikan Dania. Aku tak punya kepercayaan diri untuk memintanya kembali," sahut Richard.

"Kenapa? Apa dia punya pacar? Sama sepertimu?"

Richard memutar matanya.

"Bukan pacar. Maksudku, mereka cukup dekat. Pria itu, tetangganya. Dania pernah bilang padaku, jika aku menceraikannya, maka ia akan menerima perasaan pria itu," sahut Richard.

Gema tercenung sejenak.

"Uhm, *the man next door*, huh?" gumam wanita itu sambil menangguk mengerti.

"Ceritakan padaku tentang sainganmu itu," lanjut Gema penasaran.

"Dia bukan sainganku. Dia masih perlu bertahun-tahun untuk bisa menyaingiku," gusar Richard, sementara Gema mencebik kesal.
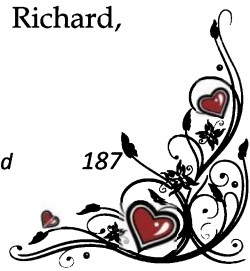
“Kau tak percaya?” tanya Richard tajam.

“Ya, ya, katakan saja aku percaya. Jadi, ceritakan saja tentang pria itu.”

“Apa yang kau mau tahu?”

“Namanya, umurnya, penampilannya, pekerjaannya, apa saja,” sahut Gema.

“Namanya Peter. Peter Stefenson. Ia tinggal tepat di seberang rumah ibuku. Maksudku, rumah tempat Dania tinggal sekarang. Sebentar, kurasa aku punya fotonya,” ujar Richard sambil mengambil ponselnya.

“Kau menyimpan fotonya?” tanya Gema tak percaya.

“Kenapa?” tanya Richard tanpa menoleh. Jarinya masih sibuk memilih-milih foto di galeri ponselnya.

“Kau menyimpan foto seorang pria? Apa kau masih normal?” tanya Gema.

Richard tersentak. Matanya menatap Gema tajam. “Apa maksudmu? Tentu saja aku normal! Kau kira aku sengaja menyimpan fotonya? Dia selalu saja menyela saat aku dan Dania hendak berfoto. Makanya aku banyak menghapus foto-fotoku bersama Dania. Tapi, tentu saja aku tak hapus semuanya. Masih ada beberapa,” sahut Richard kesal, sementara Gema terkekeh geli.

Richard menyodorkan ponselnya. Memberi waktu pada Gema untuk mengamati foto tersebut. Satu-satunya foto mereka bertiga, yang diambil sesaat setelah pentas drama waktu itu.

“Dia orangnya?” tanya Gema, sambil menunjuk pada gambar Peter yang tengah tersenyum lebar.

“Yeah,” sahut Richard, sementara Gema menganggguk pelan.

“Apa pekerjaannya?” tanya Gema.

“Dania bilang, dia seorang dokter,” sahut Richard, mulai menyesap kopinya.

“Hmm, pantas saja,” gumam Gema.

“Apa yang pantas?” tanya Richard.

“Dia tampan. Eh, tidak. Sangat tampan. Dan, kau bilang apa? Dokter? Pantas saja Dania meleleh. Sainganmu berat, Nak,” ujar wanita itu sambil menatap simpati pada Richard yang terbatuk hebat akibat tersedak kopinya.

“Ah, sebaiknya aku kembali ke tempatku dan untukmu, sebaiknya kau berusaha lebih keras lagi. *Good luck*, Rich,” lanjut Gema menepuk pelan bahu Rich, sebelum kemudian meninggalkan ruangan itu.

“Geezzz ... bisa-bisanya dia bilang begitu,” gerutu Richard di sela batuknya.
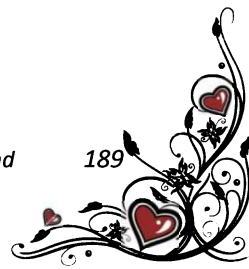
Dania baru saja hendak masuk kembali ke rumah, saat sebuah mobil berhenti tepat di depan rumahnya. Keningnya berkerut tajam, ketika sang pengemudi turun dari mobil dan berjalan mendekati rumahnya.

"Dania Daneswara?" tanya si pengemudi.

"*Yes*?"

"Bisa kita bicara?"

Dania mengangguk ragu, tapi tetap membukakan pagar. Membiarkan si pengemudi memasuki halamannya.

"Masuklah," ujar Dania mempersilakan sambil membuka pintu rumah untuk sang tamu.

Dania mencoba menebak-nebak, apa yang tamunya inginkan. Kehadiran sang tamu sungguh membuatnya tak tenang.
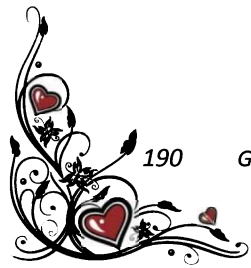
"Maaf, hanya ada ini. Aku jarang menerima tamu," ujar Danian sambil meletakkan nampan berisi teh dan camilan.

"*Thank you,*" gumam sang tamu sembari menatap lekat pada Dania.

"Kau ...."

"Oh, maaf, aku belum memperkenalkan diri," potong sang tamu dengan senyum lebar di bibirnya. "Aku Bethany Collins, calon istri Richard," lanjut sang tamu.

Dania mengembuskan napasnya pelan. Ia bukannya tak tahu siapa wanita ini, hanya saja ia ingin tahu, apa yang diinginkan wanita ini. Apa Richard menyuruhnya kemari untuk meminta surat cerai itu? Ataukah wanita ini datang untuk membawa undangan? Atau ....

"Aku hanya ingin mengenalmu. Richard banyak cerita tentangmu," ujar Bethany memotong ribuan pertanyaan di benak Dania.

Dania mengerutkan keningnya tajam. "Untuk apa?" tanya Dania spontan.

Lagi-lagi, Bethany mengulas senyuman. Dengan gerakan anggun, wanita itu meraih cangkir tehnya.

"Aku hanya penasaran. Wanita seperti apa yang pernah Richard nikahi," sahut Bethany sambil menyesap teh itu.

Mata Dania menyipit seketika. Menatap tajam wanita cantik di hadapannya. "Lalu?"
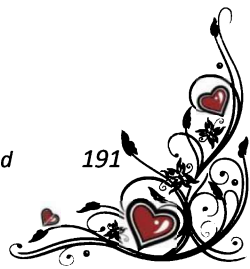
Bethany mengangkat bahu. “Entahlah. Aku tak berpikir sejauh itu,” jawabnya, “tapi, kurasa tak ada salahnya jika kita berbincang sejenak,” lanjutnya sembari meletakkan cangkirnya.

Dania terdiam sejenak.

“Jadi, menurutmu, aku wanita seperti apa?” tanya Dania kemudian.

Lagi-lagi Bethany mengangkat bahu. “Kau tahu? Aku bukan orang yang pandai menilai seseorang,” sahut Bethany tak peduli.

“Hanya saja, kurasa kau orang yang sederhana. Terlalu sederhana. Dan ... naif,” lanjut Bethany.

“Apa maksudmu?” Dania bertanya dengan kening berkerut.

“Kau pikir, dengan berusaha mengurung Rich di rumah sempit ini, kau bisa membuatnya kembali padamu?”

“Apa? Aku ....”

“Kau salah, Dania. Richard akan tetap kembali padaku dan kami akan segera menikah,” potong Bethany.

“Dengar, Miss Collins. Biar kuberitahu padamu. Aku tak pernah berusaha mengurung Rich di sini. Apalagi berusaha untuk membuatnya kembali padaku. Rich pria dewasa. Aku yakin, dia memiliki pemikiran dan haknya sendiri. Jadi, kurasa kau tak perlu takut ia akan kembali padaku, jika kau benar-benar yakin pada perasaan kalian.” Kalimat Dania terdengar panjang lebar.

"Dan lagi, bukan kemauanku mengurung Rich di sini. Kami terkurung di rumah ini karena badai salju dan jembatan yang ambruk," lanjutnya kembali saat melihat Bethany hendak membuka mulut.

Bethany mendengkus pelan. Matanya tampak memutar bosan. Dengan gerakan anggun, wanita itu berdiri dari duduknya.

"Aku tak pernah takut akan kehilangan Rich, Dania. Karena, kami sudah punya pengikat," ujar Bethany, sembari mengusap pelan perut ratanya.

Tangan Dania mengepal kuat. Sekuat tenaga, menahan rasa sakit yang tiba-tiba menghujam dadanya. Perlahan, Dania bangkit dari duduknya, menatap Bethany yang tampak merapikan penampilannya dengan gaya berlebihan.

"Baiklah. Kurasa, aku harus segera kembali. Ada beberapa hal yang harus kubicarakan dengan pihak *wedding organizer*. Yeah, *you know*, mengenai detail pernikahan kami," ujar Bethany penuh penekanan pada kata pernikahan.

"Omong-omong, aku mengundangmu. Jadi, datanglah. Undangannya akan segera kukirim begitu selesai dicetak," lanjut Bethany, lalu perlahan meninggalkan Dania.

"*Congratulation*," bisik Dania, membuat Bethany menghentikan langkah dan menoleh padanya.

"*Sure*," sahut Bethany riang.
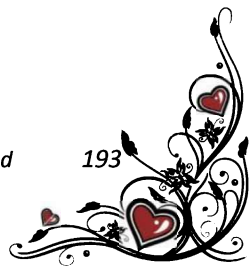
Richard kembali mengerang kesal. Ia sudah mencoba menghubungi Dania sejak beberapa hari ini, tapi selalu gagal. Bahkan, pesan-pesan, yang entah berapa banyak ia kirimkan, tak satupun terkirim. Padahal, menurut pengakuan wanita itu, sinyal di daerah itu sudah membaik sejak beberapa minggu lalu. Mereka selalu bisa berbagi kabar dan cerita setiap harinya. Namun, tiba-tiba saja kini ia tak bisa menghubungi wanita itu lagi. Panggilannya selalu dialihkan.

Mencoba peruntungannya, Richard kembali menghubungi ponsel Dania. Richard nyaris melempar ponselnya, lagi-lagi suara operator telepon yang menyapanya, alih-alih suara Dania.

"Sialan! Ke mana dia?" gerutu Richard, lalu semakin geram saat kelebat bayangan Dania dan Peter tengah berkencan.

"*What*?!" seru Richard ketika pintu kantornya terbuka kasar.

Alisnya berkerut tajam demi melihat Bethany yang melenggang anggun.

"Astaga, apa lagi ini?" keluh Richard dalam hati.

"Hai, *Babe*," sapa Bethany tersenyum manis.

"Mau apa kau? Bagaimana kau bisa masuk?" ketus Richard.
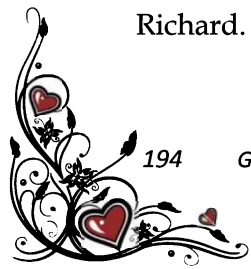
"Uhm, tak ada siapa pun di luar. Jadi, aku masuk saja," sahut Bethany sambil mendudukkan diri di sofa tamu.

Richard memaki dalam hati. Jika saja ia tahu Bethany akan datang, ia takkan menyuruh Gema menyiapkan bahan *meeting* bersama Reed. Benar-benar sialan!

"Apa kabarmu, *Babe*? Apa kau tak merindukanku?" tanya Bethany menggoda.

Wanita itu menyilangkan kakinya dengan *provokatif*. Richard bersumpah, ia bahkan dapat melihat sekilas dalaman wanita itu.

"*To the point*, Beth. Aku tak punya waktu untuk melayanimu," sahut Richard.

Bethany menghela napas, lalu bangkit dan berjalan mendekati Richard.

"Beth!" tegur Richard, saat tangan Bethany mulai menggerayangi dadanya.

"*I miss you*," desah Bethany sembari menempelkan tubuhnya pada Richard.

"*Stop*!" seru Richard mencekal tangan Bethany yang meliar, lalu mendorong wanita itu hingga terhuyung pelan.

"Rich! Kau tak bisa memperlakukan aku seperti ini!" pekik Bethany kesal.

"*Why*? Kenapa aku tak bisa?"

"Karena aku calon istrimu!"

"*No! You are not!*"
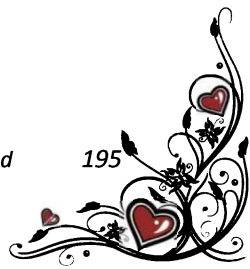
"Tapi, kau harus menikahiku!"

"Kenapa?" tanya Richard. "Kenapa aku harus menikahimu?!" kesal Richard, saat Bethany hanya diam dan tersenyum menatapnya.

Senyum Bethany membuat pria itu tak tenang. Ia tahu jenis senyum itu. Senyum yang selalu muncul saat Bethany yakin ia akan menang.

"Beth?!" bentak Richard tak sabar.

"*Easy, Honey*," rayu Bethany, kembali menempelkan tubuhnya pada Richard.

Mendekatkan bibir merahnya, Bethany berbisik pelan,

"*Because, I'm pregnant*."

Richard membeku. Bisikan Bethany bagai hukuman mati untuknya. Sesaat otaknya berhenti bekerja.

"*It's yours, Rich. Ours. Our baby*," bisik Bethany, melingkarkan tangannya di sekeliling pinggang Richard, bahkan meletakkan kepalanya di dada pria itu.

Keduanya terlonjak, saat tiba-tiba pintu kembali terbuka dan Richard kembali membeku, melihat Dania yang tertegun menatapnya. Tak hanya Dania, di sana juga ada Peter, menatapnya penuh tanya.

"*Shit*!"

Richard memaki keras, saat pintu itu tertutup kasar. Dengan cepat, ia mendorong Bethany hingga wanita itu nyaris terjengkang.

"Rich!" pekik Bethany, sementara Richard melesat keluar ruangan itu.

"Dan! Dania!" panggil Richard keras, mengundang perhatian beberapa staf yang tengah bersiap *meeting*.

Sementara di depan sana, seolah tuli, Dania bergerak cepat bersama Peter menuju pintu *lift*.

"Dania, *wait*!"

"Boss?" sapa Reed yang muncul bersama dengan Gema.

Keduanya bertatapan heran saat Richard hanya melalui mereka begitu saja. Tatapan Gema mengikuti arah lari Rich.

"*Oh my God*!" pekiknya, ternyata Dania yang mencapai *lift* membalikkan tubuh, hingga Gema bisa melihatnya.

"*Catch her*!" pekiknya memberi perintah pada Reed sambil berlari mengikuti Richard.

Sementara Reed yang melihat ke arah sebaliknya, segera melesat dan menangkap Bethany. Seketika ia meronta dan menjerit-jerit tak terima.

Gema berhenti seketika karena pintu *lift* tertutup, sementara Richard begitu brutal menekan tombol lift, dengan bibir yang tak berhenti memaki kasar.
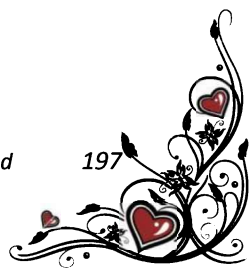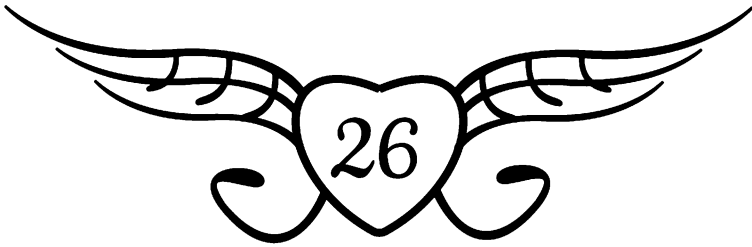
Nyaris dua hari berlalu sejak insiden hari itu. Richard masih dapat mengingat dengan jelas, bagaimana pada akhirnya ia berhasil mengejar Dania. Menangkap wanita itu, lalu saling berteriak marah karena Dania tak mau mendengar penjelasannya, sementara ia sendiri memaksa memberi penjelasan. Pada akhirnya, Richard mau tak mau, terpaksa melepaskan Dania untuk pergi bersama Peter, saat wanita itu dengan telak menendang selangkangannya.

"Beri dia waktu," singkat Peter hari itu, sebelum melesat mengikuti Dania yang sudah masuk ke mobil.

Tak seperti di dalam film atau novel romantis yang pernah dibaca ataupun ditontonnya, Richard tak bisa meninggalkan kantornya begitu saja dan berlari menyusul Dania. Ada hal-hal lain yang tak bisa menunggu untuk dikerjakan. Bukan berarti Dania tak ada artinya. Hanya saja, seorang klien penting telah siap menunggunya. Seorang klien yang mampu membuat perusahaannya berada di ujung tanduk, jika ia tak segera menemuinya. Richard tak bisa mengambil risiko itu.
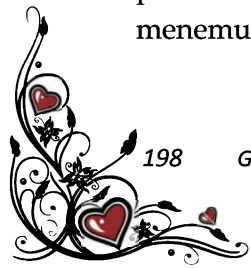
Banyak orang yang bergantung pada perusahaannya dan dia tak bisa mengabaikan para karyawannya, demi untuk kepentingan pribadi. Lagi pula, Peter ada benarnya. Jika ia memaksa mengejar Dania dan memberi penjelasan hari itu, bukannya tak mungkin malah akan menimbulkan masalah lain.

Maka itu, ia mengambil saran Peter untuk memberi Dania waktu. Membiarkan wanita itu pergi bersama pria yang sangat tak bisa ia percaya. Lalu mendatangi wanita itu, hingga bisa berbicara dengan kepala dingin, tanpa teriakkan dan ledakkan amarah.

Hanya saja, sepertinya keputusan yang diambil Richard kali ini sepertinya salah. Ia mengumpat keras begitu tiba di rumah Dania. Rumah itu kosong. Tak ada barang wanita itu yang tertinggal. Hanya surat cerai yang telah berisi tanda tangan Dania saja, tergeletak pasrah di atas bantal.

Dengan cepat, pria itu melesat menuju rumah di seberang dan dengan kasar, ia mulai menggedor bahkan nyaris mendobrak pintu rumah itu. Hingga pada akhirnya, beberapa tetangga menangkap dan menenangkannya.

"Ke mana dia?" tanya Richard gusar.

"Ia pergi bersama Dania kemarin siang dan belum kembali sampai hari ini," sahut seorang pria berbaju biru.

"Ke mana?" tanya Richard lagi.
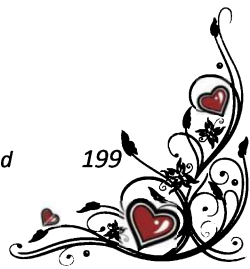
Tak satupun orang-orang itu mampu menjawab pertanyaan Richard. Mereka hanya saling bergumam, dan bebisik. Membuat emosi Richard semakin memuncak.

"*For God Sake*! Tak adakah salah satu dari kalian yang tahu ke mana mereka pergi?!" gerung Richard.

Gema menghela napas pelan. Sudah nyaris seminggu, ia melihat Richard seperti ini. Bekerja siang malam bagai robot. Pria itu bahkan lebih memilih untuk tidur di kantor, ketimbang pulang ke rumah. Sudah lama pria itu tak pernah seperti ini. Terakhir, Gema melihatnya saat Richard kehilangan ibunya. Namun, yang ini bahkan lebih parah dari waktu itu.

"Pulanglah, Nak," ujar Gema lembut.

Richard hanya melirik sekilas, sebelum kembali menekuni laptopnya.

"Kau merusak dirimu, Rich," lanjut Gema.

Gema terkesiap saat Rich tiba-tiba menggebrak meja. Pria itu menatapnya nanar. "*Leave me alone*, Gema," geram Richard.

"Kau tak bisa terus menerus seperti ini, Rich," sahut Gema.

"Seperti apa?! Aku memang seperti ini!" seru Richard emosi.
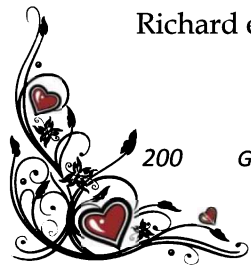
"Pulang dan istirahat, Rich. Tenangkan pikiranmu," ujar Gema.

"Aku tak bisa melakukan itu! Demi Tuhan, Gema. Dania menghilang. Dia bahkan menghilang bersama Peter!" gerung Richard. "Dia meninggalkanku bersama pria lain," lanjut Richard merana.

Gema menghela napas. Perlahan, wanita itu menarik kursi, lalu duduk di hadapan Richard.

"*You deserve it*," sahut Gema pelan, tapi berhasil mengirimkan pukulan telak pada Richard. "*You cheat her first*, Rich," lanjut wanita itu.

Richard terduduk di kursinya. Mengacak kasar rambutnya, pria itu menggerung frustrasi. Menghela napas, Richard terkekeh sumbang.

"*You right*, Gema. *I deserve it*," lirih Richard.

"*You just need to find her*. Bicaralah padanya. Jika perlu, memohonlah. Kau tahu? Kadang wanita juga ingin berada di atas angin," sahut Gema.

Richard menatap Gema sendu. "Bisakah dia menerimaku?" tanya Richard.

"Itu hak Dania untuk memutuskan, Rich. Jika menurutnya kau pantas, kenapa tidak? Jika tidak, terimalah dengan besar hati," jawab Gema.

"Kau yang meninggalkannya lebih dulu, Rich. Dan Dania ... dia berhak untuk berbahagia. Entah itu denganmu, Peter, atau siapa pun," lanjut Gema.

Richard menghela napas pelan.

"Pulang, Nak. Biarkan tubuh dan otakmu beristirahat. Agar kau bisa mempergunakan mereka kembali," ujar Gema sambil berdiri dari duduknya.

"Aku ...."

"Mungkin Dania akan memberimu kesempatan kedua, jika kau menemukannya dan dapat meyakinkannya," potong Gema, menuju pintu.

"Gema," panggil Richard.

"*Yes*?" Gema menoleh dari ambang pintu.

"*Thank you*," bisik Richard.

"*Anytime*, Rich," sahut Gema dengan senyum.

"Kau mau keluar?" tanya Gema, saat melihat Richard ke luar dari ruangannya.

"Uhm, yeah. *I need some coffee*. Kau mau?" tanya Richard.

"*No, thank you*. Aku tak suka kopi. Tapi, kau mungkin bisa mengajak Reed. Kulihat dia mengantuk sejak tadi," sahut Gema.

Richard tertawa, lalu melambaikan tangannya, sebelum kemudian menghampiri Reed yang tampak mengantuk di mejanya.

"*C'mon, Buddy*, kita butuh minuman itu," ajak Rich pada Reed.
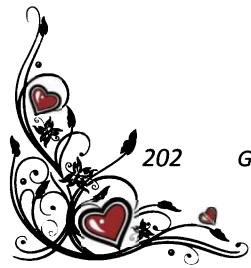
"*Yes, Sir*!" seru Reed, yang tampaknya terkejut dengan ajakan Richard.

"Terima kasih traktirannya, Boss," ujar Rich sambil meneguk kopinya.

"Pelan-pelan, John. Aku tak mau mengurusi pria besar yang tersedak kopi," sahut Richard santai.

Gema benar. Setelah beberapa hari beristirahat, Richard kini bisa berpikir lebih jernih. Beberapa ide berkelebat di benaknya untuk dapat menemukan Dania.

"*By the way*, John. Traktiran itu tidak gratis," ujar Richard, membuat Reed nyaris tersedak kopinya.

"Sudah kuduga," ujar Reed begitu cairan hitam itu menuruni tenggorokannya.

"Aku ingin kau menemukan Peter."

Richard mengkode Reed untuk membuka ponselnya.

"Itu fotonya. *Find him*. Secepatnya," titah Richard, sebelum mereguk kopinya.

Richard menatap kopinya yang masih mengepulkan uap panas. Ini adalah rencana pertamanya. Begitu Reed menemukan Peter, maka ia bisa dengan mudah menemukan Dania. Sementara itu, ia akan menyelesaikan masalahnya dengan Bethany dulu. Kali
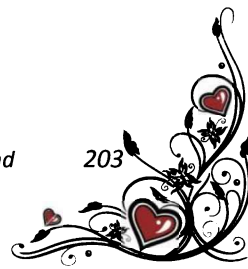
ini, ia akan memastikan semuanya benar-benar beres, sebelum menemui Dania.

"Boss, aku sudah menemukan pria itu," ujar Reed tiba-tiba.

Richard tercengang. Menatap pria besar dihadapannya dengan tatapan tak percaya.

"Peter," lanjut Reed datar.

"Secepat itu?" tanya Richard takjub.

"Ya," sahut Reed, sambil menunjuk ke luar jendela.

Mata Richard membelalak, saat mengikuti arah telunjuk Reed. Pria itu di sana. Peter dalam seragam dokternya, tampak berdiri di seberang jalan. Dengan segelas minuman di tangannya, pria itu tengah berbicara dengan seseorang dan terlihat ... sangat senang.

Richard melesat cepat meninggalkan *coffee shop* itu. Menyebrang tanpa mempedulikan kendaraan yang menghujaninya dengan bunyi klakson serta sumpah serapah.

Bagai kilat, Richard menyambar kerah jas Peter. Menarik kuat jas putih itu, sebelum kemudian melepasnya kasar. Membuat Peter terjengkang seketika.

"Hei, *what*?"

Peter tak bisa melanjutkan kata-katanya saat sebuah tinju tepat mengenai rahangnya, disusul tinju-tinju lainnya, juga tendangan pada pahanya.
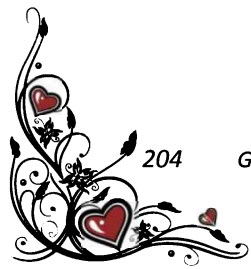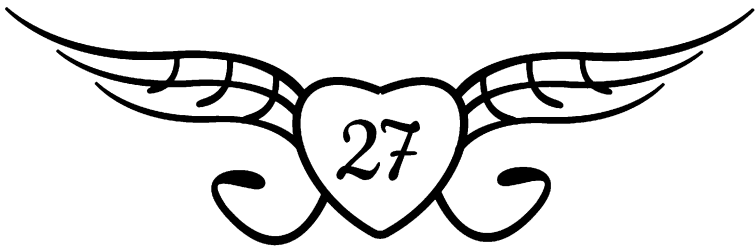
Peter mendesis, saat gadis berbaju putih itu menempelkan kapas berisi obat luka di ujung bibirnya.

"Pelan-pelan, Meg. Mana ada perawat sekasar dirimu," gerutu Peter.

Gadis yang di panggil Meg itu hanya mendengkus, sebelum dengan cepat menempelkan plester di beberapa bagian wajah Peter. Dengan cekatan, gadis itu merapikan kotak obatnya sambil mengomel, "Dasar pria ...." Dan semacamnya.

"*Thank you*, Meg," ujar Peter menggoda ketika Meg nyaris berjalan menjauh.

Meg hanya melambai tak peduli.

"*Dinner*?" tanya Peter saat Meg meraih gagang pintu dan membukanya.

"*In your dream, Doc*," ketus Meg, lalu menutup pintu dengan tenaga berlebihan.

"Astaga, aku tak percaya dia masih saja menolakku," gerutu Peter.

"Incaranmu, huh?" tanya Richard sinis.
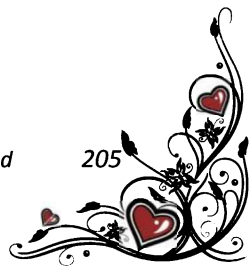
"*Nope*. Mantanku," sahut Peter dengan senyum lebar, meski akhirnya harus mendesis perih akibat bibirnya yang sobek.

"Gagal *move on*," tuduh Richard penuh nada mengejek.

"Tidak juga. Aku punya Dania," jawab Peter dengan percaya diri.

"Kau—"

"Woah, woah. *Easy*, Boss," ujar Reed sambil menahan tubuh Rich yang merangsek maju, hendak memukul Peter kembali.

"Penuh semangat seperti biasanya," ujar Peter mengundang delikkan Richard.

Reed menghela napasnya, sambil tetap menahan tubuh Richard. Sungguh, ini kali pertama ia melihat atasannya menghajar seseorang. Bahkan seorang dokter. Ia harus bekerja keras dan beberapa kali ikut terkena pukulan Richard, saat memisahkan pria itu dengan orang yang tengah dipukuli majikannya itu.

"Di mana dia?" tanya Richard tanpa basa-basi.

"Dia siapa?" Peter menjawab santai.

"Kau tahu siapa yang kumaksud, Stefenson," geram Richard, tampak menahan diri untuk tak lagi mengayunkan tinjunya.

"Kau berani menanyakannya setelah apa yang kau lakukan padaku?" tanya Peter dengan ekspresi sakit hati yang dibuat-buat.
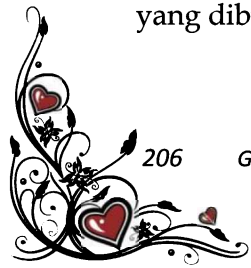
"Jawab, atau kuhancurkan wajahmu itu!" ancam Richard.

"Aku tak tahu," sahut Peter.

"*What*?!" seru Richard dan Reed bersamaan.

"Aku tak tahu di mana dia," ulang Peter.

"Omong kosong!" geram Richard.

"Semua orang melihatmu pergi bersama Dania hari itu. Kalian tak kembali ke Saguenay," lanjut Richard penuh penekanan.

"Aku benar-benar tak tahu, Rich," sahut Peter.

"Jangan menipuku! Kau memintaku untuk memberi waktu pada Dania dan aku mempercayaimu untuk menjaga Dania di Saguenay. Ketika aku ke sana, aku malah mendapati rumah kalian kosong, para warga jelas-jelas melihatmu pergi bersama istriku. Lalu, sekarang kau bilang tak tahu?!" Richard begitu emosi. "Dan, kau! Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Richard lagi.

"Aku bekerja di sini," jawab Peter santai.

Richard mengerjap beberapa kali. Memastikan dirinya tak salah dengar. "Kau, bekerja di sini?"

"Ya. Ini tempat kerjaku," sahut Peter mantap.

"Tidak mungkin! Kau dokter di Saguenay." Tunjuk Richard.

"Yeah, beberapa tahun lalu. Aku memang pernah ditugaskan di sana. Dan, saat itulah aku mengenal Dania-ku," ujar Peter, yang jika saja Richard tak emosi, maka pria itu akan melihat kilat jahil di mata itu.

"*She is not yours*!" sembur Richard seketika.
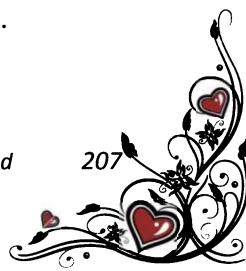
Reed dengan sigap kembali menahan tubuh Richard sambil mengeluh dalam hati. Sungguh, ini pertama kalinya ia berada di antara dua pria yang tengah memperebutkan seorang wanita.

"Lalu, aku kembali pindah kemari setelah dua tahun bertugas di sana. Beberapa bulan lalu, aku kembali dikirim ke sana karena dokter di sana perlu bantuan. Tugas sementara sekaligus liburan," tandas Peter.

"Tapi ...."

"Aku tak pernah mengatakan kalau aku bekerja di sana, Rich," potong Peter.

"Lalu, di mana Dania?!" tanya Richard keras.

"Sudah kubilang ak—"

"Ke mana terakhir kali Anda mengantar Mrs. Russel, *Sir*?" potong Reed, yang sudah pegal menahan Richard sejak tadi.

"Itu ...."

Dania menghirup rakus udara dari balkon rumah besar itu. Mengembus kuat napasnya, wanita itu menatap jauh ke arah lautan yang menjadi pemandangan dari tempatnya. Biru, luas, dan tenang. Seakan ingin ikut menenangkan hatinya yang kacau selama berhari-hari. Kejadian beberapa waktu lalu, membuat Dania dihantui mimpi buruk—nyaris di setiap malamnya.
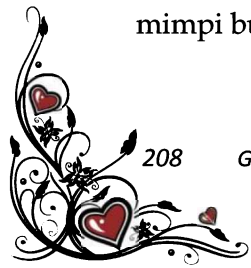
Ia tak menyangka, kedatangannya untuk memberi kejutan pada Richard malah berbalik menjadi kejutan untuknya. Hari itu, saat ia memutuskan untuk menemui Richard, Dania tak mengira akan melihat adegan mesra itu. Niat awalnya untuk membicarakan tentang kedatangan Bethany, juga memastikan kebenaran tentang wanita itu, sepertinya terjawab dengan apa yang dilihatnya di ruangan kantor pria itu. Sebulir air mata bergulir menuruni pipinya.

Suara ketukan mengalihkan pikirannya. Dengan cepat, Dania mengusap air matanya, lalu menoleh ke arah pintu.

"Ya," ujar Dania sedikit keras.

"Mbak, dipanggil Ibu," ujar seorang gadis berkaos biru dengan logat Bali yang kental.

"Saya turun sebentar lagi," sahut Dania pelan.

"Mbak Nia mau sarapan apa? Tadi saya sudah buat nasi goreng. Mungkin Mbak mau yang lain?" tanya wanita itu lagi.

"Itu aja, Yan. Biar saya sarapan nasi goreng saja. Terima kasih," sahut Dania.

Wanita yang dipanggil 'Yan' itu hanya mengangguk dan tersenyum, sebelum menghilang di balik pintu.
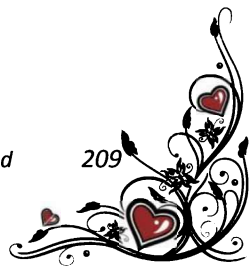
Dania menyuap nasi gorengnya dengan bersemangat. Wayan Karini, atau yang biasa dipanggil 'Yan', gadis muda yang kata ibunya telah bekerja nyaris tiga tahun ini, sangat pandai memasak. Gadis asal Karangasem-Bali itu, sudah berhasil membuat lidah Dania menari indah dengan berbagai masakannya, selama ia tinggal di rumah itu.

"Mau lagi, Mbak?" tanya Wayan.

"Cukup. Nanti aku malah ngantuk kalau kebanyakan sarapan," sahut Dania, membuat Wayan tertawa renyah.

"Nanti masak apa, Yan?" tanya Dania.

"Uhm, ikan mujair nyat-nyat," sahut Wayan, berhasil mengundang kerutan di dahi Dania.

"Kemarin Pak Yasa balik dari kampung, bawa mujair banyak," lanjut Wayan, sambil membereskan piring bekas makan Dania.

"Apa itu mujair nyat-nyat?" tanya Dania bingung.

"Itu nanti ikannya di goreng dulu setengah matang, terus dimasak lagi pakai bumbu genep kalau kata orang sini. Bumbu lengkaplah," sahut Wayan.

"Itu makanan khas di Kintamani, Mbak. Kampungnya Pak Yasa," lanjut Wayan.

"Ibu jamin kamu bakal ketagihan," ujar Mira—ibu Dania.

Dania menganggguk penuh semangat.

"Habis ini, kita ajak Bapak jalan-jalan, yuk?" ajak Mira kemudian.

"Ke mana, Bu?"

"Di depan aja," sahut Mira sambil tertawa.

Dania menatap bangunan yang menjadi rumah tinggal orangtuanya, segera setelah ia dan Richard meninggalkan Indonesia. Rumah yang dihadiahkan Richard untuk kedua orangtuanya. Sebuah rumah berkonsep *villa* di kawasan Pecatu, Bali. Rumah bertingkat dua dengan gaya minimalis, lengkap dengan sebuah kolam renang di halaman belakang.

Tak hanya itu, Richard, tanpa sepengatahuan Dania, juga memberikan modal usaha untuk orangtuanya, agar dapat memulai usaha mereka sendiri. Tampaknya, usaha orangtuanya cukup maju. Membuka usaha peralatan makan dari keramik, keduanya mampu membuat kehidupan mereka jauh lebih baik. Bahkan kini, Dania bisa melihat ada tiga mobil yang terparkir di garasi rumah itu. Mereka juga memiliki asisten rumah tangga, tukang kebun, dan seorang sopir yang siap mengantar ke mana saja.

"Nia, Richard mana? Kenapa ia belum datang juga? Sudah lewat seminggu lho," tanya Hadi—ayah Dania.

"Ah, itu ...."

"Ibu heran, kok, kamu nggak pernah ibu lihat teleponan sama Richard?" tanya Mira kali ini.

"Eh, it—"

"Kalian nggak lagi ada masalah, 'kan?" Hadi bertanya penuh curiga.
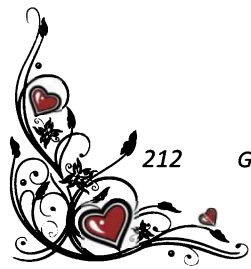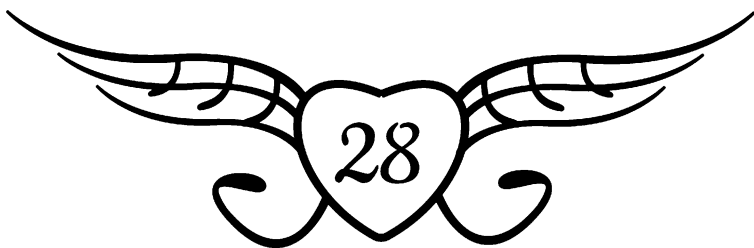
Richard tersenyum begitu petugas imigrasi selesai memeriksa segala kelengkapan dokumennya. Dengan perlahan, ia menuju pintu keluar bandara. Seorang pria berusia sekitar empat puluhan tampak berdiri memegang kertas berisi namanya. Dengan segera Richard menghampiri pria itu.

"Mr. Russel?" tanya pria itu dengan logat Bali yang kentara.

"*Yes*," sahut Richard.

"*Follow me, Sir*," ajak pria itu sambil mengambil alih koper yang dibawa Richard.

"*My name is* Gede Suyasa. *I'm a driver. You can call me* Yasa," ujar pria tersebut memperkenalkan diri dengan kaku.

Mau tak mau, hal itu membuat Richard tersenyum. Entah berapa lama pria itu melatih bahasa Inggis-nya. Semalam? Sehari? Dua hari? Pasti pria itu berlatih sangat keras dan itu membuat Richard seketika merasa salut pada pria itu.

"*Wait here, Sir*. Saya ... eh, *I will take the* mobil," ujar Yasa dengan bahasa bercampur, tapi tetap diangguki Richard.

"*If you sleepy, Sir. You can sleep*," ujar Yasa, saat mobil itu melintasi objek wisata Garuda Wisnu Kencana.

"*It's okay*," sahut Richard singkat.

"*Sorry, my English no good*," ujar Yasa lagi.

"Tak apa. Bapak Yasa bisa pakai bahasa saja. Saya bisa, tapi kurang lancar," sahut Richard.

Sungguh, ia tak menyangka akan menggunakan bahasa Indonesia lagi, setelah bertahun-tahun lamanya.

"Eh, tahu gitu saya nggak usah menghafal semalaman," gerutu Yasa, kali ini membuat Richard tertawa.

"Memangnya, Bapak Hadi tidak bilang?" tanya Richard.

"Tidak. Bapak Hadi cuma bilang, saya disuruh jemput suaminya Mbak Dania. Bule kata Bapak. Makanya, saya belajar dari anak saya," cerita Yasa membuat Richard tertawa pelan.

"Bukankah itu bagus? Setidaknya, Bapak Yasa jadi bisa bahasa asing," sahut Richard di sela tawanya.

"Iya juga," sahut Yasa sambil terkekeh.
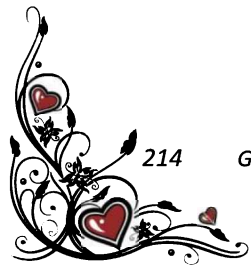
“Apa pun masalah kalian, segera selesaikan,” tegas Hadi.

“Tapi, Pak—”

“Tak ada tapi, Nia. Selesaikan masalah kalian dan jangan sampai berlarut-larut,” sahut Hadi.

“Nia hanya ingin menenangkan diri sejenak,” ujar Dania pelan.

“Berapa lama?” tanya Hadi.

Dania menghela napas dan melirik ibunya, meminta bantuan.

“Bapakmu benar, Nia. Hidup berumah tangga, mana ada yang tak ada masalah? Mana ada yang tak pernah bertengkar?” tanya Mira.

“Nia ingin berpisah saja,” ujar Dania pelan, tapi pasti mengirimkan pukulan telak pada kedua orangtuanya, melihat bagaimana ekspresi keduanya.

Hadi terempas di sofa, sementara Mira menatap Dania dengan wajah pucat.

“Astaga,” desah Hadi sambil mengurut dadanya, sementara Mira yang dengan cepat menguasai keadaan, segera menghampiri suaminya, menyodorkan segelas air putih.

“Apa yang terjadi sebenarnya?” tanya Hadi setelah berhasil mengatur napasnya.

“Tak bisakah masalah ini kalian selesaikan dengan baik-baik, tanpa perpisahan?” tanya Mira.

Air mata Dania bergulir cepat. Dengan terisak, ia menceritakan masalahnya pada kedua orangtuanya. Sementara Hadi dan Mira mendengarkan dengan perasaan bercampur aduk.

“Setidaknya, biarkan saya juga memberi penjelasan.”

Suara itu menyentak Dania. Kepalanya berputar ke arah pintu, mendapati Richard berdiri di sana.

“*What are you doing here*?” tanya Dania.

“*Let me explain all*, Dan,” sahut Richard.

“*No*! Aku sudah cukup melihat semuanya!”

“Tapi apa yang kau lihat, tak sama dengan yang kau pikirkan!”

“Cukup!” gerung Hadi.

“Bu, bawa Dania masuk. Aku perlu bicara dengan pria ini,” ujar Hadi tak mau dibantah.

“Ayo, Nia,” ajak Mira.

“Tapi, Bu ....”

Mira segera menarik tangan Dania.

“Pak Yasa, itu tolong kopernya dibawa ke kamar Nia,” titah Mira.

“Bu,” rajuk Dania, yang hanya mengundang delikkan sang ibu.

“Ikut aku,” ujar Hadi pada Richard begitu hanya tinggal mereka berdua.

Tanpa membantah, Richard mengikuti langkah pria itu.

"*Here you go*, Rich," bisiknya menguatkan diri.

Dania berjalan mondar-mandir di ruang makan. Sudah hampir gelap, tapi ayah dan ibunya, juga Richard belum juga keluar dari kantor kecil ayahnya. Entah apa yang mereka bicarakan? Ini benar-benar membuat Dania gelisah. Apa yang terjadi di dalam sana? Tadi, ia memutuskan ke luar dari kamarnya. Dania nyaris menerobos ruangan kantor sang ayah, jika saja tak dihalangi pak Yasa dan diseret Wayan menuju ruang makan.

"Mbak Nia," panggil Wayan, membuat Dania menoleh.

"Duduk, Mbak. Biar nggak capek," ujar wanita itu.

"Saya gak capek, Yan," sahut Dania.

"Tapi, saya yang capek lihat Mbak Mondar-mandir dari tadi. Pusing, Mbak," ujar Wayan membuat Dania memutar bola matanya. Namun, tak urung, Dania melesakkan bokongnya di atas kursi makan.

"Duh, mereka lama sekali," gerutu Dania, "apa mereka tak lapar?"

"Tadi ada istirahat makannya, kok, Mbak. Kan, saya yang antar makanannya. Setelah saya antar makanan ke kamar Mbak," sahut Wayan.

Sejenak keheningan mengisi ruangan itu. Hanya suara pisau yang beradu dengan talenan yang terdengar.

"Sepertinya, suami Mbak Nia dihajar Bapak," ujar Wayan kalem.

"Hah?! Serius, Yan?" tanya Dania kaget.

"Tadi pas bawain makan, tak lihat itu bibirnya Mister berdarah. Terus, mister-nya juga pegang tisu buat lap hidung. Di tisunya ada darah juga," sahut Wayan, membuat jantung Dania berdebar kencang.

"Nanti pasti mukanya bengkak," sambung Wayan yang malah membuat Dania semakin mencelos.

"Eh, eh, Mbak, mau ke mana?" tanya Wayan saat melihat Dania bangkit dan berjalan cepat menuju ruangan kerja sang majikan.

"Aku tak bisa diam saja. Aku takut nanti mereka malah kenapa-kenapa. Apalagi Bapak baru habis sakit," sahut Dania.

"Jangan, Mbak Nia. Nanti malah bikin kacau," cegah Wayan, dengan sigap memegang tangan Dania.

"Tapi, Yan ...."

"Mbaknya tenang saja. Kan, ada Ibu di sana. Lagian, Pak Yasa juga jaga-jaga di sana. Mungkin tadi Ibu yang suruh," ujar Wayan menenangkan.

"Duduk saja, Mbak. Mau saya buatkan minum?" Wayan mulai membujuk.

Dania menghela napas. Ia hanya bisa pasrah saat Wayan menariknya, lalu mendudukkannya di kursi makan.

“Bu?” tanya Dania cemas, begitu melihat sang ibu muncul di ruang makan.

Dengan cepat Dania menuangkan segelas air, begitu Mira mendudukkan diri di sampingnya. Mira meraih gelas yang disodorkan sang putri, lalu mereguknya hingga tandas.

“Gimana, Bu?” tanya Dania.

“Sabar, Nia. Baru juga airnya habis,” sahut Mira geli.

“Ih, Ibu,” rajuk Dania.

“Jadi, Richard sudah menjelaskan semuanya. Bapak juga sudah mengerti. Sekarang semuanya terserah pada kalian,” jelas Mira.

“Kenapa bicaranya lama sekali?”

“Tadi setelah selesai bicara dengan Richard, Bapak sama Ibu ngobrol sebentar. Jadi, ya, gitu. Pokoknya, kami sepakat kamu sama Richard yang putusin semuanya. Apa pun keputusan kalian, kami terima. Dan yang pasti, semua risiko kalian yang tanggung. Kalian, kan, sudah dewasa, bicaralah dengan kepala dingin. Jangan sampai keputusan yang diambil hari ini, malah jadi penyesalan di kemudian hari,” tutur Mira, yang diangguki Dania.

“Tapi, tadi Wayan bilang, Rich dihajar.”

Wayan segera menundukkan kepalanya, sambil berpura-pura mengulek bumbu saat Mira menoleh padanya.

“Namanya juga emosi. Orangtua mana yang tak marah saat putrinya disakiti? Bapakmu itu, biarpun suka marah-marah sama kita, tapi, ya, tetap saja, sayang sama keluarganya. Apalagi kamu. Anak satu-satunya,” ujar Mira.

“Richard ....”

“Kamu khawatir sama Richard?” tanya Mira.

“Ih, enggaklah. Aku khawatir sama Bapak. Apalagi, Bapak baru sembuh. Jangan sampai Bapak sakit lagi.” Dania tergagap.

“Tapi, dari tadi yang ditanyain Richard terus,” goda Mira, membuat Dania memerah malu, sementara Wayan terkikik geli.

“Ish, apa, sih, Wayan,” gerutu Dania.

“Nggak apa, Mbak,” sahut Wayan.

“Terus, kenapa ketawa?”

“Soalnya, lagi nggak ngulek bawang, Mbak. Kalau saya ngulek bawang pasti nangis,” jawab Wayan, mengundang tawa Mira, sementara Dania mendecih kesal.

“Mau ke mana?” tanya Mira, saat Dania beranjak.

“Mau lihat Bapak,” sahut Dania.

“Bapak lagi istirahat. Richard juga. Sepertinya, dia masih *jetlag*. Jangan diganggu dulu. Kasihan.” Mira memberi peringatan.

Dania hanya mendengkus sambil mengomel, “*Who care*.” Sementara kakinya melangkah menuju kamarnya, tempat Richard tengah beristirahat.

"Kalau Richard nggak tidur, sekalian ajak turun buat makan malam!" seru Mira, sebelum Dania menghilang di balik tirai.

"*Who care, who care,* tapi disusulin juga," cibir Wayan saat Dania tak lagi nampak, membuat tawa Mira pecah seketika.

"Namanya juga cinta, Yan," ujar Mira.

"Deritanya tiada akhir, Bu," sahut Wayan, lalu ikut tertawa bersama Mira.
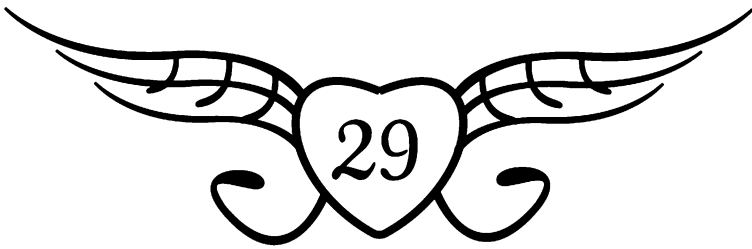
Richard mengernyit saat air mulai membasahi sekujur tubuhnya. Beberapa sisi wajahnya terasa perih dan berdenyut, menyakitkan.

"Kuat juga bapak itu," gumamnya sambil terkekeh pelan.

Sedikit terhuyung, Richard buru-buru menyelesaikan acara mandinya. Sepertinya, ia terkena *jetlag* dan harus beristirahat. Ia memutuskan akan berbicara dengan Dania nanti. Setelah tubuhnya kembali segar. Ia bukan robot, yang langsung bisa mengerjakan segala sesuatu setelah melakukan perjalanan yang memakan waktu lebih dari sehari. Ia sudah cukup memaksakan diri untuk memberi penjelasan pada mertuanya tadi. Itu saja ia sudah harus menerima pukulan bertubi-tubi dari sang ayah mertua, karena beberapa kali terjadi kesalah pahaman. Bukannya tak mungkin hal yang sama juga terjadi, jika ia berbicara pada Dania dengan keadaan seperti ini.

Dengan cepat Richard mematikan shower. Mengeringkan tubuh dan rambutnya, sebelum kemudian

menarik asal salah satu kaos dan celana pendek dari dalam kopernya. Richard merebahkan tubuhnya di ranjang. Rasanya nyaman menyergapnya saat hidungnya mencium harum Dania dari ranjang itu. Richard langsung tertidur begitu kepalanya menyentuh bantal.

Dania berjengit ngeri saat melihat beberapa lebam yang tercetak di wajah Richard. Bahkan ada beberapa bagian wajah itu yang sedikit bengkak.

"Bapak pasti mukulnya sekuat tenaga," gumam Dania sambil mendekatkan wajahnya pada wajah Richard yang tertidur pulas.

"Gezz, bisa-bisanya dia tidur sepulas itu. Seperti tak ada masalah saja," gerutu Dania, "hei, Rich," panggilnya.

Tak ada reaksi. Richard masih tetap diam tak bergerak. Hanya dengkuran halus yang menyatakan bahwa pria itu masih hidup.

"*Time for dinner*," ujar Dania sambil mengguncang pelan tubuh pria itu.

"Hmm," gumam Richard sedikit bergerak, lalu kembali terlelap.

Dania mendesah pelan, sebelum kemudian beranjak dari tempat itu. Ia tak sudi susah payah membangunkan pria itu. Masakan Wayan jauh lebih menggoda saat ini.

Richard membuka mata, saat sinar matahari masuk dari sela-sela tirai kamar itu. Sedikit mengerang, ia mencoba mengingat-ingat tempatnya. Kamar ini benar-benar asing. Richard mendesis perih, ketika hendak menguap. Wajahnya berdenyut menyakitkan. Sedikit tersentak, Richard ingat ia sedang berada di rumah orangtua Dania saat ini. Tangannya secara otomatis meraih ponselnya yang tergeletak di samping ranjang.

"*What*?!" serunya tak percaya, melihat ponsel yang mati. "Astaga, lama sekali aku tidur?" gumamnya.

Dengan cepat pria itu bangun, lalu membersihkan diri kemudian keluar dari kamarnya.

Suara orang yang tengah bercakap-cakap dalam bahasa yang tak Richard mengerti, membuat pria itu mendekati ruang dapur. Tampak Yasa, seorang pria lainnya, dan seorang wanita tengah mengobrol santai.

"Mister?" sapa Yasa begitu melihat Richard, membuat dua orang lainnya menoleh.

"*Want some drink*, Mister?" tawar wanita di sebelahnya.

"*It's okay. I'll serve my self*," sahut Richard sambil menuang segelas air di meja makan.

"*What's your name*?" tanya Richard menatap wanita dan pria di sebelah Yasa.

"*I am* Wayan, Mister. Dan ini ... eh, *this is* ...."

"Ini Dadang, Mister. Dia *gardener*," sahut Yasa.

"Bapak, Ibu ke mana?" tanya Richard.

"Oh, mister bisa bahasa?" tanya Wayan.

"Ya, saya bisa, tapi sedikit," sahut Richard, mendudukkan diri di depan ketiganya.

"Bapak, Ibu, sama mbak Dania sedang keluar, Mister. Mungkin malam baru balik," sahut Wayan, "apa Mister mau makan?"

"*Yes, please. I'm starving*," sahut Richard.

"*Hah? Carving?*"

Richard tertawa pelan. "*No, not carving. Starving.* Lapar," sahut Richard membenarkan.

"Oh, *yes., yes. Wait* dulu," ujar Wayan sambil membuka lemari es.

Sementara Wayan menyiapkan makanan, Richard mengobrol bersama Yasa dan Dadang. Terdengar obrolan dan tawa riuh mereka yang saling mengajarkan bahasa masing-masing.

"Ini benar-benar enak," puji Richard setelah menghabiskan sepiring nasi goreng.

"Itu karena Mister lapar," sahut Wayan.

"*No*, ini benar-benar enak. Wayan sangat pandai memasak." Pujian Richard membuat Wayan tersipu malu.

"Rayu saja terus. Kau mau tambah makanan, 'kan?"

Suara itu, kompak membuat seisi dapur menoleh. Tampak Dania dengan tangan terlipat, menatap tajam pada Richard.

"Hei, aku hanya memujinya. Apa tak boleh?" protes Richard.

Dania mengangkat bahu kemudian berlalu dari tempat itu.

"Dan, *wait*!" seru Richard mengejar Dania.

"Bicaralah dengan tenang," ujar Mira menghentikan langkah Richard.

"Pastikan tak ada lagi kesalahpahaman. Jangan ulangi kesalahanmu, atau aku tak akan mengizinkan kau membawa putriku lagi," ancam Hadi.

"*I promise*," sahut Richard meyakinkan kemudian melesat menuju kamar Dania.

"Bisakah kau dengarkan aku?" tanya Richard setengah memohon.

Sudah nyaris dua jam mereka di kamar ini. Namun, selama itu pula Dania mengabaikannya. Ada saja yang dilakukan wanita itu. Mulai dari mandi, yang menghabiskan waktu nyaris satu jam, lalu mengeringkan rambut, hingga memakai pakaian. Jangan bayangkan Dania mengenakan pakaiannya di hadapan Richard, meski Richard berharap seperti itu, yang ada, wanita itu

mengusir Richard keluar, dengan ancaman tak akan mau mendengarkan Richard.

Seandainya saja Richard tahu, meski ia mengikuti semua keinginan Dania, wanita itu tetap saja mengabaikannya, maka akan lebih baik jika ia bertahan saja di kamar itu saat wanita itu berganti baju. Namun, jika itu terjadi, maka Richard yakin—dia takkan kembali ke negaranya dengan selamat, mengingat bagaimana kerasnya pukulan Hadi.

"Dan ...."

"Tak bisakah kau lihat aku sedang menyisir rambut?" ketus Dania.

Richard menghela napas. "*Please*?" mohon Richard.

"Besok saja," sahut Dania tanpa menoleh.

"*No*! Harus sekarang," tolak Richard.

"Aku lapar," ujar Dania sambil beranjak dari duduknya.

"Dan!" seru Richard menarik lengan Dania.

"Lepaskan aku!"

"*No! We need to talk*!"

"*You hurt me*!" jerit Dania menyentak lengannya dari cengkeraman Richard.

"*Sorry*," lirih Richard, mengendurkan cengkeramannya, tapi tak juga melepaskan Dania.

"Rich, *please*!"

"Kau tak bisa terus menerus menghindariku, Dan."

"*I know*," lirih Dania.

"*So? Can we talk?*" tanya Richard.

"Jangan sekarang, Rich. Aku sungguh lapar," sahut Dania.

Richard menghela napasnya.

"Kita bicara setelah makan?"

"Yeah," sahut Dania pasrah.

Dania menatap gelisah pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Suara gemericik air menandakan Richard tengah mandi di dalam sana. Beranjak dari tempat duduknya, Dania berjalan menuju balkon. Menatap laut yang menghitam, wanita itu mencoba menenangkan dirinya. Sungguh, ia belum siap untuk membicarakan segala hal dengan Richard saat ini.

"Jika kau masih belum ingin bicara, tak masalah."

Dania menoleh seketika. Entah bagaimana Richard telah berdiri di sebelahnya. Matanya menatap lurus ke arah lautan.

"Aku ...."

"*It's okay*. Aku mengerti. Sampai kau siap, aku akan tetap di sini," potong Richard sambil tersenyum.

"Kau harus pulang, Rich," ujar Dania.

"*I'm home*, Dania."

Kening Dania berkerut tajam. "Kau akan mengambil rumah ini dari orangtuaku?" sengit Dania.

Richard terkekeh pelan."Apa aku sekejam itu?"
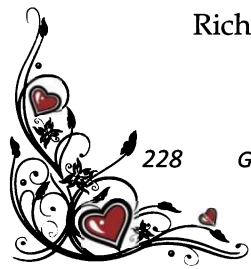
"*Yes, you are*."

"Aku tak akan membantahnya, setelah apa yang aku lakukan padamu," ujar pria itu.

"Tapi, aku tak pernah mengambil kembali apa yang telah kuberikan," lanjutnya.

"Tapi, tadi—"

"*You*, Dania."

"Hah?"

"Kau adalah rumahku, Dan."
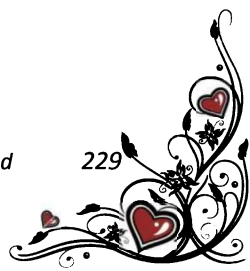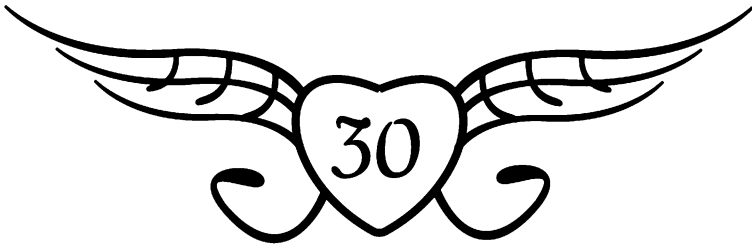
Dania mengerling ke arah sofa panjang di sudut kamarnya. Pria itu masih di sana. Tertidur pulas, bak bayi tanpa dosa. Dania menghela napasnya. Waktu begitu cepat berlalu. Nyaris seminggu pria itu ada di sini. Tanpa tanda-tanda ataupun niat untuk kembali ke negaranya. Dania sadar, ia sudah bersikap menyebalkan selama beberapa hari ini. Mengabaikan Richard, bahkan menganggapnya tak ada, meski mereka berada dalam satu kamar. Ia bahkan tak berniat membagi ranjangnya bersama pria itu dan membiarkan Richard tidur di sofa.

Terkesiap, Dania memalingkan wajah dan kembali menatap lautan saat Richard tiba-tiba menggeliat.

"*Morning*," sapa Richard dengan suara khas orang bangun tidur.

Dania menoleh sekilas. "*Morning*," balasnya sambil kembali menatap lautan.

"*Beautifull view, right*?" tanya Richard.

"Hm, seleramu bagus," sahut Dania.

"Aku membayangkan dirimu berdiri di sana sambil menatap lautan, saat memutuskan untuk membeli rumah ini," kenang Richard tersenyum sendu.

"Huh, penipu," gerutu Dania.

"Tak masalah, jika kau tak percaya." Jawaban Richard enteng.

Perlahan, Richard berjalan mendekat dan berdiri di sebelah Dania. Pria itu menarik lalu mengembus napas kuat-kuat. Menikmati aroma laut yang segar.

"Kau sudah mandi?" tanya Richard tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Dania penuh curiga.

"Mau mandi bersama?" tawar Richard, yang segera mengaduh saat tendangan Dania bersarang di bokongnya.

"Hei, aku hanya menawarkan," protes Richard, menggosok bokongnya yang nyeri.

"Mimpi saja kau!" seru Dania sambil beranjak dari tempat itu.

"Dan," panggil Richard.

"Hmm."

"Aku hanya bercanda," ujar pria itu lagi.

"*I know*," sahut Dania, kembali melangkah.

"*Sorry*."

"Mandi, Rich. Setelah itu turunlah untuk sarapan. *We need to talk*," ujar Dania sebelum meninggalkan kamar.

Richard tercenung sesaat. Menghela napas, pria itu melangkah menuju kamar mandi.

"*It's the time*, Rich," gumamnya.

"Bagaimana kau bisa tahu aku di sini?" tanya Dania memulai pembicaraan mereka.

Sungguh ia sangat penasaran, bagaimana pria itu bisa tahu, saat ia tak memberitahu siapa pun tentang kepergiannya yang mendadak. Meski pada Peter yang dengan baik hati, sudah mengantarnya hingga ke bandara tanpa banyak bertanya hari itu.

"Harus aku akui, Peter memberitahuku," sahut Richard.

"Apa? Tapi—"

"Dia bilang, dia mengantarmu ke bandara hari itu," potong Richard.

Dania menghela napas. "Kau menemui Peter?"

"*I found him*. Dia menghilang bersamamu dan aku menemukannya. Lebih tepatnya, Reed yang menemukannya."

"Reed?"

"Asisten pribadiku."

Dania segera membayangkan wanita cantik berbaju ketat, yang selalu mengikuti Richard ke mana-mana. Membacakan jadwal, menyiapkan kepentingan pria itu, baik di kantor, mungkin juga di rumah, dan di ranjang. Bisa saja ....

“Dia pria bertubuh besar. Ini fotonya,” ujar Richard memotong bayangan Dania. Tangan pria itu menyodorkan ponsel ke arah Dania.

Dania mengerutkan kening, demi melihat gambar yang Richard tunjukkan. Sungguh, Reed ini benar-benar di luar ekspektasinya.

“Dia, asisten pribadi?” tanya Dania ragu.

“*Yes. I can call him, if you want*.”

“*No*. Bukan itu maksudku. Hanya saja ... dia lebih mirip *bodyguard*, daripada asisten pribadi.”

“Aku sudah sering mengatakan itu padanya dan dia bilang, dia bisa merangkap menjadi *bodyguard*-ku, jika aku mau. Asal aku membayarnya dengan pantas,” sahut Richard mengenang ucapan pemuda besar itu.

“Aku tak memberitahu Peter, aku akan pergi ke mana,” ujar Dania kembali pada topiknya.

“Dia bilang mengantarmu ke bandara. Jadi, kurasa kau pasti kemari.”

“Bagaimana jika tidak?”

“Aku bisa melacakmu. Aku punya kenalan di beberapa maskapai,” sahut Richard, “kenapa kau pergi?”

“Ibu menelepon dan mengatakan Bapak sakit. Jadi, aku pulang,” jawab Dania.

“Tanpa memberitahuku? Kita bisa pergi bersama. Bagaimanapun juga, orangtuamu juga orangtuaku, Dan.”

“Memberitahumu? Kau bahkan tak peduli padaku!” seru Dania.

"Siapa yang tak peduli?! Aku memberimu waktu untuk menenangkan diri!" kesal Richard.

"*Listen to me*, Dan. Aku berniat mengejarmu hari itu, tapi aku tak bisa," ujar Richard kemudian.

"Kenapa? Apa karena ada pacarmu di sana?"

"*No*. Tapi, ada klien penting yang menungguku saat itu."

"Jadi klien itu lebih penting dariku?"

"Dania, dengar. Kau yang terpenting. Tapi tolong, mengertilah. Perusahaan itu, satu-satunya warisan keluargaku. Aku tak bisa mengorbankan orang-orang yang bergantung pada perusahaan kami. Orang yang harus kutemui hari itu, bisa menentukan nasib perusahaan. Aku sudah memundurkan jadwal pertemuanku dengannya sebelumnya, saat aku terjebak badai salju bersamamu dan aku tak bisa memundurkannya lagi," jelas Richard.

"Tapi, kau bertemu dengan Bethany."

"Dia datang tiba-tiba, Dan. Aku tak tahu dia akan datang. Tak ada siapa pun di luar ruanganku saat itu, karena aku meminta Reed membantu Gema menyiapkan semua berkas untuk pertemuanku."

"Kulihat kau menikmati kedekatanmu dengan kekasihmu itu."

"*For God sake,* Dan. *She is not my girlfriend*!"

"Ya, ya, dia calon istrimu."

"*No! She is not*!"

Dania mengerutkan keningnya.

"Aku mengakhiri hubungan kami, tepat saat aku kembali dari tempatmu."

"*Why*?"

"Dia mengkhianatiku."

Dania mendengkus.

"Dia tidur dengan pria lain saat aku tak ada," lanjut Richard.

Dania menyipitkan mata. Menatap tajam pada Richard. "Jadi, karena itu kau ingin kembali padaku?"

"*No*!" tolak Richard keras. "Meski tampaknya begitu, tapi bukan seperti itu."

"Terjebak bersamamu selama beberapa waktu membuat aku menyadari, perasaan itu masih ada," ujar Richard.

"Apa?"

"Aku, aku masih mencintaimu, Dan," sahut Richard.

Mata Dania melebar sesaat, sebelum kemudian tertawa sinis. "Cinta? Kau bilang cinta?! Setelah menelantarkanku bertahun-tahun, lalu berselingkuh dengan wanita lain, dan datang menemuiku hanya untuk bercerai. Kau bilang kau mencintaiku?! Lucu sekali, Rich!"

"Di mana kau, saat aku membutuhkanmu?! Kau membawaku ke tempat yang sama sekali asing bagiku. Membiarkan aku beradaptasi sendirian, sementara kau sibuk dengan dirimu sendiri? Itu yang kau sebut cinta?!" tanya Dania marah.
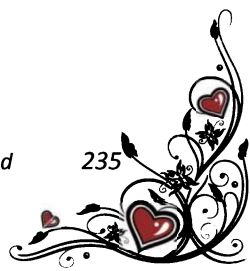
“Apa kau mencintaiku saat kita menikah dulu?” tanya Richard.

Dania terhenyak.

“Karena, yang aku tahu, kau setuju menikah denganku agar kau bisa menjauh dari keluargamu,” lanjut Richard.

“Lalu, kau sendiri? Kau menikahiku hanya untuk membahagiakan ibumu, ‘kan?”

Dalam hati, Dania langsung memohon ampun pada Charlotte, di mana pun wanita baik itu berada.

“Ya dan tidak,” sahut Richard, membuat kening Dania mengerut tajam.

“Maksudmu?”

“Jika hanya untuk membahagiakan ibuku, untuk apa aku susah-susah melamarmu? Sudah jelas kau begitu jauh dari negaraku. Belum lagi aku harus repot mengurus segala dokumen dengan birokrasi yang berbelit-belit. Jika aku tak memiliki perasaan apa pun, apa kau pikir aku akan melakukannya? Bukankah lebih baik aku memilih wanita dari negaraku saja? Menikahi wanita itu dengan kontrak, yang akan berakhir saat ibuku tiada. Toh, ibuku juga tak akan tahu,” jawab Richard.

“Kau mengabaikanku, Rich,” lirih Dania.

“Tidak kupungkiri, aku melakukan itu. Aku terlalu fokus pada ibuku ....”

“Tak hanya saat itu! Kau bahkan mengabaikanku setelahnya! Dan dengan mudahnya, kau membiarkan

aku hidup sendirian di Saguenay! Kau bahkan tak tahu, aku nyaris kehilangan nyawaku, jika Peter tak menolongku!"

Richard terdiam.

"*I'm so sorry*, Dania. *It's all my fault*. Aku hanya terlalu marah, saat tahu kau hanya memanfaatkanku untuk menjauhi keluargamu, juga mengganti kewarganegaraanmu."

Dania tercenung.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Dania.

"Aku mendengarnya, Dan. Saat hari itu kau berbicara, entah dengan siapa, melalui ponselmu," sahut Richard.
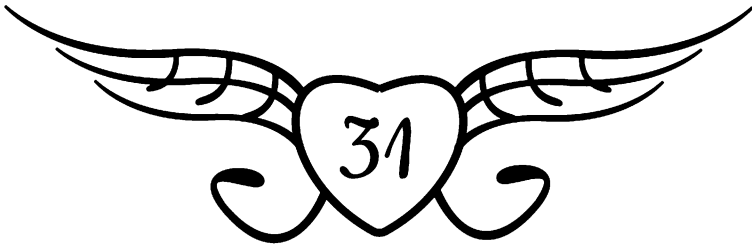
“Kapan kau mendengar itu?” tanya Dania.

“Beberapa waktu setelah kematian ibuku. Aku menyadari kesalahanku karena telah mengabaikanmu. Aku terlalu sibuk dengan ibuku. Jadi, hari itu aku ingin mengajakmu bersenang-senang, sekaligus meminta maaf, dan juga, memintamu untuk menemaniku ... selamanya,” ujar Richard kemudian menceritakan semua yang ia dengar hari itu.

Dania memejamkan mata. Menahan air matanya yang menderas sejak tadi.

“Kau tak mendengar percakapanku hingga selesai, Rich,” lirih wanita itu.

“Hah?” Richard terperangah.

“Kau benar. Aku memang tak memiliki rasa apa pun, kecuali sedikit ketertarikan saat kita bertemu pertama kali. Kau juga benar, aku hanya memanfaatkanmu untuk jauh dari keluargaku, terutama orangtuaku yang selalu bertengkar nyaris setiap harinya. Dan, kau juga benar aku ingin memanfaatkanmu untuk mengubah kewarganegaraanku dengan mudah.”
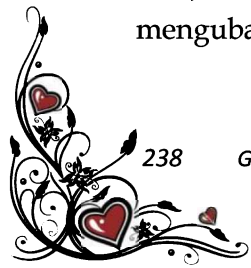
Richard menghela napas, saat merasakan kembali rasa sakit yang sama seperti ketika tak sengaja mendengar percakapan Dania hari itu. Perlahan pria itu mengatur napasnya, yang sedikit memburu akibat emosinya.

Calm down, Rich, rapal hatinya berulang.

"Tapi, saat melihatmu yang berusaha keras untuk ibumu, juga keluargaku, aku mulai melihatmu dari sisi yang berbeda. Bukan cuma sebatas pria asing yang akan memudahkanku meraih segala egoku. Seperti yang kau katakan. Kau mengurus segalanya, hingga rela menginap di dekat Kantor Imigrasi hanya demi selembar dokumen."

"Membelikan sebuah rumah mewah, juga sembunyi-sembunyi memberikan modal kepada orangtuaku, yang bahkan tak pernah terbersit dalam pikiranku dan tak akan pernah aku tahu, andai saja ibuku tak menceritakannya. Kau pikir dengan semua itu, aku hanya akan sekadar suka padamu? Aku punya hati, Rich. Rasa kagum itu, bisa berubah menjadi sesuatu yang lebih," lanjut Dania.

"*It's that mean.*"

"Aku jatuh cinta padamu."

"Tapi—"

"Tapi, kau tak mendengar hingga percakapanku selesai. Aku katakan pada sahabatku, aku tak suka padamu, tapi aku cinta," tutup Dania.
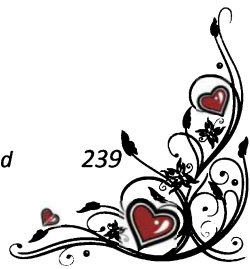
Richard nyaris saja melayang mendengar pernyataan itu. Bibirnya sudah hampir melekukkan senyum, tapi Dania berkata, “Lalu kau membuangku. Membiarkanku sendiri menghadapi badai. Badai dalam arti sebenarnya, dan badai dalam diriku.”

“Aku tak pernah membuangmu. Sudah kukatakan aku hanya terlalu marah.”

“Bukan berarti kau bisa tak peduli padaku! Tak pernah menjengukku, tidak juga menghubungiku!” jerit Dania marah.

Richard tertunduk.

“Kau bahkan meminta sekretarismu utuk mengatakan padaku agar tak perlu menghubungimu lagi,” lirih Dania.

Kepala Richard terangkat. Alisnya tertaut sempurna. “*I'm what*?” tanya Richard bingung.

“Seharusnya kau mengatakannya sendiri. Tak perlu mengatakannya melalui orang lain,” ulang Dania terisak.

“Aku tak pernah melakukan itu!” gusar Richard. “Aku selalu menanyakan pada Mrs. Stuart kalau-kalau kau menghubungiku.”

“Itu bukan Gema. Aku kenal betul suara Gema,” ujar Dania.

“Aku tak pernah berganti sekretaris.” Richard bingung.

“Makanya, kupikir asisten pribadimu adalah wanita.”

"*No*. Aku tak pernah mengganti Reed. Dia sudah bekerja di padaku sejak aku mulai memimpin perusahaan. Aku mempekerjakannya, karena memperhitungkan Gema yang semakin berumur," jelas Richard.

Ruangan yang tiba-tiba sunyi, memberi otak Richard waktu untuk berpikir dan merangkai beberapa kejadian. Hingga berakhir pada satu kesimpulan, Bethany. Ya, hanya wanita itu yang bebas keluar masuk ke kantornya, bahkan sebelum mereka berhubungan secara pribadi. Wanita itu, sebelumnya adalah rekan bisnis Richard. Richard memerlukan beberapa model dari agensi wanita itu, untuk mempromosikan bisnisnya.

"Lalu kenapa kau tak menghubungi ponselku?" tanya Richard memecah sunyi.

"Untuk apa? Kau kan tak mau lagi bicara padaku," sahut Dania.

"Lalu, kenapa kau tak menghubungiku?" tanya Dania.

"*I do that. Really*. Ponselmu tak pernah aktif dan pada akhirnya, aku tahu kau mengganti nomormu saat kembali setelah badai itu."

"Kenapa kau tak pernah datang?" tanya Dania lagi.

"Aku ingin, tapi perusahaanku nyaris bangkrut waktu itu. Karena itu, aku meminta kenalanku untuk membantuku mengiklankan produk baru dari perusahaanku. Dialah yang mengenalkanku pada Bethany."

"Dan kalian berakhir bersama?" potong Dania.

Richard mengangguk pelan. "*Sorry*," bisik pria itu.

Dania menghela napas. "Dia mendatangiku," ujar Dania.

"Siapa?"

"Kekasihmu."

"*I told you*, Dania! *She is not my girlfriend*!" gusar Richard.

"Calon istri," koreksi Dania.

"*She is not*, Dania," geram Richard.

"Dan dia bilang, dia hamil," lanjut Dania.

"Dan aku harus percaya, jika dia hamil karenaku?" tanya Richard emosi.

Dania mengangkat bahu.

"Aku sudah mengatakannya padamu. Dia mengkhianatiku. Dia tidur dengan pria lain dan dia melakukannya di *penthouse*-ku. Di dalam kamarku. Di atas ranjangku!"

Dania menatap Richard tak percaya.

"Aku mengusirnya saat itu juga. Menjual *penthouse*-ku, lalu kembali ke rumah lamaku, setelah merenovasinya," jelas Richard.

"Kupikir kau kembali ke rumah itu karena kau akan menikah dengannya," ujar Dania.

"Dia bahkan tak tahu tentang rumah itu. Karena itu, ia hanya bisa mendatangi kantorku."

"Kekasihmu?"

"Dania!" peringat Richard

"*Okay*. Mantan kekasihmu. Dia tak tahu rumahmu?"

"Sudah kubilang, ia tak tahu apapun tentangku, selain yang terlihat dari luar," sahut Richard.

"Dan kalau kupikir lagi, ia tak pernah tahu aku sudah menikah. Setidaknya aku tak pernah memberitahunya," lanjut pria itu.

"Tapi, dia mendatangiku," timpal Dania.

"Dia mengincarku sejak lama," ujar Richard.

"Maksudmu?"

Ingatan Richard kembali pada beberapa hari sebelum keberangkatannya ke Bali, dengan lancar, ia menceritakan semuanya pada Dania.

"Sir," Reed memasuki ruangan Richard.

"Mr. Ortega sudah datang," beritahunya.

"Suruh dia masuk," titah Richard.

Reed menganggguk sebelum ke luar dari ruangan. Tak lama, seorang pria seumuran Richard memasuki ruangan itu.

"Wow, kau benar-benar sukses sekarang," ujar pria itu sarkas.

"Duduklah, Paul. Sudah lama kita tak bertemu," sambut Richard, menunjuk pada sofa tamu.

"So, apa yang membuatmu mengundangmu kemari?" tanya Paul.

"Klarifikasi, Paul. Aku membutuhkan itu."

"Klarifikasi?"

"Bethany."

"Ahhh, akhirnya. Kudengar dari Beth kalian akan menikah?"

Richard tersenyum.

"Kau mau memberikan undangan? Pesta lajang?" tanya Paul.

"Astaga, maaf, tapi kau bukan lajang. Aku lupa, kau pria beristri," lanjut Paul sambil terbahak kencang.

"Kau tahu aku pria beristri, lalu kenapa kau sodorkan saudarimu padaku?" tanya Richard, menghentikan tawa Paul.

"Apa maksudmu?!" tanya Paul berang.

"Tak perlu menutupinya. Bethany itu, saudarimu bukan? Adikmu, huh?"

"Jangan sembarangan, Russel!"

Suara benda terbanting memenuhi ruangan itu. Sebuah map, dengan isi berhamburan di atas meja. Paul terbelalak. Dengan wajah merah, ia mengambil beberapa kertas dan foto yang terserak.

"Kau ...." Tunjuknya pada Richard.

"Bethany, adik kandungmu, yang dibawa oleh ibumu, saat orangtua kalian bercerai. Dan kau memanfaatkannya untuk mendapatkan perusahaanku! Kau gila, Ortega! Kita sudah berteman sejak lama! Tapi, kau malah mengkhianatiku!" gerung Richard.

Paul menatap Richard, sebelum kemudian terbahak keras.

"Akhirnya kau tahu, Rich," desis Paul di sela tawanya.

"Tapi kenapa?" tuntut Richard.

"Kau pikir, kenapa orangtuaku bercerai?!" seru Paul.

"Itu semua karena ayahmu! Ayahmu memecat ayahku dan membuat kami jatuh miskin! Ibuku yang tidak tahan, akhirnya meninggalkan aku dan ayahku dengan mambawa adikku yang masih bayi. Dan kau tahu? Ayahku meninggal karena sakit hati. Semua itu tak akan terjadi, jika ayahmu tidak memecat ayahku!" lanjut Paul.

"Itu kesalahan ayahmu, Paul. Dia menggelapkan dana perusahaan, hingga nyaris bangkrut!"

"Ayahku tidak melakukan itu!"

"Itulah kenyataannya! Dan ibumu. Ia meninggalkan ayahmu karena tak tahan dengan siksaan fisik dari ayahmu itu!" seru Richard.

"Kuberitahu satu hal padamu. Ibumu datang kerumahku hari itu. Hari di mana ia meninggalkan ayahmu. Ia menceritakan semuanya pada orangtuaku. Ia juga meminta pada orangtuaku untuk menjagamu, kalau-kalau ayah sialanmu itu juga menyiksamu!"

"Itu tidak benar!" tolak Paul.

"Itu kenyataannya, Paul! Mungkin kau lupa, berapa kali aku harus berbagi kamar denganmu, saat kau kabur setelah dipukuli ayahmu."

Paul menatap Richard penuh amarah.

"Berhenti membalas dendam pada orang yang salah, Paul," ujar Richard.

Paul kembali terbahak keras.

"Never, Russel. Kau tetap akan menikah dengan adikku karena ia tengah mengandung anakmu."

"Anakku? Kau pikir aku percaya?"

"Apa maksudmu?! Kau mau membantahnya? Kau meniduri adikku dan dia hamil! Sekarang kau mau melepas tanggung jawabmu?!" gerung Paul.

"Aku tak pernah melepas tanggung jawab, jika Bethany benar hamil ...."

"Kau kekasihnya selama dua tahun ini!"

"Dan dia punya kekasih lain, yang menidurinya selama aku tak ada. Apa kau tahu itu?" tanya Richard.

Bibir Richard melekukkan senyum sinis.

"Kau tak perlu bertanya dari mana aku tahu," potong Richard, saat Paul hendak membuka mulut.

"Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Adikmu itu, bercinta dengan kekasihnya di Penthouse-ku. Di dalam kamarku, di atas ranjangku. Dan, apa sebutan yang pantas untuk wanita semacam itu selain ... jalang?"

Paul memaki kasar, lalu mengayunkan tinjunya ke arah Richard. Pria itu menggeram keras, saat kepalannya tak dapat menyentuh Richard. Reed tampak dengan sigap memegangi Paul. Membuat pria itu tak mampu berkutik.

"Lagi pula, Paul. Adikmu itu tidak benar-benar hamil. Dia itu tak lebih dari seorang penipu," tutup Richard, sebelum mengkode Reed untuk membawa Paul pergi.
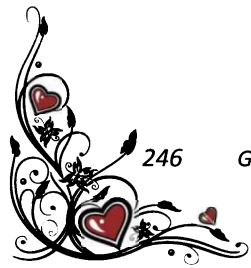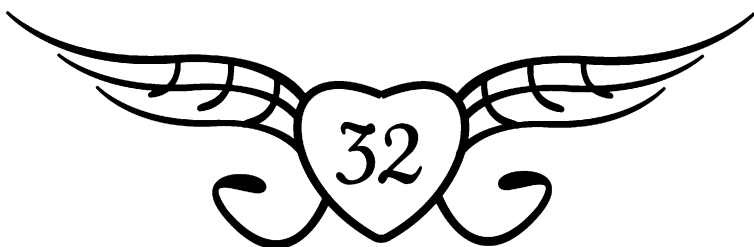
Mata Dania menyipit, menatap Richard penuh selidik. Namun, tak membuat pria itu gugup. Dengan santai Richard menyesap kopinya.

"Bethany tak hamil?" tanya Dania.

Richard menatap wanita itu sejenak, sebelum mengangguk mantap.

"*Yes, she is not,*" ujarnya.

"Dari mana kau tahu?"

"Gema," sahut Richard.

"Gema?"

"Di *club*."

"*Club*?! Kau menyuruh wanita seumur Gema pergi ke *club*? Apa kau gila?!" pekik Dania.

Richard menghela napas. Hatinya kembali memohon kesabaran, demi menghadapi istrinya yang emosional.

"Astaga, Dania. Aku bahkan belum selesai bicara," desah Richard.

"Tapi, kau—"

"Di club langganan putra Gema. Anaknya mengatakan pada Gema, kalau Bethany sering terlihat di *club* itu," potong Richard, sebelum Dania kembali salah paham.

Alis Dania tertaut. "Berapa umur putra Gema?"

"Entahlah, tapi sepertinya sekitar dua puluhan. Dia putra terkecil Gema."

"Kenapa dia sering ke *club*?"

"Dania, *we not talking about him*," peringat Richard, membuat Dania meringis malu.

"*Sorry*," ujar Dania, "lanjutkan ceritamu."

"Jadi, aku meminta Larry, putra Gema, untuk menghubungiku jika melihat Bethany di sana," cerita Richard, "dari cerita Gema, aku tahu Larry sering melihat Bethany di sana. Tapi, Gema tak enak hati untuk memberitahuku. Apalagi saat tahu, aku berencana untuk, uhm, untuk ...."

"Menikahinya?" tebak Dania, demi melihat ketidaknyamanan di wajah Richard.

"Uhm, yeah." Richard membenarkan.

Dania memalingkan wajahnya.

"Dania, aku ...."

"Teruskan," titah Dania.

"Aku pergi ke *club* itu bersama Reed dan aku menemukannya di sana. Minum-minum bersama seorang pria, entah siapa. Namun, yang pasti, bukan pria yang tidur bersamanya di *penthouse*-ku."

Dania membelalak.

"Dari sana aku bisa menyimpulkan bahwa jalang itu tak hamil," ujar Richard, membuat Dania berjengit, saat mendengar panggilan kasar pria itu.

"Kau tak bisa menyimpulkannya begitu saja," ujar Dania.

"Mana ada wanita hamil yang pergi ke *club*, lalu minum-minum bersama pria, yang entah siapa pun itu," sahut Richard.

"Mungkin saja ia minum air mineral?" bantah Dania tak yakin.

Richard terkekeh geli. "Meski tak sering ke *club*, aku masih bisa membedakan yang mana minuman keras dan yang mana bukan," tukas Richard.

"Kau kesal? Kau marah?" tanya Dania.

"Tentu saja."

"Kau kecewa karena dia tak seperti yang kau bayangkan?"

"Aku marah, aku kesal, dan aku kecewa pada diriku sendiri. Dia telah menipuku dan membuatku kehilanganmu," ujar Richard penuh sesal.

"Kau patah hati," putus Dania.

"*Not really*. Rasanya, jauh lebih sakit saat mendengarmu mengatakan hanya memanfaatkanku demi egomu," jujur Richard.

Dania menunduk malu. "*Sorry*," gumam Dania.

"*It's okay*. Aku bahkan melakukan kesalahan yang lebih fatal darimu," sahut Richard.

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Dania.
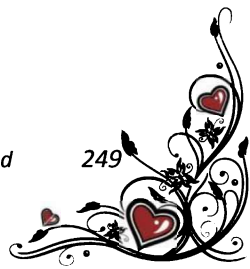
Larry menatap cemas saat mobil yang ia ketahui sebagai kendaraan milik boss ibunya berhenti tepat di depan pintu club itu. Dengan cepat ia menghampiri sang pengendara, begitu pintu mobil itu terbuka.

"Berikan kunci itu padanya," titah Richard pada Reed, sembari menunjuk seorang petugas yang juga ikut mendekati mereka.

"But ...."

"Aku mungkin akan memerlukan bantuanmu, John," potong Richard.

Dengan cepat Reed menyerahkan kunci pada pemuda berbaju hitam itu.

"Sir," sapa Larry.

"Hello, Stuart," sapa Richard.

"Larry saja, please. Anda serasa tengah memanggil ayahku," ujar Larry, diikuti kekehan Richard.

"So, she is there," ujar Richard lebih ke sebuah pernyataan.

"Yes. Aku segera meneleponmu, begitu melihatnya," sahut Larry gugup.

"Santai, Larry. Tak perlu begitu tegang." Richard menenangkan.

"Uhm ... aku merasa tak enak."

"It's okay, really. Aku benar-benar berterimakasih padamu. Setidaknya, kau memberitahu ibumu."
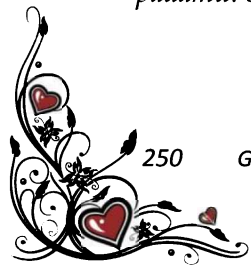
"Tak masalah, Sir. Aku senang perusahaanmu masih menerima ibuku yang bawel itu untuk bekerja di sana," ujar Larry dengan nada canda.

Richard tergelak pelan. "Jangan mengatainya. Bagaimanapun juga, dia sudah kuanggap seperti ibuku. Tapi, mengenai bawel ... yah, sedikit banyak aku harus setuju denganmu," sahut Richard membuat Reed juga ikut terbahak.

"Baiklah, here we go," ujar Richard sambil memasuki club.

Bibir Richard melekukkan senyum sinis, saat matanya menemukan apa yang dia cari. Perlahan pria itu, diikuti Reed dan Larry, berjalan mendekati objek yang dimaksud.

"Apa aku mengganggu?" tanya Richard sambil mendudukkan diri di depan meja bar, tepat di sebelah pasangan yang tengah berciuman panas.

Namun, rupanya pasangan itu tak peduli atau tak mendengar Richard. Mereka masih saja terlihat saling melekat satu sama lain. Bahkan tangan sang pria mulai terlihat bergerak liar di tubuh sintal si wanita.

Richard terkekeh geli. Menggeleng pelan kepalanya, ia mengkode sang bartender untuk mendekat.

"Baileys," sebutnya cepat, yang langsung diangguki si bartender.

Ia tak perlu mabuk malam ini, yang ia perlukan hanya menyelesaikan masalah, lalu pulang. Bersiap untuk rencana

selanjutnya, sebelum kemudian bersiap menemui Dania dan orangtuanya.

Richard mengerling, sambil menyesap minumannya perlahan, saat pasangan itu mengakhiri ciuman mereka. Sementara Reed dan Larry mengamati dalam diam.

"Kau akan benar-benar menikah dengannya?" tanya sang pria cukup keras hingga Richard dapat mendengarnya.

"Ya. Akhirnya," sahut si wanita.

"Bagaimana kau bisa melakukannya, Beth? Kukira setelah apa yang dia lihat hari itu. Saat kita, ya, kau tahulah."

Bethany hanya mengangkat bahunya.

"Kau tak seharusnya melakukan itu. Aku sungguh tak bisa melihatmu seperti itu," ujar Ed.

"Aku harus, Ed. Kau tak perlu cemburu. Aku toh akan kembali padamu," sahut Bethany.

"Lagi pula, kali ini Rich tak bisa menghindariku, Ed."

"Maksudmu?"

"Rich akan menikahiku. Setelah aku dan Paul membalaskan dendam kami, maka aku akan segera mebuang pria itu dan aku akan kembali padamu. Kau akan menungguku, 'kan?"

Ed menganggguk tak rela. "Lalu apa akan kau lakukan?"

"Bukan akan, Ed. Tapi sudah," sahut Bethany.

"Kau tahu? Aku mendatangi istri Rich yang dungu itu."

Pegangan Richard mengetat pada gelasnya.

"Dan aku mengatakan kalau aku hamil," lanjut Bethany.

"Dia percaya?"
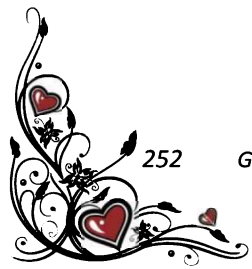
"Tentu. Lalu, aku mendatangi Rich di kantornya dan mengatakan hal yang sama."

"Dan dia juga percaya?"

"Dia seperti tersambar petir," sahut Betany sambil terbahak.

"Saat itu, aku hanya berpikir. Bagaimana kau bisa hamil, sementara kau selalu mengkonsumsi pil itu tiap kali kita berhubungan," sahut Richard keras, membuat pasangan itu terlonjak kaget.

"Hai," sapa Richard dengan senyum lebar sembari mengangkat gelasnya.

"Rich, kau ...."

"I'm here, Beth," sahut Richard santai.

"Jadi, aku menunggu penjelasanmu. Ah, tidak. Penjelasan kalian," lanjut Richard, kembali menyesap minumannya.

Di belakang Richard, tampak Reed menatap siaga, kalau-kalau suasana berubah menjadi tak terkendali.

"Aku hamil, Rich." Bethany mencoba meyakinkan.

"Dengannya?" tanya Richard, menunjuk pria yang Bethany panggil Ed.

"Denganmu," sahut Bethany mantap.

Richard terbahak kencang. "Lucu sekali," kata Richard di sela tawanya.

"Itu kenyataannya, Rich!" seru Bethany emosi.

"Kau hamil denganku, tapi kau tidur dengannya," tunjuk Richard pada Ed, yang langsung menyipit marah.

"Kau hamil, tapi berkeliaran di club ini nyaris sepanjang malam, dengan minuman semacam itu," lanjut Richard kali

ini menunjuk pada gelas tequila di meja bar, tepat di sebelah Bethany duduk.

"It's not mine!" bentak Bethany.

"Aku sudah bertanya pada bartender itu tadi dan dia bilang, itu milikmu," ujar Richard santai.

"Kapan kau – "

"Tadi. Saat kau asyik menempelkan bibir dan tubuhmu pada pria itu," potong Richard, mengundang kekehan Reed.

"Jadi, katakan yang sebenarnya, Beth," minta Richard.

"Aku mengatakan yang sebenarnya," kukuh Bethany.

"Beth…," panggil Ed mencoba membuat Bethany sadar, mereka sedikit banyak telah menarik perhatian beberapa orang sekitar.

"Aku hamil, Rich, dan ini anakmu. Anak kita!"

"Cukup!" gerung Richard menggebrak meja.

Musik terhenti seketika dan orang-orang mulai saling berbisik menatap mereka.

"Berhenti berbohong, dan jujurlah, Beth!"

"I tell the truth!"

"You are not pregnant, bitch!" bentak Richard, sebelum kemudian tubuhnya terbanting ke meja.

"She is not bitch! She is my girlfriend!" gerung Ed kembali mengayunkan kepalannya.

Reed bergerak cepat, menahan kepalan itu, hingga tak lagi menghantam Richard. Dengan gerakan tak terbaca, Reed memelintir tangan Ed, hingga berbunyi, membuat pria itu menjerit kesakitan. Sementara itu, Bethany hanya bisa menjerit sambil menangis panik.
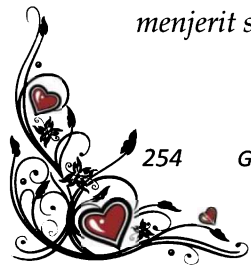
"Pacarmu, huh?" sinis Richard.

"Pacar yang kau relakan untuk tidur dengan pria lain, lalu menikah dengan pria lain. Kau bisa panggil dia apa selain jalang?!" sentak Richard keras.

"Rich, please!"

"Ada apa ini?" sebuah suara menyibak kerumunan.

Tampak seorang pria dalam setelan gelap menghampiri mereka. Richard menoleh, lalu tersenyum ramah pada pria yang pastinya adalah pemilik club.

"Nothing. Aku hanya sedikit menyelesaikan urusanku," sahut Richard.

"Selesaikan urusanmu di luar. Jangan membuat keributan di tempatku," peringat pria itu tajam.

"Biarkan aku selesaikan ini dulu. Aku jamin tak akan ada keributan," janji Richard.

Pria dalam setelan gelap itu menatap Richard sejenak. Mempertimbangkan ucapan pria itu, sebelum kemudian mengangguk pelan.

"Aku akan ada di sini, sampai kau selesaikan masalah itu," ujarnya kemudian, kali ini giliran Richard mengangguk.

Richard mengalihkan tatapannya pada Bethany yang masih terisak.

"So, kau hamil atau tidak?" tanya Richard sambil meletakkan ponsel di atas meja bar.

Bethany menatap bimbang.

"Hentikan, hentikan ...," cegahnya panik, saat Reed menarik tangan Ed. Membuat pria itu kembali menjerit kesakitan.

"A-aku akan mengatakannya. A-aku, aku tidak hamil, Rich. Aku berbohong padamu. Juga pada Dania," ujar Bethany terbata.

"Okay," gumam Richard puas.

"Ah ... satu lagi," ingat Richard, "Paul siapa yang kau maksud tadi?"

"Paul?"

"Argghh," geram Ed, saat Reed kembali menarik tangannya.

"Please, please ... jangan lakukan itu," mohon Bethany pada Reed.

"Jawab saja pertanyaannya," ketus Reed.

"Paul, Paul Ortega. D-dia, dia kakakku," bisik Bethany lemah.

Richard tersenyum, lalu mengkode Reed untuk melepaskan Ed. Bethany segera menangkap tubuh Ed yang terhuyung. Sementara Richard melenggang tenang menghampiri sang pemilik club.

"Terima kasih atas waktumu dan maaf, telah membuat gangguan di tempat luar biasa ini," ujar Richard.

"It's not a big deal, selama kau tak merusak apa pun," sahut pemilik club.

Richard mengangkat tangan, meminta tagihannya. Seorang gadis berseragam mendekat dan memberikan sebuah buku. Dengan cepat Richard menyelipkan beberapa lembar uang kertas, lalu mengembalikan buku itu.
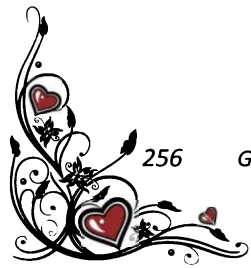
"Aku sudah melebihkannya. Anggap saja ganti rugi untuk waktumu yang terbuang percuma," bisik Richard sebelum melangkah pergi, diikuti Reed dan Larry.

"Cari informasi mengenai Paul dan Bethany, Reed. Apa pun itu. Aku mau semuanya ada di mejaku paling lambat besok sore," perintah Richard.

"Yes, Sir," Reed menyanggupi dengan tegas.

"Omong-omong, tadi kau mematahkan tulangnya, John?" tanya Richard tak percaya.

"Aku mendengar bunyi 'krak' tadi," timpal Larry.

"No. Aku tak sejahat itu," bantah Reed.

"Aku hanya membuat tulangnya sedikit bergeser," lanjut Reed sambil terbahak. Sementara di belakangnya, Larry dan Richard saling menatap ngeri.
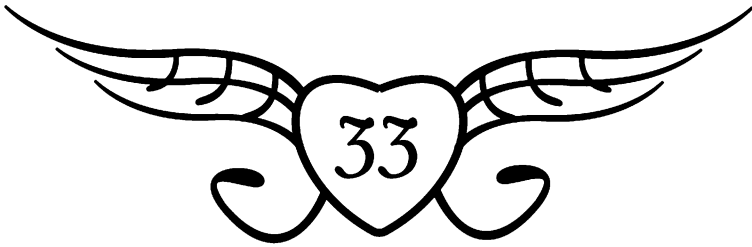
Dania mengerjap beberapa kali, mendesah, usai mendengar cerita Richard. Ia tak pernah tahu, jika dendam bisa membuat orang melakukan hal di luar akal sehat seperti itu. Rasanya, Dania seperti tengah menonton sinetron saja.

“Kau mengancamnya, Rich. Jelas saja Bethany mengatakan tidak,” ketus Dania, membuat Richard memutar bola matanya.

“Begini saja, aku akan meminta Reed untuk menyeret Bethany ke dokter kandungan, lalu mengirimkan hasilnya kemari. Bagaimana?” tawar Richard.

Dania mendengkus. “Kenapa harus Reed? Kenapa bukan kau?” tanya Dania.

“Kau mau aku yang melakukannya?”

“Ya.”

“Aku tak mau.”

“Kenapa? Takut jatuh cinta lagi?”

“Kalau aku pergi, kau nanti kabur lagi,” sahut Richard.

"Apa? Kabur? Memangnya siapa yang kabur?!"

"Kau."

"Aku?"

"Ya. Kau."

"Aku tidak kabur. Lagi pula kenapa aku harus kabur?"

"Kau pergi begitu saja dari rumah, dan tanpa bilang apa pun."

"Aku sudah bilang padamu. Aku pergi karena Ibu menelponku. Bapak sakit. Jadi aku pulang. Apa salahnya sesekali aku pulang ke negaraku?"

"Pulang sesekali? Apa orang yang pulang sesekali harus membawa seluruh pakaiannya dan hanya menyisakan selembar surat cerai, diletakkan di tempat yang begitu mudah terlihat?" tembak Richard.

"Surat itu jatuh," bantah Dania.

"Dan sudah ditandatangani," lanjut Richard.

"Aku menandatanganinya saat kau tiba pertama kali," ujar Dania.

"Surat yang terjatuh, takkan tergeletak dengan posisi tertata rapi seperti itu."

"Tapi itu benar terjatuh," kesal Dania.

"Lalu apa itu masih berlaku?"

"Apa yang berlaku?"

"Surat itu."

"Tentu saja masih. Kau juga tahu, aku akan berkencan dengan Peter setelah kita bercerai," sahut Dania.
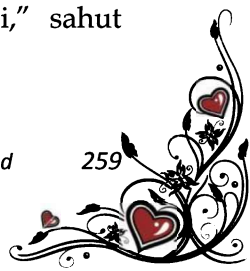
“Jangan memanas-manasiku, Dan,” geram Richard.

“Siapa yang memanasimu?” tantang Dania.

“Kenapa membawa-bawa nama Peter?”

“Memangnya kenapa? Toh, kita akan berpisah.”

“Sayangnya surat itu sudah tidak berlaku,” ujar Richard.

“Kenapa tidak?”

Richard melangkah memasuki kamar. Dengan kasar ia membuka kopernya, menarik sesuatu dari dalamnya, lalu kembali ke tempat Dania.

“Ini,” ujarnya sambil mengulurkan selembar amplop.

“Apa?”

“Bukalah,” ujar Richard.

Dania terbelalak saat membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya. Serpihan kertas dengan segera beterbangan ditiup angin yang sedikit kencang.

“Ini ....”

“Aku merobeknya.”

“Tapi, kenapa?”

“Aku emosi. Aku kesal. Aku marah. Aku sedih. Aku juga kecewa,” lirih Richard.

“Pada siapa?”

“Padaku. Pada diriku sendiri, Dan. Harusnya aku kejar saja kau hari itu. Meski perusahaanku hancur, meski harus saling berteriak, setidaknya kau tidak akan pergi.”

“Rich ....”

"Aku tak bisa melakukan apa pun untuk memperbaiki kesalahanku di masa lalu, Dan. Tapi jika kau memberikan setidaknya satu saja kesempatan untukku, aku akan berusaha melakukan yang terbaik untukmu. Untuk kita," mohon Richard.

Dania terdiam. Hanya air matanya saja yang kembali bergulir deras. Richard mendekati wanita itu. Menangkup wajah Dania dengan kedua telapaknya yang besar, lalu menggunakan ibu jarinya menyusut air bening yang membasahi wajah Dania.

"*Don't cry, please*. Aku takkan memaksamu untuk menjawabnya sekarang. Setidaknya pikirkanlah. Apa pun jawabanmu nanti, aku akan menerimanya."

"Meski aku memilih Peter?" tanya Dania tersendat.

Richard menghela napas berat. "Meski kau memilih Peter," tegas Richard.

"Mbak, Mister, makan siang sudah siap."

Suara itu menyentak keduanya. Membuat mereka menoleh ke asal suara. Tampak Wayan berdiri cengengesan di balik tirai.

Richard berdehem, sementara Dania buru-buru menghapus air matanya.

"Wayan, kok, gak ngetuk pintu?" tanya Dania tersendat.

"Udah dari tadi, Mbak. Sampe pegel saya gedor-gedor. Pas buka, ternyata gak kekunci. Jadi, saya masuk aja. Eh, malah lihat adegan romantis," sahut Wayan terkikik malu.
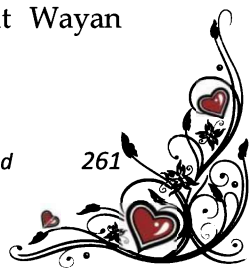
"Setidaknya dia melihat adegan romantis. *Not bed part*," gumam Richard, yang langsung di hadiahi tendangan maut Dania.

"Kalian sudah bicara?" tanya Hadi.

"Jangan sekarang, Pak. Kita, kan, lagi makan," tegur Mira.

"Aku hanya bertanya, Bu," ujar Hadi sambil menyuap makanannya.

"*Yes, we did*," sahut Richard sambil mengeryit kepedasan. "Ini pedas!"

Dengan sigap Dania mengulurkan segelas air.

"Makan ini saja," ujar Dania sambil meletakkan sepotong perkedel ke atas piring Richard.

"*Thank you*," gumam Richard.

"Jadi, kalian sudah membuat keputusan?" tanya Hadi penasaran.

"Pak," tegur Mira lagi.

"Semuanya terserah Dania. Saya sudah mengatakan semuanya. Apa pun keputusan Dania, saya akan terima," sahut Richard mantap.

Hadi mengangguk paham.

"Apa pun keputusannya, kami hanya bisa mendukung kalian," ujar Hadi.
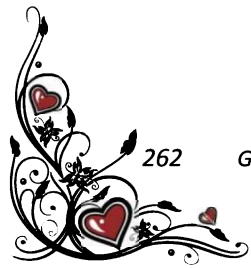
“Kalian sudah dewasa, sudah bisa memutuskan sendiri. Kami tidak akan mencampuri apa pun. Hanya saja, pastikan keputusan yang kalian buat sudah dipikirkan dengan baik karena semua risikonya kalian sendiri yang akan menanggungnya,” lanjut pria itu, sebelum mengakhiri makan siangnya.

Kening Dania berkerut tajam saat melihat koper Richard berjajar rapi di sudut kamar. Perasaan tak enak segera melanda dirinya. Dengan gelisah wanita itu duduk di pinggir ranjang. Menunggu Richard menyelesaikan mandinya.

Ini sudah nyaris dua minggu berlalu sejak pembicaraan mereka hari itu. Richard menepati janjinya. Pria itu tak pernah memaksa Dania untuk memberikan keputusan apa pun, bahkan tak pernah membicarakan hal itu. Beberapa minggu ini, semuanya begitu tenang. Richard bagai kembali ke masa mudanya. Menghabiskan hari mengelilingi pulau eksotis itu dengan ransel dan motor matic milik Hadi. Kadang sendiri, tapi lebih sering bersama Dania atau terkadang, pria itu hanya akan berdiam diri di rumah. Berkutat dengan laptop dan ponselnya, juga berenang di kolam belakang rumah.
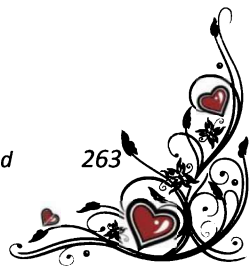
Suara pintu kamar mandi yang terbuka, nyaris membuat Dania terlonjak. Richard keluar dengan celana pendek dan kaos yang terlihat basah di beberapa tempat.

"Kau akan pergi?" tanya Dania.

Kening Richard mengerut sejenak, sebelum kemudian paham apa yang ditanyakan wanita itu.

"Uhm, yeah. Aku harus kembali. Ada beberapa hal penting yang tak bisa kukerjakan dari sini," sahut pria itu sambil mengeringkan rambutnya.

"Aku belum memberimu jawaban apa pun," lirih Dania.

Gerakan Richard berhenti. Pria itu berjalan mendekati Dania, lalu mendudukkan diri di sebelahnya.

"Aku sudah bilang, aku tak akan memaksamu untuk memberikan jawaban itu sekarang. *Just think about that*."

"Tapi, kau akan pergi!" seru Dania.

Richard menghela napasnya pelan. "*I need to go*, Dan. Mereka membutuhkanku saat ini," jelas Richard.

"Perusahaanmu dan orang-orang itu selalu lebih penting, 'kan?"

"*No is not*, tapi mereka juga perlu boss mereka di beberapa waktu."

"Bagaimana kalau nanti aku ingin memberikan keputusan?"

"Kau bisa mengabariku. *Video call* atau apa pun. Bahkan jika kau ingin aku datang, aku akan melakukannya. *Just tell me*," sahut Richard.

"Kapan kau akan pergi?"

Richard mengembuskan napasnya, sebelum kemudian menjawab, "Lusa."

Richard menoleh ke belakang untuk terakhir kali. Tampak Hadi, Mira, Yasa, juga Dadang, dan Wayan melambaikan tangan ke arahnya. Bahkan Wayan tampak beberapa kali menyusut air matanya.

"Yah, kok, mister pulang? Kan, Wayan jadi gak bisa liat yang ganteng-ganteng," ujar gadis itu saat Richard berpamitan semalam. Membuat Richard terbahak kencang.

"Kan, ada Dadang sama Bapak Yasa," goda Richard.

"Ih, mereka udah tua Mister," sahut Wayan kembali membuat semua orang tertawa.

Richard tersenyum lebar, sambil melambaikan tangannya, sebelum kemudian melangkah masuk ke bandara. Mengembuskan napas kasar, pria itu segera bangkit dari duduknya begitu pengumuman keberangkatan pesawatnya terdengar.

Tak bisa Richard pungkiri, ia kecewa karena Dania menolak untuk ikut mengantarnya. Wanita itu bahkan tak terlihat sejak Richard bangun pagi tadi. Namun, Ricard mencoba berbesar hati. Mungkin saja, Dania tak mau mengantarnya karena takut bersedih atas kepulangannya.
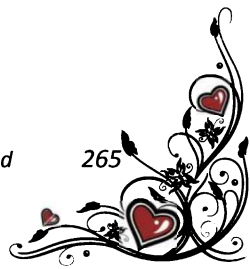
Nanti saja kuhubungi dia begitu sampai di Kanada, janji Richard dalam hati.

"*Excuse me*," ujar Richard pada penumpang yang sepertinya akan menjadi rekan seperjalanannya kali ini.

Orang itu bergeser, memberikan ruang agar Richard bisa mencapai kursinya di dekat jendela. Dulu, saat ia membawa Dania pergi ke negaranya, wanita itu berkeras untuk bertukar kursi dengannya. Mereka bahkan harus berdebat nyaris setengah jam untuk itu. Mengingat hal itu, mau tak mau membuat bibir Richard melekukkan sebuah senyum.

"Astaga, hariku akan berat mulai sekarang," gumamnya kemudian menutup telinganya dengan *headset*.

Richard nyaris tertidur, saat tiba-tiba penumpang di sebelahnya, dengan kurang ajar mengguncang bahunya keras. "*What*?!" bisik Richard gusar.

"Uhm, boleh kita bertukar tempat?" bisik wanita bertopi itu.

Dahi Richard mengerut tajam. "*No*," sahut Richard kejam.

Richard sudah akan memasang *headset*-nya kembali saat lengannya kembali ditarik kuat.

"Oh, *God*," keluhnya, "apa lagi?" bisik Richard kesal.

"Tukar tempat," ujar wanita itu lagi, tanpa mengangkat wajahnya.

"Astaga, kenapa kau tak beli tiket yang dekat jendela saja?" geram Richard.

"Tiketnya habis, Rich! Tinggal tempat ini yang tersisa. Aku bahkan harus berebut dengan orang lain," ketus wanita itu sambil membuka topinya.

Mata Richard membelalak, bibirnya bahkan terbuka lebar melihat teman seperjalanannya.

"Lagi pula, kenapa kau harus beli tiket kelas bisnis, sih? Kan, mahal. Aku jadi harus menguras tabunganku," gerutu wanita itu.

"*You*?"

"Tukar tempat," titah wanita itu tak mau dibantah.

"*You* ...."

"*You, you, you, what*?!" Wanita itu tampak galak.

"Dania? *It's really you*?" tanya Richard tak percaya.

"Iya, ini aku. Cepat tukar tempat. Aku mau lihat awan," ketus Dania.

"*But*—"

"Cepat, Rich," ujar Dania tak sabar.

Richard bangkit dengan cepat, memberikan Dania ruang untuk bergeser.

"Nah, ini baru benar," ujar Dania senang saat akhirnya bertukar tempat dengan Richard.

"Bagaimana kau bisa di sini?" tanya Richard takjub.

"Tentu saja aku bisa," sahut Dania tanpa mengalihkan tatapannya dari jendela.

"Tapi kau ...."

"Diam, Rich. Kau berisik," ketus wanita itu.

"Eh, tapi—"

"Aku berjanji untuk berkencan dengan Peter," sahut Dania asal.

"Dania!"

"Aku memberimu kesempatan. *Just once*. Pergunakan itu sebaik-baiknya. Jika terjadi hal yang sama, maka aku takkan memaafkanmu."

Richard segera memeluk Dania, sementara bibirnya tak berhenti mengucapkan kata 'terima kasih'. Di sisi lain, Dania tersenyum lebar dengan setitik air di sudut matanya. Hatinya berharap, ini adalah keputusan yang baik untuk mereka.

"*By the way*, Rich," serius Dania, membuat Richard segera menegakkan tubuh, menatap wanita itu tegang.

"Aku ingin memberimu ini," lanjut wanita itu sambil mengeluarkan benda kecil dari kantong jaketnya.

Richard menerima pemberian wanita itu. Matanya menatap bingung benda itu. Sesekali kening Richard mengerut, sebelum kemudian matanya terbelalak lebar. Menatap Dania dan pemberiannya bergantian.

"*You* ...." Richard tercekat. "*Are you pregnant*?" bisik Richard tak percaya.

Senyum Dania semakin lebar.

"*Seriously*?" tanya Richard.

Dania mengangguk pelan.

"Oh, *God*!!"

Richard bersorak kencang. Membuat penumpang lain menatapnya tajam. Namun, pria itu tak peduli dan terus saja bersorak.

"Rich, hentikan! Kau membuat semuanya terganggu," desis Dania saat matanya menangkap sosok pramugari berjalan cepat, hendak menghampiri mereka.

"Kalian dengar itu? Istriku hamil! Kami akan punya anak! Aku akan menjadi ayah!" seru Richard bahagia, membuat langkah sang pramugari terhenti.

"*Congratulation, young man*!" seru sebuah suara yang berasal dari belakang tempat duduk Richard, lalu diikuti seruan-seruan lain, bahkan tepuk tangan dan siulan memenuhi kabin itu.

"Astaga, ini memalukan," bisik Dania menutupi wajahnya yang merah.

"Aku akan jadi ayah!" Richard berdendang penuh bahagia.
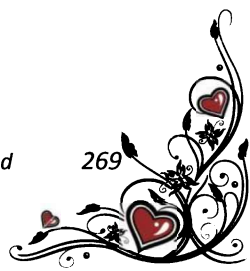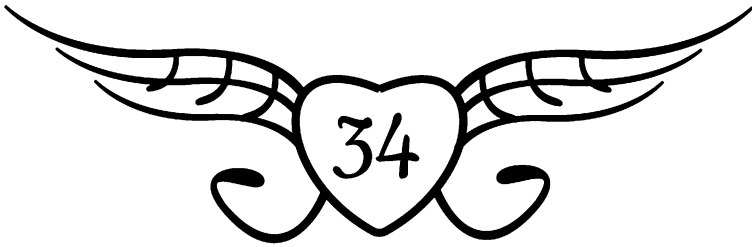
Dania berdiri mematung, ketika ia baru saja keluar dari mobil yang mengantarkan mereka dari bandara. Sementara Richard yang baru saja membalikkan tubuhnya usai membayar mobil itu, seketika menyipitkan matanya menatap tajam beberapa sosok yang berdiri di teras rumahnya.

"Hai," sapa salah satu sosok itu gugup.

"Mau apa?" tanya Richard defensif. Dengan gerakan samar, pria itu maju selangkah—memberi perlindungan pada Dania yang masih berdiri kaku.

"Aku ...." Sosok itu berkata ragu.

"Pergi atau kupanggil polisi," ancam Richard.

"Aku, Bethany, dan Ed ingin meminta maaf padamu," ujar sosok yang lain.

Richard mendengkus muak.

"Pergi, Paul," ujar Richard dingin.

"Kami—"

"Jangan pernah menampakkan diri kalian di sekitar kami lagi. Ini bukan ancaman. Aku serius," potong Richard tajam.
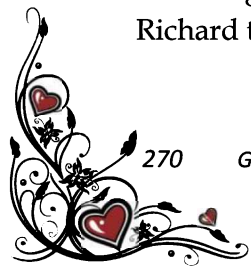
"*We will, Rich*. Hanya saja, *please*, izinkan kami untuk meminta maaf," lirih Bethany.

"Dengar, aku tak tahu apa—"

"Kalian sudah dimaafkan. Jadi, pergilah," potong Dania, membuat Richard menatapnya tak percaya.

"Dan. Apa yang—"

"Pergilah. Dan tolong, jangan ulangi kesalahan yang sama," ujar Dania, kali ini membuat Richard mengembuskan napas kuat. Membuang jauh segala kekesalannya.

"Kalian dengar apa yang dia katakan? Sekarang, pergi!" usir Richard, lalu sedikit menarik tangan Dania agar mengikutinya.

"Dania," panggil Bethany, ketika kaki Dania menapaki tangga pertama teras rumah.

Membalikkan tubuh, Dania menatap wanita itu penuh tanya. Bethany mendekati Dania dengan langkah ragu.

"Aku, aku benar-benar minta maaf padamu. Seharusnya, aku menolak keinginan kakakku untuk balas dendam. Harusnya aku bisa menasehatinya. Maaf, aku telah menyakitimu," ujar Bethany dengan suara bergetar.

Dania menghela napasnya. Kakinya menapak turun, tapi terhenti oleh tarikkan Richard di pergelangannya. Dania menatap Richard sejenak, lalu tersenyum lembut. "*It's okay*, Rich," bisiknya meyakinkan, sementara tangannya perlahan melepaskan pegangan Richard.

Dania menghampiri Bethany, dengan Richard yang tampak siaga, jika wanita itu sampai menyerang istrinya.

Bethany tertegun saat Dania tiba-tiba memeluknya. Tak lama, tampak wanita itu membenamkan wajahnya di bahu Dania dengan tubuh berguncang keras.

"*It's okay,* Bethany. *It's okay*," bisik Dania sambil mengelus punggung Bethany yang terisak keras sambil menggumamkan kata 'maaf'.

"A-aku, aku tidak hamil. A-aku sudah berbohong padamu. Aku benar-benar minta maaf," lirih Bethany saat pelukkan mereka terpisah.

"Itu bukan salahmu," sahut Dania lembut. "Hanya saja, jangan ulangi lagi," lanjut Dania, yang langsung diangguki Bethany.

"Pergilah. Kekasihmu menunggu," ujar Dania menoleh pada Ed yang berdiri beberapa meter dari mereka.

"*Thank you*. Kau benar-benar wanita yang baik. Richard beruntung memilikimu," bisik Bethany sebelum berbalik dan pergi menjauh.

Dania menatap mobil yang membawa ketiga orang itu pergi, lalu berbalik menghampiri Richard. "*What*?" tanya Dania saat Richard diam menatapnya.

"*Women talk. Full of tears*," cibir Richard.

"*Ck*, pria sepertimu mana mengerti hal-hal lembut seperti itu," gerutu Dania.

"Ayolah, dia itu wanita jahat. Dia sudah banyak menyakitimu. Kau tak perlu memaafkannya, Dan," protes Richard.

"Kau juga sudah banyak menyakitiku. Apa aku juga perlu untuk tidak memaafkanmu?" tanya Dania dengan alis terangkat tinggi.

Richard mengumpat dalam hati. Ia benar-benar tak bisa berkutik di hadapan wanita yang satu ini.

"Hah, baiklah, aku salah bicara lagi. Apa kau masih punya stok maaf untukku?" tanya Richard mengalah.

"Uhmmm ...." Dania tampak berpikir keras.."Kurasa masih," ujarnya kemudian.

Richard tersenyum lebar sembari mengulurkan tangannya. "*Then ... shall we*?" tanya pria itu.

Dania menangguk, lalu menyambut uluran tangan Richard yang kemudian membuka pintu rumah untuknya.

"*Please, milady,*" ujar Richard membungkukkan tubuhnya, mempersilakan Dania untuk masuk.

"Seharusnya kau menggendongku," gerutu Dania, yang langsung menjerit kaget saat tubuhnya tiba-tiba melayang.

"*As your wish,*" bisik Richard sambil menggendong Dania bagai pengantin baru.

Richard meletakkan koper-koper bawaan mereka di sudut ruangan, begitu mereka masuk ke kamar. Sementara itu, Dania tampak memandang haru ruangan itu. Ia tak pernah menyangka akan kembali ke rumah ini lagi. Rumah itu masih tetap sama seperti saat pertama kali ia menginjakkan kaki di tempat itu. Meski harus ia akui, Richard memang telah melakukan renovasi di beberapa bagian.

"Ada apa?" tanya Richard sembari mendudukkan diri di ranjang, tepat di sebelah Dania.

"Rumah ini tak banyak berubah," sahut Dania setengah bergumam.

"Uhm .... yeah, aku hanya merenovasinya agar lebih kokoh, dan mengganti cat dindingnya di beberapa ruangan. Sisanya, masih seperti yang dulu," ujar Richard membenarkan.

"Aku selalu menyukai rumah ini," bisik Dania, mengundang senyum di wajah Richard.

"Dan aku, aku merindukan Charlotte," lanjut Dania. Sebutir air mata bergulir di pipi wanita itu.

"*Me too*," bisik Richard, sambil mengusap lembut pipi Dania.

"*You know what*?" tanya Richard tiba-tiba, mengundang kerut di dahi Dania.

"Ibuku tidak akan suka bila ada yang menangisinya," lanjut Richard.
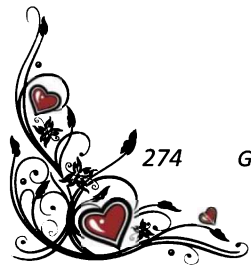
Dania menghela napas, sebelum kemudian tersenyum lebar. "Yeah, kau benar," ujarnya sambil bangkit dari ranjang.

"Mau ke mana?" tanya Richard.

"Membuat sesuatu. Aku lapar," sahut Dania.

"Tak ada apa pun di kulkas. Aku meninggalkannya dalam keadaan kosong. Kita akan belanja nanti. Untuk sekarang, kita pesan makanan saja," jelas Richard.

Dania tampak berpikir sejenak, lalu mengangguk semangat. "*Sure*. Pesan yang banyak, Rich. Aku kelaparan."

"*Your wish is my command, lady*," tegas Richard, membuat Dania tertawa.

Dania melangkah mantap di antara barisan kubikel berisi orang-orang yang begitu serius menatap komputer. Beberapa dari mereka menganggukkan kepala hormat, saat menyadari kehadirannya.

"Mrs. Russel," sapa sebuah suara, menghentikan langkah Dania.

"Mr. Reed, *right*?" balas Dania.

"John saja, *please*," ujar pria itu.

"Okay, John. Richard ada?" tanya Dania.

"*Yes*. Beliau ada di ruangannya. *Follow me, please*," ujar Reed sopan.

“Dania!” seru Gema, lalu menghambur memeluk Dania.

“Gema. Apa kabar?” tanya Dania, menyambut pelukkan wanita paruh baya yang entah bagaimana, masih tampak cantik itu.

“Aku baik. Bagaimana kabarmu?” tanya Gema sambil melepas pelukkannya.

“Aku juga baik,” sahut Dania dengan senyum lebar.

“Astaga, aku benar-benar merindukanmu.”

“Aku juga. Astaga, bagaimana bisa kau terlihat begitu awet muda?” ujar Dania, mengundang kekehan Gema.

“Kau ini, terlalu berlebihan.” Gema berujar malu, sebelum kemudian mendelik galak pada Reed yang seketika mencibir.

“Jaga sopan santunmu, Anak Muda,” ancam Gema, membuat Reed merunduk di balik layar komputernya.

“Kau mencari Richard?” tanya Gema kemudian.

“Ya. Dia tak sedang ada tamu?”

“Tidak. Dia hanya sedang mengurus beberapa pekerjaan. Ada apa?”

“Ah, tak apa. Kami hanya akan mengunjungi dokter.”

“Dokter?”
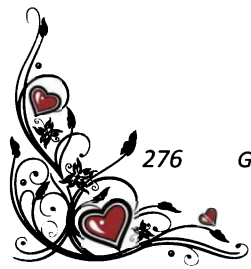
“Kau sudah datang?” tanya Richard yang tiba-tiba muncul.

“Astaga, kau menganggetkan kami,” gerutu Gema.

“Kenapa tak langsung masuk?” tanya Richard jelas mengabaikan Gema.

“Aku masih mengobrol dengan Gema.”

“Kalian akan ke dokter? Siapa yang sakit?” tanya Gema.

“Tak ada yang sakit, Gema. Aku hanya mengantar istriku untuk memeriksa kandungannya,” ujar Richard, segera membuat Gema terkesiap dan Reed menatap penuh rasa ingin tahu.

“Kau hamil?” Gema menatap lekat Dania yang tersipu.

“Ya,” sahut Dania pelan.

“Itu pasti hasil dari badai salju yang meruntuhkan jembatan,” tandas Reed, semakin membuat Dania memerah.

“*Watch out your mouth*, Reed,” ancam Richard, pura-pura galak, tapi terselip nada bangga di baliknya.

Reed mengangkat bahu tak peduli, kembali menekuni komputernya.

“Atur ulang semua jadwalku. Aku tidak akan kembali ke kantor setelah ini,” titah Richard, lalu menggandeng lengan Dania.

“Akhirnya ...,” bisik Gema lega.

“Kurasa, aku perlu pinjam rumah boss yang di Saguenay untuk musim dingin tahun depan,” gumam

Reed, lalu kembali merundukkan kepalanya saat Gema meliriknya tajam.

Dania memutar matanya malas, demi mendengar omelan panjang pendek Richard, semenjak mereka keluar dari rumah sakit tadi. Bukan, ini bukan mengenai kandungan Dania. Kandungannya malah baik-baik saja, meski harus menempuh penerbangan yang begitu lama. Bahkan, menurut sang dokter, kandungan Dania sangat kuat. Hanya saja ....

"Kenapa?"

Dania mengembuskan napas, mencoba menambah kesabaran dirinya. Jika dihitung-hitung, sudah lebih dari dua puluh kali, ia mendengar Richard menguarkan kata 'kenapa'.

"Kenapa, Dan?" Dan sepertinya, hitungan itu akan terus bertambah.

"Berhenti menyebutkan kata itu, Rich."

"Kata apa?"

"Kenapa."

"*Why*?"

"Astaga, aku bahkan sudah mendengarnya ribuan kali, sejak kita keluar dari rumah sakit."

"Ya, tapi kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa harus Peter?! Dari sekian banyak dokter, kenapa harus dia?!"

"Kenapa kau meneriakiku?" tanya Dania tajam.

"*No, Babe*. Aku hanya bertanya. Aku tidak meneriakimu," sahut Richard cepat-cepat . Jangan sampai ia dan Dania bertengkar karena masalah sepele ini.

Entah kenapa beberapa hari belakangan ini, emosi Richard sedikit tak terkendali. Reed bahkan mengatakan, kalau ia jadi mirip wanita yang tengah terkena sindrom pra-menstruasi—saat Richard memarahi pria besar itu, hanya karena Reed salah membelikan kopi.

Hari ini, ia nyaris tak bisa menahan kekesalannya. Bagaimana tidak? Saat akhirnya ia bisa mengantar Dania untuk memeriksakan kandungannya, ia malah harus mendapat kejutan yang membuat emosinya segera naik ke titik paling tinggi. Demi Tuhan, ia serasa mendapat serangan jantung, saat tahu dokter kandungan Dania adalah Peter.

Ya. Peter. Peter yang itu. Peter yang tetangga Dania, yang Richard kira adalah dokter umum. Ini benar-benar sulit dipercaya. Sama sulitnya seperti saat ia harus percaya, kalau Peter adalah seorang dokter—yang juga seorang montir yang hebat.

"*Sorry, Honey*. Aku sungguh tak meneriakimu. Aku hanya bertanya," bujuk Richard, setelah berhasil menepikan mobilnya.

"Tapi, kau tadi berteriak."

"Tidak. Sungguh. Aku hanya kaget. Kupikir ada kucing yang menyebrang." Richard memaki dalam hati. Alasan yang sungguh konyol.

"Kau lapar?" tanya Richard mencoba mengalihkan perhatian Dania.

Richard mendesah lega, lalu kembali menjalankan mobilnya saat Dania mengangguk.

"Aku tak pernah tahu, kalau Peter itu dokter kandungan." Richard memulai pembicaraan.

"Kenapa?" ketus Dania.

"Ah, tidak. T-tidak apa-apa. Aku kira dia dokter umum," gugup Richard.

Jangan sampai ia salah bicara atau Dania akan meledak di depan umum. Ia tak sudi jadi bahan tertawaan orang-orang, hanya karena dimarahi oleh wanita dengan hormon tak stabil, meski itu istrinya sendiri.

"Dulu dia dokter umum, tapi kemudian mengambil spesialis kandungan," sahut Dania sambil mengunyah makanannya.

"Kenapa kau harus memilihnya sebagai dokter kandunganmu?" tanya Richard sambil menyuap sesendok besar es krim.
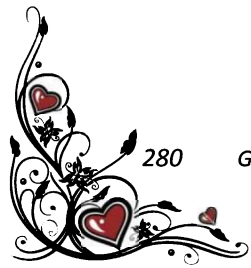
"Dia dokter terbaik. Lagi pula, kami berteman. Kenapa? Kau tak suka?" bentak Dania.

"Ah, bukan begitu. Hanya saja, kupikir masih banyak dokter lain yang ...."

Astaga, bolehkah Richard berkata kalau ia ingin menangis saat ini, hanya karena Dania begitu ketus?

"Aku lebih percaya pada Peter. Selain itu, rumah sakit itu juga dekat dari rumah dan kantormu," ujar Dania tanpa mau diganggu gugat.

Richard menghela napasnya pelan, lalu kembali menikmati es krim yang ia pesan.

"*Stop it,* Rich!" seru Dania, nyaris membuat pria itu tersedak es krimnya.

"*What*?" tanya Richard tak mengerti.

"Kau sudah menghabiskan nyaris empat mangkok es krim. Apa kau tidak makan yang lain?"

Hidung Richard mengerut jijik. "*Actualy*, aku mual mencium bau masakan di sini. Hanya ini yang bisa kumakan. Aku tak mau makanan lain," bisik Richard, berhasil membuat alis Dania terangkat tinggi.

"Tapi ini enak," ujar Dania, sembari menyorongkan garpu yang berisi daging berwarna kecoklatan.

"*Stop it*!" seru Richard ngeri.

"Itu menjijik ... ugh!" Richard tak tahan lagi dan segera berlari menuju toilet, lalu memuntahkan semua isi perutnya.

"Sialan! Bahkan toilet ini juga berbau busuk!" rutuknya dalam hati.

35
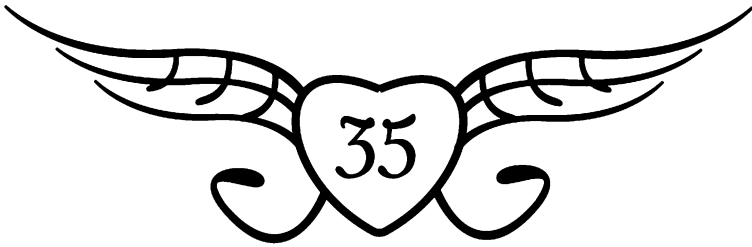
Richard kembali mendengkus, entah untuk yang keberapa kali. Matanya berkali-kali melirik pintu putih yang masih tertutup sejak setengah jam lalu. Sementara di sebelahnya, Dania tampak duduk tenang, meski sesekali tangannya mencubit pinggang Richard, tiap kali pria itu menghembus napas kesal.

"Sakit, Dan," ringis Richard saat kembali merasakan cubitan wanita itu.

"Berhenti mendengkus seperti kerbau," desis Dania.

"Kenapa harus di sini?" tanya Richard.

Dania memutar mata. Ini bahkan, bukan pertama kalinya mereka datang. Namun, Richard masih saja menanyakan hal yang sama. Sungguh, Dania bosan memberikan jawaban yang sama setiap kali pria itu bertanya.

"Sudah kukatakan, rumah sakit ini yang terdekat dari rumah, Rich. Lagi pula, ini juga dekat dengan kantormu, 'kan?" ujar Dania, mengulang jawaban yang selalu ia berikan pada Richard.
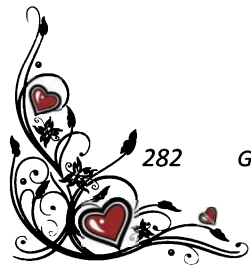
“Mrs. Dania Russel,” panggil seorang gadis dengan pakaian perawat.

“Ayo, Rich,” ajak Dania, tak bisa menahan senyum demi melihat wajah Richard yang semakin tertekuk kesal.

“Hai,” sapa Dania begitu memasuki ruangan, sementara Richard mendudukkan dirinya dengan kasar di sebelah Dania.

“Pelan-pelan, Rich,” tegur Dania, yang hanya di sambut cibiran lelaki itu.

Dania menghela napasnya kemudian kembali menoleh pada dokter yang sejak tadi hanya tersenyum penuh arti.

“Apa kabarmu?” tanya sang dokter.

“Aku baik, Pete,” sahut Dania.

“Periksa saja cepat. Tak perlu basa-basi,” gusar Richard, kembali mengundang cubitan Dania.

Peter terkekeh geli melihat adegan di depannya.

“Sakit, Dan!”

“Berhenti bersikap seperti anak kecil,” kesal Dania.

“Siapa yang anak kecil?”

“Tentu saja kau,” tunjuk Dania.

“Aku? Aku tidak. Aku pria dewasa ....”
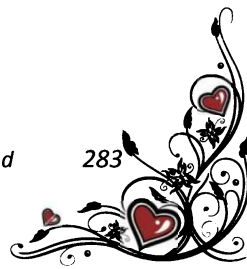
“Apa kau tahu, tidak boleh membenci seseorang saat istrimu sedang hamil?” bisik Dania, membuat Richard dan Peter menatapnya ingin tahu.

“Kenapa?” tanya Richard tak sabar, saat Dania hanya tersenyum misterius.

“Nanti anakmu akan menjadi mirip dengan orang yang kau benci,” sahut Dania dengan wajah meyakinkan.

Richard terbelalak lebar, sementara Peter tergelak kencang.

“Kau bohong!” Tunjuk Richard dengan wajah memelas.

“Kau bisa tanya Ibu jika tak percaya,” tantang Dania, membuat Richard diam seketika.

“Kau mau kuperiksa atau tidak?” tanya Peter usai meredakan tawanya.

“Ya, ya ...,” sahut Dania.

Dania beranjak dari duduknya dan menuju ranjang periksa. Sementara, Richard mengawasi keduanya dengan tatapan tajam. Sejak mengetahui bahwa Peter adalah dokter kandungan Dania, Richard tak pernah melewatkan sekalipun jadwal pemeriksaan Dania. Ia bahkan sudah meminta Reed dan Gema untuk mengosongkan jadwalnya, tiap kali jadwal periksa Dania tiba.

“Astaga, aku serasa sedang diawasi binatang buas,” bisik Peter sambil mengoles gel pada alat ultrasonografinya.
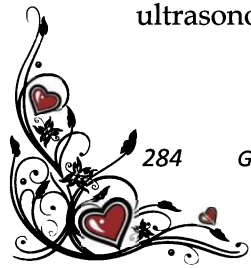
"Abaikan saja dia," sahut Dania dengan senyum geli.

"*Stop*!" cegah Richard saat tangan Peter bergerak hendak menyingkap baju Dania.

Dania dan Peter menatap heran pada pria itu.

"Tak bisakah dia yang melakukannya?" Richard menunjuk perawat yang sejak tadi mendampingi Peter.

"*I'm the doctor*, Rich," tegas Peter.

"Kau, kan, bisa hanya membacakan saja? Tak perlu menyentuh istriku," geram Richard.

"Astaga, ini akan lama," kesal Dania.

"Jangan mengada-ada, Rich. Aku sudah biasa melakukan ini pada pasienku. Aku bahkan sudah melihat yang lebih dari ini. Lagi pula, saat melahirkan nanti, aku toh akan melihat semuanya," ujar Peter.

"Apa?!"

"Dania bahkan akan telanjang, jika ia harus melahirkan dengan Caesar nanti."

"Tidak bisa!" seru Richard.

"Dania, tak bisakah kita ganti dokter? Kita cari dokter perempuan saja," mohon Richard.

"Rich, Peter adalah dokter kandungan terbaik di sini," jelas Dania.

"Ada dokter lain, 'kan? Kenapa harus dia?"

"Biar saya yang melakukannya," ujar sang perawat yang tak tahan melihat perdebatan aneh itu.
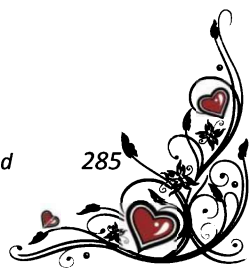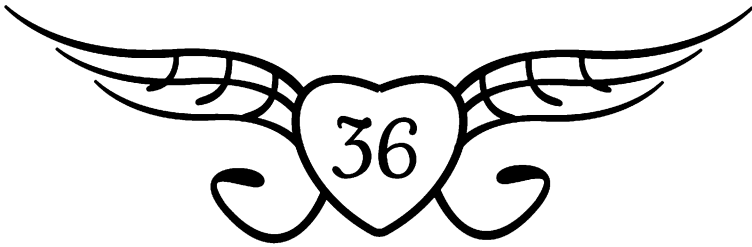
Beberapa bulan kemudian ....

Richard bergerak gelisah. Perutnya terasa mulas sejak tadi. Dania baru saja memasuki ruang bersalin.

"Astaga, ini mengerikan," keluhnya.

"Kau bisa ikut masuk, jika kau mau."

Sebuah suara menyentak Richard. Tampak Peter dengan seragam biru, siap menangani persalinan itu.

"Bolehkah?" tanya Richard penuh harap.

"Pastikan saja kau tak pingsan saat melihat darah."

"Aku tidak selemah itu, Pete," geram Richard.

"Bantu Mr. Russel menyiapkan diri," perintah Peter pada seorang perawat di belakangnya.

"*Yes, doc*," sahut gadis itu.

"*Follow me, Sir*," ujar gadis itu pada Richard, yang langsung menurutinya.

"*Ready*, Dania?" tanya Peter pada Dania.

Dania menganggguk pelan, menahan sakit yang semakin menusuk.

"*You can hold her hand, Rich,*" ujar Peter.

Dengan sigap Richard mengulurkan tangan, segera disambut remasan kuat Dania.

"Apa kau akan melihatnnya?" tanya Richard, tepat saat Peter hendak merundukkan tubuhnya.

"*What*?" tanya Peter dengan kening berkerut tajam.

"Bagian pribadi istriku," sahut Richard, tanpa menutupi rasa tak sukanya.

Peter tak bisa menahan ledakan tawanya, sementara Dania mendengkus antara kesal dan sakit. Beberapa kikikkan lolos dari para perawat yang membantu Peter.

"Percayalah, Rich. Aku sudah sering melihat yang seperti ini, bahkan yang terburuk sekalipun," sahut Peter sambil mulai mengambil posisinya.

"Jangan macam-macam, Rich. Kau mau anakmu lahir atau tidak?" desis Dania penuh ancaman di antara rasa sakit yang menghujam perutnya.

"Baiklah," pasrah Richard.

"*Okay, ready*?" tanya Peter, menatap satu persatu perawat dan dokter junior yang membantunya.

"*Yes*," sahut mereka, termasuk Richard.

"Ikuti aba-abaku, Dan," titah Peter yang merunduk sepenuhnya di bawah Dania.

"Atur napas, *calm down ... okay, now*!" seru Peter.

Dania mulai mengejan sekuat tenaga. Beberapa geraman dan jeritan lolos dari bibir dan tenggorokan

wanita itu. Sementara itu, Richard harus berjuang menahan teriakannya sendiri saat tangan Dania meremas kuat tangannya, bahkan wanita itu menjambak rambutnya, saat ia tak sengaja menunduk di samping Dania demi mengurangi rasa sakit di tangannya.

Desah lega mengiringi tangisan melengking yang memenuhi ruangan itu. Richard menegak kaku, menatap makhluk mungil yang kini tengah berada di tangan Peter.

"*Good job*, Dania. *This is your princess. Congratulation*," ujar Peter dengan senyum lebar, meletakkan bayi mungil yang masih berlumur darah itu di dada Dania.

Dania terisak lemah, tapi dengan senyum lebar yang menghiasi bibirnya. Seorang perawat maju dan dengan sigap membersihkan bayi itu, sebelum kemudian meletakkannya kembali di dada Dania, agar bayi itu dapat menyusu.

"Mau ikut denganku, Ayah baru? Beri mereka waktu," ujar Peter sambil menarik lengan Richard yang masih mematung.

"Sebentar. Ada yang ingin kulakukan," sahut Richard, mengundang rasa penasaran setiap orang.

"Biarkan aku melihatnya sebentar," pinta Richard sembari membungkukkan tubuhnya di sisi Dania.

Dengan heran, Dania memberi ruang agar Richard dapat melihat bayi mereka lebih dekat.

"Ada apa?" bisik Dania, demi melihat kerutan di dahi Richard.

"Dia tak mirip dengan Peter, 'kan?" bisik Richard, seketika membentuk kerutan tajam di dahi Dania.

"Apa maksudmu? Tentu saja tidak. Kau bisa lihat sendiri. Meski dia ada di perutku selama berbulan-bulan, tapi begitu lahir dia malah begitu mirip denganmu," gusar Dania, mengundang rasa penasaran Peter, juga para perawat yang masih tinggal di ruangan itu.

"Yeah, kau, kan, tahu aku tak suka padanya," sahut Richard, menunjuk Peter dengan dagunya.

"Lalu?" tanya Dania bingung.

"Kau dan orangtuamu bilang, anakku akan mirip dengan orang yang tidak kusukai. Aku hanya tak mau anakku punya wajah yang mirip dengannya," sahut Richard santai.

"*What?! He believe that bullshit?!*" seru Peter tak percaya dengan apa yang didengarnya, sementara para perawat meloloskan tawa geli.

"Astaga," keluh Dania malu.
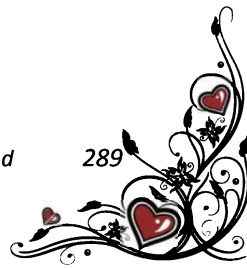
Air mata Richard bergulir tanpa henti, saat seorang perawat meletakkan bayi mungil berbalut selimut merah muda itu dalam gendongannya.

"*My princess*," bisiknya penuh sayang.

Dania tersenyum haru memperhatikan keduanya.

"Apa aku mengganggu?" tanya sebuah suara.

Dania dan Richard menoleh, lalu mendapati Peter yang telah berganti seragam masuk ke ruangan, diikuti kedua orangtua Dania.

"Mereka orangtuamu, 'kan?" tanya Peter.

"Bapak, Ibu," sambut Dania, sementara Richard dengan cepat menghampiri mertuanya.

"Oh, ini cucuku?" tanya Hadi takjub ketika bayi itu berpindah ke gendongan Mira.

"*Congratulation for you all*," ujar Peter.

"*Thank you*, Pete," ujar Richard tulus.

"Peter ini adalah dokter yang membantu Dania melahirkan. Dia dokter kandungan Dania," jelas Richard pada mertuanya.

"*And Peter, this is my parents*. Mr. Hadi and Mrs. Mira." Dania ganti memperkenalkan.

"Ah, pria yang dicemburui Richard," gumam Mira, tapi terdengar oleh Richard.

"Saya tidak cemburu, Ibu," bantah Richard, sengaja menggunakan Bahasa Indonesia, agar Peter tak mengerti perkataannya.

"*What are they talking about? It's something about me*?" tanya Peter penuh curiga.

"*No. They only want to say thank you*," potong Richard, mengundang kekehan Dania.

Tergesa, Richard membuka pintu mobil kemudian menutupnya kembali dengan tenaga berlebih. Menatap ponselnya dengan cemas, pria itu membuka pintu rumahnya dengan kasar. Lebih dari dua puluh panggilan tak terjawab, ditambah dengan puluhan pesan bernada gusar karena seluruhnya diketik dengan huruf kapital, menghiasi layar ponselnya.

"Dania*! I'm home*!" seru Richard, melangkahkan kaki menuju kamar tidurnya.

Tak ada sahutan. Namun, suara tangisan kencang Abigail—putrinya dan Dania—berhasil membuat Richard menaiki sekaligus dua anak tangga, agar segera tiba di kamarnya.

"Dania? Oh, *God* ... apa yang terjadi?" tanya Richard, demi melihat kekacauan di dalam kamar tidurnya.

Tampak baju-baju bayi, termasuk pampers, tisu basah, juga peralatan bayi lainnya, berserak di lantai. Sementara itu, tepat di tengah ranjangnya, Abigail tampak menangis histeris. Richard melangkah cepat menghampiri putrinya. Kakinya bahkan menginjak botol *baby oil*, hingga nyaris terpeleset. Mengumpat dalam hati, pria itu menegakkan tubuhnya kemudian mengangkat

tubuh mungil Abigail dan membawa bayi itu dalam pelukannya.

"Shh ... shh ...." Bibir Richard mendesis, dengan tangan menepuk-nepuk lembut punggung Abigail. Mencoba menenangkan sang putri, sementara matanya sibuk mencari-cari sosok Dania yang tak nampak sedikitpun.

"Dan?" panggil Richard saat Abigail mulai tenang dalam pelukannya.

"Dania, *where are you*?" panggilnya lagi, tapi tak ada sahutan.

Sedikit panik, Richard mengedarkan pandangannya ke segala penjuru kamar, hingga telinganya mendengar suara isakan lirih. Perlahan, pria itu membuka pintu kamar mandi. Richard tertegun, saat melihat Dania duduk bersandar di samping *bathtub*, dengan wajah tersembunyi di lengannya yang terlipat. Tampak tubuh wanita itu bergetar dan isakan lirih sesekali ke luar dari bibirnya.

"Dan?" Perlahan Richard berjongkok di sebelah Dania. "*Are you okay*?" tanyanya lagi.

Dania tersentak kuat saat tangan Richard menyentuh ringan bahunya. Dania menoleh cepat. Menatap Richard dengan wajahnya yang merah, dan basah.

"Ada ap—"

Richard tak bisa melanjutkan perkataannya saat Dania tiba-tiba menerjang masuk ke dalam pelukannya, hingga pria itu terjengkang.

"Astaga," keluh Richard. Untung saja ia masih bisa sedikit menjaga keseimbangannya, meski harus terjatuh juga. Setidaknya, Abigail masih terlelap dalam gendongannya.

"Kenapa kau lama sekali?" isak Dania dengan wajah terbenam di dada Richard.

"Maaf, aku ...."

"Dia rewel sekali. Dia bahkan tak mau berhenti menangis. Ia tak mau diletakkan di ranjang. Aku lelah. Dia, dia ....."

"Shh, shh, sudah, sudah. Tenanglah, *Honey*. Aku di sini," bisik Richard sambil mengelus punggung Dania.

Dania mengangkat wajahnya, menatap Richard dengan sengit. Richard menghela napasnya, mengumpulkan segenap kesabarannya untuk menghadapi badai yang akan datang sebentar lagi.

"Ke mana saja kau?! Kau bilang hanya pergi sebentar! Aku bahkan sudah meneleponmu berkali-kali! Semua pesanku tidak kau baca! Kau sengaja, 'kan?! Jangan-jangan kau berselingkuh dengan wanita lain!" sembur Dania bertubi-tubi.

Tangisan Abigail yang merasa terganggu, menyentak Dania. Membuat wanita itu beringsut mundur sambil menutup telinganya. Sementara Richard dengan sigap menimang sang putri, hingga bayi itu kembali terlelap.
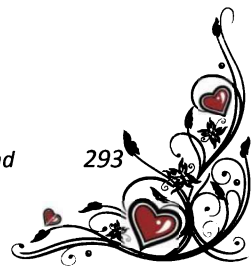
“Bagaimana kau bisa melakukannya?” lirih Dania, menatap bingung pada Richard yang sibuk mengayunkan tubuhnya pelan.

“Kemarilah, Dan. Kau perlu istirahat. Maaf, aku sedikit lama.”

“Sedikit?” sembur Dania.

“Okay. Lama. Maaf, aku meninggalkanmu begitu lama. Ada pekerjaan yang tak bisa ditunda.”

“Pekerjaanmu selalu lebih penting,” gerutu Dania.

Richard kembali mengatur napasnya. Mengisi kembali tingkat kesabarannya yang nyaris terkikis habis. Jika saja ia tak ingat Dania tengah mengalami *baby blues syndrome*, ia pasti juga sudah memarahi wanita itu.

“Jangan sampai syndrome ini berubah menjadi depresi pasca melahirkan.”

Begitu peringatan yang Peter berikan beberapa waktu lalu. Richard sebisa mungkin mematuhi berbagai aturan yang Peter berikan, demi mencegah kemungkinan yang lebih buruk. Ia bahkan rela mengambil cuti selama beberapa hari, agar keadaan Dania tidak semakin buruk. Seandainya saja, ibu atau mertuanya ada di sini, maka Dania mungkin tak perlu mengalami keadaan ini karena keadaan Dania yang seperti ini, dimulai sejak kepulangan orangtuanya.

“Kau selingkuh, ‘kan?” tuduh Dania saat Richard menggiringnya menuju ranjang, seusai pria itu meletakkan Abigail yang tertidur nyenyak di dalam box-nya.

"*No, Babe*. Kenapa aku harus melakukannya?" tanya Richard.

"Aku terlihat buruk. Tubuhku membengkak di mana-mana. Aku juga jarang berdandan, bahkan terkadang hanya mandi sekali sehari," gumam Dania sedih.

"Kau terlihat sexy. Sungguh," sahut Richard, membaringkan tubuh Dania yang hanya berbalut jubah mandi.

"Kau tak percaya?" tanya Richard, saat Dania hanya menatapnya dalam diam.

"Akan kubuktikan," lanjut Richard, sementara tangannya dengan cepat menyingkirkan jubah mandi Dania.
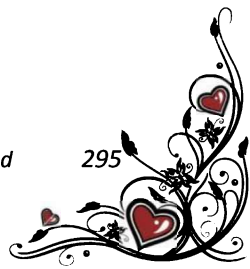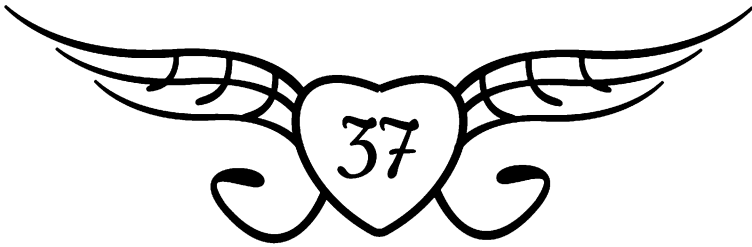
Beberapa bulan kemudian ....

"Tidak!"

Jeritan melengking, lalu disusul suara benda yang terjatuh ke dalam air, menyentak Richard yang tengah berkutat dengan pekerjaannya.

"*Oh, shit*!" maki Richard menoleh pada jendela besar di belakangnya.

"Suara apa itu, Boss?" tanya Reed dengan kening berkerut tajam.

"Kita lanjutkan lagi nanti," ujar Richard kemudian melesat keluar ruangan.

"Ada apa ini?!" tanya Richard dan Dania nyaris bersamaan.

"Kenapa kamu teriak-teriak?" tanya Mira.

"Wayan!" hardik Hadi saat yang ditanya hanya diam sambil menatap nanar ke depan.

"I-itu ...." Telunjuk Wayan mengarah ke kolam renang.
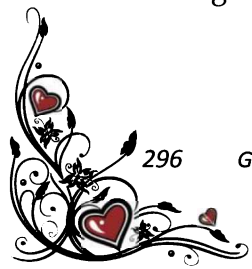
"*Oh my God,*" desah Richard, demi melihat pemandangan dihadapannya.

Dua ekor anjing besar penuh lumpur tampak asyik berenang di dalam kolam yang kini lebih mirip kubangan lumpur. Di punggung salah satu makhluk itu, tampak seorang gadis kecil yang tertawa riang.

"*C'mon,* King! *C'mon,* Prince!" seru si gadis kecil.

"Abigail Russel!" Seruan bernada tinggi itu berhasil menarik perhatian si kecil.

Dania mengkode gadis kecil itu untuk mendekat. Dengan lincah gadis itu berenang menuju ke tepian—tempat para orang dewasa menunggunya.

"*Would you like to explain it*?" tanya Dania tajam, begitu Abigail berdiri di tepi kolam.

"*I just ... swimming,*" sahut Abigail ringan lengkap dengan seringai nakalnya. "*With* King *and* Prince," lanjut gadis itu menunjuk kedua anjing yang kini tampak mengibas-ngibaskan tubuh mereka. Membuat air terpercik ke berbagai arah.

"Abby!" hardik Dania, membuat Abigail seketika menunduk takut.

"Saya, saya baru saja membersihkan kolam karena Dadang masih sakit. Tapi ... Non Abby," ujar Wayan merana, matanya masih tak bisa beralih dari kolam yang tampak keruh.

Richard, Dania, Mira, dan Hadi hanya bisa menatap Wayan penuh simpati. Richard segera berjongkok, mengambil alih situasi.

"Abby, *listen*," ucap Richard, "bukankah Daddy sudah pernah bilang? Jangan berenang bersama King dan Prince setelah kalian bermain lumpur," lanjut pria itu.

"*Yes*, Daddy," sahut Abigail dengan kepala tertunduk dalam.

"Kau tahu, *Aunty* Wayan baru saja selesai membersihkan kolam?" tanya Richard, yang diangguki gadis kecil itu.

"Kalau kau tahu, kenapa kau mengotorinya? Kau tidak kasihan pada *aunty* Wayan?" Dania tampak marah.

Abigail mulai terisak kemudian menangis keras.

"Nangis teruss, nangisss!" garang Dania, membuat tangis Abigail semakin keras.

"Nia!" panggil Mira.

"Biarin, Bu. Abby harus belajar bagaimana cara menghargai pekerjaan orang lain!"

Richard, Hadi, dan Mira menghela napas pelan. Mencoba menambah kesabaran mereka, menghadapi Dania dengan perut besarnya yang tengah memelototi sang putri.

"*Honey*, sebaiknya kau masuk saja, ya?" bujuk Richard.

"Apa? Kenapa? Kau selalu saja memanjakan Abby," ketus Dania.

Lagi-lagi Richard menghela napasnya. Matanya melirik pada Hadi dan Mira, meminta bantuan.
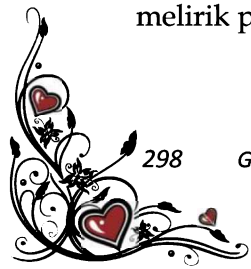
“Ayo, Nia. Biar Rich yang mengurusnya,” ujar Mira sembari menarik lengan Dania.

“Tapi, Bu—”

“Sudah, ibumu benar. Biar Rich yang mengurusnya,” bujuk Hadi.

Dania menghela napas kemudian melontarkan tatapan mengancam pada Richard, lalu berbalik masuk rumah.

“Sudah selesai?” tanya Dania, sembari meletakkan secangkir kopi di meja kerja Richard.

“*Yes, just now*. Aku meminta Reed untuk menyelesaikan dan mengirimkan beberapa dokumen, agar aku bisa berinvestasi di sini,” sahut Richard, membuat senyum terukir di bibir Dania.

“Abby?” tanya Richard mengingat putri kecilnya yang tadi ia serahkan pada Mira, setelah akhirnya Richard berhasil membuat gadis kecil itu berhenti menangis.

“Dia baru saja tidur,” sahut Dania, “hah, terkadang aku merasa gagal menjadi ibu untuk Abby.” Dania mengeluh, membuat Richard tersenyum geli.

“Dia selalu lebih dekat denganmu,” lanjut Dania, mengubah senyum Richard menjadi kekehan bangga.

“Kau cemburu pada putrimu?” goda Richard.

"Bukan pada Abby. Aku cemburu padamu. Bagaimana bisa kau begitu dekat dengan Abby? Padahal aku ibunya," kesal Dania, kembali membuat Richard tergelak.

"Kau tahu? Ayah akan selalu menjadi cinta pertama putrinya," sahut Richard.

"Tidak dengan Bapak," sahut Dania muram.

"Setidaknya, kau tahu kalau Bapak benar-benar sayang padamu. Aku masih ingat rasa pukulannya," ujar Richard, berhasil membuat Dania terkekeh geli.

"*By the way*, Abby tadi bertanya padaku," ujar Richard.

"Apa?"

"Dia tanya, apakah *mommy* sayang padanya atau tidak?"

"Kenapa dia bertanya begitu?" tanya Dania dengan kening berkerut tajam.

"Katanya, kau selalu saja marah-marah padanya."

Dania berdecak kesal. "Astaga, anak itu. Apa dia lupa kalau aku ibunya? Tentu saja aku sayang padanya. Hanya saja, entah kenapa akhir-akhir ini kenakalannya semakin bertambah."

"Dia hanya cemburu," sahut Richard santai.

"Cemburu?"

Richard menarik lembut Dania, mendudukkan wanita itu di pangkuannya.
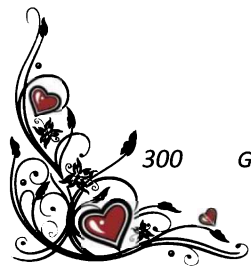
"Dia takut kehilangan perhatianmu untuknya. Abby takut kau lebih sayang pada adiknya nanti setelah ia lahir," jelas Richard lembut.

"Astaga!" Dania menepuk keningnya.

"Jaga emosimu, *Babe*. Aku tahu wanita hamil punya *mood* yang berubah-ubah, tapi setidaknya kau bisa lebih bersabar pada Abby. Dia masih kecil dan perlu banyak bimbingan," nasehat Richard.

Sungguh ia merasa senang untuk kehamilan Dania yang ini karena ia tak perlu mengalami apa yang ia rasakan saat Dania mengandung Abigail beberapa tahun lalu. Meski itu artinya, ia harus siap menghadapi perubahan suasana hati Dania yang sangat tidak stabil. Setidaknya, ia bebas dari rasa mual yang sungguh mengganggu dan tak perlu membawa-bawa makanan manis di dalam sakunya.

"Cih, gayamu. Sejak kapan kau jadi sebijak ini?" decih Dania, membuat Richard terbahak kencang.

"Aku memang bijak sejak dulu. Jika tidak, mana mungkin kau tertarik padaku. Kau bahkan selalu meminta nasehat dariku bila ada masalah," sahut Richard penuh percaya diri.

"Menyebalkan," gerutu Dania, meski tak urung ia harus mengakui Richard memang ada benarnya, di luar kesalahan yang pernah pria itu lakukan.
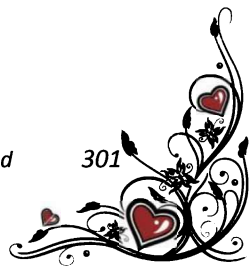
Richard menatap laut yang menjadi pemandangan dari balkon rumah itu. Ingatannya kembali pada beberapa bulan lalu, saat Dania memberitahu Richard tentang kehamilannya yang kedua. Dengan ragu, Dania meminta izin pada Richard agar bisa melahirkan di negara asalnya saja. Tanpa perlu ada perdebatan panjang, Richard langsung menyetujuinya. Membuat Dania nyaris meloncat kegirangan, jika saja wanita itu tak ingat kalau sedang mengandung. Ada beberapa alasan pria itu langsung setuju begitu saja pada ide kepindahan mereka. Selain menghindari kasus *baby blues syndrome* yang sempat dialami Dania dan pada akhirnya harus membuatnya ikut berdiam di rumah mengurus Abby, tentunya mereka juga akan terbebas dari bayang-bayang Peter, si dokter kandungan—yang pastinya akan Dania temui setiap bulan. Dengan bersemangat, Richard segera mencari informasi tentang dokter wanita terbaik di Bali, yang akan menangani kehamilan Dania selanjutnya.

Begitu semuanya siap, mereka segera berpindah ke rumah orangtua Dania. Richard tak bisa tak bersyukur, ketika semuanya berjalan lancar. Termasuk untuk si kecil Abigail, putri mereka yang super aktif, kepindahan mereka tampaknya membuat gadis kecil itu semakin bersemangat, hingga membuat seisi rumah kerepotan nyaris tiap hari. Berenang bersama kedua anjing peliharaan mereka, yang gadis kecil itu beri nama seperti tokoh cerita Harry Potter, hanyalah salah satu dari ulah
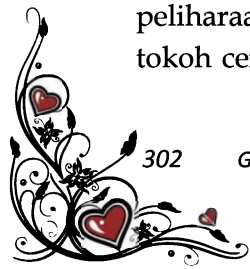
gadis kecil itu. Biasanya, semuanya berakhir saat Dania yang tengah dipengaruhi hormon kehamilan, mulai memarahi gadis kecil itu hingga menangis. Membuat Richard dan yang lainnya dengan segera menengahi, agar kemarahan Dania tidak semakin menjadi-jadi, hingga menular kepada seisi rumah yang seketika menjadi salah di mata wanita hamil itu.

"Kau berencana tinggal lebih lama?" tanya Dania, membuyarkan lamunan Richard.

"Hmm, setidaknya hingga dia berusia dua tahun," sahut Richard sambil mengelus perut Dania yang kian membesar.

"Kenapa?" tanya Richard

"Tidak. Hanya saja, tadi kau bilang akan mencoba untuk berinvetasi. Jadi, kupikir kita akan tinggal lama di sini," sahut Dania sambil meneguk susu kehamilannya.

"Kau mengkhawatirakan sesuatu?" tanya Richard.

"Perusahaanmu." Dania berkata ragu.

"Aku bisa mengerjakannya dari sini. Teknologi sudah semakin canggih. Lagi pula, ada Reed di sana," sahut Richard.

"Tapi, mungkin aku perlu kembali ke sana sewaktu-waktu. Hanya saat perusahaan benar-benar membutuhkanku," lanjut pria itu.

"Kenapa tak buka cabang di sini?" usul Dania.

"*It's not that easy*, Dan. Ada lusinan aturan yang harus kupelajari jika ingin membuka cabang di sini. Aku

orang asing, jika kau lupa," sahut Richard sambil terkekeh geli, saat melihat bibir Dania yang cemberut.

"Yang penting, kau ingat untuk kembali. Jika tidak ...."

"Jika tidak?"

"Kau tak perlu melihatku, Abby, juga anak ini lagi," ancam Dania, membuat Richard tergelak pelan.

"*I'll always come back to you, Dan. I promise*," janji Richard mantap.

"Oh, iya. Apa kau menyimpan kunci rumah di Saguenay?" tanya Richard tiba-tiba.

"Kenapa? Apa kau berniat menjualnya?" tanya Dania curiga.

"Apa? Kenapa berpikiran begitu?" tanya Richard.

"Peter tinggal di sana sekarang. Tepat di seberang rumah kita," sahut Dania.

"Apa?! Kenapa dia tinggal di sana? Dan kau, kenapa kau masih berhubungan dengannya?" tanya Richard emosi.

"*Ck*, Peter temanku, Rich."

"Tidak! Tidak ada pertemanan antara pria dan wanita," bantah Richard.

"Geezzz ... kenapa kau masih saja cemburu padanya?"

"Tentu saja! Dia mau merebutmu dariku."

"Astaga. Kau tahu itu tidak benar."

"Itu benar. Dia hanya sedang mengintai. Begitu aku lengah, dia pasti akan merebutmu!"

Dania tak kuasa menahan tawanya. Richard yang biasanya tenang, akan berubah gusar begitu nama Peter mencul di permukaan. Ia bahkan masih bisa membayangkan bagaimana kasarnya Richard merebut Abby dari pelukkan Peter, usai gadis kecil itu mencium pipi *Uncle* Peter-nya tersayang, ketika mereka berpisah di bandara beberapa bulan lalu.

"Itu tidak akan terjadi," ujar Dania di sela tawanya.

"Kubunuh dia jika berani melakukannya," gusar Richard penuh ancaman, membuat tawa Dania semakin keras.

"Jadi, kenapa kau menanyakan kunci rumah itu?" tanya Dania berusaha menahan tawanya, demi melihat wajah kesal Richard.

"Tenag saja, Rich. Peter sudah punya pacar. Jadi, dia takkan merebutku," jelas Dania, meyakinkan Richard.

"Reed. Dia ingin pinjam rumah itu," sahut Richard.

"Untuk apa?"

"Entahlah. Tapi Gema bilang, anak itu sepertinya tertarik untuk terjebak di sana," sahut Richard.

"Hah?" Dania mengerjapkan mata berulang kali.

"Yeah, dia tahu tentang cerita kita. Sepertinya, dia tertarik untuk menjebak kekasihnya di rumah itu," sahut Richard.

Sesaat keduanya saling bertatapan, sebelum kemudian terbahak kencang.

"Oh, astaga ... itu lucu sekali." Dania mengusap-usap perutnya yang terasa kram akibat tertawa.

"Yeah, doakan saja badai itu datang lagi, lalu merobohkan jembatan dan tiang listriknya sekalian," sahut Richard, lalu kembali terbahak kencang.

Dania beranjak dari balkon menuju ranjang, lalu merebahkan tubuhnya. Richard mengikuti wanita itu. Menutup jendela balkon, lalu bergabung bersama Dania yang telah menyelimuti tubuhnya hingga ke dada.

"Katakan pada Reed, aku menyimpan kuncinya di laci paling atas rak, di ruang tamu kita," ujar Dania.

Dengan cepat Richard menyambar ponselnya, mengerutkan kening memperkirakan waktu di Kanada, lalu mulai mengetikkan sesuatu. Tak perlu waktu lama, ponsel itu kembali berbunyi menandakan ada pesan masuk.

"*He said thank you*," gumam Richard, sambil memeluk tubuh Dania yang membelakanginya.

"*Sure*," sahut Dania sambil terkikik geli. "Ingatkan saja padanya, untuk merapikan dan membersihkan tempat itu kembali," lanjut Dania.

"*Anyway*, mungkin kita bisa mengulanginya lagi," ujar Richard.

"*What*?" tanya Dania sedikit terengah, saat tangan Richard menelusup ke balik gaun tidurnya.

"Terjebak di rumah itu. Sekali lagi," bisik Richard, disambut kikikkan manja Dania.

"Ibumu akan memarahi kita," sahut Dania, menggigit bibir menahan desahannya.
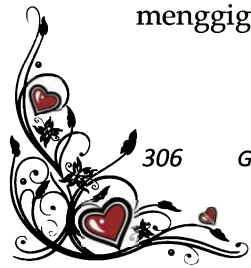
"*No*. Dia akan senang saat rumahnya di penuhi anak kecil," ujar Richard serak, lalu menarik tubuh Dania hingga terduduk di atas tubuhnya.
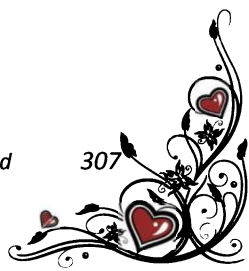
Gex Echa, kelahiran Denpasar 27 Oktober 1985. Menjadikan membaca dan menulis sebagai pelarian disela-sela sibuknya pekerjaan sebagai administrasi packing list, di salah satu perusahaan freight and forwarding yang ada di Bali. Dan "Trapped with Husband" merupakan karya kelima, yang sebelum cetak pernah di publish di akun Wattpad author.
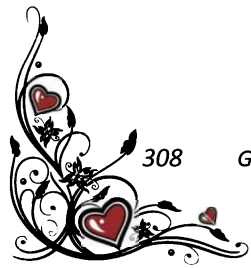
Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia